

Buku Perkuliahan Program S-1
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sunan Ampel Surabaya

Sejarah Peradaban Islam

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag



Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and
Islamic Development Bank (IDB)

PRAKATA

Alhamd li Allah penulisan buku perkuliahan Sejarah Peradaban Islam selesai dengan segala kelebihan dan keterbatasannya semata-mata untuk menjawab persoalan yang selama ini terjadi mengenai belum adanya acuan buku pedoman perkuliahan yang standar untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Problematika yang terjadi dalam belajar sejarah peradaban Islam adalah sulitnya standarisasi buku acuan yang boleh dibaca, dikutip atau dijadikan referensi pemikiran, hal ini disebabkan tidak semua tulisan tentang sejarah bisa menjadi referensi akademik di perguruan tinggi. Realitas yang terjadi ketika mahasiswa menulis tugas artikel atau makalah dan sejenisnya mereka banyak mengutip dari internet yang validitasnya kurang bisa dipertanggung jawabkan.

Buku perkuliahan ini berusaha menjawab problematika tersebut, hal ini disebabkan dari sisi uraian materi dan sumbernya dikutip dari buku-buku sejarah yang sudah standar dipakai di perguruan tinggi dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam sekaligus tertulis dengan jelas kompetensi yang akan didapat mahasiswa setelah belajar Sejarah Peradaban Islam khususnya di FITK UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kritik dan saran untuk melengkapi tulisan ini kami harapkan semoga buku perkuliahan Sejarah Peradaban Islam ini membawa manfaat bagi pembaca dan khususnya mahasiswa FITK UINSA Surabaya.

Demikian terima kasih.

Surabaya 30 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Prakata	2
Daftar Isi	3
Satuan Acara Perkuliahan	4
Paket 1 : Arab Pra Islam	13
Paket 2 : Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara	19
Paket 3 : Abu Bakar As-Siddiq dan Konsep <i>Khilafah</i>	39
Paket 4 : Umar bin Khattab dan Perkembangan Dunia Islam	53
Paket 5 : Usman bin Affan, Ekspansi dan Konflik Umat Islam	81
Paket 6 : Ali bin Abi Thalib, Perkembangan Ilmu dan perang Saudara	102
Paket 7 : Dinasti Bani Umaiyyah, Islam; Politik dan Kemajuannya	120
Paket 8 : Dinasti Bani Abbas, Perkembangan Politik Kenengaraan dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan & Teknologi	162
Paket 9 : Tiga Kerajaan Besar Pasca Abasiyyah	221
Paket 10: Islam Abad ke XIX	255
Paket 11: Islam Abad ke XX	261
Paket 12: Pemikiran Politik Kenegaraan di Dunia Islam	268
	269
Sistem Evaluasi dan Penilaian	
Daftar Pustaka	270
<i>Curriculum Vitae</i> penulis	276

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama mata kuliah	: Sejarah Peradaban Islam
Program Studi	: PAI
SKS	: 3 SKS
Waktu	: 3x50 menit
Kelompok MK	: MKK

B. Deskripsi Matakuliah

Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam mendiskripsikan tentang peristiwa sejarah secara utuh, mulai zaman Nabi Muhammad sampai masa kebangkitan Islam saat ini, dipahami, diteliti dari berbagai sisi; politik, budaya, perkembangan sains dan teknologi serta ekspansi umat Islam atas dunia. Pemahaman sejarah ini dengan pendekatan sejarah teks, sejarah reflektif dan sejarah falsafi. Hal ini diharapkan mahasiswa dapat memahami sejarah secara utuh, bermakna dan bermanfaat.

C. Urgensi Matakuliah

Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam ini penting diberikan kepada mahasiswa supaya mereka dapat memahami, meneliti perkembangan Islam secara baik dan komperhensif, hal ini dimaksudkan supaya peristiwa sejarah yang sangat bervariasi bisa dijadikan pijakan berfikir dinamis, liberal dan tidak statis dalam menempuh kehidupan selanjutnya. Hal ini sekaligus dijadikan pijakan perkembangan pemikiran keagamaan, budaya, sains dan teknologi sekaligus menghindari kehancuran kehidupan manusia seperti yang sudah terjadi dalam peristiwa sejarah Islam.

D.Kompetensi Dasar, Indikator dan materi

No	KD	Indikator Kompetensi	Materi
1	Memahami konsep penelitian dan pembelajaran sejarah peradaban Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan arti dan identifikasi konsep sejarah - Menjelaskan teori dan langkah-langkah penelitian dan penulisan sejarah - Melakukan analisa objektifitas dan subjektifitas sejarah - Menjelaskan konsep alternatif desain belajar mengajar sejarah - Memiliki sikap positif atas kajian sejarah dan pembelajarannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengantar perkuliahan SPI - Sejarah Teks - Sejarah Reflektif - Sejarah Falsafi
2	Memahami identitas dan realitas Islam peradaban dan pertautannya	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan konsep identitas dan lingkup peradaban Islam. - Menerangkan alur berfikir nilai Islam dari wahyu dan dalam wujudnya sebagai tradisi/peradaban - Mengkritisi konsep periodisasi dan babakan sejarah peradaban Islam - Memiliki sikap positif atas universalitas dan nilai kesempurnaan peradaban Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Periodisasi Sejarah Peradaban Islam - Materi dan ruang lingkup SPI - Tujuan belajar SPI - Metode pembelajaran SPI

3	Memahami konsepsi tradisi pra Islam, masa Muhammad dan transformasi nilai Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kondisi situasi Arab pra Islam dan dunia sekitarnya - Menemukan secara kritis posisi Muhammad dalam merubah tradisi masyarakat Makkah - Menjelaskan nalar kronologis Muhammad berdakwah Islam di Madinah - Memiliki respon positif atas peran Muhammad sebagai revolusioner masyarakat bermartabat 	<ul style="list-style-type: none"> - Asal usul dan keturunan bangsa Arab - Letak geografis jazirah Arab - Agama dan keyakinan bangsa Arab pra islam - Peradaban yang berkembang pra Islam
4.	Memahami kondisi sosial kemasyarakatan komunitas Madinah <i>Typically peradaban Islam Original</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskripsikan kenyataan sosial masyarakat Madinah awal - Menelaah konsep tahap pembangunan komunitas Muslim di Madinah - Menganalisis secara kritis substansi dan isis piagam Madinah serta sejumlah implikasinya - Menjelaskan dasar-dasar konsep sosial kemasyarakatan di Madinah - Memiliki sikap dan nilai positif model masyarakat Madinah sebagai amtsal sepanjang sejarah ummat Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Nabi sebagai pemimpin agama dan negara - Madinah dan komunitas kesukuannya - Piagam Madinah - Pronsip dasar Nabi sebagai kepala negara
5.	Memahami secara objektif konstruk sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menerangkan konsepsi kepemimpinan Abu 	<ul style="list-style-type: none"> - Profil dan riwayat hidup khulafa al-

	dan kepemimpinan masa khulafaur Rosyidin	<p>Bakar sebagai pengganti Muhammad</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis kepemimpinan dan problematika keummatan masa Umar Ibn Khatab - Menimbang dan menemukan kepemimpinan Ustman - Memiliki sikap yang seimbang atas peran dan posisi Ali sebagai Khalifah Rosyidin - Melakukan analisis kritik kontribusi khilafah 4 bagi kesinambungan identitas Islam. 	<p>Rasyidin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Problematika kepemimpinan dan konflik negara masa khulafa al-Rasyidin - Perkembangan ilmu pengetahuan dan ekspansi masa khulafa al-Rasyidin
6	Memahami dan menelaahan atas tradisi dan nalar sejarah dinasti Bani Umaiyyah	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan asal perkembangan dan basis sosial dinasti Muawiyah - Memberikan analisis sistem kepemimpinan kedinastian Muawiyah - Mampu mengidentifikasikan karakteristik tradisi dan peradaban masa Muawiyah - Melakukan telaah secara faktor kemunduran akhir dinasti Muawiyah - Memberikan kritik refleksi posisi dinasti Umaiyyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Asal-usul dan pembentukan Bani Umaiyyah - Perkembangan ilmu pengetahuan dan ekspansi - Kemajuan dan kemunduran Bani Umaiyyah

7	Memahami secara komprehensif peradaban Islam masa Abbasiyah, sains, teknologi dan ekspansi	<ul style="list-style-type: none"> - Menerangkan nalar terbentuknya dinasti Abbasiyah - Menjelaskan basis cultural kebangkitan kekuatan dinasti Abbasiyah. - Melakukan telaah sirkulasi pasang surut kepemimpinan politik Bani Abbasiyah - Melakukan pengkajian secara proporsional perkembangan keilmuan masa Abbasiyah - Menemukan dengan penjelasan yang akurat kontribusi akademis masa Abbasiyah dalam khazanah peradaban Islam. - Menggambarkan dengan sikap dan respon positif pada sejumlah tokoh ilmuan dan pemikir yang lahir masa Abbasiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Asal usul dan pembentukan Dinasti Abasiyyah - Kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan ekspansi masa Abasiyyah - Kemajuan dan kemunduran masa Abasiyyah
8	Memahami dan menganalisis peradaban Muslim dan renaissance Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi khazanah peradaban Islam dan realitas situasi Eropa Barat abad pertengahan. - Memberikan argumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Islam abad ke XIX - -Penetrasi Barat atas Dunia Islam - -Gerakan- Gerakan Pembebasan dari

		<p>konseptual persinggungan peradaban Islam dan Eropa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan alur dan kronologi konflik Islam dan Eropa - Memberikan analisis posisi umat Islam - Melakukan identifikasi secara konseptual nalar kebangkitan Barat. - Memiliki sikap simpati dan respek secara proporsional atas keterpurukan umat Islam 	<p>hegemoni Barat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pan Islamisme
9	Memahami Pengetahuan dan konsepsi, memetakan peradaban Islam di Timur Tengah, Eropa dan Asia	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan indentitas khazanah Muslim di kawasan Timur Tengah - Menganalisa kelahiran dan identifikasi komunitas Muslim di Timur Tengah dan Asia - Melakukan karakteristik komunitas Muslim di sejumlah negara Timur Tengah dan Asia - Menerangkan basis dan kekuatan kultur Muslim di Timur Tengah dan Asia 	<p>Tiga kerajaan besar pasca Abbasiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Safawi di Persia - Usmaniyah di Turki - Mughal di India

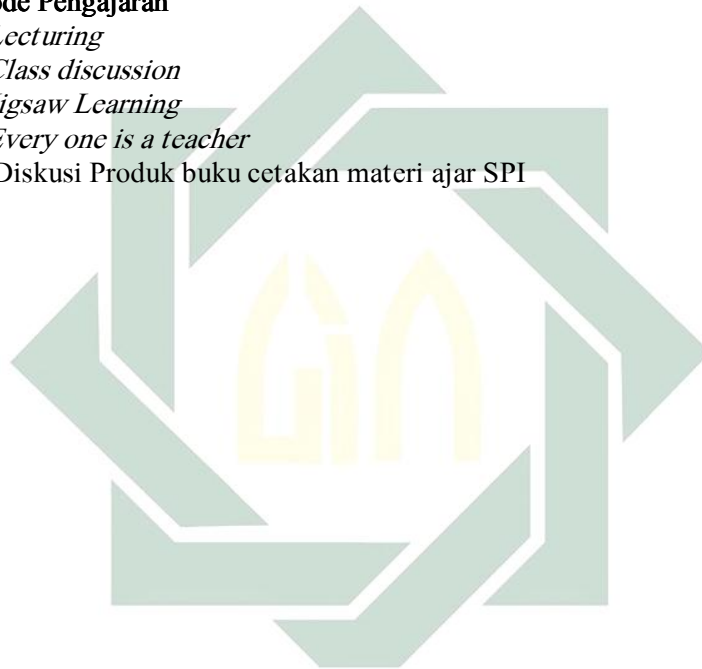
10	Memahami Pengetahuan dan konsepsi, memetakan peradaban Islam di Afrika	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan indentitas khazanah Muslim di kawasan Afrika - Menganalisa kelahiran dan identifikasi komunitas Muslim di kawasan Afrika. - Melakukan karakteristik komunitas Muslim di sejumlah negara Afrika. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah masuknya Islam ke Afrika - Kondisi sosial politik bangsa Afrika
11	Memahami Pengetahuan dan konsepsi, memetakan peradaban Islam di Eropa	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan indentitas khazanah Muslim di kawasan Eropa - Menganalisa kelahiran dan identifikasi komunitas Muslim di Eropa. - Melakukan karakteristik komunitas Muslim di sejumlah negara Eropa. - Menerangkan basis dan kekuatan kultur Muslim di Eropa 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah masuknya Islam di Eropa - Kondisi sosial politik bangsa Eropa - Komunitas muslim di Eropa dan pemikirannya
12	Memahami kondisi sosial politik kenegaraan Islam pada abad ke XX	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kondisi sosial politik abad XX - Menganalisa gerakan-gerakan kebangkitan dan pembaharuan umat Islam pada Abad XX 	<p>Gerakan-gerakan nasionalisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di India - Di Mesir - Di Turki - Di India-Pakistan

E.Kegiatan Perkuliahan

Pada awal pertemuan, mahasiswa diberikan silabi, dikelompokkan, diberikan materi sesuai dengan jumlah kelompok (8-9 kelompok). Sistem perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelas dengan metode jigsaw learning, yaitu dengan cara membagi kelompok 3-4 kelompok setiap pertemuan dengan pemakalah 1-2 orang tiap kelompok, kemudian pemakalah bergantian pindah ke kelompok lain sampai semua kelompok terrealisasi. Setiap diskusi kelompok para mahasiswa memberikan pertanyaan dan masukan pada pemakalah. Terakhir, Dosen memberikan penjelasan atas jawaban dan materi yang belum didiskusikan atau materi yang belum terbahasa pada diskusi.

F.Metode Pengajaran

1. *Lecturing*
2. *Class discussion*
3. *Jigsaw Learning*
4. *Every one is a teacher*
5. Diskusi Produk buku cetakan materi ajar SPI



Paket 1

ARAB PRA ISLAM

Pendahuluan

Memahami kondisi Arab sebelum datangnya agama Islam sangat penting artinya dalam konteks belajar sejarah peradaban dan perkembangan Islam dari masa ke masa. Hal ini diperlukan sebagai gambaran awal lahirnya sebuah agama terbesar di dunia yang lahir ditengah jazirah *kejahiliyaan*¹ dan sanggup berkembang ke penjuru dunia.

Esensi pembahasan Arab pra Islam dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komperhensif kepada mahasiswa tentang bangsa-bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Hal ini penting dilakukan supaya mahasiswa mengetahui bahwa Islam itu agama terbaik di dunia ini yang bisa merubah kondisi sosial masyarakat yang *jahiliyyah* menuju masarakat madani melalui ajarannya.

Paket ini berisi tentang asal usul bangsa Arab, letak geografisnya serta agama-agama dan keyakinan yang dianut oleh mereka beserta peradabannya. Pembahasan asal usul-bangsa Arab meliputi aspek suku-suku dan keturunan (silsilah) bangsa Arab terutama yang ada di Makkah dan sekitarnya. Letak geografis jazirah Arab dilengkapi dengan peta supaya mahasiswa lebih mudah memahaminya. Sedangkan agama dan peradabannya difokuskan pada keyakinan yang dianut oleh bangsa Arab serta peradaban yang berkembang saat itu.

Media dan sumber belajar yang diperlukan di antaranya adalah peta jazirah Arab, buku perkuliahan standar yang ditulis oleh sejarawan yang

¹ Term *jahiliyah* dipakai al-Qur'an untuk menggambarkan masa sebelum Islam datang, QS al-Imran 154 dan QS.al-Ahzab 33 "...dan janganlah kamu berhias dan bertingka laku seperti orang-orang jahiliah yang dulu..". *Jahiliyah* juga bermakna tidak memiliki kesadaran humanisme, tidak memiliki keramahtamaan budi, menukai hal-hal yang bersifat duniawi seperti berperang, bertanding dan kesenangan terhadap wanita.

mumpuni. Adapun strategi yang diterapkan yaitu memakai *Jigsaw Learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka. Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kondisi bangsa Arab sebelum datangnya Islam beserta peradaban dan agama yang dianutnya.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kondisi bangsa Arab sebelum datangnya Islam dengan baik
2. Mendiskripsikan letak geografis jazirah arab dengan benar
3. Membedakan antara agama-agama yang dianut oleh masyarakat dengan agama Islam
4. Menganalisis sumber peradaban bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Asal usul dan keturunan bangsa Arab
2. Letak geografis jazirah Arab
3. Agama dan peradaban bangsa Arab

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan istilah yang terkait dengan konsep jahiliyah serta membuka slide tentang peta jazirah Arab.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dengan cara membagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1 : Asal-usul dan keturunan bangsa Arab

Kelompok 2 : Letak geografis jazirah Arab

Kelompok 3 : Agama yang dianut oleh bangsa Arab

Kelompok 4 : Kemajuan peradaban bangsa Arab

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

ARAB PRA ISLAM

Asal usul dan Letak Geografis Bangsa Arab

Bangsa Arab bisa dikategorikan sebagai bangsa yang nomaden (berpindah-pindah) yang termasuk dalam rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediteranean yang meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania. Bangsa Arab menurut ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kelompok:²

1. Arab *Aribah* yang meliputi kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Thasm. Arab Aribah ini juga disebut sebagai Arab Qahthaniyah yang bernenek moyang pada Qahthan atau juga bisa disebut dengan Yamaniah karena tinggal di Yaman.

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Trj.Zaini Dahlan, Jakarta, 1967 hal.8-9.

2. Arab *Muta'arribah* atau juga disebut dengan Arab *Qahtaniyyah* menurunkan kabilah Jurhum dan Ya'rib. Dari Ya'rib menurunkan suku besar Kahlan dan Himyar. Sedangkan yang termasuk suku Himyar adalah Qudla'ah, Tanukh, Kalb, Juhainah dan Udzrah.

3. Arab *Musta'ribah* atau *Adnaniyah* berkembang menjadi dua suku besar, yaitu Kabi'ah dan Mudlar. Dari Kabi'ah muncul kabilah Asad dan kabila Wail. Kabilah Wail bercabang menjadi suku Bakr dan Taghlab. Mudlar bercabang menjadi kabila Qais Ailan yang menurunkan marga Hawazin dan Sulaiman dan kabilah Tamim.

Dalam pandangan ahli geografi, wilayah Arab sangat panas sekali, hal ini disebabkan kondisi wilayah Arab yang merupakan sambungan padang pasir yang luas dari Barat hingga gurun sahara di Afrika hingga ke Timur melewati Asia Tengah sampai Gurun Ghobi di Cina. Sedangkan uap air yang akan menurunkan hujan di bawa dari laut sekitarnya tidak bias untuk memenuhi daratan berbatu dan padang pasir. Sedangkan iklim yang terjadi di jazira Arab bisa di bagi menjadi tiga kawasan:

1. Tihamah yaitu daerah yang sangat panas dan tidak berangin. Daerah ini membentang sepanjang Laut Merah sampai Najran Yaman.
2. Hijaz yaitu daerah yang terdiri dari bukit-bukit pasir, daerahn yang ada di tengah dan berhadap hadapan dengan dengan Laut Merah yang beriklim sedang.
3. Najad yaitu daerah yang tanahnya sangat tinggi terletak membentang dari gurun Samawah di Utara sampai Yaman di sebelah Selatan.
4. Yaman yaitu daerah yang hijau terletak di selatan Najad sebelah Timur Laut Merah, sebelah Selatan Oman, Hadramaut dan sebelah utara laut Hindia.

5. Arudh yaitu daerah yang secara geografis terpisah dari ketandusan Arab. Daerah ini melintang dari Yaman, Najd, Irak meliwati wilayah Yamamah, Oman dan Bahrain.

Sedangkan dari sisi mata pencarian, penduduk jazirah arab banyak mengembalakan kambing dan berburu. Disamping itu banyak juga yang berdagang dan bertani, mereka ini banyak tinggal dipesisir yang sering turun hujan. Oleh karena itu, jazirah Arab banyak yang sudah maju tetapi juga masih ada daerah yang miskin karena dilanda peperangan.

Agama dan Peradaban Bangsa Arab

Bangsa Arab termasuk bangsa yang banyak memeluk agama, diantaranya adalah agama Paganisme yaitu penyembahan terhadap berhala atau patung. Agama ini paling banyak pengikutnya di jazirah arab.

Agama lain yang dianut adalah monotheisme, yaitu agama hanif yang di bawa oleh Nabi Ibrahim. Pengikut agama ini tidak banyak, bahkan ketika Islam datang di bawa oleh Nabi Muhammad, saw mereka juga tidak segera iman pada Allah swt.

Penduduk jazirah Arab juga ada yang memeluk agama Shabiah yaitu agama yang menyembah binatang yang menurut mereka punya kekuatan. Tetapi ada juga yang memeluk agama Maschi, agama Majusi, agama Nasrani yang di bawa oleh orang persia.

Dari aspek peradaban, bangsa Arab terbagi atas peradaban yang bersifat rohani dan material. Peradaban yang bersifat rohani tertuang dalam banyak karya sastra dan syair-syair jahili yang begitu dominan. Hal ini juga bisa melihat tingkat kemajuan kehidupan mereka. Sedangkan peradaban material tertuang dari karya seni patung, bangunan dan lainnya. Tetapi jika diklasifikasi, bangsa Arab yang maju adalah bangsa Arab yang tinggal di suatu daerah tertentu, bukan bangsa Arab yang nomaden (berpindah-pindah) yang tinggal dipesisir jazirah Arab.

Sampai saat ini peradaban bangsa Arab juga banyak mempengaruhi dunia terutama bangsa-bangsa yang beragama Islam, mulai dari karya sastra, seni dan budaya maupun bangunan dan arsitek yang terpengaruh oleh peradaban Arab. Oleh karena itu tidak salah jika ada yang mengatakan Bangsa Arab adalah bangsa yang istimewa di dunia ini.

Paket 2

NABI MUHAMMAD

SEBAGAI PEMIMPIN AGAMA DAN NEGARA

Pendahuluan

Muhammad diutus sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, Beliau telah menjadi contoh bagi umat manusia dalam semua segi kehidupan. Di dalam dirinya telah terpatriti segi-segi kehidupan yang tidak hanya menyangkut sisi ukhrowi, tetapi juga sisi duniawi. Beliau merupakan pribadi yang multi kompleks, memiliki wawasan yang luas, sekalipun beliau seorang yang *ummi*.

Hal penting pada bagian ini adalah penjelasan mengenai status/jabatan/fungsi/tugas Nabi Muhammad saw sangat diperlukan dalam paket ini. Hal ini disebabkan harus ada pemisahan yang jelas tentang tugas Nabi sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara. Pemimpin agama bertugas menyebarkan agama Islam dengan lemah lembut tanpa ada paksaan. Sementara sebagai pemimpin negara Nabi harus ekspansi menaklukkan negara lain yang mayoritas dengan peperangan. Di sini penjelasan kepada mahasiswa harus tuntas, bahwa perang yang dilakukan Nabi itu perang dalam konteks negara, bukan agama seperti yang dituduhkan oleh orientalis Barat.

Paket ini berisi tentang perjalanan Nabi hijrah sampai terbentuknya negara Islam di Madinah serta prinsip-prinsip dasar Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Hal yang sangat penting dalam paket ini adalah naskah lengkap Piagam Madinah yang merupakan undang-undang dasar negara dalam Islam. Piagam Madinah ini berisi tentang aturan kehidupan sosial, budaya serta politik negara di Madinah.

Strategi pembelajaran dengan memakai *Jigsaw Learning* dan *Debate Active* dengan sumber belajar buku perkuliahan yang disusun bersama. Media pembelajaran sebagai pendukung tercapainya kompetensi belajar diusahakan bervariasi supaya lebih bisa memotivasi mahasiswa untuk belajar. Sedangkan jenis evaluasi pembelajaran yang dipakai adalah penilaian produk dan penilaian *performance*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Nabi Muhammad dan fungsinya sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara..

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan fungsi Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama dan negara
2. Mendiskripsikan kebijakan Nabi Muhammad dalam memimpin negara
3. Membedakan fungsi Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama dan negara
4. Menganalisis mengapa kedua fungsi itu harus ada pada diri Nabi Muhammad.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Sirah nabawi dan lahirnya masyarakat Islam
2. Hijrah ke Madinah dan terbentuknya negara Islam
3. Prinsip dasar Nabi Muhammad sebagai kepala Negara
4. Piagam Madinah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan istilah yang terkait dengan *Sirah Nabawi*, Konsep Hijrah, pemimpin agama dan negara serta piagam Madinah.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1: *Sirah Nabawi* dan lahirnya masyarakat Islam

Kelompok 2: Konsep hijrah Nabi Muhammad

Kelompok 3: Prinsip-prinsip dasar Nabi sebagai kepala negara

Kelompok 4 : Piagam Madinah

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

NABI MUHAMMAD SEBAGAI PEMIMPIN AGAMA DAN NEGARA

Muhammad diutus sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, Beliau telah menjadi contoh bagi umat manusia dalam semua segi kehidupan. Di dalam dirinya telah terpatri segi-segi kehidupan yang tidak hanya menyangkut sisi ukhrawi, tetapi juga sisi duniawi. Beliau merupakan pribadi yang multi kompleks, memiliki wawasan yang luas, sekalipun beliau seorang yang *ummi*.

Muhammad merupakan sosok yang punya kemampuannya menciptakan masyarakat Arab yang semula hidup dalam kondisi yang retak, terpecah-pecah berdasarkan suku menjadi sebuah masyarakat madani yang tentram dan dinamis. Keretakan yang ada di dunia Arab saat itu kerap kali menimbulkan konflik dan peperangan di kalangan mereka. Selain itu masyarakat Arab juga hidup dalam keditakoran, hukum tidak berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok terhormat, tetapi sebaliknya hukum akan berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok lemah. Sesembahan mereka adalah berhala yang dibuat mereka sendiri. Fatalnya lagi, mereka beranggapan, bahwa perbuatannya itu merupakan tradisi yang turun temurun dan dianggap sebagai kebenaran. Kondisi ini mampu diubah Nabi menjadi dinamis, berkeadilan dan bertuhan hanya kepada Allah SWT dalam waktu yang relatif singkat.

***Sirah* Nabi dan lahirnya Masyarakat Islam**

Perkawinan antara Abdullah dengan Aminah yang masih satu keturunan itu telah melahirkan seorang manusia yang kelak akan menjadi Nabi dan Rasul yang terakhir. Muhammad namanya. Beliau lahir pada tahun 570 maschi di Makkah, bertepatan dengan tahun Gajah.

Muhammad dilahirkan dari keluarga yang secara materiil lemah, tetapi memiliki kedudukan yang terhormat, karena berasal dari suku Quraish, suku yang punya kelas tinggi saat itu. Perjalanan hidupnya penuh dengan ujian dan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Usia 2 bulan dalam kandungan ibunya Beliau ditinggal oleh ayahnya, karena itu ketika lahir Beliau telah menjadi yatim. Pada usia 6 tahun, Beliau ditinggal ibunya, kemudian ia diasuh kakeknya, Abdul Muthalib, namun tidak lama kemudian ditinggal juga, kakeknya meninggal, dan selanjutnya pamannya yang mengurus, Abu Thalib yang tersohor dengan karismanya di kalangan kaum Quraish.

Mulai usia 12 tahun, beliau telah menemani pamannya berdagang ke Syam. Tetapi di tengah perjalanan bertemu dengan seorang Rahib Nasrani yang bernama Bahira. Kemudian ia melarang Abu Thalib membiarkan Muhammad tanpa pengawasan, sebab ia melihat tanda kenabian dalam diri Muhammad, dan jika tanda itu diketahui oleh orang Yahudi dikawatirkan mereka akan membunuhnya.

Di usia yang ke 25 tahun, Beliau menikah dengan seorang janda kaya dan cantik, Khadijah. Hal ini terjadi atas ketertarikan Khadijah terhadap Muhammad yang jujur, cakap. Baru pada usianya yang ke 40 tahun setelah mengadakan meditasi di Gua Hira, akibat dari pandangannya yang menolak tradisi bangsa Arab yang dari segi etika dan moral mengalami kehancuran. Yang kemudian Beliau mendapatkan wahyu.

Perjalanan kenabian dan kerasulan Muhammad yang membawa risalah dan kebahagiaan seluruh umat manusia ternyata tidak selamanya mulus, terutama di awal kenabiannya di Makkah. Orang Makkah begitu benci kepada Beliau dan pengikutny, mereka beranggapan bahwa Muhammad itu berbahaya, karena telah menghancurkan pranata kebenaran yang telah mereka bangun dan tradisikan.

Kebencian orang Arab (Makkah) terhadap Nabi dan pengikutnya ditunjukkan dengan serangan-serangannya baik fisik maupun non fisik. Bangsa Arab selalu menghujamkan hinaan dan cacian kepada Nabi dan sahabatnya, bahkan kerap kali sahabatnya itu ada yang disiksa secara fisik.

Serangan kaum Quraish semakin hari semakin gencar, sehingga periode Makkah ini sekalipun ada bangsa Arab yang masuk Islam, namun secara kuantitatif jumlah dan perkembangannya relatif kecil dibandingkan periode berikutnya, yaitu periode Madinah. Karena itu pula misi Nabi di Makkah dalam penyebaran ajarannya, sambutan masyarakat tidak sehangat masyarakat Madinah. Dengan demikian, Muhammad baru dapat dikatakan sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan ketika berada di Madinah. Karena itu fungsi Muhammad sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan baru bisa dijalankan ketika Nabi berada di Madinah. Masyarakat madinah memerlukan orang yang bisa menjembatani konflik berkepanjangan antar etnis. Dan Nabi sebagai dewa penolong saat itu.³

Sejarah perjalanan Nabi di atas memberikan gambaran, bahwa ajaran Islam baru muncul di usia Muhammad yang ke-40, atau tepatnya pada tahun 610 Masehi. Dalam sejarah ayat dan surat yang pertama kali turun, yaitu surat Al Alaq ayat 1 – 5 pada tanggal 17 Ramadhan, dan karenanya bulan ini dianggap sebagai bulan yang penuh berkah bagi umat Islam. Sejak saat itulah Muhammad mendapat gelar sebagai seorang Nabi dan rasul.

Misi kerasulan pertama kali disebarkan kepada keluarga terdekat. Kemudian kepada saudara-saudaranya juga pada sahabat-sahabat terdekatnya. Secara perlahan, pengikutnya bertambah. Yang mula-mula sekali melangkahkan kakinya untuk masuk Islam adalah Abu Bakar As-Shidiq sekaligus menjadi pembantu Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam.

³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah dan Analisis Perbandingan*, UI Press, 1986, hal.3

Melalui Abu Bakar masuklah Utsman bin Affan ke dalam ajaran Islam, Talhah dan Sa'ad dll. Dari kalangan wanita yang mula-mula masuk Islam adalah Khadijah, istri beliau sendiri yang paling dicintainya. Setelah itu segera Ali masuk Islam, dari golongan anak-anak yang berumur sekitar delapan tahun, beliau adalah anak Abu Thalib.

Sahabat-sahabat inilah yang membantu Rasulullah mengembangkan sayap-sayap ajaran-ajaran Islam. Hari berganti hari kaum muslimim pun bertambah besar. Dan yang masuk ajarannya cukup bervariasi, ada yang berasal dari keturunan yang lemah, ada juga yang berasal dari keturunan yang kaya.

Setelah tiga tahun Nabi mengadakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian turunlah ayat AL Qur'an yang menyuruh nabi untuk mendakwakan secara terang-terangan, Allah menyuruh Nabi untuk menyampaikan ajaran Islam dan menyuruh untuk memalingkan dari orang-orang musyrik.

Mulai saat itulah Nabi Muhammad Saw. Menyebarkan Islam secara terang-terangan. Islam didakwakan kepada seluruh ummat manusia, meskipun dakwahnya ini banyak mendapat rintangan dan perlawanan dari suku Quraisy dan bangsa Arab umumnya. Nabi dan sahabatnya sering dihina, diancam, diserang fisik. Namun kesabaran Nabi dalam menghadapi semua itu, justru menimbulkan jumlah pengikutnya semakin bertambah, walaupun pada akhirnya atas izin Allah mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) sebagai suatu strategi untuk menaklukkan bangsa Arab yang sombong di kemudian hari⁴.

Di tengah-tengah kemelut yang berkembang, desakan kaum Quraisy semakin besar, Nabi ditinggal oleh istrinya tercinta, kemudian ia ditinggal

⁴ Syeh Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (trj), Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 124-125.

oleh pamannya, Abu Thalib, yang selama hidupnya menjadi penopang utama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Jika diperhatikan secara teliti perjuangan Nabi Muhammad Saw. Dalam menyebarkan agama Islam begitu banyak sekali ujian dari Tuhan. Beliau seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya. Juga seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapat perlindungan orang-orang yang luar. Namun jika diperhatikan secara teliti, ini semua akan memberi arti bahwa, Nabi Muhammad disuruh hanya untuk mengoksentrasikan dirinya kepada Allah SWT. Allah menjadi pelindung dan pemelihara yang paling utama dan sekaligus sebagai tempat meminta pertolongan yang paling sempurna.

Ajaran yang diberikan Nabi Muhammad Saw. Ketika berada di Makkah adalah ajaran tentang tauhid. Umat manusia yang akan memeluk ajaran Islam diharuskan untuk mengosongkan dan merenungkan, mengapa alam ini tercipta dengan susunan yang sangat rapi? Mengapa manusia itu tercipta?, mengapa matahari dan bulan tidak berbenturan?, mengapa antara satu makhluk dengan makhluk lainnya saling membutuhkan?.

Dari sini niscaya akan tumbuh suatu pemikiran, siapa yang mengurus dan menciptakannya? Kemudian akan mendapatkan jawaban, bahwa semua itu adalah ciptaan Tuhan dan peraturannya semuanya diciptakan Tuhan, karena itu makhluk untuk mengabdikan kepadanya dan menghilangkan seluruh keyakinan selain kepadanya, kepadanya kita meminta pertolongan, hanya kepada Dzat itulah jiwa raga manusia di persembahkan. Jadi seluruh sembah berupa patung, api, fir'aun-fir'aun hanyalah ilusi saja, tidak sesuai dengan martabat dan harga diri manusia. Jika manusia menyembah kepada sesuatu yang diciptakan. Ajaran tauhid ini merupakan ajaran yang essential dari yang diajarkan Nabi Muhammad di Makkah. Karena ajaran ini, umat manusia menjadi terbebas dari segala tirani yang diajarkan

orang-orang tertentu. Dan karena ajaran inilah sangat wajar, jika jumlah yang masuk Islam di periode ini secara kuantitatif kebanyakan dari kelompok lemah, yang sering mendapat perlakuan ketidakadilan dari penguasa yang ada pada waktu itu.

Ajaran Muhammad memberikan kebebasan kepada umat manusia, dan menjadikan manusia sederajat antara yang satu dengan lainnya. Orang yang selama ini mendapat tekanan dan ketidakadilan, berduyun-duyun memasuki Islam. Dan karena inilah suku Quraish yang berkuasa merasa kekuasaan dan pengaruhnya mulai dieliminir oleh pengaruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁵

Penekanan yang dilakukan suku Quraish terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya semakin ditingkatkan, mereka mengadakan penindasan dan intimidasi, sekalipun terintimidasi itu tidak memberikan pengaruh terhadap keimanan para sahabat Nabi yang telah memeluk Islam. Namun penindasan itu tidak ujung mengalami penghentian, mereka terus melakukan penindasan, karena seperti diungkapkan oleh sejarawan, bahwa kaum Quraisy melakukan penentangan diakibatkan karena pengaruh revolusi Rasulullah dalam mengubah cara pandang masyarakat, mengakibatkan secara politik kaum Quraisy akan kehilangan pamor kekuasaannya.

Sebagai akibat dari penindasan dan intimidasi kaum Quraisy terhadap Nabi dan sahabatnya mengadakan hijrah ke Yasrib. Semula sebagian sahabat sedikit demi sedikit dikirim ke Yasrib secara sembunyi-sembunyi, kemudian disusul oleh Nabi setelah mengalami satu ujian. Suku Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya tahu bahwa Nabi akan mengadakan Hijrah, maka atas kesepakatan kaum Quraisy tidak ada jalan lain kecuali Nabi

⁵ Husien Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Trj. Ali Audah), Intermedia, Jakarta, 1993, hal.102-103.

dibunuh. Tapi dalam sejarah diceritakan, Nabi lolos dari kepungan suku Quraisy dengan selamat dan sampai di Yasrib.

Jika diperhatikan mengenai beberapa keterangan mengenai perjalanan Nabi Muhammad di Makkah, maka fungsinya hanya terbatas kepada kepemimpinan keagamaan, belum menyentuh ke aspek yang lebih luas, kondisi ini terjadi karena secara politik umat Islam di Makkah masih kalah oleh kekuatan dan kekuasaan serta pengaruh kaum Quraish. Muhammad belum mengibarkan bendera Islam secara politik dan pemerintahan, ia hanya terbatas sebagai kepala agama.

Hijrah Ke Madinah dan terbentuknya Negara Islam

Nabi dan sahabatnya mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) setelah sebelumnya mengadakan perjanjian dengan penduduk Madinah. Nabi dan sahabatnya disambut dengan sambutan yang cukup menggembirakan. Orang Madinah dengan penuh harapan atas kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan suku Aus dan Khajraj yang telah lama berselisih. Mereka selalu berselisih terutama disebabkan dari sikap mereka yang selalu menonjolkan masing-masing golongan mana yang harus menjadi pemimpin, karena itu kehadiran Nabi diharapkan menjadi penengah.⁶

Nabi mulai menata di bidang politik dimulai dengan memupuk rasa persaudaraan antara sesama umat Islam dengan umat lainnya, Beliau berhasil mendirikan suatu persekutuan dari berbagai unsur dan etnis serta agama yang berbeda. Kaum kaya dan miskin bersatu dan mempunyai derajat yang sama.⁷

⁶ Muhammad Husin Haikal, *Sejarah.....*hal. 143.

⁷ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford University Press, 1961, hal. 95-96.

Nabi Muhammad mendirikan negara atas dasar persamaan, kebebasan dan persaudaraan. Mereka bersatu atas persemakmuran Islam, dan karena kejadian ini umat manusia dewasa ini menyebutnya dengan panji Madinah.

Di awal tahun hijriyah, Nabi Muhammad mendirikan sebuah masjid sebagai tempat melaksanakan ritual dan kegiatan sosial. Di masjid ini Nabi memulai karir lengkapnya sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Di masjid ini pula Nabi mengajarkan praktek sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan yang mana hak, dia memimpin umat Islam dan umat lainnya. Perbedaan agama bukan merupakan sesuatu yang harus dihilangkan. Mereka rukun berdasarkan kepercayaan dan keagamaan masing-masing, bagi kamu agamamu dan bagi kami agamaku, mereka hidup berdampingan. Meskipun terkadang terjadi konflik diakibatkan oleh kaum Yahudi yang suka mengadu domba dan mengkhianati perjanjian yang sudah disepakati, namun konflik yang terjadi di Madinah relatif lebih kecil dibandingkan konflik-konflik yang tumbuh di Makkah.

Menurut ahli sejarah, kurang lebih dalam jangka waktu dua tahun di awal kehijrahannya, ia mempermaklumkan sebuah piagam yang mengatur hubungan komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Piagam tersebut biasanya dikenal piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi dari sebuah dasar negara Islam pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dokumen politik Islam itu mengatur tentang kondisi sosial ekonomi, serta kehidupan militer dan keagamaan bagi segenap penduduk Madinah, baik muslim ataupun bukan. Misalnya dalam bidang perekonomian, Nabi menganjurkan kepada orang kaya untuk membayar utang orang miskin. Dalam kehidupan sosial, Nabi menyuruh untuk memelihara kehormatan keluarga dan tetangga, jaminan keselamatan jiwa dan harta bagi segenap penduduk. Bagi bidang agama Nabi membebaskan beragama sesuai dengan

kepercayaan dan keimanannya masing-masing. Juga pelaksanaan hukum tidak pandang bulu, pengadilan akan menghukum siapa saja yang bersalah. Karena itu menurut Philip K. Hitti, fungsi Nabi ini di Madinah adalah sebagai hakim, pemimpin agama, pemberi kebijakan, dan panglima tertinggi.⁸

Prinsip-prinsip Dasar Nabi Sebagai Kepala Negara

Ada dua prinsip yang mendasar dari kepemimpinan Nabi Muhammad:

1. Prinsip Persaudaraan

Nabi menganjurkan kepada sahabat dan pengikutnya untuk menjalankan kesatuan dan persatuan. Ikatan keimanan lebih mengikat daripada pertalian darah. Keimanan menjadi simbol yang paling kuat untuk mengikat tali persaudaraan atau golongan. Dengan demikian komunitas muslim yang memiliki nilai-nilai solidaritas telah di tangannya.

Lebih jauh Nabi menganjurkan, pentingnya melaksanakan persaudaraan dengan sesama non Muslim, pada hal-hal yang bersifat sosial dan kemsayarakatan. Tidak hanya diakui komunitas muslim, tetapi juga komunitas luar muslim.

2. Prinsip Musyawarah

Nabi Muhammad Saw. selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, ia selalu berkomunikasi dengan umatnya, bahkan kerap kali mendapatkan dirinya meminta pendapat kepada sahabat-sahabatnya. Karena itu, seluruh ummat Islam dari seluruh suku dan bangsa merasa menjadi bagian dari komunitas muslim. Antara kaum Anshar dan Muhajirin tidak terjadi perselisihan, meskipun mereka berasal dari suku bangsa dari suku bangsa yang berbeda. Kedua prinsip

⁸ Philip K. Hitti, *History of Arab*, tenth Edition, The Macmillan Press Ltd. 1970, hal. 113.

berkembang menjadi prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan prinsip solidaritas dan kebersamaan.

Untuk merumuskan dasar-dasar kenegaraan yang kuat dibuatlah undang-undang kenegaraan pertamakali yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Piagam Madinah

Piagam Madinah banyak di tulis dengan berbagai versi, tetapi naskah dan tulisan asli Piagam Madinah seperti yang ditulis oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah an-Nabawi*-nya yang sudah disistematiskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Mukaddimah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Ini adalah Piagam dari Muhammad SAW diantara orang-orang yang beriman dan memeluk Islam yang berasal dari suku Quraisy dan dari Yasrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama.

I. Persatuan Ummat

Pasal 1

انهم امة واحدة من هون لئاس.

Sesungguhnya mereka adalah satu bangsa- satu negara (ummat) yang bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia lainnya

II. Hak Asasi Manusia

Pasal 2

المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بشهم اخذ الدية واعطائها وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Kaum Muhajirin dari suku Quraish tetap mempunyai hak asli, yaitu saling menanggung dan membayati diyat (uang tebusan) diantara mereka (karena pembunuhan) dengan cara yang baik dan adil diantara orang-orang yang beriman.

Pasal 3

ويشوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طانفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين

Bani Auf tetap mempunyai hak asli mereka, tanggung menanggung dalam uang tebusan darah..Setiap keluarga mereka membayar bersama uang tebusan dengan baik dan adil diantara mereka.

Pasal 4

ويشو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طانفة شههم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين.

Bani Sa'idah (dari Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka , saling menanggung uang tebusan mereka. Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 5

ويشو الحرث على على ربعتهم يتعاقلون الأولى وكل طانفة شههم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين

Bani Harts (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan diantara mereka (Diyat). Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 6

ويشو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طانفة شههم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين.

Bani Jusyam (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka.Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 7

ويشو اشجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طانفة شههم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين.

Bani Najr (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka.Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 8

ويشو عمروبن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى وكل طانفة شههم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤشرين.

Bani Amr bin Auf (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 9

ويشوا لشببت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Nabith (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

Pasal 10

ويشوا الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة منهم تفي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Aus (dari suku Yasrib) tetap berpegang pada hak-hak asli mereka saling menanggung uang tebusan (Diyat) diantara mereka. Setiap keluarga (thaifah) dari mereka membayar bersama akan tebusan dengan baik dan adil diantara orang-orang beriman.

III. Persatuan dan Keagamaan

Pasal 11

وانالمؤمنين لا يتركون مفرجا بينهم انيعطوه بالمعروف في فداء او عقل.

Sesungguhnya orang yang beriman tidak akan melalaikan tanggung jawabnya untuk memberi sumbangan bagi orang yang berhutang karena membayar uang tebusan darah dengan baik dan adil dikalangan orang-orang beriman.

Pasal 12

ولا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه

Tidak seorangpun dari orang-orang yang beriman diperbolehkan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang yang beriman lainnya tanpa persetujuan lebih dulu.

Pasal 13

وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى دسيعة ظلم او اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدثهم.

Setiap orang yang beriman dan bertaqwa harus menentang setiap orang yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan,

permusuhan atau pengacauan di kalangan orang-orang yang beriman. Mereka harus dihukum walau terhadap anaknya sendiri.

Pasal 14

ولا يقتل مؤمن مؤشاً في كافر ولا ينصر كافراً على مؤمن.

Tidak diperkenankan seorang beriman membunuh seorang yang beriman lainnya lantaran orang yang tidak beriman tidak diperkenankan seorang yang beriman membantu seorang kafir untuk melawan seorang yang beriman lainnya.

Pasal 15

وان ذمة الله واحدة يجد عليهم ادنهم وان المؤشيين بعضهم موالى بعض دون الناس.

Jaminan Tuhan adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah. Segenap orang yang beriman harus saling menjamin dan setia kawan antar mereka dari gangguan manusia lain.

IV. Persatuan Warga Negara

Pasal 16

وانه من تبغثا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا سشاصر عليهم.

Sesungguhnya bangsa Yahudi yang setia pada negara berhak mendapat bantuan dan perlindungan serta tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.

Pasal 17

وان سلم المؤشيين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الاعل سواء وعدل بشيهم.

Perdamaian dari orang-orang yang beriman adalah satu. Tidak diperkenankan segolongan orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikit sertanya segolongan lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Tuhan. Kesuali atas dasar persamaan dan keadilan diantara mereka.

Pasal 18

وان كل غازية غزت مصشاً يعقب بعضها بعضاً.

Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita (Madinah) merupakan suatu tantangan terhadap semuanuya yang harus diperkuat oleh seluruh golongan.

Pasal 19

وان المؤشيين يبى بعضهم على بعض بما نال دساعهم في سبيل الله وان المؤشيين والمتقين على احسن هدى واقومه.

Segenap orang-orang yang beriman harus memberikan pembelaan terhadap terhadap tiap-tiap darah yang tertumpah di alan tuhan. Dan setiap orang yang beriman yang bertaqwa harus berteguh hati atas jalan yang baik dan kuat.

Pasal 20

وانه لا يجير مشرك مالا لقريش ولا يحول دونه على مؤمن.

Perlindungan yang diberikan oleh orang Musyrik terhadap harta dan jiwa seorang musuh Quraish tidak di akui.

Pasal 21

وانه من اعتبط مؤشاً قتلاً عن بيثة فإنه قود به الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمن عليه كافة ولا يحل لهم الا قيام عليه.

Barang siapa yang membunuh erhadap seorang mukmin disertai bukti terhadap perbuatannya, maka ia harus dihukum bunuh, kecuali ada wali yang rela menerima ganti rugi . Dan orang mukmin harus mengutuk perbuatan tersebut dan diizinkan menghukum kejahatan tersebut.

Pasal 22

وانه لا يحل لمؤمن أقر بما فى هذه الصحيفة وأمن بالله واليوم الآخر ان يصر محدثاً ولا يؤويه وانه من نصره او أوفى فان عليه لفة الله و غضبه يوم القيامت ولا يؤخذ شهه صرف ولا عدل.

Tidak dibenarkan bagi seorang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Tuhan dan hari akhir akan membantu orang yang salah dan memberikan tempat kediaman baginya.Siapa yang memberikan bantuan dan tempat tinggal bagi penghiyanat negara atau orang yang salah akan mendapat kemurkaan dan kutukan dari tuhan di hari kiamat nanti. Serta tidak diterima pengakuan dan persaksiannya.

Pasal 23

وانكم مهما اختلصتم فيه من شينى فإن مرده الى الله عن وجل والى محمد صلى الله عليه وسلم.

Apabila ada perselisihan pendapat diantara kamu dalam suatu hal, maka kembalikan penyelesaiannya pada hukum Tuhan dan keputusan Muhammad.

V.Golongan Minoritas

Pasal 24

وان اليهود يثفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Warga negara dari golongan Yhudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum mukmin selama negara dalam peperangan

Pasal 25

وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود نبيهم و انفسهم الا من ظلم و اثم فانه لا يوتخ الا نفسه و اهل بيته.

Kaum Yhudi dari bani Auf adalah satu bangsa -negara dengan orang mukmin. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, dan kaum Muslimin bebas memeluk agamanya.Kebebasan ini berlaku juga untuk pengikut dan sekutu mereka. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

Pasal 26

وان ليهود ثى اشجار مثل ماليهود ثى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 27

وان ليهود ثى الحرث مثل ماليهود ثى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Harts diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 28

وان ليهود ثى ساعدة مثل ماليهود ثى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Saidah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 29

وان ليهود ثى چشم مثل ماليهود ثى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Jusyam diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 30

وان ليهود ثى الاوس مثل ماليهود ثى عوف

Kaum Yahudi dari Bani Aus diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf.

Pasal 31

وان ليهود ثى ثعلبة مثل ماليهود ثى عوف الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Bani Auf. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri bersangkutan dan keluarganya.

Pasal 32

وان جغه بطن ثعلبه كائفهم.

Suku Jafnah adalah bertalian darah dengan kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah dan diperlakukan seperti Bani Tsa'labah

Pasal 33

وان لئسى الشطبية مثل مالىهود ثسى عوف وان البردون الاثم.

Bani Suthcibah diperlakukan sama dengan kaum yahudi dari bani Auf.

Pasal 34

وان موالى ثعلبه كائفسهم.

Pengikut dan sekutu dari bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti Bani Tsa'labah

Pasal 35

وان بطن يهود كائفسهم.

Semua pegawai dan pembela kaum Yahudi diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.

VI. Warga Negara

Pasal 36

وانه لا يخرج احدشهم الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم وانه لا يشجر على ثار جرح وانه من فتك فثفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابر هذا.

Warga negara tidak diperbolehkan bertindak diluar izin dari Muhammad, SAW. Seorang warga boleh bertindak membalas kejahatan terhadap apa yang dilakukan kepadanya. Siapa yang berbuat kejahatan, maka balasannya akan menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali dapat membela diri. Tuhan melindungi orang yang setia terhadap piagam ini.

Pasal 37

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بيثهم لشصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بيثهم لشصح والشصحة والبر دون الاثم وانه لم ياتم امرؤ بحليفة وان لشصر للمظلوم.

Kaum Yahudi memikul biaya negara seperti kaum muslimin Diantara kaum Muslim dan Yahudi berhak membela dan memerangi setiap musuh yang menentang piagam ini. Diantara mereka harus saling mensehati dan berbuat baik serta menjauhi perbuatan dosa. Seorang warga negara tidak dianggap salah atas apa yang diperbuat sahabat atau sekutunya. Pertolongan, pembelaan dan bantuan harus diberikan kepada orang atau golongan yang teraniaya.

Pasal 38

وان اليهود يثفقون مع المؤشرين ماداسوا محاربين.

Warga negara kaum Yahudi memikul biaya bersama-sama warga mukmin selama peperangan terjadi.

VII. Pertahanan Negara

Pasal 39

وان يشرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة

Kota Yasrib, ibu kota negara tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh peserta piagam ini.

Pasal 40

وان الجار كاشفس غير مضار ولا اثم.

Semua tetangga yang berdampingan rumah harus diperlakukan seperti dirinya sendiri dan tidak boleh diganggu ketentramannya dan dipersalahkan.

Pasal 41

وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها.

Seorang tetangga perempuan tidak boleh diganggu ketentramannya atau kehormatannya, serta setiap kunjungan harus disertai izin suaminya.

VIII. Pimpinan Negara

Pasal 42

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عز وجل والى محمد صلى الله عليه وسلم وان الله على اتقى مافى هذه الصحيفة وابره.

Setiap pertengkaran atau peristiwa yang terjadi antar pengikut piagam ini harus segera dilaporkan dan diselesaikan menurut hukum Tuhan dan kebijaksanaan Muhammad. SAW.

Pasal 43

وانه لاتجار قريش ولا من نصرها.

Sesungguhnya musuh Quraish tidak boleh dilindungi juga orang yang membantu mereka

Pasal 44

وان يثيهم انصر على من دهم يشرب.

Dikalangan warga negara sudah berjanji untuk menentang setiap agresor yang datang menyerang kota Yasrib.

IX. Politik Perdamaian

Pasal 45

واذا ادعوا الى صلح يصلحونه (ويلبسونه) فانهم يصلحونه ويلبسونه وانهم اذادعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين الا من حارب في الدين على كل اناس حصتهم من جثيهم الذى قبلهم.

Apabila ada negara yang diajak membuat perjanjian perdamaian, dan mereka bersedia, maka perjanjian tersebut harus segera dilaksanakan

kecuali mereka menunjukkan permusuhan terhadap agama Islam. Dan Warga negara wajib mendukung setiap perjanjian damai tersebut

Pasal 46

وان يهود الاوس موالهم وانفسهم على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع
البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البردون الاثم.

Sesungguhnya kaum Yahudi dari bani Aus dan sekutunya mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga setiap perdamaian. Sesungguhnya perdamaian dapat menghilangkan kesalahan.

X.Penutup

Pasal 47

ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وانا لله على اصدق ما فى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا
الكتاب دون ظالم واثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن
بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

- Setiap warga negara yang bekerja dan berusaha, maka usaha tersebut atas dirinya sendiri.
- Sesungguhnya Tuhan menyertai semua peserta piagam ini.
- Piagam ini tidak diperbolehkan melindungi orang yang salah dan berbuat dhalim.
- Sesungguhnya (mulai saat ini) orang yang bepergian adalah aman.
- Orang yang menetap juga aman kecuali yang dhalim dan berbuat salah.
- Sesungguhnya Tuhan melindungi orang yang berbuat taqwa.
- Dan akhirnya Muhammad adalah pesuruh Tuhan. Semoga Tuhan mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasnya.⁵

⁵ *Ibn Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, 1955, hal 501-504. Pembagian pasal-pasal dalam piagam ini juga dilakukan oleh AJ.Wensinck dan Montgomery Watt dalam Muhammad at Medina. Dalam tulisan Indonesia, lihat..Zainal Abidin Ahmad, Piagam Nabi Muhammad, Bulan Bintang, 1973, Jakarta, hal. 11-20.*

Paket 3

ABU BAKAR AL-SIDDIQ

(Konsep *Khilafah* dan Problematika Pemerintahan)

Pendahuluan

Konsep *khilafah* dan tipologi suksesi kepemimpinan di dunia Islam di mulai dari khalifah Abu Bakar as-Siddiq yang menjadi awal sebuah perjalanan berbangsa dan bernegara bagi umat Islam. Islam dengan sistem musyawarah dan baiat mampu meredam gejolak dan konflik sosial dalam suksesi kepemimpinan pengganti Nabi. Paket ini membekali mahasiswa dengan pemahaman akan pentingnya musawarah di dunia Islam, pentingnya memilih pimpinan yang kredibel dan dapat diterima semua pihak.

Pembahasan dalam paket ini meliputi konsep dasar *khilafah*, tugas dan fungsi khalifah serta proses pemilihan khalifah pertama kali di dunia Islam. Profil khalifah Abu bakar al-Siddiq juga dideskripsikan secara lengkap supaya para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan bisa mengambil keteladanan perilaku beliau, baik aspek keagamaan maupun aspek pemerintahan.

Strategi pembelajaran dipaket ini memakai *Jigsaw Learning* dan *Snow Balling* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka. Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami konsep *khilafah* dan problematika pemerintahan yang terjadi pada masa Abu Bakar al-Siddiq

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan berbagai konsep *khilafah* dengan baik
2. Mendiskripsikan problematika pemerintahan yang terjadi masa Abu Bakar
3. Membedakan antara antara problematika agama dan pemerintahan
4. Menganalisis kebijakan-kebijakan Abu Bakar dalam mengatasi problematika pemerintahan

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian dan konsep *khilafah*
2. Tugas dan fungsi khalifah
3. Problematika pemerintahan masa Abu Bakar
4. Kebijakan Abu Bakar sebagai khalifah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan istilah yang terkait dengan *khilafah*, proses suksesi Abu Bakar sebagai khalifah serta problematika dan kebijannya.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1: Pengertian dan konsep *khilafah*

Kelompok 2: Tugas dan fungsi khalifah

Kelompok 3: Problematika pemerintahan Abu Bakar

Kelompok 4 : Kebijakan Abu Bakar sebagai khalifah

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

**ABU BAKAR AS-SIDDIQ,
(Konsep Khilafah dan Problematika Pemerintahan)**

Konsep Dasar *Khilafah*

Arti kata *Khilafah* adalah “*Niyabah ‘an al-gairi*” artinya pengganti. Ar-Raghib al-Asfahani mengartikan khilafah sebagai pengganti orang lain disebabkan galbnya orang yang digantikan.⁹ Abu Bakar Al-Afdawi menegaskan jama’ kata Khilafa adalah Khulafa, atau “Khilaf” menurut Abu Ja’far Muhas. Pendapat yang pertama berdasarkan QS Al-A’raf ayat 69. Sedangkan pendapat yang kedua berdasarkan QS al-Anam 165. Ahmad Hasan Firhat menegaskan bahwa jama’ Khulafa mempunyai arti “menggantikan umat yang beriman setelah habis masanya”. Adapun Khalaiif bermakna “orang yang menggantikan umat yang dibinasakan Allah.”¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis kemukakan, bahwa kata *Khilafah* berlaku pada seluruh umat manusia baik yang beriman maupun yang kafir. Dengan demikian konsep ini masih bersifat

⁹ Ahmad Hasan Firhat, *al-Khilāfah fi al-Ardh*, trj. (Jakarta: Cakrawala Persada, 1986), hal.9

¹⁰ Ahmad Hasan Firhat, *al-Khilafah*....hal. 37. lihat juga Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 37.

umum. Untuk memperoleh kejelasan makna *khilafah* dalam konteks kenegaraan diperlukan arti dan konsep yang lebih khusus. Di antaranya: Pertama, berdasarkan QS al-Baqarah ayat 30, menyatakan, bahwa sesungguhnya *khilafah* merupakan tugas positif yang dibebankan kepada Adam dan anak cucunya di bumi. Demikian pula *Khilafah* mengandung makna pengangkatan khalifah dari Allah untuk manusia di bumi ini sebagai penghormatan kepadanya. Berkaitan dengan penjelasan tersebut Muhammad Bakir Al-Sadr mengemukakan ada empat unsur yang saling kait terkait dalam kekhilafahan yakni:

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai Khalifah
- b. Alam raya yakni *Ardh*
- c. Hubungan manusia dengan alam, manusia dan segala isinya
- d. Subyek yang menugasi yaitu Allah.

Menurut Abul A'la Al Maududi, *khilafah* merupakan bentuk pemerintahan manusia yang benar. Di dalam pemerintahan tersebut ada pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan RasulNya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum kepada keduanya.¹¹ Demikian juga pemerintah harus meyakini bahwa khalifahnya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Ameer Ali menegaskan bahwa pemahaman tersebut sama halnya pemahaman golongan sunni.¹²

Hakikat *khilafah* mengandung arti, bahwa manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya tetapi ia hanyalah khalifah atau wakil sang pemilik yang sebenarnya. Allah SWT merupakan pemilik yang sebenarnya alam ini. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah Fil Ardh harus selalu tunduk dan

¹¹ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, (Trj. M.al-Baqir), Al-Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 63.

¹² Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Idarah adabiyah, Delhi India, 1978, hal. 124.

patuh kepadanya. Aturan-aturan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, maupun kenegaraan didasarkan kepada kehendaknya.

Tugas dan Fungsi Khalifah

Menurut Abu Hayan, secara umum tugas khalifah adalah menegakkan hukum secara benar dan adil. Dengan demikian khalifah berkewajiban menciptakan masyarakat religius supaya punya hubungan yang erat dengan Allah SWT, dengan masyarakatnya, agama, akal dan kebudayaan.

Tugas khilafah sejak zaman Adam adalah menegakkan kebenaran dalam segala aspeknya. Demikian juga tugas khilafah sepeninggal Rasulullah.

Sesuai dengan bahasan pengertian khilafah pada sebelumnya, maksud dari khilafah di sini adalah “pengganti Rasulullah”. Tetapi pertanyaannya adalah “bahwa yang diganti itu Rasul, sedangkan yang mengganti itu Bukan Rasul, maka apakah fungsi antara pengganti dengan yang diganti itu sama atau tidak

Philip K. Hitti menegaskan, bahwa khalifah setelah Rasulullah berfungsi pada segala aspek kecuali fungsi spiritual. Pertanyaan ini menggambarkan adanya dikotomis fungsi “pengganti” apakah pengganti itu dikatakan “*khalifah Rasulullah*” atau “khalifatullah”?. persoalannya bukan pada masalah kedudukan beliau sebagai Rasul, tetapi pada kedudukan beliau sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat.¹³ Dengan demikian khalifah setelah Rasulullah merupakan pengganti dalam kapasitas sebagai pemimpin umat, yakni pemimpin komunitas sosial dalam berbagai aspeknya selain kapasitas penerima dan pembawa wayu allah (Risalah). Khalifah sebagai kepala negara sekaligus kepala agama, mengandung arti bahwa khalifah sebagai pemimpin ummat untuk meneruskan jejak Rasulullah namun bukan sebagai kapasitas Rasul atau Nabi.

¹³ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, The Macmillian Press, London, 1974, hal. 139

Para ahli menegaskan bahwa khalifah tekanannya bukan pada masalah politik. Pemerintahan dalam Islam harus memegang teguh prinsip – prinsip agama. Sehingga kepentingan sosial politik ekonomi pendidikan maupun agama itu sendiri harus berdasarkan syariat.¹⁴ Dengan demikian fungsi Khalifah sebagai penegak yang makruf dan pencegah yang mungkar terwujud dalam pemerintahan Islam, seperti halnya “khalifah Rasulullah” Meskipun Ahmad Shalabi berpendapat bahwa khalifah lebih cenderung pada urusan agama. Sedangkan urusan politik harus berdasarkan syariah.

Dengan demikian fungsi Khalifah sebenarnya tidak akan terlepas dari persoalan – persoalan manusia secara keseluruhan. Sehingga dengan sendirinya khalifah mengatur seluruh kepentingan umat secara terpadu dan konsisten. Artinya fungsi khalifah saling kait antara satu fungsi dengan satu fungsi lainnya. Fungsi – fungsi tersebut tidak bisa melepaskan diri dari aturan Allah SWT. Kewajiban membangun komunitas muslim yang harmonis dalam berbagai aspek merupakan kewajiban khalifah beserta seluruh masyarakatnya.

Proses Pembentukan *Khilafah*

1. Kondisi Sosial Politik setelah Rasulullah Wafat.

Sepeninggal Rasulullah negara Madinah tidak hanya terbatas kota Madinah. Sebagian besar wilayah Arabia telah dikuasai Islam. Philip K. Hitti menggambarkan, hanya sepertiga saja wilayah Arab yang benar – benar melaksanakan ajaran Islam. Ketidak cukupan alat perhubungan, tidak teraturnya cara-cara pengembangan agama merupakan sebagian faktor masih menyempitnya wilayah Islam, di samping masih

¹⁴ Abu Zaid Syalabi, *Tarikh al-Hadrah al-Islamiyah*, Maktabah Wahbah, Kairo, tt. Hal. 76

terbatasnya waktu. Syekh Mahmudunnasir menyebutnya sebagai “komunitas muslim yang masih bayi”.¹⁵

Kondisi negara Madinah yang seperti itulah yang melatar belakangi pembentukan Khilafah dalam Islam. Di lain pihak Nabi tidak menunjukkan penggantinya, bahkan tidak juga membentuk semacam dewan atau formatur untuk membentuk pemerintahan dengan pemimpin yang baru. Sesuai tersebut menyita perhatian pemuka umat waktu itu.

Persoalan khilafah inilah yang akhirnya mendapat prioritas penyelesaian, Pemakaman jenazah Rasulullah di tangguhkan. Masalah terkhir tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa para sahabat lebih mendahulukan persoalan pemerintahan dari pada pemakaman jenazah Rasulullah. Kita bisa memahami, bahwa sahabat terkemuka tidak diragukan lagi tingkat pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Tapi mengapa mereka lebih mendahulukan fiqh siyasah. Khalifah termasuk masalah fiqh siyasah sedangkan pemakaman termasuk fiqh ibadah. Dengan demikian sahabat mendahulukan masalah politik dari pada mendahulukan jenazah Rasulullah.

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa sebagai pemimpin masyarakat dan negara harus ada pengganti Rasulullah selama masyarakat dan ummat Islam ini ada, maka diperlukan pemimpin untuk memelihara dan membina masyarakat. Keinginan sahabat waktu itu untuk mengganti Rasulullah sebagai pemimpin ummat merupakan masalah yang pertama muncul setelah Rasulullah wafat. Karena betapa besar perhatian sahabat terhadap kelangsungan negara Madinah waktu itu.

¹⁵ Syekh Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarahnya*, Rosdakarya, Bandung 1994, hal. 158.

Hal ini tidak salah tafsiran, bahwa mereka begitu bersemangat menggantikan menduduki jabatan kenegaraan. Melainkan sahabat merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup umat yang telah dibina Rasulullah. Jadi mereka menegakkan negara untuk kelangsungan agama dan seluruh persoalan berdasarkan Islam.

2. Proses awal Pemilihan Khalifah

Tidak adanya pesan khusus Rasulullah tentang calon pengganti kepemimpinan negara mendorong kaum Anshar dan Muhajirin untuk secepatnya mencari penggantinya. Pertemuan kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah menghasilkan kesimpulan bahwa kaum Anshar-lah yang paling besar jasanya terhadap Islam. Dengan demikian pengganti rasul sebagai pemimpin negara adalah berasal dari kaum Anshar. Pertemuan tersebut dihadiri juga oleh Sa'ad bin Ubadah sebagai pemuka suku Khajraj.

Berita pertemuan tersebut sampai pada Abu Bakar dan Umar, bahwa kaum Anshar berkumpul di Saqifah bani Sa'idah untuk memilih khalifah dari kalangan mereka. Kemudian segera keduanya menuju Saqifah. Informasi tersebut diduga dari seorang suku Aus yang kurang setuju bila Saad bin Ubadah terpilih dalam pertemuan itu. Bila dia terpilih maka kebijakan-kebijakan negara lebih banyak menguntungkan suku Khajrat dari pada suku Aus.¹⁶

Ketika Abu Bakar berangkat ke Saqifah bani Sa'idah bertemu dengan Abu Ubadah bin Jarah. (Tiga orang inilah yang dapat dikatakan sebagai wakil dari orang Muhajirin), selain itu ada dari kelompok Anshar sebagai perwakilan yakni Basyir bin Saad, Asid bin Khudair,

¹⁶ Muhammad Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*, Trj. (Jakarta: Pustaka jaya, 1979), hal. 204.

dan Salim. Selanjutnya dialog di Saqifah menjadi musyawarah perwakilan kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Terjadilah perdebatan sengit antara kedua kelompok tersebut. Masing-masing menegemukakan kelebihan dan pantas wakilnya menjadi khalifah. Kaum muhajir mengakui bahwa merekalah yang paling awal masuk Islam sehingga lebih pantas memimpin. Demikian pula kaum Anshar mengemukakan argumentasinya. Umar hampir tidak bisa menguasai diri, tetapi ketika beliau akan berbicara dihentikan oleh Abu Bakar.

Abu Bakar sebagai jutu bicara kaum Muhajirin, di samping mengemukakan kelebihan-kelebihan Muhajirin, juga memuji kaum Anshar bahwa mereka adalah saudara kaum Muhajirin. Dengan nada yang tenang Abu Bakar mulai berbicara. Kepada kaum Anshar Abu Bakar mengingatkan bahwa Rasulullah pernah berkata, kaum Quraisylah yang bisa memimpin mereka. Di bawah kepemimpinan inilah bangsa Arab bersatu dan sejahtera. Sedangkan kaum Anshar dahulu pernah terjadi perpecahan antara kaum Aus dan Khajrat. Dikhawatirkan apabila salah satu memimpin, maka suku yang merasakan disisihkan akan mengadakan pemberontakan, tidak menerima kepemimpinannya.

Kemudian Abu Bakar menawarkan Umar bin Khatab atau Abu Ubadah bin Jarah untuk dipilih sebagai wakil dari kaum Muhajirin. Husen Haikal menulis, bahwa Abu Bakar juga menawarkan alternatif kepemimpinan, yakni Umar dari kaum Muhajirin dan wazirnya dari kaum Anshar.¹⁷

Penjelasan Abu Bakar tersebut belum bisa diterima oleh kaum Anshar. Seperti kaum muhajirin kaum Anshar pun menerangkan

¹⁷ Munawwir Sadjali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 23-24.

kelebihan-kelebihannya. Bahkan Lubab bin Munzir dari suku Khajraj tetap menghimbau agar kaum Anshar tetap pada pendiriannya. Bila tidak ada kesepakatan dalam memilih satu pemimpin menurut dia tiada pilihan lain kecuali masing-masing kelompok menunjuk masing-masing pemimpin.¹⁸

Umar tidak sependapat bahkan menentang keras. Suasana semakin lebih panas. Dia berpendapat tidak ada dua kepemimpinan dalam satu kelompok. Giliran Abu Ubaidah bin Jarah berbicara, mencoba menengahi dan meredakan ketegangan. Ia mengingatkan pentingnya persatuan dan kesatuan umat Islam. Secara spontan Basyir bin Saad. Dari suku Khajraj mendukung Ubaidah. Bahkan ia mendukung pendapat Abu Bakar bahwa suku Quraisy-lah yang lebih pantas menjadi pemimpin. Kemudian pembicaraannya diakhiri dengan ajaran agar semua yang hadir mengakhiri perselisihan pendapat dengan bertaqwa kepada Allah.

Kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti dijelaskan di muka bahwa Abu Bakar mencalonkan Umar bin Khatab dan Abu Ubadah bin Jarah, namun keduanya tidak bersedia dicalonkan. Kemudian serta merta Basyir bin Saad menjabat tangan Abu Bakar dan membai'atnya sebagai pemimpin. Bai'at ini kemudian diikuti oleh Umar, Abu Ubadah, serta para hadirin termasuk Asid bin Khudair, seorang tokoh Anshor dari suku Aus, Bai'at inilah yang kemudian dikenal dengan bai'at Saqifah atau bai'at di balai pertemuan.

Pada hari berikutnya Abu Bakar naik mihrab di masjid Nabawi dan berlangsung bai'at umum. Bai'at Saqifah sebenarnya tidak dihadiri oleh sebagian sahabat senior, seperti Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdul Rahman bin Auf, Zubair bin Awwan, Saad bin Abi Waqash,

¹⁸ Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa Al-Siyasah* (Mesir: al-Muassasah al-halabi, tt), hal. 11-12.

Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun demikian pertemuan di Saqifah bukan berarti sengaja meninggalkan tokoh-tokoh tersebut melainkan situasi yang sangat mendesak. Bahkan sebenarnya pertemuan ini tidak direncanakan Umar, Abu Bakar, Ubadah maupun Basyir bin Saad, tetapi berjalan secara spontan tanpa rekayasa, lobi, maupun kolusi.

Schubungan baiat ini tidak direncanakan, maka tidak diikuti oleh sebagian sahabat seperti disebutkan di atas Saad bin Ubadah tidak membaiat Abu Bakar sampai wafat beliau. Adapun yang tidak membai'at dengan segera ialah Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, Zubair bin Awwam. Ali berbaiat setelah istrinya Fatimah meninggal dunia. Meskipun demikian ada beberapa hal yang penulis cermati dari peristiwa itu, yaitu:

- a) Para sahabat pada waktu itu sepenuhnya menyadari pentingnya pengganti Rasulullah agar umat memiliki pimpinan yang jelas.
- b) Praktek musyawarah untuk mufakat telah di jalan sejak zaman sahabat. Musyawarah inilah yang merupakan sendi kuatnya umat Islam.
- c) Pada zaman itu pula para sahabat sudah menyadari dan memahami benar prinsip-prinsip kenegaraan, seperti yang ditegaskan Umar bahwa tidak mungkin satu umat mempunyai dua pemimpin. Di sini sudah memegang prinsip kesatuan komando (United of Command).
- d) Kekhalifahan didirikan bertujuan untuk melindungi seluru umat bukan untuk salah satu suku atau Etnis, dengan demikian kepentingan bangsa di atas kepentingan bangsa.
- e) Para sahabat menggunakan logika berfikir yang rasional dalam bermusyawarah, tidak debat kusir. Masing-masing mempunyai argumen agar pendapatnya diterima orang lain, tetapi tetap dengan langkah bijaksana seperti yang dilakukan Abu Bakar.

f) Landasan dasar serta khalifah adalah menegakkan keadilan sesuai petunjuk Allah dan RasulNya.

Dengan kajian tersebut di atas, betapa kayanya kanzah landasan penyelenggaraan pemerintahan dalam Islam. Para sahabat telah menanamkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagai kelanjutan perjuangan kepemimpinan Rasulullah. Tak diragukan lagi bahwa peristiwa tersebut merupakan bekal dan dasar pijakan penyelenggaraan kekhalifahan selanjutnya.

Profil Khalifah Abu Bakar As-Siddiq

1. Biografi Abu Bakar As-Shidiq

Abu Bakar dilahirkan pada tahun kedua atau tahun ketiga tahun gajah. (dua tahun lebih muda dari pada Nabi Muhammad Saw). Namanya Abdullah bin Usman. Nama panggilannya banyak antara lain; Abu Bakar Ash-Shidiq, Al-Atiq, Abdullah, kadang-kadang dipanggil Abu Khufafah. Garis keturunannya bertemu dengan garis keturunan Rasulullah pada Murrâh bin Kaab yaitu kakek yang ketujuh. Berdasarkan riwayat dari Muhammad Ibnu Kaab, Abu Bakar adalah orang pertama masuk Islam dari kalangan tua. Beliaulah sahabat pertama sehingga ketika Rasulullah sakit Abu Bakar-lah yang disuruh menjadi imam dalam sholat. Meskipun pada waktu Abu Bakar tidak tampak di hadapan Nabi.¹⁹

Abu Bakar meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 M dalam usia 63 tahun. Kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun tiga

¹⁹ Muhammad Yusuf al-Khandahlawi, *Hayat as-Sahabat*, Dar al Fikr, Beirut, 1991, hal. 45-46.

bulan sebelas hari. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Nabi.²⁰

2. Pemerintahan Abu Bakar

Seperti pada masa Rasulullah kekuasaan Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif masih terpusat di tangan Abu Bakar sebagai khalifah struktur pemerintahan belum jelas. Khalifah selain sebagai kepala pemerintahan juga melaksanakan huku. Bahkan masyarakat mengadakan perkaranya kepada khalifah untuk mendapat penyelesaian. Sebagai negara muda dengan khalifahnya pertama sejak awal pemerintahannya telah berhadapan dengan persoalan-persoalan:

- a) Timbulnya kabilah-kabilah yang merasa tidak terikat lagi dengan kekuasaan politik Madinah sehubungan dengan telah meninggalnya Rasulullah.
- b) Munculnya Nabi-nabi palsu
- c) Munculnya orang-orang murtad.
- d) Banyaknya orang yang tidak mau membayar zakat.

Meskipun demikian Abu Bakar mampu mengatasi masalah tersebut dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhan penyelesaian waktu itu. Beliau mampu mengambil ijtihad politik untuk menegakkan negara. Selain itu beliau mampu mengukuhkan kedudukan politik dalam negeri secara gemilang.

Selain kemampuan pemecahan dalam negeri Beliau mampu menyiapkan jalan bagi perkembangannya Islam ke bagian luar jazirah Arab. Ia mulai memperlebar wilayah bagian Utara yakni ke Syria. Bahkan perjuangan tersebut sampai ke wilayah Bizantium, meskipun belum sempat diketahui oleh beliau karena lebih dulu wafat.

²⁰ Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, (Trj. P. Firdaus), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hal. 11.

Dengan demikian, meskipun khalifah Abu Bakar hanya mempunyai masa bakti dua tahun tetapi beliau mempunyai prestasi yang sangat gemilang baik prestasi yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam negeri maupun penyebaran keluar jazirah Arab.

Jika pemerintahan Abu Bakar ditinjau dari konsep pemerintahan modern, maka untuk ukuran zamannya bisa dikatakan apa yang dilakukan Abu Bakar sudah memenuhi unsur modern dan dapat dikatakan cukup berhasil. Pada kekhalifahannya pimpinan wilayah diperbolehkan memiliki peraturan dan kedaulatan wilayah tersendiri. Kekuasaan eksekutif, meskipun tidak sepenuhnya masalah tersebut diselesaikan secara individu Khalifah, tetapi banyak masalah-masalah yang dimusyawarahkan dengan sahabat lainnya, termasuk pelimpahan wewenang kepada Khalid bin Walid. Hanya belum begitu jelas pemisahan ketiga kekuasaan tersebut. Meskipun demikian kekhalifahan bukan berdasarkan kekuasaan otokrasi.

Abu Bakar juga sudah menggunakan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya. Demokrasi tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam yakni demokrasi yang berasaskan ketundukan kepada Tuhan, demokrasi yang berpijak pada amar ma'ruf nahi Mungkar.

Paket 4

UMAR BIN KHATTAB

(Perkembangan dan Pembaharuan Dunia Islam)

Pendahuluan

Umar bin Khattab merupakan salah seorang pahlawan besar umat Islam yang banyak melakkan pengorbanan dan perjuangan demi kemajuan umat Islam, baik semasa Nabi atau setelah wafatnya. Beliau juga sahabat Nabi yang banyak mendampingi dalam peperangan. Dalam sejarah perjuangan Islam, Umar bin Khattab adalah sosok yang hampir tak pernah dilupakan karena merupakan seorang tokoh yang sangat berhasil dalam kepemimpinannya, terutama di bidang politik dan pemerintahan.

Data sejarah, Umar merupakan khalifah yang banyak melakukan perubahan dan ijtihad, baik terkait dengan hukum Islam, pemerintahan, politik, bahkan pada masalah-masalah administrasi kenegaraan. Di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab inilah negara Islam Madinah berkembang sangat pesat, bahkan saat itu, Islam sudah menjadi negara adi kuasa yang disegani oleh bangsa-bangsa yang ada di dunia. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Umar secara individual di samping hal-hal lain yang terkait dengan pengembangan tersebut.

Pemahaman yang menyeluruh tentang keberhasilan Umar bin Khattab dalam membangun dan memajukan negara Islam harus menjadi inspirasi dan teladan bagi mahasiswa. Berbagai kebijakan dan keputusan yang revolusioner telah dilakukan Umar bin Khattab dalam masa kekhalifahannya. Keberhasilan Umar sebagai pemimpin yang diakui dunia tidak lepas dari kecerdasan, relegiusitas dan karakter tegas yang menjadi style dalam memimpin. Hal ini Umar bin Khattab layak dijadikan prototipe pemimpin ideal dalam Islam.

Paket ini membahas tentang keberhasilan Umar bin Khattab dalam menata administrasi dan lembaga negara, ekspansi penyebaran Islam sampai di luar jazirah Arab serta kebijakan-kebijakan Umar bin Khattab sebagai pemimpin negara. Sebagai pelengkap dibahas juga faktor-faktor pendukung keberhasilan Umar dalam memimpin negara Islam saat itu.

Diskusi kelompok dan ceramah menjadi strategi pembelajaran utama dalam mempelajari paket ini. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi komunikasi dan tukar pengetahuan ketika diskusi kelompok antar mahasiswa. Sedangkan ceramah diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bahan diskusi mahasiswa. Jenis penilaian dalam paket ini adalah penilaian produk dan performance.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami perkembangan dan pembaharuan yang dilakukan masa pemerintahan Umar bin Khattab.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan profil dan silsilah Umar bin Khattab
2. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan Umar ketika menjadi khalifah
3. Mendiskripsikan pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Umar bin Khattab
4. Menganalisis dasar kebijakan dan pembaharuan masa Umar bin Khattab

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Profil dan silsilah Umar bin Khattab
2. Kebijakan-kebijakan Umar ketika menjadi khalifah

3. Pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Umar bin Khattab
4. Kebijakan dan pembaharuan masa Umar bin Khattab

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan pembaharuan pemikiran, kebijakan-kebijakan pada masa khalifah Umar bin Khattab.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Profil dan silsilah Umar bin Khattab

Kelompok 2. Kebijakan-kebijakan Umar ketika menjadi khalifah

Kelompok 3. Pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Umar bin Khattab

Kelompok 4. Kebijakan dan pembaharuan masa Umar bin Khattab

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

UMAR BIN KHATTAB (Perkembangan dan Pembaharuan Dunia Islam)

Umar bin Khattab dan Perkembangan Negara Islam

1. Profil Umar bin Khattab

Nama lengkapnya, Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abdul Al Aziz keturunan dari Bani Adi Ibn Ka'ab Ibn Luai. Ibunya adalah Hantamah Binti Hasyim Ibn Al Mughirah dari Bani Mahzum Ibn Yaqazhah Ibn Murrhah. Silsilahnya bertemu dengan silsilah Nabi pada Ka'ab moyang Nabi yang kesembilan.²¹ Maka ia termasuk keturunan bangsa Quraisy. Umar lahir pada tahun ketiga belas setelah kelahiran Nabi.

Pada mulanya Umar bin Khattab adalah musuh yang paling keras dan beringas menentang Rasulullah Saw dan pengikutnya. Tapi mendadak ia memeluk agama Islam dan berbalik menjadi pendukung yang gigih, dan selanjutnya menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad sepanjang hidupnya.

Selagi muda sebelum masuk Islam, ia telah dikenal di kalangan Quraisy memiliki kemampuan dan kelebihan, ia cerdas, kuat sekali ingatannya sehingga dikenal ahli dalam menelusuri silsilah. Kemahirannya dalam seni sastra dan diplomasi, ia pernah dipercaya menjadi duta besar mewakili kabilah Quraisy dalam perundingan-perundingan dengan kabilah-kabilah lainnya. Atas didikan orang tuanya yang keras (*al kattab* artinya tukang kayu) dan disiplin. Telah membentuk kepribadian yang tangguh dan fisik yang kuat. Ia juga dikenal seorang atlet, pegulat, dan memiliki kemampuan

²¹ Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1394), hal. 101.

keprajuritan yang luar biasa. Umar selalu menang dalam lomba ketangkasan gulat yang diadakan di gelanggang Ukaz.

Salah satu karakter Umar yang menonjol dan terkenal adalah ia seorang yang keras dan berani. Salah satu riwayat yang menggambarkan keberaniannya adalah ketika hijrah ke Madinah. Sahabat-sahabat yang lain dan bahkan Nai sendiri melakukannya dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari intaian orang Quraisy. Tetapi Umar melakukannya dengan terang-terangan dan bahkan menantang. Ia datang ke Ka'bah berthawaf dan berkata kepada orang-orang Quraisy yang banyak di situ. "Celakalah kalian siapa yang ibunya ingin kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda, maka hadanglag aku besok di lembah ini".²²

Umar juga terkenal sebagai seorang yang adil. Tidak pandang bulu dalam menerapkan hukum. Bahkan anaknya sendiri, Abu Syahma, dideranya sampai meninggal karena diketahui minum Khamer. Sejarah dunia tidak mencatat contoh lain yang menunjukkan seorang pemimpin yang sangat menghargai keadilan seperti yang dilakukan oleh Umar. Ia juga orang yang sangat sederhana. Tingkat kehidupannya tidak lebih orang biasa. Ia tidak memiliki istana sebagaimana raja-raja besar membangun dengan megah. Ia bahkan sering tidur di lantai masjid tanpa alas, makanannya adalah roti gerts dan minyak zaitun, padahal terdapat cukup gandum di kerajaannya. Ia sangat jujur tidak pernah menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi atau keluarganya. Sifat-sifat terpuji yang melekat pada dirinya itulah yang menjadikan ia sangat dihormati dan disegani. Umar bukan saja

²² As-Suyuti, *Tarikh*.....hal. 108.

penguasa besar, tetapi juga salah satu model kebajikan Islam. Nabi pernah berkata: “Jika Allah mengizinkan ada Nabi selain aku, tidak ada lain adalah Umar”.²³

Pada masa Abu Bakar memangku jabatan khalifah yang pertama, Umar juga menjadi penasehat utama. Banyak idenya yang menjadi kebijakan Abu Bakar. Ia menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar berdasar wasiat Abu Bakar sendiri, jabatan yang diembannya selama sepuluh setengah tahun. Ia meninggal pada tahun 644 M dibunuh selagi menjadi imam sholat di masjid Nabi oleh seorang budak bayaran bernama Feroz atau Abu Lulu'. Konon karena tidak puas dengan kebijakan Umar. Tetapi buku-buku sejarah tidak banyak mengungkap tentang kasus ini.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, ketika terjadi penikaman itu, barisan shalat menjadi kacau karena berusaha menangkap Feroz, akan tetapi ia semakin membabi buta dan menikam setiap orang yang berusaha mendekatinya. Kemudian ia menikam dirinya sendiri dan mati di tempat itu. Korban seluruhnya tiga belas orang, termasuk Khalif Ibn Umar, tujuh di antaranya meninggal dunia dan lainnya luka berat. Itulah percobaan pembunuhan pertama kali yang dihadapi seorang khalifah dalam sejarah Islam. Adapun sebab-sebab yang melatarbelakangi pembunuhan tersebut tidak pernah diperoleh kepastian.

Setelah nabi Wafat, kepemimpinan nabi diteruskan oleh khalifah Abu Bakar dan selanjutnya oleh Umar r.a. Pada masa Umar bin Khattab r.a. inilah Islam mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang politik, ekonomi, hukum, ekspansi dll. Oleh karena

²³ Michael H. Hart, *The 100, A Ranking of The Most Influential in History* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 264.

itu keberhasilan kepemimpinan Umar bin Khattab menjadikan Madinah sebagai negara Adikuasa karena kebijaksanaan yang dilakukan selama pemerintahannya untuk memajukan daerah dan masyarakat yang dipimpinnya.

2. Umar bin Khattab dan Perkembangan Negara Adikuasa Islam

Pembahasan Madinah sebagai negara Adikuasa yang dipelopori oleh khalifah Umar bin Khattab, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan apa itu negara adikuasa. W.J.S. Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Adikuasa mempunyai arti "yang pertama, terutama yang terbaik".²⁴

Sedangkan Adikuasa adalah "Kekuatan yang amat besar atau luar biasa, negara (bangsa) yang amat kuat dan berkuasa, badan pemerintahan internasional yang mampu memaksakan kehendaknya di antara negara-negara yang paling kuat".

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa yang dimaksud negara Adikuasa adalah negara yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang besar di antara negara-negara di sekelilingnya. Dalam hal ini pada masa khalifah Umar r.a. negara Madinah adalah negara yang mempunyai kekuatan yang besar dan mempunyai daerah yang luas dan memperoleh kemajuan yang pesat hampir di segala bidang. Sehingga Madinah menjadi negara yang Adikuasa setelah berhasil menaklukkan dua negara adikuasa ketika itu yaitu Bizantium dan Persia.

Negara Madinah sebagai Negara Adikuasa

Pembicaraan Madinah sebagai negara Adikuasa, tidak akan lepas dari pembicaraan Umar bin Khattab, karena beliau adalah pelopor terbentuknya negara besar ini. Umar bin Khattab seperti yang telah

²⁴ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 16

termaktub dalam sejarah adalah orang yang ikut mendirikan negara Madinah atau *Daulah Islamiyah*, yaitu ketika beliau ikut hijrah bersama Nabi Muhammad SAW, bersama-sama membentuk pemerintahan di Madinah yang pada mulanya Rasulullah yang menjadi kepala negaranya. Setelah beliau wafat digantikan oleh Abu Bakar dan selanjutnya oleh Umar bin Khattab atas penunjukan Abu Bakar.

Penunjukan itu sendiri terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. Selama lima belas hari ia tidak bisa keluar untuk bersembahyang ke masjid, karena itu ia menyuruh Umar bin Khattab untuk menggantikannya menjadi imam sholat. Namun dalam penunjukan itu ia tidak meninggalkan musyawarah dan berkonsultasi dengan sahabat senior, seperti Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan dan As'ad bin Haddir. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya pada Umar secara obyektif. Kemudian dengan terpaksa karena sakitnya, ia menemui kaum muslimin yang berkumpul di masjid untuk memberitahukan keputusannya, yaitu mengangkat Umar bin Khattab menjadi pemimpin umat muslimin.²⁵

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Khattab mengadakan terobosan-terobosan baru yang belum dilakukan oleh pemimpin sebelumnya ataupun menempurnakan apa yang telah dirintis pendahulunya. Beliau memperkuat armada-armada perangnya untuk menaklukkan negara-negara tetangga demi kepentingan politik dan perluasan daerah Islam. Hal ini tidak begitu sulit ia lakukan karena ia salah seorang yang sangat berani dalam mengadakan

²⁵ Thabari, *Tarikh al-Islam wa al-Mulk*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, hal.239.

penyerangan-penyerangan, dan sangat pintar dalam hal strategi perang.

Pada masa ini Islam dapat berkembang sebagai kekuatan politik, dan beliau banyak melakukan ekspansi. Meskipun kalau melihat peta perkembangan wilayah tidak jauh berbeda dengan khalifah yang lain, tapi pada masanya berhasil menjadi satu-satunya negara Adikuasa dan dicatat sebagai masa gelombang ekspansi pertama.

Kekuasaan Islam pada masa ini meliputi daerah yang luas dan menjadi satu-satunya negara Adikuasa setelah berhasil menumbangkan dua negara adikuasa sebelumnya yaitu Bizantium di sebelah barat dan Persia di bagian Timur. Oleh karena itu keberhasilannya mengadakan ekspansi dan menumbangkan negara-negara besar itu menyebabkan Madinah muncul sebagai negara Adikuasa dan selanjutnya mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya.

3. Umar bin Khattab dan Perkembangan Ekspansi Kekuasaan Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab adalah tokoh besar utama dalam hal penyerbuan ke daerah sekitarnya. Tanpa penaklukannya yang luas diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad adalah penggerak utama perluasan daerah Islam, akan tetapi merupakan kekeliruan besar apabila kita mengecilkan peran Umar r.a. dalam perluasan Islam.

Perkembangan Islam setelah hijrah Nabi ke Madinah tidak hanya sebagai kekuatan agama, tetapi telah bertambah kekuatannya sebagai kekuatan politik (negara) Islam sebagai kekuatan negara ini

semakin menampakkan keberadaannya ketika dipimpin Umar. Hal ini terbukti bahwa perkembangan Islam (dalam arti luas) yang sangat menonjol dan efektif adalah melalui futuhat (penaklukan) dan bukan da'awat (berdakwah secara damai). Islam dikembangkan dengan jalan mengirimkan tokoh ahli perang (militer) dan bukan dengan mengirimkan da'i-da'i dan ahli agama.

Di dalam zaman Umar, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang kekuasaan dan politik. Gelombang ekspansi pertama terjadi, kota Damaskus jatuh di tahun 635 M. Dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di peperangan Yarmuk, daerah Suriah jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan adanya gelombang pertama ekspansi ini kekuasaan Islam di bawah khalifah Umar r.a. telah meliputi selain semenanjung Arabia, juga Palestina, Suriah, Irak, Persia dan Mesir.²⁶

Kegiatan ekspansi pada masa khalifah Umar ini menjadikan wilayah kekuasaan Islam sangat luas, selain semenanjung Arabia juga Palestina, Suriah, Irak, Persia, dan Mesir. Untuk mendapatkan gambaran yang sangat jelas mengenai usaha-usaha ekspansi pada masa Umar, berikut ini akan diterangkan dengan singkat.

Ekspansi ke Suriah

Di Suriah tentara Islam menghadapi tentara Romawi yang kuat. Di bawah pimpinan Khalid bin Walid mulai dikepung kota Damaskus, suatu pusat kota Suriah yang penting. Dengan strategi yang jitu, akhirnya Suriah jatuh ke tangan Islam pada tahun 635 M.

Ekspansi dilanjutkan ke Yordania, maka pecahlah perang Filh antara pasukan Romawi di bawah panglima jenderal Siklar melawan

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1978. hal 57-58.

pasukan Khalid yang berakhir dengan kemenangan tentara Islam. Segera setelah itu pertempuran dilanjutkan ke Hims (Amasia) yang meliputi daerah Himat dan Miratul Nukman dan terus ke Antokia tempat istana Heraclius, raja adikuasa Romawi. Terjadilah perang Yarmuk yang sangat terkenal pada tahun 636 M. Akhirnya seluruh Syiria dapat dikuasai pasukan muslim dalam waktu yang sangat singkat antara tahun 633 dan 640 M. Dalam penaklukan ke Syiria ini juga terjadi peristiwa yang penting dalam sejarah politik Islam, penggantian panglima perang ditengah perang masih berlangsung dari tangan Khalid bin Walid ke tangan Abu Ubadah.²⁷

Ekspansi ke Irak dan Persia

Pertempuran ke Irak ini telah dimulai sejak khalifah Abu Bakar. Penaklukan dimulai dengan pertempuran Buwaib (satu kota yang dekat dengan Kufah) dipimpin oleh Mutsana. Sedangkan pihak lawan dipimpin oleh Mehran. Pertempuran diteruskan ke Irak. Karena kondisi pasukan muslim yang semakin lemah dan Mutsana akhirnya gugur di medan pertempuran, maka Umar mengirim Saad bin Abi Waqash sebagai pemimpin tertinggi. Bersama Waqash inilah akhirnya dapat direbut kota-kota rincian sebagai berikut: Qodisia (638 M), Madain (637 M), Jalula (638 M), Hulwa (638), Hurista (638 M), Khasru (641 M), Nahawan (641 M), Hamadan (642 M), Azerbayzan (642 M), Kirman (644 M), Fars (644 M), Khurasan (644 M), dan Makron (645 M). Dengan kekalahan-kekalahan tentara Persia dalam semua medan pertempuran, maka jatuhlah

²⁷ MA. Shaban, *Islamic History*, (Trj. Mahnun Hasan), Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal. 41-46.

kerajaan Persia yang besar itu ke tangan Islam. Orang-orang Arab ini menyebutnya kemenangan dari segala kemenangan.²⁸

Ekspansi ke Mesir

Misi ke Mesir ini dipimpin oleh Amr bin Ash, seorang yang memang mengetahui peta Mesir. Karena sebelum masuk Islam, ia sering melakukan ekspedisi dagang ke Mesir, dan dialah yang mula-mula menginformasikan keadaan Mesir kepada Umar.

Amr memasuki perbatasan Mesir pada tahun 639 M. Dengan disertai 4000 tentara. Mula-mula ia merebut kota Al-Farama (Mesir Timur), kemudian membuka kota penting Bilbay. Puncak pertempuran terjadi di benteng Babilon yang sangat terkenal waktu itu, sebagai pusat kerajaan Bizantium. Untuk memperkuat pasukan dikirim lagi 6000 tentara yang dipimpin oleh Zubair bin Awwam. Babilon dikepung, sementara Amr maju merebut kota As-Syam, Cyrus, panglima Babylon terkurung dan ditawarkan perjanjian damai oleh pihak Amr dengan beberapa desakan. Tetapi isi perjanjian itu tidak diterima oleh Kaisar Heraclius yang ada di Alexandria. Maka pecalah pertempuran kembali dan jatuhlah benteng itu pada tahun 641 M.

Penyerbuan diteruskan ke pusat kota Alexandria yang dipertahankan dengan kuat oleh 50.000 tentara dengan peralatan yang jauh lebih maju. Kematian Heraclius yang tiba-tiba merubah situasi, dan jatuhlah seluruh Mesir dengan sebuah perjanjian Alexandria pada Nopember 641 M. Maka jadilah Mesir bagian

²⁸ Abbas Amhmoud al-Akkad, *Abqariyahtul Umar*, trj. Bustani A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 162.

penting dari persemakmuran Islam, dan Amr atas jasa-jasanya dan prestasinya diangkat menjadi Gubernurnya.²⁹

Setelah penaklukan Syiria, Persia dan Mesir dalam waktu yang sangat singkat, yaitu selama sepuluh tahun kepemimpinan Umar r.a. negara Islam yang masih bayi itu menjadi negara Adikuasa dunia saat itu. Jadi Umar adalah pendiri sebenarnya dari pemerintahan Islam.

Akibat kegiatan Ekspansi yang sangat menyolok awal perkembangan Islam, khususnya pada masa Umar, maka Islam sempat dituduh menyebarluarkan dirinya melalui ujung pedang. Tuduhan dianggap wajar, karena kesan umum yang segera tampak demikian. Apabila bagi orang-orang yang membaca sejarah hanya dari luar yang sering tidak bisa membedakan Islam agama dan Islam sebagai politik. Perang-perang yang terjadi dalam Islam, baik intern maupun ekstern, adalah perang politik dan bukan perang agama. Jika dicermati lebih mendalam faktor-faktor yang menyulut peperangan umat Islam selama Khalifah ar-Rasyidin untuk mempertahankan diri dan bukan memulai.

Sejarawan Inggris, Sir William Muir, dalam bukunya yang terkenal *Rise, Decline and Fall of the Caliphate* (Kemajuan dan kehancuran khalifah), mencatat pemikiran untuk melakukan misi yang seluruh dunia masih merupakan embrio, kewajiban untuk memaksakan ajaran Islam melalui peperangan belum lagi timbul dalam pikiran orang Islam.

Orang Romawi dan Persia yang belakangan ini ditundukkan oleh orang Islam, selalu menghina orang-orang Arab (Islam) sebagai

²⁹ Syed Mahmuddunnasir, *Islam: Its Concepts and History*, Trj. A. Afandi, (bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 182.

bangsa yang tidak berbudaya. Ketika melihat Islam semakin besar dan meluas. Mereka merasa cemas dan berusaha menghancurkannya. Orang Persi mengirimkan pasukan kepada pemberontak di Bahrian untuk melawan orang Islam. Mereka juga menghasut “Sajah” yang berpura-pura menjadi Nabi wanita di Irak agar menyerang Madinah. Rustam seorang jenderal terkenal di Persia, pernah bersumpah akan menghancurkan bangsa Arab. Maka terciptalah suasana perang (mengutip bahasanya Harun Nasution), di kalangan umat Islam dan terpaksa menerima tantangan tersebut untuk menegakkan eksistensinya.

Bukti lain bahwa Islam lebih menyukai perdamaian dari pada peperangan adalah, di setiap peperangan Nabi dan diikuti oleh para khalifah ada beberapa etika yang harus ditaati. Tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang-orang jompo, tidak boleh membunuh orang yang sudah menyerah (tawanan), orang yang sedang beribadat, tidak boleh membakar rumah-rumah penduduk, dan sebagainya yang mencerminkan ajaran damai.

Ketika Cyrus panglima Babilon terkurung dalam sebuah pertempuran oleh tentara Islam, Amr bin Ash panglima Islam pada waktu itu menawarkan perjanjian damai. Dia berkata *“Jika anda menerima Islam, maka anda dan orang-orang anda akan diperlakukan dengan baik, dan anda akan menjadi saudara kami. Akan tetapi di dalam ajaran kami tidak ada paksaan. Akan tetapi jika anda enggan menjadi muslim, anda dapat menyerah dan membayar upeti (pajak), kami akan memperlakukan anda dengan bai. Dan scandainya anda tidak setuju, marilah kita selesaikan dengan perang. Allah akan menentukan”*. Inilah bukti tidak tepat kiranya Islam dikembangkan melalui ujung pedang sebagaimana

dituduhkan oleh sementara orang. Dengan berhasilnya ekspansi yang dipimpin oleh Umar maka kekuatan Islam semakin besar dan dari aspek kehidupan mengalami perkembangan yang pesat.

4. Kebijakan-kebijakan Umar bin Khattab Sebagai Kepala Negara

Kebijakan atau terobosan yang dilakukan Umar semasa pemerintahannya berbagai bidang antara lain:

a. Bidang Kemiliteran

Umar menaruh minat yang besar kepada bidang kemiliteran. Ia banyak mendirikan pusat kemiliteran di Madinah, Kufah, Basrah, Mesir, Damaskus, Hems, dan Palestina. Ia memberikan perhatian sampai kepada hal-hal yang sangat kecil yang dibutuhkan bagi tentara yang sangat efisien. Umar membagi tentara menjadi tentara reguler dan sukarelawan atau cadangan. Dan ia juga membangun tangsi-tangsi militer yang besar di Armenia dan Azerbayzen.³⁰

Umar bin Khattab juga membuat aturan bahwa Diwan Al Jund (jawatan militer) berkewajiban menginvetarisir dan mengelolah administrasi ketentaraan. Dan untuk menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat yang diperintahnya dibentuk juga jawatan kepolisian.³¹

Khalifah Umar r.a. juga mengajak orang-orang non muslim berkonsultasi tentang masalah kenegaraan, mereka dilindungi darah dan harta mereka. Dengan syarat mereka harus membayar jizyah yaitu pajak perlindungan bagi kaum non muslim, tetapi pajak itu tidak dibebankan kepada kaum non muslim yang bergabung dengan tentara muslim. Dari

³⁰ Jamil Ahmad, *Hundred*.....hal.29

³¹ Syibli Nu'man, *Umar Yang Agung*, trj. Kardjo , (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 370-393.

keterangan sejarah dapat dilihat bahwa pada masa pemerintahan Umar kekuatan militer di Madinah besar dan terorganisir, sehingga pertahanan keamanan negara terjamin rakyat merasa aman.

b. Bidang Sosial Politik

Karena perluasan daerah pada masa Umar r.a. terjadi sangat cepat, ia segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Ia membagi daerah itu menjadi delapan propinsi, yaitu Mekkah, Syam, Jazirah Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina. Setiap propinsi diperintah oleh seorang Gubernur atau wali. Pemerintahan pada setiap propinsi itu diberi hak otonomi untuk mengurus daerahnya masing-masing. Namun tetap tunduk kepada pemerintahan yang berpusat di Madinah.³²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Umar telah menciptakan dan mempraktekkan pemerintahan yang desentralisasi dalam pemerintahan Islam. “Para gubernur yang telah diangkat tidak hanya sebagai kepala pemerintahan tetapi juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer dan pengawas kegiatan masyarakat.

Pengangkatan gubernur dilakukan setelah mendengarkan saran-saran penduduk setempat, dan kadang-kadang sejumlah jabatan dalam suatu pemerintahan propinsi diisi melalui pemilihan. Umar bin Khattab juga mengizinkan penduduk setempat memilih calon yang pantas dan jujur menurut mereka sendiri. Dan kemudian khalifah mengesahkannya.

³² Depag, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag, 1993), hal. 1259

Dari praktek administrasi pemerintahan yang dilakukan Umar dapat dilihat bahwa ia berusaha menanamkan semangat demokrasi pada rakyatnya. Ia memberikan kebebasan berpendapat pada seluruh rakyat tanpa melihat perbedaan mereka dan mengajak mereka, sebagaimana Umar bermusyawarah dengan rakyatnya dalam memilih seorang Amir.

Umar mengadakan peraturan-peraturan baru dalam pemerintahannya untuk mempercepat kemajuan seperti ia mengatur kantor-kantor, meletakkan dasar-dasar peradilan dan administrasi, mengadakan baitul mal, mengadakan hubungan pos ke daerah-daerah, menempatkan pasukan-pasukan di perbatasan dan lain-lain. Inti dari semua peraturan ini dibuat dengan sistem musyawarah, ia mengumpulkan tokoh sahabat dan berunding serta meminta pendapat dari mereka.³³

Umar juga membentuk Majelis permusyawaratan yang bertugas membuat keputusan atas masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi khalifah. Anggota musyawarah ini terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor (Suku Aus dan Khajrat). Nama-nama yang tercantum sebagai anggota ini antara lain Usman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muaz bin Jabal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, dll.

c. Bidang Ekonomi

Bait Al-Mal (Baitul Mal) yaitu badan perbendaharaan negara yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan.³⁴ Baitul Mal pada masa Nabi belum berfungsi secara efektif.

³³ Mahmoud al-Akkad, *Abqarriyah Umar*.....hal. 142.

³⁴ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 132.

Semua harta yang terkumpul dibagikan kepada yang berhak sampai habis. Sedangkan pada masa Umar, Baitul Mal difungsikan seefektif mungkin. Pendistribusian harta disesuaikan dengan pos-pos yang telah ditentukan dan atas dasar prestasi, yang secara langsung di bawah pengawasan pejabat keuangan (Shahib Bait Al Mal) yang telah diangkat seperti Abdullah bin Arqam sebagai pejabat tertinggi keuangan yang dibantu oleh Abdurrahman bin Ubay dan Mu'aqib. Merekalah yang mengatur pemasukan dan pengeluaran kan negara. Terhadap pejabat yang diangkat untuk itu Umar memberikan patokan: menggunakan dengan jelas dan menghindari penyelewengan, atau mendapatkan dengan cara yang tidak benar.

Untuk kestabilan sektor ekonomi, ia meningkatkan sumber kas negara yang bersumber dari

1. Zakat, harta yang dikeluarkan kaum Muslimin sesuai dengan ketentuan syariah.
2. *Jizyah*, yaitu pajak perlindungan dari warga negara non muslim (ahli dzimmi).
3. *Kharaj*, yaitu pajak penghasilan dari tanah pertanian yang ditaklukkan.
4. *Khumus*, yaitu harta rampasan orang yang diambil seperlima untuk negara.
5. *Ushur*, yaitu:
 - a. Pajak dari tanah pertanian milik negara, yang dikelola umat.
 - b. Pajak terhadap pedagang non muslim di wilayah Islam.

Semua harta tersebut disimpan dalam *Baitul Mal*, yang dipergunakan untuk administrasi negara dan perang, barulah sisanya dibagikan sesuai dengan ketentuan.

d. Bidang Pengadilan

Tentang pengadilan Umar bin Khattab mempercayakan kepada Qadli (hakim). Qadli-lah yang memutuskan perkara-perkara yang terjadi di masyarakat. Di Bashrah ia mengangkat Syuraih, di Kufah Abu Musa Al Asy'ari dan tempat-tempat lainnya. Untuk memantau keadilan dilaksanakan atau tidak ia membentuk mata-mata atau intelegen. Seperti mengangkat Muhammad bin Salamah, orang yang dipercayainya dan memiliki integritas tinggi untuk memangku jabatan pengawas umum (Inspektur Jendral). Tugasnya mengadakan kunjungan ke daerah-daerah untuk meneliti penyelewengan yang dilakukan pejabat, menerima dan meneliti kebenaran pengadilan rakyat, dan melaporkan temuan-temuannya kepada khalifah, lalu diputuskan melalui pengadilan.³⁵

Adapun pemeriksaan tentang pengaduan kejahatan, maka cara yang diambil Umar adalah melalui pembuktian, kemudian menjatuhkan keputusan berdasarkan prinsip persamaan antara pejabat tinggi dan rakyat biasa. Dan dalam memutuskan suatu perkara Umar menyuruh para hakim: untuk memutuskan perkara berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah tetapi apabila tidak ada pada dua sumber itu ketentuan hukumnya Umar menyuruh berjihad atau mengangguhkan hukumannya, penangguhan itu dianggap lebih baik.

³⁵ Suyuti Pulungan, *Fiqh...* hal. 135

Untuk mengetahui latar belakang kemahiran Umar dalam bidang pengadilan tidaklah begitu sulit karena sesungguhnya Umar pada zaman Jahiliyah adalah seorang penengah, semacam orang yang disertai hak memutuskan perkara dan seorang utusan semacam duta untuk mendamaikan di antara manusia, sebab itulah Umar bin Khattab ahli dalam pengadilan dan tata caranya.

c. Bidang Pertanian

Dalam bidang pertanian Umar membangun kanal-kanal irigasi, sumur-sumur dan tangki di wilayah kekuasaannya yang luas. Ia membentuk Departemen kesejahteraan rakyat, yang mengawasi pekerjaan pembangunan dan melanjutkan rencana-rencana. Sejumlah kanal (terusan) dibangun di Khuzistan dan Ahwas, sebuah kanal yang bernama “*Nahr Amirul Mukminin*” yang menghubungkan sungai Nil dan laut merah dibangun untuk menjamin pengangkutan padi dari Mesir ke tanah suci.³⁶

f. Bidang Pendidikan dan Penyebaran Islam

Kebijakan Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan adalah bahwa ia membangun sarana pendidikan dan jawatan agama yang menyangkut penyebaran Islam, menghimpun dan mengajarkan Al Qur'an, pengiriman sahabat-sahabat ke tempat jauh, menyuruh para sahabat untuk mengajarkan Hadis dan fiqh, mengadakan ijma' tentang masalah agama, pengangkatan Imam dan Muazzin. Menentukan kafilah haji, pembangunan masjid Nabawi dan Masjidil Haram serta pengaturan penerangan masjid dan pengaturan penutup lantai.³⁷

³⁶ Jamil Ahmad, *Hundred...* hal.27-28.

³⁷ Syibli Nu'man, *Umar..* hal. 370-393.

Adapun kebijakan-kebijakan lain yang dilakukan Umar seperti pemakaian kalender Hijriyah, pengaturan hak-hak Dzimmi, penghentian perbudakan dll. Yang tak kalah pentingnya dari kebijakan-kebijakan di atas adalah ijtihad beliau meniadakan bagian zakat bagian zakat bagi muallaf di waktu Islam telah kuat, menggugurkan hukuman potong tangan dari pencuri pada waktu kelaparan tidak memotong hamba yang mencuri harta tuannya karena perhatian umurnya dan yang lainnya terutama dalam bidang hukum.

Faktor-faktor Yang Mendukung Keberhasilan Umar bin Khattab

Keberhasilan yang diraih Umar dalam memajukan negara Islam dipengaruhi berbagai faktor yang saling mendukung. Di antaranya adalah faktor yang melekat pada diri Umar sebagai pemimpin. Faktor umat Islam dan ajarannya serta faktor lain yang terkait dengan eksternal pemerintahan kerajaan-kerajaan saat itu.

1. Pribadi Umar

Umar adalah pribadi yang prima dalam segala aspek. Umar berhasil salah satu khalifah negara Islam yang mampu menciptakan stabilitas politik negara serta ketertiban yang sangat luas dengan sangat baik. Dalam catatan sejarah tidak ditemukan konflik intern umat Islam, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Abu Bakar, Usman dan Ali. Menurut penulis, ada beberapa strategi kunci yang diterapkan Umar dalam mengendalikan pemerintah yaitu:

- a) Sistem rekrutmen yang efektif. Umar berhasil merangkul tokoh dan bekerja sama dengan tokoh terkemuka, seperti Usman, Ali, Muawwiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash dan lain-lain. Mereka dimanfaatkan secara maksimal dan diberi kesempatan.

- b) Sistem pembagian wilayah. Umar membagi wilayah yang luas itu menjadi distrik (propinsi) yang tunduk pada pemerintah pusat. Propinsi ini pengurusnya didelegasikan kepada para wali (gubernur) yang diangkat langsung oleh Umar. Oleh karenanya ia menjalankan kekuasaannya atas kontrol langsung khalifah. Dengan demikian terjadi konflik dapat diperkecil.
- c) Sistem Musyawarah. Umar selalu melakukan konsultasi dan musyawarah dalam memecahkan berbagai masalah. Dan bahkan untuk memecahkan masalah yang sangat penting, Umar sengaja membentuk badan khusus, semacam nasehat khalifah.

2. Faktor Umar masuk Islam dan ajarannya

- a. Islam tidak hanya mengandung ajaran-ajaran yang bersangkutan paut hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi Islam adalah agama yang mengatur hubungan masyarakat, termasuk pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri. Bahkan dari beberapa ayat Al Qur'an dan Hadis dapat difahami, bahwa mendirikan kepemimpinan adalah wajib hukumnya.
- b. Adanya keyakinan yang kuat di hati umat Islam tentang kewajiban berdakwah menyampaikan ajaran Islam (jihad dalam arti yang luas) dengan harta dan jiwa kepada seluruh manusia. Maka semua warga negara waktu itu adalah militer. Lebih-lebih di antara suku-suku Arab waktu itu, perang sudah dianggap hal biasa.
- c. Sikap umat Islam terhadap daerah-daerah yang baru ditaklukkan adalah simpatik. Tidak sebagaimana umumnya bangsa-bangsa yang menang perang. Misalnya tidak memaksa agama Islam harus dianut, tidak membebani pajak yang berat dan tidak diktator. Maka kehadiran Islam cepat mendapat

dukungan masyarakat, dan bahkan sering dianggap sebagai penolong.

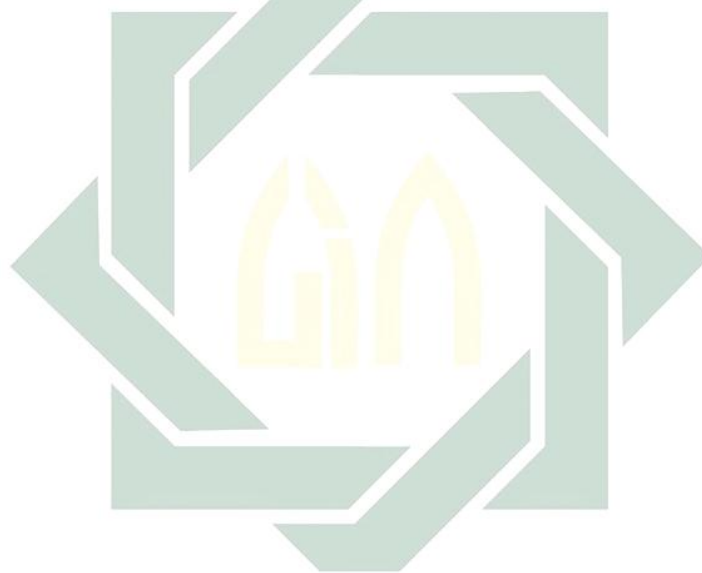
3. Faktor Ekstern Kerajaan-kerajaan Arab

- b. Melemahkan dua Adikuasa, yakni Persia dan Bizantium. Kelemahannya disebabkan karena keduanya terlibat perang berabad-abad yang lalu. Di samping itu juga karena faktor dalam negeri, persaingan antara keluarga kerajaan sendiri dan pertentangan antara kaum agama dan k dan kaum kerajaan.
- a. Berkurangnya dukungan warga negara/masyarakat kedua negara tersebut, karena selain kebebasan agama terusik, mereka dibebani macam pajak dan pungutan yang berat untuk menutupi belanja perang, maka semangat kebangsaannya menjadi luntur.
- b. Secara psikologis bangsa Arab lebih dekat kepada bangsa-bangsa Suriah, Palestina dan bangsa-bangsa Mesir dibandingkan dengan bangsa Eropa Bizantium. Maka kehadiran orang-orang Arab segera mendapatkan tempat di hati mereka.
- c. Selain faktor-faktor tersebut daerah-daerah baru yang ditundukkan, seperti Mesir, Suriah, Irak, dan lain-lainnya penuh dengan kekayaan. Kekayaan ini menunjang untuk ekspansi selanjutnya.

Di samping perluasan negara Islam yang sangat menonjol bagaimana digambarkan di atas, pada masa Umar terjadi perubahan dan kemajuan yang spektakuler dalam segala bidang kehidupan. Umarlah letak dasar-dasar negara modern. Untuk menciptakan stabilitas negara menjadi distrik-distrik yang dikepalai oleh seorang wali (gubernur) yang terpercaya. Untuk penataan ekonomi negara

dibentuk Baitul Mal dan penggajian pegawai negeri. Pada masa Umar juga telah ditetapkan tahun Hijriyah sebagai pedoman perhitungan. Sedangkan untuk memajukan kesejahteraan umum, dibangun berbagai sarana fisik. Dan yang tidak kalah pentingnya bidang pendidikan dan kehidupan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus dari khalifah.

Penataan pemerintahan yang maju pada masa Umar yang sebelumnya belum pernah baik pada masa Nabi SAW. dan Abu Bakar adalah kreatifitas Umar yang cerdas. Tetapi tidak menutup kemungkinan adopsi dari daerah yang dibukanya, seperti Persia yang sudah maju administrasinya.



Paket 5
USMAN BIN AFFAN
(Perkembangan Sosial Politik dan Kemajuan Negara Islam)

Pendahuluan

Perkembangan sosial masyarakat, politik negara serta aspek kemajuan yang terjadi pada masa Usman bin Affan mengalami dinamika yang berbeda dengan masa Umar bin Khattab. Pada masa ini banyak kemajuan yang dihasilkan terutama ekspansi penyebaran Islam ke Asia, Eropa dan Afrika. Dari sisi lain konflik internal pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan menjadikan stigma “nepotisme” yang mengakibatkan pemberontakan pada akhir masa jabatannya. Fakta sejarah ini harus dianalisis sesuai dengan paradigma yang komprehensif supaya stigma “nepotisme” dan hal-hal buruk lain bisa dijelaskan sesuai dengan fakta sejarah.

Paket ini berisi tentang dinamika sosial politik yang diawali dengan pembaiatan Usman bin Affan oleh para sahabat yang ada di Madinah, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi masa pemerintahannya serta perkembangan ilmu pengetahuan, ekspansi keluar jazirah Arab. Analisis yang dikembangkan dalam paket ini terkait dengan data-data sejarah yang dikembangkan oleh orientalis yang mengatakan bahwa Usman bin Affan adalah nepotisme dan lain-lain.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah diskusi kelompok dalam paket ini. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi komunikasi dan tukar pengetahuan ketika diskusi kelompok antar mahasiswa. Sedangkan ceramah diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bahan diskusi mahasiswa. Jenis penilaian dalam paket ini adalah penilaian produk dan performance.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kondisi sosial politik masa Usman bin Affan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan ekspansi negara Islam.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kondisi sosial politik masa Usman bin Affan
2. Mendiskripsikan profil Usman bin Affan beserta keluarga Usmaniyah
3. Membedakan periodisasi kepemimpinan Usman bin Affan
4. Menganalisis term nepotisme masa pemerintahan Usman bin Affan

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Profil Usman bin Affan
2. Kondisi sosial politik masa Usman bin Affan
3. Periodisasi kepemimpinan Usman bin Affan
4. Term Nepotisme masa Usman bin Affan

Kegiatan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kondisi sosial politik dan kemajuan pada masa khalifah Usman bin Affan

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendiskripsikan profil Usman bin Affan
2. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan Usman bin Affan ketika menjadi khalifah
3. Mendiskripsikan pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Usman bin Affan

4. Menganalisis problematika dan nepotisme pada masa Usman bin Affan

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Profil Usman bin Affan
2. Kebijakan-kebijakan Usman bin Affan ketika menjadi khalifah
3. Pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Usman bin Affan
4. Problematika dan nepotisme pada masa Usman bin Affan

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan pembaharuan pemikiran, kebijakan-kebijakan pada masa khalifah Umar bin Khattab.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Mendiskripsikan profil Usman bin Affan

Kelompok 2. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan Usman bin Affan ketika menjadi khalifah

Kelompok 3. Mendiskripsikan pembaharuan pemikiran dan kebijakan masa Usman bin Affan

Kelompok 4. Menganalisis problematika dan nepotisme pada masa Usman.

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

USMAN BIN AFFAN, (Perkembangan Pemerintahan dan Konflik Umat Islam)

Sejarah mencatat bahwa Umar bin Khattab (khalifah ke-2) sebelum meninggal tidak menunjuk atau mengangkat penggantinya. Sikap Umar ini didasari oleh pertimbangan kondisi sosial kemasyarakatan negara Madinah saat itu. Tetapi sebelum Umar wafat, Beliau telah memberi pandangan tentang pergantian khalifah, seperti yang diucapkan di bawah ini:

“Andaikata saya menunjuk siapa yang menjadi khalifah setelah saya, maka telah pernah orang yang lebih baik dari saya (maksudnya Abu Bakar) menunjuk orang yang akan menjadi khalifah sesudahnya. Dan kalau saya tidak menunjuk, maka telah pernah orang yang lebih baik dari saya (maksudnya Rasulullah saw) berbuat demikian”³⁸.

Karena desakan dari sebagian besar kaum muslimin agar Umar menunjuk penggantinya dengan alasan supaya tidak terjadi kekacauan setelah beliau wafat, akhirnya Umar mengambil jalan tengah dengan mengajukan calon 6 orang sahabat yang terbaik. Di tempat tidurnya (karena sakit), Umar menunjuk suatu dewan yang terdiri dari Usman, Ali, Abdurrahman Ibnu Auf, Thallah, Zubair, dan Saad Ibnu Waqqas untuk memilih khalifah di antara mereka apabila beliau meninggal dunia.

Setelah Umar wafat, para sahabat yang telah ditunjuk melakukan musyawarah dengan menunjuk Abdurrahman Ibnu Auf sebagai penghubung, baik kepada sahabat maupun dengan kaum muslimin lainnya. Musyawarah ini menunjuk Usman dan Ali sebagai nominator untuk menduduki jabatan khalifah. Pada akhirnya karena Usman lebih

³⁸ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 267.

senior dibanding Ali maka panitia pemilihan (Majelis Syura) sepakat memilih Usman untuk menggantikan Umar sebagai Khalifah.³⁹

Berdasarkan fakta sejarah di atas, dapat diketahui bahwa proses pengangkatan Usman menjadi khalifah melalui prinsip musyawarah, terlepas dari ambisi pribadi. Meskipun demikian dalam masa pemerintahannya banyak dijumpai kegoncangan dan distabilitas politik yang disebabkan corak kepemimpinannya maupun situasi masyarakat Islam yang dihadapi pada masa itu. Persoalannya umat Islam begitu kompleks, oleh karena itu pada 3 tahun akhir pemerintahan Usman terjadi banyak kekacauan dan konflik politik yang berkepanjangan.

Profil Usman bin Affan

Usman bin Affan Ibn Abdi Manaf Ibn Qushay al-Quraishi, lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Rasulullah. Sejak kecilnya termashur dengan budi pekerti yang utama dan perbuatan yang terpuji yang oleh Fransico Gabrialo dilukiskan dengan “a gentle and piousmen”.⁴⁰ Beliau termasuk salah seorang *Assabiqun al-Awwalun* (Orang-orang yang pertama masuk Islam). Usman ikut hijrah ke Abbessina (Habasyah). Beliau juga ikut dalam setiap peperangan dengan Rasulullah, kecuali perang Badar.

Usman juga mewakafkan sumur rumah yang dibeli dari orang Yahudi dengan harga dua puluh ribu dirham untuk keperluan air bagi kaum muslimin. Menyumbangkan harta sebanyak beban seribu ekor unta untuk keperluan perang Tabuk. Pernah menjelaskan tugas

³⁹ Thaha Husin, *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 74.

⁴⁰ Franciesco Gabrielli, *Muhammad and The Conquest of Islam* (Toronto: Mc. Craw Hill, 1968), hal. 94

diplomatik pada masa yang sulit dan penuh ancaman bahaya, yaitu ketika bertindak sebagai utusan Rasulullah untuk melakukan perundingan dengan kaum Quraisy di Makkah yang menelorkan perjanjian damai Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah. Ketika melakukan tugas ini beliau pernah diduga dibunuh atau ditahan oleh orang-orang Quraisy yang karenanya kaum muslimin melakukan sumpah setia yang terkenal dengan *Baiat Ridwan*. Di samping itu beliau adalah salah seorang penulis wahyu dan termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Salah satu keistimewaan lain yang dimiliki Usman, menurut Abbas Mahmud Al-Akkad adalah penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab zaman jahiliyah, di antaranya ilmu keturunan, perumpamaan-perumpamaan, berita-berita, peperangan. Ia juga memiliki tentang ilmu untuk menentukan waktu perjalanan dagang dikalangan masyarakat Arab waktu itu.⁴¹

Dalam tulisan ini, penulis tidak mungkin mengemukakan seluruh sisi kepribadian Usman. Akan tetapi dari paparan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa beliau adalah salah seorang sahabat Nabi yang banyak berjasa bagi pengembangan Islam. Perjuangan dan pengorbanannya tidak hanya terbatas pada moral semata, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk material yang banyak disumbangkannya guna mendukung perjuangan kaum muslimin. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Usman memiliki pribadi yang paripurn. Oleh karena itu meskipun pada pemerintahannya banyak sekali gejolak politik karena kebijakan yang diambilnya, itu bukan berarti kepribadiannya berubah, tetapi disebabkan oleh kondisi kaum muslimin saat itu dan desakan-desakan dari luar dirinya.

⁴¹ Abbas al-Akad, *Kedermawanan Khalifah Usman* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 87.

Kondisi Sosial Politik Pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Seperti telah dikemukakan pada pendahuluan, Usman bin Affan diangkat sebagai khalifah berdasarkan musyawarah “tim formatur” yang terdiri atas 6 sahabat terkemuka yang telah ditunjuk oleh sahabat Umar bin Khattab sebelumnya. Sesudah Usman terpilih dan menduduki tampuk kepemimpinan, banyak langkah-langkah yang diambilnya sebagai realisasi tugas kekhalifahan.

Menurut sejarawan, masa pemerintahan Usman dibagi menjadi dua periode yang sama enam tahun pertama (23-29 H) merupakan pemerintahan yang baik dan enam tahun kedua (30 – 35 H) merupakan pemerintahan yang penuh kekacauan.

Berbagai keberhasilan yang diraih oleh khalifah Usman dalam bagian pertama pemerintahannya, di antaranya penumpas pemberontakan yang mengambil kesempatan atas wafatnya Umar. Juga melakukan perluasan kekuasaan daerah Islam ke Tripoli, Tabristan, Harah, Kabul dan beberapa daerah lainnya. Perluasan daerah Islam juga dilakukan ke daerah pantai dengan mengerahkan angkatan laut yang dipimpin oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 28 H dan dapat menaklukkan penduduk Cyprus ke bawah kekuasaan Islam.

Sedangkan enam tahun kedua yang oleh para ahli dikatakan sebagai masa kekacauan, adalah pada saat ia mengambil kebijakan antara lain di bidang politik dengan mengangkat keluarga dekatnya menjadi gubernur yang karenanya beliau dikatakan sebagai nepotis. Sedangkan pada masalah pengelolaan pendayagunaan uang negara serta kebijaksanaan lain juga menimbulkan konflik di kalangan masyarakat.

Dilihat dari rentang waktu atau masa pemerintahan Khulafau Rasyidin, maka pemerintahan Usman termasuk yang paling lama.

Tetapi ketika diangkat menjadi khalifah usianya sudah cukup tua. Hal ini juga berpengaruh gaya kepemimpinannya, karena beliau di samping sikapnya yang lunak juga sangat kesabarannya. Faktor pengalaman dan kesalehan, serta kedermawanannya belum cukup mengendalikan negara. Dimana rakyat yang dihadapinya sudah terbiasa dengan gaya yang radikal dan disiplin seperti yang dipraktekkan oleh Umar bin Khattab.

Para ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup menentang kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh. Ia mengangkat sanak famili menjadi gubernur-gubernur di daerah-daerah yang tunduk di kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah Umar bin Khattab, khalifah yang terkenal dengan orang yang kuat dan tidak memikirkan kepentingan keluarganya, dijatuhkan oleh Usman, antara lain Ali Mughirah Ibnu Syu'bah dari Kufah diganti oleh Abdullah Ibnu Sa'ad Ibn Waqash. Kemudian Saad diganti oleh Al Walid Ibnu Uqbah bin Abi Mu'ath, saudara Usman dari ibu, Amr bin Ash dari Mesir diganti oleh Abdullah Ibnu Sa'ad Ibnu Abi Sarah, saudara Usman sesusuan, dan Abu Musa Al Asy'ari dari Bashrah diganti oleh Abdullah Ibn Amir, anak pamannya.⁴² Selain itu jabatan penting dalam urusan administrasi yang sebelumnya dipegang oleh Zaid Ibnu Tsabit (penulis wahyu pada zaman Rasulullah) digantikan oleh Marwan Ibnu Hakam, saudara sepupu Usman sendiri. Dalam sejarah disebutkan bahwa pengangkatan Marwan sebagai sekretaris negara kurang disetujui oleh masyarakat umum disebabkan sifatnya yang rakus dan suka mengkonsolidasi keluarga Umayyah dalam kekhalifahan serta sering menolak kedudukan Bani Hasyim dalam pemerintahan, mengakibatkan munculnya sikap anti pati dari Bani Hasyim terhadap Usman.

⁴² Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Jilid III, (Beirut: Dar Sadr, 1965), hal. 79.

Dari gaya kepemimpinannya terlihat, bahwa Usman tidak memiliki ketegasan seperti yang telah dimiliki oleh Abu Bakar dan tidak memiliki keberanian moral yang radikal seperti yang dimiliki oleh Umar. Sikap kasih sayang terhadap keluarganya, di satu pihak merupakan refleksi dari kesalahannya dan kedermawannya. Tetapi di lain pihak menimbulkan kemalangan bagi dirinya. Secara ekonomis keluarga Usman masih ada yang tergolong miskin dan membutuhkan uluran tangan Usman. Namun secara politis keluarga Usman termasuk kelompok aristokrat di Makkah di Makkah yang selama 20 tahun menghina, menganiaya dan berperang melawan Rasulullah serta pengikutnya. Secara psikologis keluarga Usman (Umayyah) merasa bersalah kepada Bani Hasyim disebabkan oleh sifat permusuhannya terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya. Setelah penaklukan Makkah bani Umayyah merasa kehilangan harga diri, sehingga ada di antara mereka yang masuk Islam tidak sepenuh hati.

Ada perbedaan yang mencolok antara Usman dan kedua khalifah sebelumnya dalam bidang pendayagunaan dalam bidang kekayaan negara. Kebijakan Usman bidang keuangan didasarkan ijtihadnya bahwa seorang khalifah berhak menggunakan dana kekayaan umum untuk sesuatu yang dipandang bermaslahat. Seorang khalifah karena mempunyai kewajiban mengurus kepentingan kaum muslimin, ia boleh mengambil sebagian dari dana kekayaan umum untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta dan kaum kerabatnya.

Usman sebelum menjadi khalifah adalah seorang hartawan yang mempunyai perusahaan dagang besar dan banyak memperoleh keuntungan. Setelah menjadi khalifah beliau menghentikan usaha dagangnya dan tidak mencari keuntungan. Usman telah membagi-bagikan uang Baitul Mal sebanyak 30.000 dirham kepada Abdullah Ibn

Khalid Ibnu Usaid Ibnu Umawi, dan kepada beberapa orang yang datang bersama Abdullah Ibn Khalid masing-masing 100.000 dirham, sehingga pengurus Baitul Mal di Madinah, Abdullah Ibn Al-Arqam menolak perintah dan melatakkkan jabatan.⁴³

Hal yang sama juga dipraktekkan pada kekayaan hasil pengumpulan zakat, sehingga pada suatu saat baitul mal tidak sanggup mencukupi biaya perang, biaya administrasi pemerintahan di masa damai serta kebutuhan khalifah dan para pejabatnya. Pada akhirnya diambil tindakan kebijaksanaan terhadap rakyat keharusan membayar pajak, Kharaj, Jizyah dan zakat.

Dalam bidang migrasi atau perpindahan tempat penduduk, Usman juga menempuh cara yang berbeda dari garis kebijaksanaan Umar. Beliau memperbolehkan para sahabat Nabi terkemuka meninggalkan Hijaz menuju ke berbagai daerah, sedangkan Umar menahan mereka agar tetap tinggal di Madinah, dan melarang mereka pergi ke daerah kecuali dengan izin khusus, alasan Umar adalah untuk menghindarkan mereka dari berbagai percobaan dan godaan yang dapat merosotkan martabat mereka. Kebijakan tersebut dihapus oleh khalifah Usman. Usman membolehkan dan membiarkan mereka bertebaran ke daerah meninggalkan Madinah. Di tempat itu, mereka menjadi pemimpin golongan dan mudah mendapatkan pengikut dan kekayaan.

Bila dicermati, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Khalifah Usman terlihat ada beberapa kebijaksanaan yang mencerminkan bahwa beliau tidak mampu mengendalikan pengaruh keluarga-keluarganya, terutama pada masa 6 tahun kedua. Ini terlihat jelas ketika beliau mengangkat beberapa orang keluarga dekatnya menjadi gubernur, sehingga wajar bila pada akhirnya Usman disebut sebagai nepotis.

⁴³ Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: *An-Nahdliyah al-Misyriyah*, 1964), hal. 356.

Memang ada yang mengatakan bahwa pengangkatan mereka itu dikarenakan Usman ingin lebih mudah mengadakan konsolidasi ke bawah dengan alasan beliau telah mengenal secara dekat orang-orang tersebut. Selain itu memiliki kecakapan di bidangnya dan banyak berjasa karena telah berkali-kali ikut berjuang mempertahankan Islam. Terlepas benar atau salah penilaian di atas. Yang jelas timbul berbagai gejolak di tengah masyarakat Islam sebagai reaksi atas kebijakan Usman dan fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak setuju dengan kebijaksanaan yang diambilnya. Ditambah lagi dengan tindakan Usman dalam memanfaatkan keuangan negara, banyak tunjangan yang diberikan pada keluarga yang menjadi pejabat dan untuk mencukupi mencukupi kebutuhannya sendiri, maka beliau dituduh bersikap boros dan menghambur-hamburkan uang Umat. Kondisi itu mendorong kaum muslimin untuk mengajukan protes keras, bahkan akhirnya pada pemberontakan.

Pemberontakan Pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Kebijakan Usman dalam bidang politik, pengelolaan kekayaan secara tidak adil merupakan sebagian sumber ketidakpuasan rakyat, sehingga gerakan-gerakan protes muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Gerakan protes itu mula-mula dengan cara lunak, kemudian meningkat secara tajam dan keras setelah kelihatan bahwa Usman tidak menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan kebijaksanaan politik serta tindakannya yang dipandang tidak adil.

Syeh Mahmuddunnasir dalam bukunya “Islam Its Concept and History” mengemukakan dengan singkat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap khalifah Usman antara lain:

1. Keluarga Umayyah adalah kelompok Qurays yang paling banyak merintangi perjuangan Nabi Muhammad Saw melalui penindasan, penganiayaan dan kemudian masuk Islam berdasarkan keuntungan duniawi karena mereka akan hancur apabila membangkang sewaktu penaklukan Mekkah. Namun pada masa pemerintahan Usman, kelompok ini menduduki jabatan-jabatan penting.
2. Pada masa pemerintahan Usman yang masih berkedudukan di Madinah, ternyata rakyat Madinah semakin kehilangan posisi serta kedudukan dalam pemerintahan dan tidak banyak memperoleh jabatan dalam pemerintahan.
3. pemberhentian Zaid Ibn Tsabit sebagai Sekretaris Negara dan menggantikannya dengan Marwan Ibn Hakam adalah sebagai bukti dominasi keluarga Umayyah dan menggeser kedudukan bani Hasyim.
4. Sifat Usman yang terlalu percaya kepada Marwan dan ketidaktegasannya mengatasi berbagai kemelut, menimbulkan rasa tidak puas di kalangan masyarakat umum.
5. Tindakan Usman membuang Abu Dzar AL Ghiffari atas pengaduan Muawwiyah yang menyalahkan pendapat Abu agar orang kaya diwajibkan membantu orang miskin.
6. sebab lain ialah munculnya ahli fitnah yang tidak puas terhadap Usman yaitu Abdullah Ibn Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam dan pernah diusir dari Basrah, Kuffah dan Syiria akhirnya menetap di Mesir.⁴⁴

Bila diperhatikan sebab-sebab di atas, dapat diketahui di antara beberapa hal yang menyulut kemarahan kaum muslimin, adalah sikap yang diperlihatkan oleh Usman yang terkesan mengesampingkan Bani

⁴⁴ Mahmuddunnasir, *Islam...* hal. 141-142

Hasyim dalam masalah pemerintahan. Ali Ibn Abi Thalib sendiri sebagai seorang sahabat terkemuka dan memiliki kapasitas keilmuan yang memadai, juga tidak diberi kedudukan, dalam konteks ini, tuduhan bahwa Usman menganut paham Nepotisme terbukti. Akan tetapi kemarahan masyarakat Islam (terutama bani Hasyim) tidak berarti bahwa semata-mata disebabkan karena tidak diberi kedudukan dalam pemerintahan, tetapi faktor yang lebih dominan adalah kebijaksanaan Usman yang merugikan umat Islam secara umum, seperti pada masalah pendayagunaan keluarga negara.

Masyarakat juga tidak senang terhadap penguasa yang diangkat oleh Usman. Hal ini dengan cepat menjalar ke berbagai daerah sehingga terjadi berbagai pemberontakan seperti di Kufah pada tahun 655 M dan di Mesir tahun 656 M. Kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan Usman dijadikan oleh Abdullah Ibnu Saba sebagai moment yang tepat untuk menjerumuskan umat Islam ke jurang perpecahan yang dalam. Dengan lantang dikatakan bahwa Usman telah merampas hak kekhalifahan dari tangan Ali. Hal itu sejalan dengan konsep *Wishayah* yang dikemukakannya, di mana Rasulullah telah berwasiat agar menunjuk Ali sebagai khalifah sebab menjadi kelaziman bagi para Nabi mengadakan wasiat dalam menentukan penggantinya. Propaganda tersebut semakin menambah kebencian rakyat Mesir terhadap Usman.

Puncak kebencian rakyat Mesir ditandai dengan keberangkatan kaum Muslimin Mesir sebanyak 600 orang menuju Madinah dan di perjalanan mereka bertemu dengan kafilah lain yang berasal dari Bashrah dan Kufah. Setelah mereka menyampaikan keluhannya, Usman berhasil memberikan pengertian kepada kafilah Khufah dan Bashrah, sedangkan kepada pemberontak dari Mesir Usman berjanji untuk menggantikan Gubernur Abdullah Ibn Sa'ad dengan Muhammad Ibn

Abi Bakar. Namun di tengah perjalanan pulang menuju Mesir mereka menangkap sepucuk surat dengan stempel milik khalifah yang isinya memerintahkan kepada Gubernur (Abdullah Ibn Sa'ad) untuk membunuh kafilah ini sampai di Mesir.⁴⁵

Pada saat itu kafilah Mesir langsung kembali lagi ke Madinah untuk meminta pertanggungjawaban Usman mengenai isi surat tersebut, ternyata beliau mengingkari menulisnya dan mengatakan tidak tahu menahu sama sekali tentang surat tersebut. Ternyata diketahui bahwa surat tersebut ditulis oleh Marwan Ibn Hakam tanpa sepengetahuan Usman. Ketika beliau diminta untuk menyerahkan Marwan kepada kaum pemberontak, Usman menolak. Oleh karena itu kaum pemberontak langsung mengepung rumah kediamannya dan dalam suasana yang genting itu, ternyata Usman ditinggalkan oleh sanak keluarganya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka lakukan.

Ini terbukti dari kenyataan dimana pada saat itu tidak ada pembelaan dari Marwan sebagai sekretaris beliau, juga dari wajah Muawwiyah dan pembesar lain dari keluarga Umayyah.

Di sisi lain, justru Ali dan dua putranya, Hasan dan Husen beserta kawan-kawannya berusaha untuk membendung tindakan kaum pemberontak, namun karena jumlah kaum pemberontak cukup besar dengan sikap brutalnya maka pemberontak berhasil memasuki rumah Usman. Akhirnya pemberontak berhasil membunuh Usman yang sedang membaca Al Qur'an pada tanggal 17 Juni 656 M.

Sejarah juga mencatat bahwa Al Ghafiki memukul kepala Usman dengan besi, Sudan Ibnu Hamran menebas leher Usman dengan pedang, Quthairah membunuh pembantu beliau. Dalam suasana yang sangat

⁴⁵ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New delhi: Kitab Bayan, 1981), hal. 38

kalut itu Marwan lari menyelamatkan diri. Sikap keluarga Umayyah menjauhkan diri dari Usman pada saat yang genting dan berbahaya, ditujukan untuk memberikan kesan bahwa kematian Usman adalah akibat perselisihan antara khalifah dengan ummat Islam, bukan perselisihan dengan keluarga Umayyah.

Tragedi terhadap pembunuhan khalifah Usman ini, tidak hanya berdampak pada wajah perpolitikan ummat Islam, tetapi membangkitkan semangat kesukuan Arab lama, sehingga timbul perpecahan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Bahkan pembunuhan Usman juga merupakan awal terjadinya perang saudara yang turun temurun dalam Islam, seperti perang Siffin, Waqi'atul Jamal, Karbala dan sebagainya.

Akan tetapi uraian tentang berbagai kekacauan dan ketegangan politik pada masa khalifah Usman di atas, bukanlah ditujukan untuk menghakimi bahwa Usman tidak berhasil sama sekali, atau mengklaim bahwa semua bentuk pemberontakan yang terjadi selanjutnya adalah “dosa” yang ditinggalkan Usman. Harus diakui bahwa pemberontakan dan peperangan itu disebabkan oleh faktor ummat Islam sendiri dan situasi dan kondisi yang alaminya pada masa itu.

Paket 6

ALI BIN ABI THALIB

(Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Konflik Negara)

Pendahuluan

Konflik umat Islam masa khalifah Ali bin Abi Thalib semakin beragam, berbagai macam perang terjadi antara khalifah dengan para sahabat-sahabat Nabi yang lain menjadikan kondisi negara menjadi tidak stabil. Hal yang penting yang dicari dalam pembahasan ini adalah alasan mereka berperang sesama saudara Muslim, apakah karena kekuasaan, alasan politik atau karena pemahaman agama yang berbeda. Ini penting untuk dijelaskan supaya generasi Muslim kita tidak diwarisi oleh sejarah umat Islam yang kelam.

Paket ini membahas perkembangan ilmu pengetahuan masa khalifah Ali bin Abi Thalib dan peristiwa politik dan peperangan. Peristiwa politik yang fenomenal ketika terjadi *Tahkim (arbitrase)* antara kelompok Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan serta munculnya kelompok syi'ah dan khawarij yang menjadi awal perpecahan teologi dalam Islam. Sedangkan peperangan yang terjadi masa Ali bin Abi Thalib di antaranya perang Jamal antara Ali dan Aisyah istri Nabi Muhammad, perang Siffin serta perang dengan Thalhah dan Zubair.

Jenis penilaian yang dipakai adalah penilaian performance dan penilaian produk berupa buku ajar yang ditulis oleh mahasiswa. Sedangkan strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah diskusi kelompok dalam paket ini. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi komunikasi dan tukar pengetahuan ketika diskusi kelompok antar mahasiswa. Adapun ceramah diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bahan diskusi mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan konflik umat Islam masa Ali bin Abi Thalib

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendiskripsikan profil Ali bin Abi Thalib
2. Mengidentifikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan sains
3. Menganalisis sebab-sebab konflik dan perang saudara antar umat Islam
4. Menganalisis problematika konflik umat Islam masa Ali bin Abi Thalib

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Profil Ali bin Abi Thalib
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains
3. Sebab-sebab konflik dan perang saudara antar umat Islam
4. Problematika konflik umat Islam masa Ali bin Abi Thalib

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan pembaharuan pemikiran, kebijakan-kebijakan pada masa khalifah Umar bin Khattab.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Mendiskripsikan profil Ali bin Abi Thalib

Kelompok 2. Mengidentifikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan sains

Kelompok 3. Menganalisis sebab-sebab konflik dan perang saudara antar umat Islam

Kelompok 4. Menganalisis problematika konflik umat Islam masa Ali bin Abi Thalib

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

**ALI BIN ABI THALIB,
(Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perang Saudara)**

Setelah wafatnya Usman bin Affan, khalifah digantikan oleh Ali bin Abi Thalib. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah ini dalam situasi dan kondisi konflik yang cukup tajam di kalangan umat Islam. Tetapi pengangkatan Ali bin Abi Thalib ini dianggap sangat tepat karena beliau mempunyai tiga hubungan sekaligus dengan Nabi; sebagai saudara sepupu, saudara angkat, sekaligus menantunya, sehingga ada yang beranggapan Ali-lah yang tepat menjadi khalifah.

Ali adalah seorang yang populer dalam sejarah Islam karena prestasi dan jasa-jasa yang diukirnya selama hayatnya. Bila dikaji lebih jauh, kelebihan dan keistimewaan Ali lebih dominan berada di luar aspek politik. Kepopuleran Ali lebih menonjol dalam masalah keberanian dan kekuatan serta keahliannya dalam memainkan pedang dan ilmu pengetahuannya.⁴⁶

⁴⁶ Bosworth, *The Islamic Dynasties*, Trj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 24.

Hal ini terbukti dengan adanya gelar yang disandang Ali di luar aspek politik, seperti julukan yang diberikan kepadanya sebagai “*Bab al-ilmu*” (Pintunya ilmu) karena keluasaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, gelar “*Asadullah*” (karena keberaniannya dan ketangguhannya dan kepiawaiannya dalam memainkan pedang). Juga di bidang lain seperti kemurniannya jiwanya Ali mendapat gelar “*Karama Allahu Wajhahu*” (karena tidak pernah sesaatpun menundukkan wajahnya di hadapan berhala sembahkan kaum jahiliyah Latta dan Uzza).

Khusus dalam bidang pemerintahan sejak ia menduduki jabatan khalifah hingga terakhir masa kekhalifahannya secara tragis, harus dijalannya dengan menghadapi perlawanan dan tantangan yang datang dari kalangan masyarakat Islam sendiri yang merupakan sisa-sisa ketidakstabilan yang diwariskan pemangku tahta sebelumnya, Usman bin Affan. Namun dalam makalah ini hanya diuraikan pertentangan antara khalifah Ali dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang mencapai puncaknya pada perang Shiffin.

Profil Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul MuThalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Khilab Al-Quraisyi. Dilahirkan di Makkah 10 tahun sebelum kerasulan Muhammad, dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Abdul Manaf. Yang menarik tentang Ali adalah ia orang yang pertama dari Bani Hasyim. Karena itulah terkumpul padanya sifat-sifat mulia bani Hasyim, seperti kecerdasan, kemurahan, keberanian, dan kewibawaan.⁴⁷

⁴⁷ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Abqariyatul al-Imam Ali*, Trj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 14.

Ali adalah saudara sepupu nabi dari pamannya Abi Thalib. Ali dipungut Nabi sebagai rasa terima kasih beliau kepada pamannya Abi Thalib yang telah memelihara Nabi setelah kakeknya meninggal. Nabi mendidik dan memelihara Ali dengan penuh kasih sayang sebagaimana memelihara anaknya sendiri. Hidup bersama Nabi seperti ini serta mendapat bimbingan darinya memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap tingkah laku dan kepribadian Ali, Apabila waktu itu Ali masih kanak-kanak. Karena ia merupakan orang yang pertama beriman kepada ajaran Nabi dari golongan anak-anak dan remaja. Ali beriman sehari setelah keRasulan Nabi, sewaktu ia berusia 9 tahun.

Ali adalah anak bungsu dari tiga bersaudara; Aqil dan Thalib yang lebih tua dari padanya, antar masing-masing saudaranya mereka berselang usia antara sekitar 10 tahun. Ahmad Syalabi melukiskan tentang kepribadian dan keberanian Ali sebagai berikut:

“Ali semenjak kecil sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam. Lidahnya amat fasih berbicara, dan dalam hal ini ia terkenal ulung. Pengetahuannya dalam agama Islam amat luas. Dan mungkin karena rapatnya dengan Rasulullah, beliau termasuk orang yang paling banyak meriwayatkan Hadis Nabi. Keberanian dan manshur dan hampir di seluruh peperangan yang di pimpin Rasulullah, Ali tetap ada di dalamnya, bergulat atau berperang tanding, dengan tak takut mati. Sering Ali dapat merebut kemenangan dengan kaum muslimin dengan mata pedangnya yang tajam.”⁴⁸

Tentang keberanian dan kecintaanya kepada Nabi dan di buktikannya ketika Nabi dalam bahaya. Ia diminta menggantikan Nabi di tempat tidur pada malam Nabi meninggalkan Mekkah menuju

⁴⁸ Ahmad Syalabi, *at-Tarikh al-Islam wa Hadrat al-Islamiyah*.trj. (Jakarta: al-Husna, 1992), hal. 281.

Madinah untuk hijrah, padahal Beliau tahu resiko yang dihadapinya. Sungguhpun maut telah mengintip, Ali tetap tidak memperdulikannya.

Pemba'iatan Ali Sebagai Khalifah.

Setelah wafatnya khalifah Usman, tepatnya tanggal 17 Juni 645 M, tujuh hari kemudian, tanggal 24 Juni 645 M, masyarakat Islam memproklamirkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke empat di masjid Nabawi. Sebenarnya pemba'iatan Ali tidak mulus seperti pemba'iatan tiga khalifah sebelumnya. Ada riak-riak kecil sahabat yang menentang diangkatannya Ali sebagai khalifah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Ada pula yang pada mulanya mendukung Ali, kemudian membatalkan dukungannya karena tidak terpenuhi keinginannya. Di sini terlihat adanya ketidaksepakatan penunjukan Ali sebagai pengganti Usman bin Affan.

Pemba'iatan Ali adalah pemba'iatan dari masyarakat umum, termasuk orang-orang yang menentang dan menjatuhkan Usman. Penduduk Madinah didukung pasukan dari Mesir, Basrah dan Kuffah memilih Ali sebagai khalifah. Konon pada awalnya Ali menolak tawaran ini, tetapi atas desakan masa dan atas pertimbangan dewan keamanan negara serta kepentingan-kepentingan umat Islam, akhirnya ia menerima jabatan khalifah ini dengan terpaksa.⁴⁹

Sebelum menerima desakan masa ini, Ali berkata “ *Ini bukanlah urusan kamu, ini adalah urusan-orang yang bertempur di Badar. Mana Thalhah, mana Zubair, dan mana Sa'ad?*”. Karena menurut Ali merekalah yang berhak menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah.

Dari jawaban Ali ini menunjukkan, bahwa pada dasarnya Beliau bukanlah orang ambisi jabatan. Ali sangat butuh pertimbangan dari tiga

⁴⁹ Syed Mahmuddunnasir, *Islam Concept...*hal. 195

orang tersebut, karena mereka orang-orang berjasa dalam perang Badar di samping orang-orang yang dibentuk oleh Umar dalam memilih Usman sebagai khalifah.

Pada mulanya sahabat Zubair dan Thalhah menolak pengangkatan Ali sebagai khalifah, tetapi akhirnya keduanya mengangkat bai'at secara terpaksa. Kemudian keduanya mengajukan syarat dalam bai'at itu yaitu menegakkan keadilan bagi pembunuh Usman. Karena Ali tidak (belum) merealisasikan tuntutan mereka, akhirnya keduanya menarik sumpah setia mereka, ada juga yang berpendapat bahwa mereka menarik sumpah setia mereka karena tidak terpenuhinya keinginan mereka menjadi Gubernur.

Sementara itu kaum Umayyah, untuk menghindari pembai'atan terhadap Ali, lari ke Syiria dengan membawa serta pakaian Usman yang berlumuran darah serta potongan jari-jari isteri Usman (Nailah) yang terputus saat membela suaminya. Baju dan potongan jari inilah yang digunakan Mu'awiyah untuk meghasut rakyat menentang kepemimpinan Ali yang syah.⁵⁰

Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah tidak semulus yang dialami tiga khalifah pendahulunya. Meski didukung oleh hampir seluruh kaum Muslimin waktu itu, terdapat juga sekelompok sahabat yang menentangnya, terutama yang hidup makmur dan mendapat jabatan pada waktu pemerintahan Usman. Hampir tidak ada kesetabilan sedikitpun selama pemerintahan Ali. Oleh karena itu tanggung jawab, beban dan tantangan yang dihadapi Ali jauh lebih berat dari pada tiga khalifah sebelumnya. Ali harus mengendalikan pemerintahan dengan berat menghadapi berbagai tantangan dan pergolakan yang timbul.

⁵⁰ Fazl Ahmad, *Ali The Fourt Caliph of Islam*, Trj. Adam Saleh .(Jakarta: Sinar Hudaya, 1971), hal. 22.

Perang Melawan Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Sejak Usman naik ke tampuk pimpinan kekhalifahan, khususnya enam tahun kedua masa pemerintahannya sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak keluarganya untuk menduduki jabatan-jabatan penting serta memberikan keistimewaan-keistimewaan lain kepada mereka hingga menimbulkan protes-protes dari rakyat umum. Mu'awiyah yang di masa khalifah Umar hanya sebagai wali Damsyik, oleh Usman diberi kekuasaannya, bahkan Usman memberikan keistimewaan kepada Mu'awiyah dengan mengangkatnya menjadi gubernur suatu daerah dalam jangka waktu yang sangat panjang dan terus-menerus selama 12 tahun, yaitu sepanjang masa khalifah Usman.⁵¹

Karena terlalu lama menduduki jabatan tertinggi dalam suatu daerah. Maka kuatlah akar-akarnya serta pemancang-pemancanganya di daerah kekuasaannya, ditambah lagi kepiawaiannya memerintah dan mengambil simpati rakyat.

Begitu Ali menduduki tampuk pimpinan sebagai khalifah, ia bertekad mengambil beberapa kebijakan yang dianggap berani, antara lain memberhentikan beberapa gubernur sejak pemerintahan Usman yang dipandang sebagai penyebab timbulnya destabilitas, kekacauan dan keluhan rakyat di samping sebagai penghalang bagi terbentuknya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Di antara Gubernur yang diberhentikan Ali, terdapat di antara mereka yang tidak mengindahkan pemberhentian itu, bahkan menantang kedatangan gubernur baru ke wilayahnya. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syiria, tidak mau menerima penggantinya dengan Sahal bin Hunaif, bahkan gubernur ini dihadang di tengah jalan oleh prajurit-prajurit Mu'awiyah. Mereka mengajukan pertanyaan

⁵¹ Ibn Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar as-Sadr, 1965), hal. 201.

kepada Sahal “Siapa saudara”. “Gubernur”, Jawab Sahal “Untuk daerah mana. Syam (Syiria), tetapi bila saudara diutus oleh khalifah selain Usman, saudara harus kembali ke Madinah. Karena mendapat perlakuan kasar seperti ini, gubernur yang baru diangkat oleh Ali ini terpaksa kembali ke Madinah.⁵²

Mu’awiyah bukan saja tidak mengakui Ali sebagai khalifah yang sah. Tetapi kemudian ia mengaku jabatan itu bagi dirinya, apalagi ia merasa didukung oleh orang-orang Syiria yang selama beberapa tahun telah merasakan kepemimpinannya yang baik, tambahan lagi penduduk Siria menolak memberikan kesaksian mereka kepada Ali. Karena pemecatan terhadap khalifah Ali. Dia menggunakan alasan balas dendam atas kematian khalifah Usman terhadap Ali. Untuk itu, dengan adanya peristiwa pembunuhan, ia tidak ingin melewatkan sedikitpun peristiwa ini berlalu begitu saja. Ia ingin memanfaatkan momentum ini untuk menjatuhkan nama baik Ali di mata umat Islam.

Untuk mewujudkan ambisi pribadinya itu, Mu’awiyah tidak segan-segan mengeksploitir baju Usman yang berlumuran darah serta potongan-potongan jari-jari isterinya di mimbar masjid Damaskus. Mu’awiyah menuntut Ali untuk menemukan dan menghukum pembunuh Usman, kalau tidak akan didakwa sebagai pembunuhnya. Untuk menambah kebencian masa, segala yang dapat dijadikan dasar kebencian kepada Ali di pergunakan Mu’awiyah ini mampu menyulut kemarahan masa terhadap pembunuh Usman, termasuk mereka yang melindunginya, sekaligus mencemarkan nama baik Ali di mata rakyat, khususnya penduduk Siria. Mu’awiyah betul-betul memanfaatkan kesempatan baik ini.

⁵² Fazl Ahmad, *Ali*..... hal. 29

Posisi dan kekuatan Mua'wiyah semakin mantap dan bertambah besar manakala orang-orang bani Umayyah banyak meninggalkan Madinah untuk hijrah ke Syiria, lalu mereka bergabung dengan Mu'awiyah. Di samping itu ia telah menguasai seluruh sumber income yang ada di propinsi yang luas dan subur dan subur itu.⁵³ Pada sisi lain, Mu'awiyah mendapat dukungan dari seorang politikus yang terkenal pintar, Amr bin Ash, dengan menggabungkan diri kepada Mua'wiyah. Dengan demikian sudah cukup alasan bagi Mu'awiyah untuk menentang Ali.

Pada dasarnya Ali ingin menghindari pertumpahan darah dengan pasukan Mu'awiyah, apalagi sesama kaum muslimin. Hal ini terbukti dengan jalan damai yang dijalankan Ali dengan mengutus Jarir bin Abdullah Al Bujali dengan sepucuk surat kepada Mu'awiyah mencoba menasihatinya agar mematuhi khalifah yang telah disepakati umat. Namun usaha penyelesaian secara damai selalu mengalami kegagalan.⁵⁴

Karena jalan damai tak tercapai, maka ia bergerak dari Kufah memimpin 50.000 orang prajurit untuk menumpas pemberontakan Mu'awiyah yang maju dengan pasukan besar pula. Kedua pasukan bertemu di suatu tempat yang bernama Shiffin di tepi barat sungai Furath. Pasukan Mu'awiyah ternyata lebih dahulu sampai di tempat itu.

Menjelang meletusnya peperangan, Ali mengumumkan kepada prajuritnya: *“Jangan kalian perangi mereka sebelum mereka memulainya”*. *Bila mereka telah terpukul mundur, janganlah membunuh mereka yang melarikan diri, jangan menyerang yang sudah tak berdaya, jangan mengganggu wanita walaupun mereka mencerca kehormatan*

⁵³ Syed Mahmuddunnasir, *Islam.....* hal.197

⁵⁴ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh....* hal. 129

kalian dan memaki-maki pemimpin-pemimpin dan orang-orang baik kalian, sesungguhnya mereka itu adalah orang yang lemah”.⁵⁵

Di sini Ali mengajarkan kepada prajurit-prajuritnya etika berperang yang tidak membolehkan tindakan semena-mena terhadap pasukan lawan.

Pertempuran besar antar sesama muslim tidak bisa terelakkan lagi, dan mulailah pertempuran yang menentukan itu pada awal bulan Safar, tahun 37 H. Pasukan Ali terus mendesak pasukan Mu’awiyah. Korban terus berjatuhan di kedua belah pihak, terutama yang paling banyak dari pihak Mu’awiyah. Pasukan Mu’awiyah terus terdesak mundur, bahkan nyaris berada di ambang kekalahan dan kehancuran. Sebaliknya bagi pasukan Ali kemenangan sudah di depan mata.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan itu, Mu’awiyah, atas nasihat Amr bin Ash, memerintahkan untuk mengikat Al Qur’an pada ujung tombak prajuritnya, mereka menuntut agar perselisihan tersebut diselesaikan menurut Al Qur’an. Sebenarnya itu semua hanya tipu daya Mu’awiyah untuk menghindari kekalahan yang lebih fatal sekaligus untuk menipu Ali.⁵⁶

Pada dasarnya Ali mengetahui dan menyadari bahwa itu semua adalah siasat Mu’awiyah belaka. Ali berniat meneruskan pertempuran sampai penghabisan. Tetapi sebagian prajuritnya menghendaki agar pertempuran dihentikan. Mereka memaksa Ali supaya mengumumkan bahwa peperangan dihentikan, oleh karena itu Ali mengalah dan mengambil keputusan untuk menghentikan peperangan.

Setelah pertempuran berhenti, diputuskanlah bahwa pertempuran tersebut harus diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai wakil dari

⁵⁵ Ibn Atsir, *Al-Kamil*....hal. 294

⁵⁶ Thaha Hasyim, *al-Fitnatul Kubra*, Trj. M. Thohir, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hal. 417.

kedua belah pihak, masing-masing kelompok yang bertikai memilih seorang wakil. Pihak Mu'awiyah memilih Amr bin Ash dengan suara bulat. Sedangkan dalam kelompok Ali terjadi perbedaan pendapat, suara terbanyak memilih Abu Musa Al-Asy'ari, walau Ali sendiri menentanginya, namun karena desakan massa dan karena dipilih oleh suara terbanyak, Ali terpaksa menerima. Kedua orang penengah itu masing-masing dibantu 400 orang, dan seandainya para penengah itu tidak dapat menyelesaikan persoalan, maka akan diputuskan dengan suara terbanyak. Peristiwa ini dikenal dengan *Arbitrase* atau *Tahkhim*.

Setelah kedua penengah ini beremu, masing-masing mengajukan calon pengganti, tetapi tidak terdapat kesepakatan. Lalu Amr bin Ash bertanya kepada Abu Musa: "Bagaimana sebaiknya menurut anda?". Jawab Abu Musa: "Sebaiknya kita berhentikan kedua orang ini, lalu kita serahkan kepada kaum muslimin untuk memilih siapa yang mereka senangi". Kata Abu Musa. Amr menyetujui usul Abu Musa ini. Setelah itu keduanya pergi menemui sekelompok orang yang telah berkumpul mewakili masing-masing. Kelompok Amr bin Ash meminta Abu Musa untuk mengumumkan apa yang telah mereka sepakati, ketika Abu Musa berdiri depan khalayak ramai, Ibnu Abbas merasa curiga dan berkata kepada Abu Musa: "*Hati-hatilah engkau demi Allah, sesungguhnya aku merasa engkau telah ditipu*". Ibnu Abbas menasehati Abu Musa agar mendahulukan Amr bin Ash dalam berbicara. Namun Abu Musa tidak menaruh curiga sedikitpun. Kemudian dia mengumumkan bahwa keduanya telah sepakat untuk memberhentikan Ali dan Mu'awiyah. Lalu Amr maju dan berkata "*Sesungguhnya orang ini telah berkata sebagaimana yang kalian dengar dan dia telah memberhentikan temannya, akupun memberhentikan sahabatnya itu sebagaimana ia memberhENTIKANNYA, dan sekarang aku mengangkat Mu'awiyah*

sahabatku, sebab ia seorang kerabat yang berhak menuntut bela terhadap darah Usman dan orang yang sangat berhak menggantikannya".⁵⁷

Cara penyelesaian yang seperti ini sangat merugikan pihak Ali dan menguntungkan Mu'awiyah, bukan hanya karena pemberhentian Ali dan penetapan Mu'awiyah, tetapi juga karena peristiwa tahkim itu telah menimbulkan perpecahan dalam pasukan Ali menjadi dua kelompok, yaitu *Syi'ah* (pendukung Ali) dan *Khawarij* (penentang Ali).

Ali tidak begitu saja mau menerima putusan tahkim tersebut, ia ingin melakukan penyerbuan ke Syiria, namun sekitar saat itu juga kaum khawarij melakukan kerusuhan, dan Ali harus berangkat melawan mereka di Nahrawan. Ketika itu Ali sedang sibuk menghadapi khawarij pada tahun 658 M, Mu'awiyah dapat merebut Mesir melalui jasa baik Amr bin Ash, dan kekuasaan Mu'awiyah saat itu tak tergoyahkan lagi. Kekuasaan Mu'awiyah semakin kokoh tatkala kaum khawarij, melalui Ibnu Muljam berhasil membunuh Ali pada tanggal 17 Ramadhan 40 H. (661 M).

Setelah wafatnya Ali, putranya Hasan diangkat oleh pendukungnya menjadi khalifah, namun kemudian berhasil dibujuk oleh pihak Mu'awiyah untuk mengundurkan diri dengan beberapa kesepakatan. Dengan demikian hilanglah semua rintangan bagi Mu'awiyah, dan secara aklamasi Mu'awiyah diterima sebagai penguasa baru, kecuali oleh kaum khawarij.

Perang Melawan Thalhah, Zubair dkk.

Setelah Ali memegang tampuk pimpinan kekhalfahan mulailah Ali membuat kebijakan baru. Di antara kebijakan yang populer yang diambil Ali adalah:

⁵⁷ Ibnu Katsir, *al-Kamil*...hal.332.

1. Memecat kepala-kepala daerah angkatan Usman. Dikirimnya kepala daerah baru yang akan menggantikannya dan semua pejabat lama wajib kembali ke Madinah.
2. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan Usman kepada famili-famili dan kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan tanpa prosedur yang sah.⁵⁸

Sebenarnya kebijakan yang drastis ini telah dicegah kerabat Ali sendiri untuk menanggukhkan tindakan-tindakan radikal seperti itu, sampai keadaan stabil. Tetapi Ali tetap pada pendiriannya. Akibatnya Ali mendapat tantangan dari keluarga bani Umayyah. Karena itulah mereka membulatkan tekad mengokohkan barisan melawan Ali.

Gerakan oposisi terhadap Ali mulai timbul, dimulai dari Aisyah, Thalhah dan Zubair. Aisyah tiba di Madinah kembalinya dari Makkah mengetahui bahwa Ali telah dibaiat ia lalu berkata kepada Abdullah” Sekali-sekali hal ini tidak boleh terjadi, Usman telah terbunuh secara aneh. Demi Allah saya akan menuntut bela”.

Aisyah kemudian kembali ke Makkah. Di sini ia didatangi oleh Thalhah dan Zubair yang telah mendapat izin dari Ali meninggalkan Madinah untuk mengerjakan ibadah umrah. Kemudian dari Yaman datang pula ke Makkah Jaqli bin Umayyah. Gubernur angkatan Usman datang membawa kekayaan baitul mal. Dari Basrah datang Abdullah bin Amir membawa barang yang banyak pula, mereka ini dipengaruhi oleh keluarga Umayyah yang ada di Tijaz. Mereka menggabungkan diri akan menuntut bela atas kematian Usman.

Yang mula-mula menerima seruan itu adalah Abdullah bin Amir yang akhirnya diikuti bani Umayyah di Tijaz. Dipelopori oleh kepala-

⁵⁸ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh*.....hal. 284.

kepala mereka seperti Amr bin Ash, Abid bin Uqbah dan lain-lain. Kemudian datang pula pemuka-pemuka anak muda seperti Jaqli bin Umayyah dari Yaman, Abdullah bin Zubair dari Madinah. Seluruhnya disuruh berkumpul oleh Aisyah dan diberi nasihat agar bersatu dan menuju Basrah, di Syiria telah ada tentara-tentara yang dipimpin oleh Mu'awiyah dan siap menentang Ali.

Setelah Usman bin Hunaif, *amir* Basrah yang diangkat oleh Ali mendengar bahwa tentara yang dipimpin oleh Aisyah akan datang. Ia memerintahkan mengutus dua orang utusan untuk menyambut mereka di luar kota dan menanyakan maksud kedatangan mereka ke Basrah. Aisyah, Thalhah, Zubair mengatakan bahwa maksud kedatangan mereka untuk mengumpulkan kaum muslimin bersama-sama menuntut pembelaan terhadap pembunuh-pembunuh Usman. Usman bin Hunaif tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak dapat menolak kemauan mereka.⁵⁹

Setelah Ali mendengar hal in, Ia memerintahkan bala tentaranya untuk menuju Basrah. Terjadilah peperangan yang sangat hebat antara Ali dan tentaranya di satu pihak dan Aisyah dengan tentaranya di satu pihak dan Aisyah dengan tentaranya dilain pihak. Perang ini disebut perang Jamal (unta), karena Aisyah mengendarai unta ketika memimpin pertempuran. Dalam pertempuran ini pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubair dapat dikalahkan oleh pasukan Ali. Setelah perang usai orang-orang mengakui kembali kekhalfahan Ali. Gubernur Basrah diganti Abdullah bin Abbas.

Perang Melawan Kaum Khawarij

Setelah beberapa kali pendekatan diplomasi Ali tak ditanggapi Mu'awiyah dan bahkan ia ingin menyelesaikan masalahnya dengan pedang; khalifah Ali mengajak Mu'awiyah untuk duel satu lawan satu,

⁵⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 4.

tetapi Mu'awiyah merasa gentar menghadapi Ali yang dikenal sebagai *The Tiger of God*.

Akhirnya peperanganpun tak dapat terelakkan lagi, antara pasukan Ali di satu pihak dan pasukan Mu'awiyah dilain pihak. Peperangan ini diakhiri dengan gencatan senjata dari akal licik kubu Mu'awiyah yang pada posisi terdesak, gencatan senjata ini disebut "Majelis Tahkim". Gencatan senjata ini berlangsung pada bulan Januari 659 M.⁶⁰

Ternyata Tahkim tidak menyelesaikan masalah, malah menimbulkan masalah baru, sebagian tentara Ali yang tadinya tidak menyetujui diadakannya tahkim, sekarang mencela keputusan tahkim tersebut. Mereka berpendapat bahwa hal seperti itu tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia, tetapi harus diselesaikan oleh putusan Allah. Tahkim hanya milik Allah. Semboyan "*La hukma illa lilla*". Mereka berjumlag 12.000 orang dalam memandang Ali telah berbuat salah, oleh sebab itu mereka membelot keluar meninggalkan barisan Ali membentuk kelompok sendiri. Mereka kemudian dikenal dengan *Al Khawarij*, kemudian menjadi salah satu sekte dalam Islam.⁶¹

Tahkim telah merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah untuk mencapai tujuannya menjadi khalifah. Khalifah yang resmi sebenarnya hanya Ali, tetapi melalui tahkim, Mu'awiyah-pun menjadi khalifah yang tidak resmi. Ali dan pasukannya yang setia padanya akan terus melanjutkan perang melawan Mu'awiyah. Namun Ali sekarang sudah punya dua musuh Mu'awiyah dan kaum Khawarij.

Khawarij bukan hanya keluar dari barisan Ali, bahkan menyusun kekuatan untuk melawan Ali, mereka berkumpul di Harura setelah Ali kembali dari Siffin. Oleh sebab itu mereka juga disebut *Al Hururiyah*.

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam*.....hal. 60.

⁶¹ Harun Nasution, *Islam*....hal. 6

Mereka dipimpin oleh Abdullah Ibnu Wahab al Resibi. Sementara Ali mempersiapkan pasukan untuk menghadapi Mu'awiyah di Siria, kaum Khawarij memberontak melawan Ali di Nehrawan. Tentu saja Ali berusaha menumpas pemberontakan Khawarij terlebih dahulu, Ali menyerang kamp perkemahan mereka di Nehrawan dan hampir saja membinasakan mereka semua. Sebagian dari mereka melarikan diri dan terus bangkit lagi dengan nama lain. Mereka selalu menjadi penghalang di dalam tubuh pemerintahan khalifah sampai masa Abasiyyah.⁶²

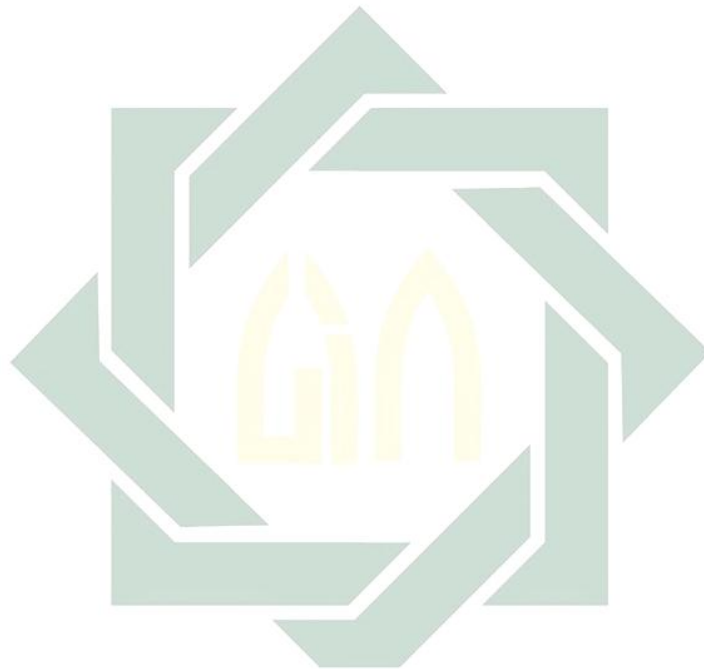
Sementara pasukan Ali melawan kaum Khawarij, Mu'awiyah mengirim pasukannya dari Syiria dengan dipimpin Amr bin Ash untuk merebut Mesir. Gubernur Mesir yang diangkat Ali berhasil digulingkan oleh pasukan Amru bin Ash dan akhirnya Mesir berada di bawah kekuasaan Mu'awiyah pada bulan Juli 658 M. Dan Amru bin Ash sebagai gubernurnya.

Di samping itu kaum Khawarij secara diam-diam telah konspirasi untuk membunuh ketiganya pada hari dan waktu yang sama yaitu 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M. Abdurrahman bil Muljam diutus membunuh khalifah Ali di Kufah, Amru bin Bakar At Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amru bin Ash dan Al Bakar bin Abdullah Al Tamimi pergi ke Syiria untuk membunuh Mu'awiyah. Di antara itu, hanya Abdurrahman yang berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib pada pagi hari Jum'at ketika Ali sedang menuju ke masjid mengimami sholat Shubuh.

Berakhirlah riwayat khalifah yang Ali meninggal dengan Syahid fi sabilillah dan setelah itu Abdurrahman bil Muljam dibunuh orang. Adapaun Al Bakar bin Abdullah menikam Mu'awiyah tetapi tidak sampai mati. Sedangkan Amru bin Bakar tidak berhasil membunuh

⁶² Philip K. Hitti, *The History of The Arabs* (London: The Macmillian Press, 1974), hal. 162.

Amru bin Ash, karena yang terakhir ini sedang sakit di rumahnya dan tidak pergi ke masjid untuk menjadi imam sholat shubuh, ia digantikan oleh Kharijah bin Habib Al sahami, Amr bin Bakar membunuh Kharijah bin Habib sebab dia menyangka itu Amr bin Ash.



Paket 7

DINASTI BANI UMAIYYAH

(Perkembangan Pemerintahan dan Kemajuannya)

Pendahuluan

Kontroversi penggantian khalifah Ali kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengundang beberapa peristiwa pahit yang disebut dengan lembaran hitam sejarah Islam. Mu'awiyah melalui tahkim telah terangkat menjadi khalifah yang tidak resmi, sedangkan Ali turun dari kedudukan khalifah secara tidak resmi pula, sehingga terjadi dua kekuasaan khalifah, Ali di Irak dan Mu'awiyah di Damaskus.

Meninggalnya Ali digunakan menjadi titik berakhirnya kekhilafan Bani Hasyim tersebut, namun kedudukan khalifah dijabat oleh anaknya Hasan. kedudukan Hasan sebagai khalifah mempunyai kerapuhan disebabkan Hasan tidak punya kemampuan setara dengan Ali bin Abi Thalib.

Paket ini membahas tentang berbagai konflik umat Islam sekaligus kemajuan berbagai bidang pada masa Bani Umaiyyah yang merupakan peristiwa sejarah yang bisa menginspirasi generasi Islam untuk lebih maju. Perubahan sistem bai'at pada masa khulafa al-Rasyidin menjadi sistem kerajaan menjadi titik awal kemajuan Islam sebagai negara.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah diskusi kelompok dalam paket ini. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi komunikasi dan tukar pengetahuan ketika diskusi kelompok antar mahasiswa. Sedangkan ceramah diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bahan diskusi mahasiswa. Jenis penilaian dalam paket ini adalah penilaian produk dan *performance*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami perkembangan pemerintahan, ekspansi dan kemajuan pada masa Bani Umaiyyah.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan asal usul dan pembentukan Bani Umaiyyah
2. Mengidentifikasi ekspansi masa Bani Umaiyyah
3. Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan disegala bidang masa Bani Umaiyyah
4. Menganalisis faktor kemajuan dan kemunduran Bani Umaiyyah

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Asal usul dan pembentukan Bani Umaiyyah
2. Ekspansi perluasan wilayah masa Bani Umaiyyah
3. Kemajuan-kemajuan disegala bidang masa Bani Umaiyyah
4. Faktor kemajuan dan kemunduran Bani Umaiyyah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan perkembangan kemajuan dan ekspansi masi Bani Umaiyyah

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Asal usul dan pembentukan Bani Umaiyyah

Kelompok 2. Mengidentifikasi ekspansi masa Bani Umaiyyah

Kelompok 3. Kemajuan-kemajuan disegala bidang masa Bani Umaiyyah

Kelompok 4. Faktor kemajuan dan kemunduran Bani Umaiyyah

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

**DINASTI BANI UMAIYYAH
(Islam Kekuatan Politik dan Kemajuannya)**

Pembentukan Bani Umayyah

Kontroversi penggantian khalifah Ali kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengundang beberapa peristiwa pahit yang disebut dengan lembaran hitam sejarah Islam. Mu'awiyah melalui tahkim telah terangkat menjadi khalifah yang tidak resmi, sedangkan Ali turun dari kedudukan khalifah secara tidak resmi pula, sehingga terjadi dua kekuasaan khalifah, Ali di Irak dan Mu'awiyah di Damaskus.

Terbunuhnya Ali digunakan menjadi titik berakhirnya kekhalfahan Bani Hasyim tersebut, namun kedudukan khalifah dijabat oleh anaknya Hasan. kedudukan Hasan sebagai khalifah mempunyai kerapuhan disebabkan Hasan tidak punya kemampuan setara dengan Ali bin Abi Thalib.

Kelemahan Hasan ini dimanfaatkan oleh Muwiyah untuk mengamankan posisinya sebagai khalifah dengan tawaran-tawaran dan diplomasi. Akhirnya Hasan bersedia mengundurkan diri dari jabatan

kekhalfaan bila Mu'awiyah mau menerima syarat-syarat yang dijanjikan.⁶³

Bagi Mu'awiyah syarat-syarat seberat apapun tidak perlu dipertimbangkannya, ia bersedia menjanjikan apa saja asalkan Hasan bersedia mengundurkan diri dari kekhalifahan yang dituangkan dalam perjanjian. Perjanjian ini membawa dampak positif dalam sejarah Islam dengan kembalinya umat Islam dalam satu kepemimpinan. Tahun itu dikenal dalam sejarah sebagai tahun persatuan ('*Am al-jama'ah*).

Dengan turunnya Hasan dari kursi kekhalifahan maka Mu'awiyah naik ke tampuk kekuasaan, kekuasaan yang didambakannya, yang diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, tipu daya dan tanpa melalui suksesi suara terbanyak. Dengan demikian secara resmi berdirilah Bani Umayyah dengan khalifah yang pertama Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Dalam panggung sejarah Dinasti Bani Umayyah ini bertahan selama 90 tahun dengan 14 khalifah, semuanya diangkat berdasarkan keturunan Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah ini terkenal dengan perubahan sistem pemerintahan dari Baiat ke sistem kerajaan. Dan Mu'awiyah juga menganut kebijakan yang kuat. Perluasan kekuasaan muslim yang besar terjadi di bawah kepemimpinannya. Dia adalah organisator ulung bagi kemenangan-kemenangan Islam.⁶⁴

Menurut Philip K. Hitti, pemerintahan Dinasti bani Umayyah tidak hanya membuktikan konsolidasi, tetapi mencakup perluasan wilayah kekhalifahan. Perluasan yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah adalah merupakan lanjutan merupakan lanjutan ekspansi-ekspansi yang telah

⁶³ Philip K. Hitti, *History of The Arab* (New York: Macsimillian Students Press, 1977), hal. 191

⁶⁴ Carl Brockelman, *History of The Islamic People* (London: 1979), hal. 75.

dilakukan Usman dan Ali bahkan angkatan lanjutannya mampu melakukan penyerangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel yang selanjutnya dikuasai khalifah-khalifah dinasti bani Umayyah.

Secara garis besar perlu perluasan kekuatan politik bani Umayyah meliputi tiga front yaitu: Front Asia Kecil, Front Afrika Utara dan Front Timur. Perluasan kekuatan politik bani Umayyah ini diikuti pula kemajuan-kemajuan di bidang kenegaraan dan peradabannya.

Perluasan Wilayah Islam

Perluasan daerah dan penaklukan-penaklukan baru dilaksanakan apabila stabilitas dalam negeri sudah ada dan mempunyai kekuatan. Perluasan wilayah ini banyak dilakukan oleh khalifah dinasti bani Umayyah terutama pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik, khalifah al-Wahib dan sedikit pada masa khalifah Sulaiman. Dalam masa-masa khalifah inilah terlaksana perluasan dan penaklukan yang gemilang.

Gerakan perluasan kekuatan politik yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah ini meliputi tiga front yang terpenting, yaitu:

1. Front Asia Kecil yaitu pertempuran melawan bangsa Romawi di Asia Kecil, termasuk padannya pengepungan terhadap Konstantinopel dan penyerangan beberapa pulau di laut tengah.
2. Front Afrika Utara, front ini sampai ke Pantai Atlantik, kemudian menyeberang ke Selat Jabal Tariq dan sampai ke Spanyol, kedua front ini dinamakan Front Barat.
3. Front timur, front ini meluas dan terbagi kepada dua cabang yang satu menuju ke utara ke daerah-daerah di seberang sungai Jihun. Kemudian cabang kedua menuju ke selatan meliputi daerah Sind.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Salabi, *Mausu'ah at-Thariq al-Islam al-Hadrati al-Islamiyah* (Mesir: an-Nahdlah, tt), hal. 113.

a). Perluasan ke Asia Kecil

Sebagai khalifah pertama Dinasti Bani Umayyah, Mu'awiyah merupakan orang yang pertama yang melanjutkan ekspansi-ekspansi yang telah dilakukan oleh khalifah Arrosidin. Setelah Mu'awiyah selesai memadamkan pembontakan di dalam negeri, mulailah ia mengarahkan kembali perhatiannya mengekspansi imperium Bizantium. Pada masa Daulah Umayyah yang menjadi ibu kota pemerintahannya adalah kota Damascus di kota tersebut dekat sekali letaknya dengan batas kerajaan Bizantium.

Ketika terjadinya kekacauan-kekacauan sebelum berdirinya Bani umayyah pasukan Romawi ketika itu telah merebut kembali beberapa daerah di Armenia, yang sebelumnya itu telah ditaklukan kaum muslimin. Untuk mengembalikan daerah yang telah ditaklukan itu, Mu'awiyah mempersiapkan armada lautnya yang terdiri dari 1700 kapal lengkap dengan perbekalan dan persenjataan, lalu diserangnya pulau-pulau di laut tengah sehingga ia berhasil menduduki pulau Rhades pada tahun 53 H, dan pulau Sincilia dan pulau Arwad, tidak jauh dari kota Konstatinopel.

Pulau-pulau ini semuanya dekat pulau cyprus yang telah ditaklukan Mu'awiyah pada masa khalifah Usman. Dalam penyerangan terhadap kebanyakan pulau-pulau tersebut, armada Islam dipimpin oleh Janadah Ibnu Abi Umayyah.

Setelah berhasil menguasai beberapa pulau tersebut, Mu'awiyah mulai pula bergerak mengerahkan angkatan lautnya yang lebih besar untuk mengepung kota Konstatinopel di bawah pimpinan Yazid Ibnu Mu'awiyah dan didampingi oleh pahlawan-pahlawan Islam yang gagah berani, pengepungan Konstatinopel ini tidak berhasil walaupun sudah berlangsung selama 7 tahun. Tanpa

diketahui secara pasti mengapa armada itu mengundurkan diri dari pengepungan itu, asumsi-asumsi yang berkembang armada itu terbakar, ada mengatakan dibakar tetapi pengunduran itu terjadi pada akhir-akhir masa pemerintahan Mu'awiyah atau masa permulaan pemerintahan anaknya Yazid. Kemudian pada masa pemerintahan al-Walid timbul kembali untuk menaklukkan Konstantinopel tetapi tidak berhasil ,juga diteruskan pada masa pemerintahan Sulaiman juga tidak berhasil dikarenakan penghianatan Leon Mar'asy yang berbalik menyerang kaum muslimin.

b). Perluasan ke Timur

Masa pemerintahan Mu'awiyah beberapa kemajuan diperoleh di kawasan panglima Qais Ibnu Hatsam juga sebagai gubernur di Khurasan. Masa ini berhasil menaklukkan Badqis, Harah (Heart) dan Balkh. Penaklukan ini berawal dari penghianatan mereka terhadap perjanjian yang telah dilakukan dengan umat Islam. Setelah ditaklukan penduduk Balkh meminta damai dan disetujui oleh Qais setelah itu penduduk Baghis dan Harah meminta damai pula.

Kemudian penaklukan juga diarahkan ke Ghazna, Kandahar serta kawasan lainnya. Di timur jauh pasukan muslim sampai ke sungai Indus dan berhasil menaklukkan Dainabul dan Al-Nirun.

Dengan demikian penaklukan Mu'awiyah sudah mencapai kawasan Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Ekspansi ke Timur diteruskan selanjutnya oleh penggantinya Walid bin Malik yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim. Setelah menyeberangi sungai Oxus dan melakukan peperangan dari tahun 706 – 709, Bukhara berhasil ditaklukkan,

dua tahun kemudian Samarkand dapat dikuasai. Kemudian pada masa Abd. Al Malik di bawah pimpinan al Hajjaj Ibn Yusuf tentara yang dikirimnya menyeberangi sungai Oxus dan Balkh, Bukhara, Khawajim, Ferghana dan Samarkand tentaranya juga sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Multan.⁶⁶

c). Perluasan ke Afrika Utara

Ekspansi Islam selanjutnya diarahkan ke daerah pantai Afrika Utara yang dulunya takluk ke bawah kekuatan Romawi dan diperintah oleh satuan-satuan tentara Romawi yang ditempatkan pada tempat tersebut. Penaklukan Islam ini terus berlanjut sampai ke Bargah dan Tripoli. Kaum muslimin menaklukkan Bargah dan Tripoli untuk menjaga keamanan daerah Mesir dari serangan kerajaan Bizantium. Tetapi pada akhirnya kerajaan Bizantium memperkuat kembali kubu-kubu pertahanan mereka di pantai dan mengirimkan satuan-satuan tentara yang ditempatkan di kubu-kubu tersebut. Tugas itu dipercayakan kepada Uqbah Ibnu Nafi al-Fihri.⁶⁷

Karena kemahiran dan keberanian Uqbah dapat mengalahkan armada Bizantium di daerah pantai, demikian pula bangsa Barbar di pedalaman maka daerah Tripoli dan Fazzan dikuasai kembali selanjutnya terus ke selatan sampai ke Sudan. Penyerbuan pada saat ini bukan dimaksud untuk mengamankan Mesir lagi tetapi menyapu bersih satuan Rumawi dan untuk memasukkan negeri-negeri itu seluruhnya ke dalam Daulah Islamiyah.

⁶⁶ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, trj, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 38.

⁶⁷ Ahmad Salabi, *Mausu'ah*.....hal. 201.

Di sebuah lembah yang terletak jauh dari pantai Uqbah membangun kota Qairawan tahun 670 M (50 H), dimana di dalam kota ini dibangun masjid, asrama-asrama militer, gedung-gedung pemerintahan serta perumahan-perumahan perwira. Pada masa pemerintahan Yazid di bawah pimpinan Uqbah juga berhasil untuk memajukan penaklukan sampai ke pantai lautan Atlantik tetapi kemenangan ini tidak berlangsung lama, karena tewasnya Uqbah dan kalahnya satuan-satuan mereka, maka kembalilah ke tangan Rumawi daerah pantai tersebut.

Khilafah Umayyah mulai bangun kembali pada masa pemerintahan Abdul Malik. Ia mengirimkan satuan yang besar di bawah pimpinan Hasan Ibnu Nu'am al-Ghassani. Satuan ini berhasil menumpas satuan-satuan Rumawi dan menghalau mereka dari Afrika Utara. Begitu pula mereka berhasil menindas perlawanan bangsa Barbar.

Dengan demikian maka negeri-negeri itu sampai ke pantai lautan Atlantik kembali bagian dari alam Islam. Hasan berusaha pula mengatur urusan-urusan pemerintahan, keuangan, pajak dan lain-lainnya.

d) Perluasan ke Barat

Ekspansi ke Barat terjadi pada zaman al-Walid (705-715) pasukan Islam yang dipimpin Musa Ibn Nusair dapat menaklukkan Jazair dan Maroko (89 H). Setelah dapat ditundukkannya dia mengangkat Thariq Ibn Ziad sebagai wakil pemerintahan daerah tersebut pada tahun 92 H (711 M). Perluasan dikembangkan ke Eropa, dimana Tariq menyebrangi selat antara Maroko dengan benua Eropa. Beliau mendarat di suatu tempat yang dikenal dengan namanya Gibraltar (Jabal Tariq).

Pendaratan ini adalah merupakan perencanaan untuk menaklukkan Spanyol. Tariq dilengkapi dengan 7.000 orang pasukan (kebanyakan orang Barbar), di Jabal Tariq ini menyusun siasat, namun sebelum pertempuran berlangsung Tariq meminta tambahan pasukan kepada Musa Nushair (Gubernur Afrika utara), ini dilakukan setelah mengetahui raja Roderich telah mempersiapkan satu pasukan yang cukup besar sekitar 100.000 orang. Musa mengirimkan pasukan tambahan sebanyak 5000 orang, dengan dikirim jumlah pasukan Tariq seluruhnya berjumlah 17.000 orang. Tariq dan pasukannya berhasil mengalahkan Roderick, sementara Roderick mungkin melarikan diri dari peperangan atau mungkin juga mati terbunuh dalam penyerangan tersebut sehingga tidak diketahui lagi beritanya.⁶⁸

Dengan keberhasilan tersebut pintu gerbang memasuki Spanyol semakin terbuka lebar, kota Toledo, Malaga, Elvira, Granada dapat dikuasai sementara Cordova jatuh ke tangan umat Islam setelah dua bulan dikepung. Selanjutnya dengan pasukan 18.000 orang Musa berhasil menaklukkan Carmona, Sidonia dan menaklukkan daerah Seville yang dahulunya menjadi ibukota Spanyol.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan, bahwa kekuatan politik Dinasti Bani Umayyah meluas ke Barat dan ke Timur. Barat mencakup dari Mesir ke seluruh Afrika Utara, bahkan sampai ke Andalusia atau Spanyol Islam, dan ke daerah Timur perluasan politik sampai ke India dan perbatasan Cina.

Kemajuan Dinasti Bani Umayyah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada zaman Dinasti Bani Umayyah, kerajaan Islam mencapai perluasan yang terbesar, merentang

⁶⁸ Ameer Ali, *A Short History of The Saracens* (New Delhi: Kitab Bahavan), hal. 108.

dari pantai-pantai lautan Atlantik dan pegunungan Pyrenia hingga sungai Indus dan perbatasan Cina, seluas hamparan yang sulit ditemukan bandingannya pada zaman dahulu dan yang tersusul pada masa kini hanya oleh kerajaan Inggris dan Rusia.

Keberhasilan Dinasti Bani Umayyah ini bukan hanya di bidang perluasan kekuasaan Islam tetapi juga membawa Intonasi-intonasi di bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain sehingga terbukti dengan keberhasilannya dalam membangun Imperium sekaligus menempatkan dirinya sebagai negara adi kuasa pada masanya.

1. Bidang Administrasi Pemerintahan

Pada masa Khulafa al-Rasyidin pemerintahan dapat dikatakan pemerintahan yang bersifat demokratis, sedangkan pada masa dinasti Bani Umayyah sifat demokratis tidak kelihatan lagi. Selanjutnya pada masa khulafa al-Rasyidin seperti yang dikatakan sejarawan, bahwa belum terpisah antara urusan agama dengan urusan pemerintahan.

Pada masa Dinasti Bani Umayyah mengalami penafsiran baru. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan Khalifah Bani Umayyah bukan orang ahli dalam soal-soal agama walaupun ada beberapa orang khalifah yang ahli soal agama tetapi masih merujuk dengan sistem yang telah dilaksanakan oleh khalifah yang pertama Mu'awiyah. Maka itu masalah keagamaan diserahkan kepada ulama yang terdiri dari Qadhi atau Hakim. Pada umumnya para Qadhi atau Hakim tersebut al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber pertama.⁶⁹

Saat Mu'awiyah berada di puncak pemerintahan bentuk pemerintahan dirubahnya sebagaimana yang Mu'awiyah katakan:

⁶⁹ Ali Ibrahim Hasan, *Studies in Islamic History* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hal. 42.

“ *There is not room for to stallions in one thicket* “⁷⁰ Sejak Mu’awiyah menunjuk anaknya sebagai penggantinya menjadi khalifah maka lahirlah bentuk kerajaan dalam Islam yang seterusnya berlanjut pada khalifah-khalifah selanjutnya.

Kemudian dalam hal administrasi pemerintahan dibentuklah beberapa Diwan (departemen) yang terdiri dari antara lain:

- a). *Diwan Rasail*: berfungsi mengurus surat-surat negara, Diwan ini ada dua macam (a) Sekretariat negara pusat, (b) Sekretariat propinsi.
- b). *Diwan al-Kharaj*: Diwan ini bertugas mengurus pajak. Diwan ini dibentuk tiap propinsi yang dikepalai oleh Shahib al-Kharaj.
- c). *Diwan al-Barid*: Diwan ini merupakan badan intelijen yang bertugas sebagai penyampai rahasia daerah pada pemerintahan pusat.
- d). *Diwan al-Khatam*. Mu’awiyah merupakan orang perama yang mendirikan Diwan Khatam ini sebagai departemen pencatatan. Setiap peraturan yang dikeluarkan khalifah harus disalin dalam suatu register, kemudian yang asli harus di segel dan dikirim ke alamat yang dituju.⁷¹

2. Bidang Ekonomi

Berbicara tentang kondisi ekonomi pada masa Dinasti Bani Umayyah, keberadaan Baitul Mal merupakan bukti adanya perkembangan ekonomi pada masa itu. Eksistensi Baitul mal pada masa Dinasti Bani Umayyah sangat berperan sekali di sebabkan penaklukan yang di lakukan sangat luas sekali, ke Barat sampai ke

⁷⁰ DS. Margoloth, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: EJB Bibb, 1981), hal. 63.

⁷¹ Syed Mahmuddunnasir, *Islam....*hal. 153.

Afrika Utara Andalusia dan ke timur sampai ke India dan ke perbatasan Cina. Daerah yang ditaklukkan ini terkenal dengan kekayaan dan kesuburan tanahnya.

Khalifah dan para pejabat Negara serta militer waktu itu banyak memperoleh harta rampasan perang dan tanah-tanah yang subur dari tuan-tuan tanah besar Bizantium yang telah melarikan diri bersama tentara kerajaan yang telah dilumpuhkan. Pemerintahan memperoleh pajak-pajak dari daerah-daerah yang ditaklukkan tersebut. Pemasukan keuangan negara berupa Kharaj, Jizyah, Usyur, zakat dan lainnya. Ada tanah diolah dengan memakai tenaga buruh dari para petani, ini termasuk sumber pemasukkan pokok keuangan negara. Sistem sewa (leases) ini ditirukan dari sistem emphyteusis dari Bizantium.⁷² Sistem ini dikenal dengan sebutan *qatasi* dan *sawafi*. Cara pengelolaan sewa tanah ini diserahkan pada *diwan sawafi* yang telah dibentuk pada masa Bani Umayyah ini.

Jumlah *sawafi* dan *qatasi* ini berkembang cepat, kemudian hak sewa tersebut dijual kepada para famili penguasa saat itu, oleh karena itu lahirlah para borjuis yang Islami atau orang kaya Islam baru. Perkembangan ini dapat mempengaruhi investasi pemasukan negara yang berkembang dari pertanian kepada perdagangan, kondisi seperti ini akan berpengaruh besar dalam perekonomian rakyat dan negara.

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dicetak uang sebagai alat tukar yang dibuat dari emas dan perak, serta dihiasi dengan khat ayat Al-Qur'an. Mata uang ini berbeda dengan kerajaan Bizantium ataupun dirham kerajaan Persi. Percetakan

⁷² Bernars Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PIJ Press, 1988), hal. 61.

uang kembali sebagai ciri khas bagi khalifah bani Umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik ini menunjukkan banyaknya orang kaya melimpah ruah di kota-kota bahkan di padang pasir.⁷³

Melihat kondisi perekonomian yang demikian dapat dikatakan, bahwa perekonomian pada saat itu sangat baik dan maju. Hal seperti dikatakan oleh Philip K. Hitti sebagai berikut:

“Suatu kenyataan yang dapat dikatakan bahwa suasana dan corak umum dari kehidupan kota Damsik dalam abad kedelapan, tidak banyak berbeda dengan kehidupan yang didapati sekarang, dapat dilihat seseorang penduduk Damsik yang berpakaian celana yang longgar, sepatu merah yang lancip dan serban yang besar, yang berjalan di lorong-lorong yang sempit dan tertutup dari atas, di sana sini dapat dilihat seseorang penduduk yang menunggangi kuda, berpakaian sutera putih yang bernama “aba” dan bersenjata pedang dan tumbak. Para penjual limun dan jaudah-jaudah bersitegang urat leher untuk menyaingi hingar yang disebabkan orang-orang berlalu lalang dan keledai unta yang membawa muatan berbagai hasil gurun pasir dan tanah-tanah subur. Nama Ahallah (Bani) Umayyah tersebut mengadakan suatu sistem pembagian air dalam kota Damsik, yang pada zaman itu tidak mempunyai bandingan di dunia Timur yang kini masih terpakai.⁷⁴

Dengan gambaran yang diberikan di atas, kita tahu begitu besarnya kemajuan di bidang ekonomi masa Bani Umayyah yang menjadikan Islam sebagai kekuatan adi daya di masa itu.

⁷³ Muhammad Tayyib an-Najar, *Muhadarah fi at-Tarikh al-Alam al-Islami* (Kairo: Maktabah Madani, tt.), hal. 236.

⁷⁴ Philip K. Hitti, *History....* hal. 96-97.

3. Sains dan Peradaban

Pada masa Dinasti Bani Umayyah merupakan benih yang ditekankan atas pohon ilmu dan peradaban Islam, tetapi ia berbunga dan berbuah pada masa Daulah Abasiyyah. Pada masa Dinasti Bani Umayyah umumnya mempunyai perkumpulan kultur yang berbeda dari daerah yang ditaklukkan dan dikuasai, kemudian beragama kultur tersebut mempengaruhi kultur Islam pada bagian terbesar abad XIV sejarah Islam, menjadi bukti sepanjang periode daulah Bani Umayyah Umat Islam telah menyadari elemen-elemen yang bermanfaat dan sehat dari kultur yang bersumber dari Persia, Yunani dan Siria, ditambah dengan daerah-daerah besar pada saat itu yang telah ditaklukkan.

Sumber kultur Islam dan kemajuan materil yang sesungguhnya adalah pada masa Dinasti Bani Umayyah dengan cara menemukinya dengan asyik akan ilmu-ilmu agama, Lexikografi (menyusun kamus MJI), paramasastra dan penulisan sejarah menjadi titik tumpuan babak-babak intelektual pada masa sesudahnya.

Di antara Ilmu Pengetahuan yang bukan ilmu keagamaan juga dikembangkan seperti ilmu pengobatan, ilmu hisab dan sebagainya mereka mengususkan menterjemahkan buku-buku yang berbahasa latin yang berkembang dari Yunani diterjemahkan dalam bahasa Arab.

Babak lain yang penting dalam periode ini adalah mengalihkan bahasa catatan dari bahasa latin ke dalam bahasa Arab di Damasyik dari bahasa pahlawi ke dalam bahasa Arab, termasuk juga pencetakan uang bertulisan Arab. Hal ini seakan terlihat sebagai Arabisasi, tetapi dari satu sisi ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban Umat Islam Masa Dinasti bani Umayyah

tersebut. Sedangkan aspek material kehidupan industri memperoleh rangsangan yang kuat sepanjang Dinasti Bani Umayyah dan terjadi hubungan antara Umat Islam ke Timur dan ke Barat.

Kemajuan yang dimiliki oleh Dinasti Bani Umayyah dipengaruhi penaklukan-penaklukan daerah yang penuh kultur, daerah yang subur sehingga membawa dampak positif kemajuan di bidang pemerintahan dan administrasi, ekonomi dan peradaban Dinasti Bani Umayyah.

Pembangunan sains dan peradaban ini banyak mengalaborasi dari daerah-daerah yang ditaklukannya, terutama dua Negara besar, Bizantium (395 – 1453) dan Persia (549 SM – 641 M), berikut ini gambaran kedua Negara besar tersebut:

a. Bizantium (395 – 1453 M)

Negara Bizantium sejak berdirinya dikembangkan oleh kaisar-kaisarnya yang bijaksana dan perkasa. Setelah Negara Romawi Barat runtuh, Bizantium dapat menguasai sebagian besar daerah bekas Romawi Barat sehingga Bizantium menjadi Negara yang besar dan adikuasa. Hanya negara Persia lah yang dapat menyainginya.

Puncak kejayaan Bizantium adalah pada masa kaisar Yustinianus (527 -565 M). Ia bercita-cita hendak menghidupkan kembali kebesaran Romawi lama. Untuk mewujudkan cita-cita itu, ia melakukan penaklukan - penaklukan ke beberapa Negara yang subur dan strategis seperti Italia, Afrika, utara, Etopia, Syam, Palestina, Antiokia, dan Asia kecil.⁷⁵

Di daerah -daerah jajahan tersebut dikembangkan pertanian, pertukangan dan bermacam - macam perusahaan dan hasilnya dibawa

⁷⁵ Steven Runciman, *Byzantine Civilization* (New York: Meridian Book Publishing Co, 1964), hal. 31.

ke Kostantinopel, dikeluarkan juga ketentuan – ketentuan yang berhubungan dengan hokum, gereja dan istana. Setelah penakhlukan di wilayah barat, ia beralih ke Persia di sebelah timur. Oleh karena itu terjadilah peperangan yang berkepanjangan dengan Negara Persia.

b. Persia (549 – 651 M)

Wilayah Negara Persia meliputi wilayah yang terbentang dari sungai Dajlah (Trgris) di sebelah barat sampai sungai Sing (Indus) di sebelah timur. Daerah ini merupakan suatu daratan tinggi yang dikelilingi pegunungan Kaukaku dan Elbuz di sebelah utara, Hindukush di timur laut Kishar di sebelah tenggara, dan Kurdistan di sebelah Barat laut.

Ada beberapa dinasti dalam Negara Persia, namun yang berhadapan dengan Negara Islam adalah dinasti Sasanid (226 – 641 M). kekaisaran Sasanid inilah merupakan adikuasa yang berdiri di samping Bizantium.

Yang paling domiinan di persi adalah bidang militer. Dalam bidang ini sudah dibentuk suat dewan (parlemen) khusus. Dengan cara ini terbentuklah tentara-tentara yang terdidik dan terlatih secara disiplin, yang siap melakukan tugas kapanpun. Dengan kekuatan yang demikian dilakukan penyerangan ke daerah kekuasaan Bizantium pada tahun 541, yakni terhadap daerah-daerah Syiria, Anthokia, dan Asia kecil. Namun ekspansi Persia tersebut dapat ditahan oleh Bizantium. Peperangan ini terjadi selama 20 tahun (541-561) untuk merebut daerah setrategis dan potensial.

Dari sisi perekonomian, Persia juga sangat diperhatikan oleh para kaisar. Sistem perpajakan diatur dengan baik, demikian juga perbaikan sarana-sarananya seperti jalan dan lain-lainnya. Dengan demikian Negara Persia di samping mempunyai wilayah yang sagat luas, juga

mempunyai tatanan ekonomi yang maju dan kekuatan militer yang hebat. Dari kedua Negara inilah Islam banyak mengambil peradaban, pengetahuan bahkan ilmu pemerintahan bahkan ilmu pemerintahan yang terkait dengan pembangunan Negara.

4. Bidang Politik Kenegaraan

Realitas sejarah mengatakan bahwa selama 91 tahun kekuasaan Bani Umayyah telah memantapkan kedudukan Negara Islam sebagai Negara adikuasa yang merupakan “pelanjut” dari kekuasaan nabi Muhammad dan Khulafaur Rosyidin.

Bentuk dasar Negara Islam tidak disangsikan telah ditetapkan oleh Umar, yang membangunnya di atas pondasi yang diletakkan Muhammad, tetapi sebagian strukturnya masih diciptakan dan dikembangkan dan ini telah berlangsung di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah.

Sedangkan peristiwa paling penting dalam bidang politik kenegaraan yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang merupakan titik pangkal kemajuan selanjutnya adalah peristiwa yang dikenal dengan “Tahun Persatuan Umat Islam” (*‘Amul Jama’ah*). *‘Amul jama’ah* adalah bersatunya umat Islam kepada kekuasaan Mu’awiyah, sehingga peristiwa ini merupakan pembuka jalan untuk menyusun kekuasaan baru umat Islam setelah terjadi perpecahan antara Ali dan Mu’awiyah. Dan pada saat inilah Mu’awiyah dipercaya umat Islam secara mayoritas) untuk menyebarkan Islam ke penjuru dunia. Dengan peristiwa ini, maka Mu’awiyah berhasil mengkonsolidasikan situasi dalam negeri dan setelah berhasil di dalam negeri, maka segera berusaha mengadakan ekspansi dan perluasan wilayah.

Sistem Politik Kenegaraan Bani Umayyah

Sistem politik pada daulah Bani Umayyah merupakan kombinasi antara sistem Islam dengan sistem Bizantium – Persia, sistem kombinasi ini ternyata membawa kemajuan Islam. Prestasi yang dicapai Bani Umayyah, dapat dikatakan sebagai kemampuannya dalam menanamkan dan memadukan Chauvimisme dan militerisme dalam aspek pemerintahan. Kecakapan dalam politik dan militer adalah sangat luar biasa. Oleh karena militer dan tentara bani Umayyah dikenal sebagai tentara yang paling disiplin dalam sejarah peperangan Islam.

Dengan demikian politik dan strategi yang diterapkan oleh pendiri Daulah Umayyah (Mu'awiyah) memberikan masukan yang besar dalam penguasaan wilayah-wilayah baru seperti tersebut di atas. Hal ini juga dikuatkan pendapat di bawah ini:

*“ The Umaiyyads made of Islam an Empire whereas in the days of the pious caliphs. It had been a relegion. It took the form under their early ruly of chauvinism and militerisme, presently. It took the form of an empirewhich was strengthened by the spread of the Arabic language, wherever the moslwm had control. This was done by translating the public deeds from Coptic, greek, or persion into Arabic”.*⁷⁶

Yang menjadi catatan sejarah adalah berubahnya sistem pemerintahan dari sistem “Bai’at – Formatur” menjadi bentuk kerajaan. Selanjutnya dari sisi kekuasaan khalifah pemerintahan Bani Umayyah ini sedikit berbeda dengan masa Khulaurrosyidin di mana ada pemisahan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan.⁷⁷

Hal ini dapat dipahami, karena Mu’awiyah sebagai penguasa pertama negara bukanlah seorang yang ahli dalam soal-soal keagamaan,

⁷⁶ DS. Margoliout, *History of Islamic...* hal. 63.

⁷⁷ Ali Ibrahim Husin, *Tarikh...* hal. 30-31

sehingga masalah keagamaan tersebut diserahkan kepada para ulama'. Oleh karena itu diangkatlah Qodhi atau hakim. Pada umumnya para qodhi tersebut menghukum sesuai dengan ijtihadnya yang bersandarkan kepada Al Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang pertama.

Dengan sistem yang demikian seorang pemimpin dapat lebih mengosentrasikan kepada pemerintahan dan politik, karena masalah keagamaan secara praktis telah ada yang menjalankannya, yakni para Qodhi.

Faktor Pendukung Kemajuan Bani Umayyah

Setelah mencermati uraian tersebut di atas, ternyata faktor-faktor yang menjadikan Islam menjadi Negara besar di masa pemerintahan Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Yakni faktor-faktor yang timbul dari dalam diri (pemerintahan Bani Umayyah) sebagai negara Islam, yang meliputi:

a) Luasnya Wilayah

Setelah memperoleh hasil dari penaklukan-penaklukan, maka pemerintahan Bani Umayyah mempunyai wilayah yang sangat luas, dibandingkan pada Umayyah mempunyai wilayah yang sangat luas, dibandingkan pada Nabi Muhammad dan Khulafar Rasyidin. Yaitu, kekuasaannya yang sangat luas, mulai dari negeri Sind dan berakhir di Spanyol. Sedemikian kuatnya apabila seseorang menyaksikan, pasti akan berpendapat bahwa untuk mengguncangkannya adalah sesuatu yang tidak mudah bagi siapapun.

b) Kekuatan militer

Kekuatan militer kaum muslimun ini disebabkan adanya pertemuan (kombinasi) antara iman dan kebiasaan berperang bagi orang Arab (termasuk juga yang baru masuk Islam). Watak suka berperang ini dibarengi dengan hakekat ajaran Islam yang menganjurkan berjihad Fi-Sabilillah.⁷⁸ Kedua unsur ini ditopang juga oleh semangat dan kepentingan memperoleh rampasan bila menang dan syahid bila gugur di medan pertempuran.

Kekuatan militer inilah yang mendorong untuk melakukan ekspansi dan perluasan wilayah terhadap negara-negara (termasuk suku) yang boleh diperangi dan boleh dijarah menurut ajaran Islam. Ternyata kekuatan ini dapat melemahkan kekuatan Negara Adikuasa Bizantium, dan mampu menghancurkan Negara Persia.

c) Ekonomi dan Politik

Pembangunan ekonomi pada masa ini ditujukan bagi masyarakat-masyarakat “baru” (taklukan) maupun masyarakat bukan taklukan, baik melalui pembangunan sarana-sarana ekonomi seperti sarana untuk pertanian, transportasi, pengairan dan lain-lain, juga melalui perolehan rampasan perang (Qhanimah), oleh karena itu rakyat merasa puas dengan kerja dan kebijakan pemerintah.

Dalam bidang politik, Bani Umayyah adalah golongan ahli dalam percaturan politik. Sistem yang dipakai adalah sistem perpaduan Islam dengan Bizantium Persia yang disandarkan pada Chauvinism dan militerism. Perpaduan ini ternyata membawa perkembangan yang pesat bagi pemerintahannya, yakni negara Adikuasa Islam.

⁷⁸ L. Stoddard, *The New World of Islam*, (Trj. Tim Setneg), Jakarta, hal. 12.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang menjadikan negara Islam besar di masa pemerintahan Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a) Kelemhan dan kemunduran kekuasaan akibat hancurnya negara Persia dan terpersirnya Bizantium, akibat peperangan kedua negara secara terus menerus barang tentu akan membawa pengorbanan dan kerugian yang besar bagi kedua belah pihak baik aspek militer, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.
- b) Timbulnya kebencian orang-orang daerah jajahan Bizantium akibat sikap dan perlakuan semena-semena dhalim pihak penjajah terhadap orang-orang terjajah. Maksudnya, Islam ke daerah-daerah tersebut (bekas jajahan Bizantium dan Persia), mereka seakan memperoleh “angin segar” sebagai sikap kompensasi dari pemerintahan lama.⁷⁹

Konflik Politik Masa Bani Umayyah

1. Perlawanan Kamu Khawarij

Sebagaimana diketahui bahwa kaum khawarij adalah pengikut-pengikut Ali bin Abu Thalib yang meninggalkan barisannya karena tidak setuju dengan sikap Ali dalam menerima tahkim sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan kekhalifahan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Menurut khawarij, tahkim itu suatu putusan yang tidak sesuai dengan Al Qur'an, sehingga orang yang mengadakan ataupun menerima tahkim tersebut berarti telah berbuat dosa dan kafir.⁸⁰

⁷⁹ PM. Holt, *The Cambridge History of Islam*, Vol I (London: CIL Cambridge, 1970), hal. 54-55.

⁸⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 11.

Oleh karena itu mereka bersepakat untuk membunuh 4 orang yang dianggap berperan dalam peristiwa tersebut. Dalam pertempuran dengan Ali, mereka mengalami kekalahan, namun salah seorang dari mereka dalam kesepakatan yang lain dapat membunuh Ali bin Abi Thalib.

Betapun Kaum Khawarij memusuhi Ali, namun rasa permusuhan mereka dengan Bani Umayyah tidak kalah hebatnya dan bahkan lebih mendalam. Oleh karena itu dalam sejarah disebutkan bahwa kaum khawarij berjuang terus untuk menghancurkan kekuasaan Bani Umayyah.

Perlawanan kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Farwah Al Asja'i. Perlawanan ini dapat dilumpuhkan oleh penduduk Kufah. Perlawanan tersebut kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya di antaranya adalah Syahib Ibn Yazid Al Syaibini, Nafi' Ibn Al Azrak, Qathari Ibn Al-Fujjah, Abd. Rabih Al-Kabir dll.⁸¹

Perlawanan Khawarij agak mereda ketika kekuasaan Dinasti Umayyah dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz. Namun setelah Umar meninggal dunia perlawanan kaum khawarij muncul kembali. Perlawanan terakhir Kaum Khawarij terhadap Bani Umayyah adalah gerakan oleh Abu Hamzah Al Khariji di Makkah pada tahun 129 H.

Pada tahun 130 H, mereka dapat menguasai kota Madinah, namun kemudian mereka dapat dihancurkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Marwan Ibn Muhammad. Perlawanan mereka kemudian menjadi lumpuh dan hanya tersisa kelompok-kelompok kecil yang pada gilirannya nanti juga mengadakan perlawanan/pemberontakan terhadap Dinasti Bani Abasiyyah.

⁸¹ At-Tabary, *Tarikh al-Islam*.....hal. 126

2. Pembangkangan Kaum Syiah

Golongan Syiah adalah pengikut-pengikut setia Ali bin Abu Talib, yang berkeyakinan, bahwa Ali-lah sebenarnya yang harus (berhak) menggantikan Nabi Muhammad untuk menjadi Khalifah Umat Islam.⁸²

Setelah beberapa masa keadaan umat Islam tenteram dalam satu kesatuan pemerintahan di bawah Dinasti Bani Umayyah, mulailah kaum Syi'ah mengadakan pemberontakan. Gerakan ini dimulai oleh Husain Ibn Ali. Oleh karena tertarik oleh bujukan-bujukan orang-orang Irak yang tidak mengikuti kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah pada tahun 680 H.

Husain pindah bersama keluarga dan kelompok kecil pengikutnya dari Madinah menuju Irak (Kufah). Didorong oleh rasa khawatir akan adanya penyerangan dari pasukannya Husain bin Ali, maka Yazid bin Mu'awiyah memerintahkan Ubaidillah Ibn Yazid (Gubernur Basrah dan Kufah) untuk melumpukannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut disusunlah strategi penghadapan terhadap rombongan Husain bin Ali dengan mengusahakan pasukandibawah pimpinan Al-Husain Ibn Tarmimi, al-Hur Ibn Yazid dan Umar Ibn Sa'ad.

Pada mulanya diadakan semacam peundingan, tetapi karena Husain tetap pada pendiriannya, akhirnya peperangan tak dapat dihindarkan. Dalam pertempuran yang terjadi di Karbala suatu tempat di dekat Kufah pasukan Husain kalah dan Husain sendiri meninggal.

Dalam pertempuran tersebut Umar Ibn Sa'ad sebagai panglima pasukan Bani Umayyah dengan sombong memperlihatkan perlakuannya di luar batas kemanusiaan. Ia perintahkan pasukannya

⁸² Harun Nasution, *Islam.....*hal. 65

untuk menginjak-injak mayat Husain dengan kuda-kuda mereka, sehingga mayat Husain remuk dada dan punggungnya. Kepalanya di panggal dan dikirim ke Damaskus, sedangkan badan/tubuhnya di kuburkan di karbala. Peristiwa ini membuat Husain dalam pandangan Syi'ah menjadi syahid dan Karbala kemudian menjadi tempat suci senantiasa dikunjungi atau diziarahi kaum Syi'ah sampai sekarang.⁸³

Setelah peristiwa di Karbala tersebut, perlawanan kaum syi'ah bukannya menjadi surut, tetapi bahkan menjadi bertambah gigih dan pengikutnya semakin meluas di kalangan umat Islam. Perlawanan terus-menerus menjadi hingga sampai perlawanan yang terbesar yang dilakukan oleh al-Mukhtar memperoleh banyak pengikut dari kaum mawali, yakni umat Islam bukan Arab yang berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain.

Gerakan-gerakan kaum Syi'ah untuk merebut kekuasaan pada masa dinasti Bani Umayyah menurut Prof. Dr. Ahmad Syalabi adalah merupakan gerakan Syi'ah yang paling kuat dan paling kompak. Gerakan tersebut terus berlanjut sampai jatuhnya dinasti bani Umayyah ke tangan Bani Abbas.

3. Perlawanan Abdulldh Ibn Zubair

Abdullah Ibn Zubair lahir di Madinah. Dia adalah anak yang pertama di lahirkan dalam kalangan kaum muhajirin di Madinah. Ia keturunan orang mulia, baik dari pihak bapaknya maupun daripihak ibunya. Bapaknya adalah Zubair Ibn Awwam, salah seorang pahlawan terkenal di jazirah Arab. Ibunya seorang perempuan terkenal bijak, fasih dan teguh hati. Kakek dari pihak ibunya, yaitu Abu Bakar. Ia dipungut Aisyah, istri rasul dan hidup bersama Rasulullah, orang yang paling mulia dan agung sepanjang sejarah.

⁸³ At-Tabary, *Tarikh*.....hal. 347.

Abdullah berambisi untuk menjadi khalifah. Keinginan tersebut dapat terlihat ketika ia menolak permintaan Mu'awiyah sebagai putra mahkota. Setelah Yazid meninggal ia lebih memperlihatkan keinginannya itu dengan cara memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Upaya itu rupanya tidak sia-sia, sebab dengan serta merta segera memperoleh pengakuan, baik dari penduduk Hijaz, Irak, Yaman, Khurasan dan lain-lain. Bahkan sebuah riwayat menyatakan bahwa setelah Mu'awiyah meletakkan jabatannya kekhalifahannya tanpa menunjuk penggantinya, Marwan Ibn Hakam yang waktu itu belum menjabat sebagai khalifah, hampir saja pergi menemui Abdullah Ibn Zubair untuk membaitnya. Namun niat itu di urungkan karena teguran Ubaidillah Ibn Ziyad yang sekaligus sokongan terhadap Marwan untuk menduduki jabatan khalifah yang lowong.

Karena luasnya wilayah kekuasaan Abdulldh Ibn Zubair pada waktu itu, maka secara de facto Abdullah Ibn Zubair adalah khalifah yang syah pada masa itu, sedangkan Marwan Ibn Hakam sebagai pemberontak, dan tak diakui sebagai khalifah.⁸⁴

Setelah Abdul Malik Ibn Marwan menjadi khalifah, ia segera menumpas perlawanan Abdullah in Zubair ini. Penyerangan dimulai dengan penghancuran kekuatan Abdullah bin Zubair di Irak dan Khurasan. Seyelah daerah itu dapat ditaklukan, penyerangan kemudian dikonsentrasikan kewilayah Hijaz dengan para panglima bani Umayyah yang terkenal Hajjaj Ibn Yusuf. Karena gencarnya penyerangan Al-Hajjah Ibn Yusuf, maka berantakanlah perlawanan Abdullah Ibn Zubair dan akhirnya ia hanya dapat bertahan di Masjidil Haram. Oleh karenanya Hajjah bin Yusuf menghantam Masjidil

⁸⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh...* hal. 65

Haram dengan majanik (pelor) sampai akhirnya terbunuhlah Abdullah Ibn Zubair dalam peperangan tersebut.

Menurut At-Tabary, perlakuan Hajjaj dan pasukannya terhadap Abdullah Ibn Zubair adalah sangat keji, nyaris seperti (perbuatan-perbuatan orang jahiliyah), kepala Ibn Zubair dipenggal dan kemudian dikirimkan ke Damaskus serta dipertontonkan di setiap tempat. Jasadnya digantungkan di Mekkah selama beberapa hari sampai busuk.⁸⁵

Faktor-faktor kemunduran Dinasti Bani Umayyah

1. Diskriminasi Rasial (*Ashabiyah Qaumiyah*)

Sebagaimana diketahui, bahwa Dinasti Bani Umayyah mendasarkan pemerintahannya atas warna ke-Arabian yang keras dan murni, sehingga persamaan hak antara kaum muslimin yang berkebangsaan Arab dengan non Arab nyaris lenyap. Kekuasaan Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah atas dasar persamaan dan persaudaraan telah ditinggalkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah pada masa-masa akhir pemerintahannya.⁸⁶

Di bawah naungan pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, orang-orang non Arab (Mawali) yang baru masuk Islam dikenalkan Jizyah. Diceritakan bahwa petugas-petugas Hajjaj Ibn Yusuf mengirim surat kepadanya, bahwa kaum *Ahludhimmah* memeluk Islam secara berbondong-bondong dan kemudian mereka pindah dari kampung-kampung ke kota Bashrah dan Kufah, sehingga berkuranglah hasil Jizyah segera memerintahkan pangusiran mereka sebagaimana sebelum mereka masuk Islam. Ketika perintah Hajjaj itu

⁸⁵ At-Tabary, *Tarikh*.....hal. 33

⁸⁶ K. Ali, A. *Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, tt), hal. 207

diberlakukan terhadap kaum baru tersebut, maka mereka keluar dari kota Basrah seraya menangis dan meratap.

Dari peristiwa inilah kemudian timbul perasaan negatif dalam kalangan orang-orang non-Arab (mawali) bahwa kemenangan Islam telah menjadikan dirinya menjadi hamba sahaya yang dimiliki oleh orang-orang Arab. Buktinya, sungguhpun mereka telah masuk Islam, namun mereka tidak disamakan kedudukannya dengan orang-orang (bangsa) Arab.

Diskriminasi kebijakan rasialis tersebut lebih dirasakan ketika penguasa mempromosikan seseorang untuk menjabat jabatan tertentu seperti hakim, pejabat-pejabat negeri, bahkan sampai pada imam-imam shalat. Ketika Sa'id Ibn Zubair (seseorang yang sangat ahli dalam bidangnya) diangkat menjadi hakim di Kufah, banyak orang yang memprotes pengangkatan itu, sebab menurut mereka jabatan hakim tidak layak diduduki oleh seorang yang bukan Arab. Oleh karena itulah Sa'id Ibn Zubair diganti oleh Abu Burdan Ibn Abu Musa dengan syarat agar ia tidak memutuskan suatu perkara sebelum ia bermusyawarah dengan Sa'id Ibn Zubair.

Bahkan Hajjaj Ibn Yusuf mengeluarkan perintah di kota Kufah agar tidak seorang bangsa non-Arab pun mengimami shalat umum. Sikap diskriminasi/ashabiyah qaumiyah ini merupakan salah satu penyebab kehancuran Dinasti Bani Umayyah.⁸⁷

Sikap diskriminasi tersebut telah menanamkan sikap atau faham *Shu'ubiyah* (Chauvinism non-Arab), sehingga tak heran kalau kaum Mawali (Non-Arab) menaruh kebencian terhadap Dinasti Bani Umayyah dan mencari kesempatan untuk menjatuhkannya. Untuk mewujudkan keinginannya ini, maka sekali

⁸⁷ Philip K. Hitti, *The History...* hal. 280

waktu dia bergabung dengan kaum Syi'ah demikian pula dengan kaum Khawarij dan ketika gerakan Abasiyyah nampak ke permukaan, mereka menggabungkan diri dengan gerakan ini dengan maksud untuk mengembalikan hak-hak insaniyah mereka yang telah direnggut oleh kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

2. Separatisme Arab Utara dan Arab Selatan

Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, kefanatikan kesukuan (*tribal spirit*) sebagai masalah lama muncul kembali dan hidup dengan subur. Suku-suku Arabia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu suku bangsa Arab Utara yang disebut *Mudhaiya* (suku Qays) , yang pada umumnya bertempat tinggal di Irak, dan suku bangsa Arab Utara yang disebut Mudhariyah (suku Qays), yang pada umumnya bertempat tinggal di Syiria. Khalifah-khalifah Bani Umayyah mendukung salah satu kelompok bangsa Arab (suku) tersebut, menurut mana yang cocok bagi mereka. Kebijakan ini mengguncangkan seluruh wilayah kekuasaan Dinasti Bani Umayyah ke dalam rangkaian pertikaian atau pertengkar berdarah di antara kedua kelompok tersebut.

Sebenarnya pertikaian kedua kelompok itu sudah muncul sejak masa kekhalifahan Yazid Ibn Mu'awiyah, sedangkan benih-benihnya telah ada semenjak kekhalifahan Mu'awiyah. Dikatakan, bahwa Mu'awiyah membangun takhta Dinasti Umayyah di atas kekuatan tentara-tentara Yamaniyah. Putranya, Yazid, yang juga penerusnya kawin dengan seorang wanita suku Kaib. Oleh karena itu wajarlah jika di kalangan suku Qays terjadi kecemburuan, dan karena kecemburuan tersebut, maka mereka tidak mau mengakui Mu'awiyah II (putra Yazid) sebagai khalifah, tetapi mereka menyatakan kekhalifahan Abdullah Ibn Zubair di Hijaz sebagai

khalifah tandingan. Dan ketika Marwan Ibn Hakam menjadi khalifah menggantikan Mu'awiyah II, pertempuran terjadi antara suku Qays dan suku Kalb pada tahun 684 M. Dalam pertempuran tersebut suku Kalb mengalami kekalahan.

Keadaan demikian berhenti untuk sementara ketika Umar Ibn Abdul Aziz menjadi khalifah. Ia berpendapat bahwa kedua golongan baik yang lemah maupun yang kuat akan membawa kepada kehancuran. Oleh karena itu ia merubah taktik dalam pemerintahannya. Ia membenahi tindakan-tindakan rusak yang telah dilakukan oleh khalifah-khalifah yang lalu, sehingga pemberontakan bisa dicegah dan hilanglah permusuhan antara suku yang satu dengan yang lainnya. Ia mengangkat mereka tanpa membedakan apakah dari suku Qays ataukah dari suku Kalb.⁸⁸

Setelah Umar Ibn Abdul Aziz wafat, timbullah lagi persoalan-persoalan lama kedua suku itu, bahkan sampai ke masa-masa akhir dari bani Umayyah. Schubungan dengan Ibn Katsir meriwayatkan, bahwa menjelang hari-hari pasukan Bani Abbas memasuki Damsyik, api Ashabiyah antara orang-orang Yaman dan Mudhar sedang berkobar di pusat pemerintahan Bani Umayyah, sehingga orang bisa melihat adanya dua mihrab dan dua mimbar di masjid Jami' yang dinaiki oleh dua orang imam, masing-masing imam diikuti oleh pengikut-pengikutnya dan masing-masing pengikut itu tidak mau di belakang imam yang bukan berasal dari kaumnya sendiri.

3. Persaingan Jabatan Khalifah

Karena tidak adanya undang-undang yang menentukan dan memberi kepastian mengenai hak bergantian khalifah, maka

⁸⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*....hal. 330

kedudukan Dinasti Umayyah lebih diperlemah lagi, apalagi kalau diingat, bahwa dukungan dari salah satu suku (Qays atau Kalb) merupakan faktor yang sangat menentukan di apa yang akan menjadi khalifah.

Peristiwa ini kiranya diawali dengan tampilnya Marwan Ibn Hakam menjadi Khalifah. Sekalipun suku Kalb (bangsa Arab Selatan) mendukung Bani Umayyah, tetapi dalam kalangan mereka terjadi dua pendapat. Sebagian menginginkan Khalid Ibn Yazid dan berikutnya adalah Amr Ibn Ash. Namun ternyata ketika Marwan menjadi khalifah ia telah menunjuk putranya, Abdul Malik dan Abdul Aziz sebagai putra mahkota. Dengan keputusan ini berarti ia telah mengabaikan putusan *Mu'tamar al-Jabiyah*.⁸⁹

Kericuan dalam pergantian khalifah ini juga terjadi pada diri Sulaiman Ibn Malik. Ia dilantik menjadi segera setelah Walid Ibn Malik meninggal dunia. Walid pernah bermaksud memecat Sulaiman sebagai putra mahkota, karena ia ingin mengangkat anaknya sendiri yang bernama Abdul Aziz. Keinginannya tersebut disetujui oleh Hajjaj Ibn Yusuf, namun ditentang oleh Umar Ibn Abdul Aziz, lalu dipecatlah Umar tersebut dari jabatan Gubernur Madinnah. Akan tetapi setelah Sulaiman menjadi khalifah ia melampiaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menyetujui keinginan Walid Ibn Abdul Malik tersebut. Setelah kematian anaknya, Ayub Ibn Sulaiman, menunjuk Umar Ibn Abdul Aziz untuk menjabat sebagai khalifah, dan barang kali penunjukan tersebut merupakan balasan jasa Sulaiman terhadap sikap Umar Ibn Abdul Aziz yang mendukung kekhalifahannya.

⁸⁹ Ahmad Syalabi, *Tarikh*....hal. 67

Demikian persaingan-persaingan itu berlanjut, dan bahkan sampai puncaknya ketika masa khalifah-khalifah Al-Walid II, Yazid III, Ibrahim Ibn Walid, dan Marwan Ibn Muhammad (Marwan II). Persaingan putra mahkota (Walid Al-Ahdi), penerus dan pemegang kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

4. Dekadensi dan Demoralisasi Khalifah

Sebagian dari sejarah perjalanan kekuasaan Bani Umayyah diwarnai oleh dekadensi dan demokralisasi sebagian khalifah. Diceritakan bahwa Yazid Ibn Abdul Malik adalah seorang yang buruk akhlaknya. Ia lebih banyak menggunakan waktunya untuk berfoya-foya, minum-minuman keras, bercanda dan bercumbu dengan dayang-dayangnya dari pada mengurus pemerintahannya.

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa ia sangat menyayangi dua orang hambanya yang bernama Salamah dan Habibah. Ketika Habibah jatuh sakit, Yazid sangat prihatin dan tampak mengalami kesedihan yang amat dalam. Dan ketika Habibah meninggal, ia sangat terpukul perasaannya, karenanya ia menunggui mayat kekasihnya selama tiga hari tiga malam tanpa seorang pun boleh menguburkannya. Kepedihan hatinya kian bertambah hingga merenggut jiwanya 15 hari setelah kematian kekasihnya itu. Untuk mengabadikan cintanya maka Yazid Ibn Abdul Malik dikuburkan di samping kuburan kekasihnya pada tahun 105 H.⁹⁰

Peristiwa yang lain, ketika Yazid Ibn Abdul Malik masih berkuasa, ia menginginkan putranya, Walid Ibn Yazid, kelak yang menggantikannya. Karena waktu itu Walid masih kecil atas desakan berbagai pihak, maka ditunjuklah Hasyim Ibn Abdul Malik sebagai penggantinya dengan catatan bahwa Walid Ibn Yazid-lah

⁹⁰ Jurji Zaidan, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*, Dar al-Hilal, Kairo, tt. Hal. 86-87

sebagai khalifah berikutnya. Sebagaimana diketahui bahwa masa pemerintahan Hasyim ternyata masih lama (105 – 125 H / 20 tahun). Keadaan demikian tentunya membuat frustrasi Walid Ibn Yazid, apalagi ia mendengar bahwa Hasyim menginginkan agar putranya yang menggantikan kemudian.

Setelah meninggalnya Hasyim (125 H.), Al-Walid Ibn Yazid segera naik tahta kekhalifahan. Sebagaimana bapaknya, ia memiliki akhlak yang jelek, apalagi ia ditemani oleh Abd. Shamad adalah seorang yang tercela akhlaknya. Faktor inilah barang kali yang ikut mendorong Walid Ibn Yazid (Walid II) menguburkan rasa pilu dan sedihnya ke dalam gelas minuman keras dan dalam pelukan dayang-dayang serta bergelimang dosa dan maksiat.

Karena alasan-alasan inilah kemudian rakyat melakukan pemberontakan dan membunuh Walid Ibn Yazid kemudian membaiat Yazid Ibn Walid (Yazid III) sebagai khalifah. Menurut M.A. Shaban, pemberontakan atau lebih tepatnya coup d'etat tersebut dilakukan oleh para Jenderal pasukan Syiria itu sendiri yang bekerja sama dengan para anggota keluarga Bani Marwan karena kecewa terhadap kebijakan-kebijakan Walid Ibn Yazid. Dn pembunuhnya sendiri adalah warga yang dikenal paling setia dari kalangan Bani Umayyah, yaitu pasukan (Jund) Syiria.⁹¹

5. Gerakan Bani Abbas dan penyerbuannya terhadap Dinasti Bani Umayyah

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, waktu itulah disusun secara diam-diam propaganda untuk menegakkan Dinasti Abasiyyah (Bani Abbas). Sikap toleransi Umar Ibn Abdul Aziz dalam memerintah menyebabkan suburnya propaganda-

⁹¹ M.A. Saban, *Islamic History, A New Interpretation*, (Trj), Rajawali, Jakarta, 1993, jal. 232.

propaganda tersebut. Pelopor gerakan ini adalah Ali Ibn Abdillah Ibn Abdul Abbas dan puteranya yang bernama Muhammad Ibn Ali.

Gerakan ini mulai dilaksanakan di Hunainah, sebuah kampung kecil di selatan laut mati. Meskipun yang melakukan propaganda ini Bani Abbas, namun nama Bani Abbas itu tidaklah begitu ditonjolkan, dan justru yang dipopulerkan adalah Bani Hasyim. Hal ini dilakukan supaya pengikut Ali Ibn Abu Thalib dan pengikut Bani Abbas tidak terpecah. Dengan menyebut Bani Hasyim maka tersimpullah di dalamnya keturunan Ali dan Bani Abbas.

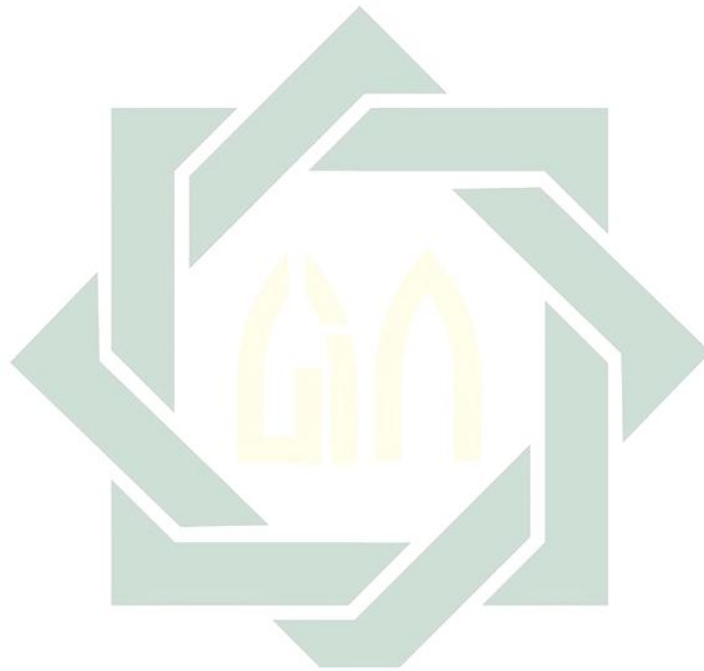
Setelah Muhammad Ibn Ali wafat, pemimpin digantikan oleh putranya, Ibrahim Ibn Muhammad. Dalam melancarkan gerakannya, Ibrahim Ibn Muhammad menunjuk Abu Muslim al-Khurasan sebagai pemimpin penyerangan. Penunjukan ini sangat tepat, karena ternyata pada diri Abu Muslim terletak berbagai kemahiran, baik dalam gerakan-gerakan bawah tanah maupun gerakan-gerakan militer pada masa berikutnya.

Menurut Jurji Zaidan, bahwa peranan Abu Muslim dalam Dinasti Bani Abbas lebih hebat dari pada peranan Amru Ibn Ash pada Dinasti Bani Umayyah, sebab Amru Ibn Ash hanya mendorong Mu'awiyah dengan kejelihan intelegensinya, sedangkan Abu Muslim menggerakkan apa yang ada padanya, baik strategi, pedang maupun pendukungnya.⁹²

Serangan terhadap kekuasaan Bani Umayyah dimulai dari Khurasan, suatu daerah di Persia kemudian dilanjutkan ke Kufah, Irak. Dalam pertempuran antara kekuatan Bani Abbas dengan kekuatan Bani Umayyah yang terjadi pada tahun pada tahun 750 M. Di Irak, Bani Umayyah mengalami kekalahan dan khalifah Marwan

⁹² Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun*.....hal.87.

Ibn Muhammad lari ke Mesir. Tetapi kemudian ia terbunuh di sana pada tahun 132 H./750 M. tak lama kemudian Damaskus jatuh. Dengan terbunuhnya Marwan Ibn Muhammad (Marwan II) dan jatuhnya Damaskus sebagai pusat pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, maka berakhir sudah riwayat kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Digantikan oleh Dinasti Bani Abbas.



Paket 8

DINASTI BANI ABBAS

(Perkembangan Politik Kenegaraan dan Kemajuannya)

Pendahuluan

Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa sudah menjadi hukum alam, bahwa berdirinya suatu dinasti (khalifah/kerajaan) akan mengalami beberapa fase perkembangan, yaitu fase pembentukan, pembinaan, kejayaan, kemunduran dan kehancuran. Hal ini sudah menjadi teori kongkrit bagi perjalanan sejarah setiap bangsa.

Gejala alamiah ini dialami pula oleh khalifah Bani Umayyah yang pada awal pendirinya dirintis oleh Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan. Selanjutnya dibina dan dikembangkan oleh generasi penerusnya sampai mencapai puncak kejayaan yang dimulai pada masa Abdul Malik dan dilanjutkan oleh anaknya. Kemudian khalifah ini mengalami kemunduran dan pada gilirannya menemui kehancuran ketika kalifah dipimpin oleh Marwan Ibn Muhammad (132 H/750 M).

Paket ini diawali dengan hancurnya khalifah Bani Umayyah dan muncullah *khilafah* baru sebagai penggantinya, yaitu *khilafah* Bani Abbas. Khilafah Bani Abbas yang menjadi kekuatan baru Islam di dunia dengan berbagai perkembangan politik dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah diskusi kelompok dalam paket ini. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi komunikasi dan tukar pengetahuan ketika diskusi kelompok antar mahasiswa. Sedangkan ceramah diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bahan diskusi mahasiswa. Jenis penilaian dalam paket ini adalah penilaian produk dan *performance*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kondisi sosial politik kenegaraan dan kemajuan pada masa Bani Abbas.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan asal-usul dan pembentukan Bani Abbas
2. Menjelaskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa Bani Abbas
3. Membuat *mapping* perluasan wilayah pada masa Bani Abbas
4. Menganalisis faktor kemajuan dan kemunduran Bani Abbas.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Asal-usul dan pembentukan Bani Abbas
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa Bani Abbas
3. Perluasan wilayah pada masa Bani Abbas
4. Faktor-faktor kemajuan dan kemunduran Bani Abbas.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan ekspansi pada masa Bani Abbas

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Asal-usul dan pembentukan Bani Abbas

Kelompok 2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa Bani Abbas

Kelompok 3. Perluasan wilayah pada masa Bani Abbas

Kelompok 4. Faktor-faktor kemajuan dan kemunduran Bani Abbas.

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

**KHALIFAH BANI ABBAS
(Perkembangan Politik Kenegaraan dan Ilmu Pengetahuan)**

Pembentukan Dinasti Abasiyyah

Munculnya gerakan Bani Abbas yang sukses menggulingkan kekuasaan Dinasti bani Umayyah itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

Tindakan Mu'awiyah yang tidak mentaati isi perjanjian dengan Hasan Ibn Ali ketika dia naik tahta. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Mu'awiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Namun kenyataannya tidak demikian, Mu'awiyah telah mencalonkan anaknya, Yazid, sebagai penerusnya setahun sebelum dia meninggal (679 M).

Akhirnya dari tindakan Mu'awiyah tersebut menyebabkan "bom waktu" yang menjadi bibit timbulnya pemberontakan-

pemberontakan yang sering terjadi pada masa khilafah Bani Umayyah. Di antaranya pemberontakan Husein Ibn Ali, pemberontakan kaum Syi'ah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar, pembangkangan Abdullah Ibn Zubair dan terakhir pemberontakan Bani Abbas yang pada awal mula menggunakan nama gerakan Bani Hasyim.⁹³

Deklarasi pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota, di samping merupakan penyimpangan dari perjanjian Mu'awiyah dengan Hasan Ibn Ali juga penyimpangan dari prinsip yang diikuti oleh Khulafaur Rosyidin dan sistem kepemimpinan bangsa Arab yang tidak pernah didasarkan atas keturunan. Dengan kata lain tindakan Mu'awiyah telah bertentangan dengan konsep Arab yang lama dan konsep kepemimpinan Islam sebelumnya. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan oposisi di kalangan rakyat dan juga menyebabkan terjadinya peperangan antara sesama kaum muslim.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah menolak untuk membai'atnya. Kemudian ia mengirimkan perintah kepada tokoh-tokoh agar mau membai'atnya, tetapi Husein Ibn Ali dan Abdullah Ibn Zubeir menolak mengakui kekhalifahannya. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein Ibn Ali pada tahun 680 M. Ia pindah dari Madinah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak bersama kurang lebih 200 orang sanak saudara dan sahabatnya. Namun di tengah perjalanan tepatnya di desa Karbala, ia bertemu dengan pasukan Kavaleri Yazid di bawah komandan Al-Hurr. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit, pihak Husein kalah dan ia sendiri

⁹³ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 144-145

meninggal. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedangkan tubuhnya dikuburkan di Karbala.⁹⁴

Dengan terbunuhnya Husein tidak membuat pengikutnya surut, bahkan bertambah gigi dalam melawan pemerintah. Hal ini terbukti dengan pemberontakan di Kufah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar pada tahun 685-687 M. ia banyak mendapat dukungan terutama dari kelompok Mawali, yaitu kelompok Umat Islam non Arab, berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain, yang pada masa khilafah Bani Umayyah dianggap sebagai warga negara kelas dua.

Abdullah Ibn Zubeir melancarkan gerakan oposisinya di Makkah dan menyatakan dirinya sebagai khalifah. Kemudian tentara Yazid datang untuk mengepung kota Makkah sehingga terjadilah pertempuran. Namun perang tersebut dihentikan karena Yazid meninggal dunia. Tentara-tentara tersebut kembali ke Damaskus. Gerakan Abdullah Ibnu Malik (66-86/685-709 M.) Abdullah Ibn Zubair terbunuh ketika tentara Bani Umayyah pimpinan Al-Hajjaj Ibn Yusuf menyerbu kota Makkah untuk menumpas gerakannya, pada tahun 692 M.

Selain gerakan tersebut adalah gerakan yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij pun dapat dipadamkan. Sehingga pada masa khalifah Umar Ibn Abdul Aziz (99-101 H/717-720 M.) tidak ada lagi pemberontakan. Dan ia lebih mengutamakan perhatiannya pada perbaikan dan pembangunan negeri yang berada di dalam wilayah Islam dari pada ekspansi.

Setelah meninggal Umar Ibn Aziz, khilafah Bani Umayyah dipimpin oleh Yazid Abdul Malik (101-105 H./720-724), karena ia cenderung suka pada kehidupan duniawi dan kurang memperhatikan

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1981), hal. 65

nasib rakyat, maka keadaan ini menimbulkan kekacauan dan kesulitan yang terus menerus hingga masa pemerintahan Hisyam Ibn muncul satu kekuatan baru yang didukung oleh kaum Syi'ah, Khawarij dan masyarakat banyak, khususnya kelompok Mawali.

Pada akhirnya gerakan ini nanti mampu menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah yang telah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun dan menggantikannya dengan pemerintahan baru yaitu Dinasti Bani Abbas.

2. Faktor Internal

Menurut Philip K. Hitti, istilah *Abasiyyah* diambil dari nama paman Nabi Muhammad SAW al-Abbas Ibn Abd Al-Muthalib Ibn Hasyim. Istilah ini mulai muncul pada masa pemerintahan Hisyam Ibn Abdul Malih, sebelum itu mereka menamakan gerakannya dengan gerakan Hasyimiyah atau gerakan *Ahlu al-Bait*.⁹⁵

Gerakan Hasyimiyah ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ini *Alawiyah* dan golongan *Abasiyyah*. Kedua golongan ini masing-masing mengharap jabatan kekhalifahan.

Tokoh utama gerakan Bani Abasiyyah adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Abdillah Ibn Abbas. Gerakan ini dibuat di negara Hamimah. Tetapi gerakan ini begitu mudah dipatahkan karena kurang adanya pengaturan dan penerapan strategi yang baik. Oleh karena mereka tidak mengatur pergerakannya itu secara rapi dan terencana.

Menurut Ahmad Syalabi, ada tiga langkah awal yang dirancang oleh Muhammad Ibn Ali dalam pengaturan dan strategi gerakannya. *Pertama*, seruan tentang hak khalifah yang menurut pendapatnya, bahwa orang yang berhak dipilih menjadi khalifah ialah dari kerabat Nabi Muhammad SAW. Dan seruan itu tidak tergantung pada

⁹⁵ Philip K. Hitti, *The History of Arabs* (London: Macmillian Press, 1977), hal. 282

individu tertentu. *Kedua*, menghasut rakyat untuk menentang pemerintahan Bani Umayyah dan mempersiapkan diri untuk dapat menerima anjuran baru. *Ketiga*, membentuk paksi Hamimah, Kufah dan Khurasan; Hamimah sebagai pusat pemerintahan dan penyusunan strategi, Kufah sebagai pusat komunikasi dan perhubungan dan Khurasan sebagai pusat kegiatan.⁹⁶

Langkah pertama memperoleh sukses besar melalui propaganda Abu Muslim al-Khurasan. Propaganda itu adalah al-Abbas termasuk Ahl al-Bait, berarti lebih berhak menjadi khalifah. Ia juga berhasil menumbuhkan kebencian dan kemarahan rakyat pada pemerintahan Bani Umayyah karena telah membunuh Ahl al-Bait. Dan idenya tentang persamaan antara orang Arab dan non Arab.

Hamimah sebagai pusat penyusunan strategi, oleh Muhammad Ibn Ali digunakan untuk mengerahkan gerakan melalui kader-kadernya yang ada di Kufah dan Khurasan. Proaganda yang dilakukan oleh gerakan ini dibagi dalam dua bentuk. *Pertama*, propaganda yang dilakukan secara rahasia sejak lahir abad 1 H sampai dengan tahun 127 H. *Kedua*, propaganda yang dilakukan secara terang-terangan, terlebih lagi ketika Abu Muslim Al-Khurasan bergabung dengan gerakan ini pada tahun 127 H. Pada tahun 125 H, Muhammad Ibn Ali meninggal setelah menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada anaknya, Ibrahim.

Ibrahim mendapat pelayanan yang cukup baik dari Abu Muslim. Dan ia telah membentuk sifat kepemimpinan, kecerdikan dan kekuatan yang hebat pada diri Abu Muslim al-Khurasan. Lalu ia memberikan wewenang pada Abu Muslim agar bertindak sebagai pusat kebijaksanaan gerakan Bani Abbas. Oleh karena itu Abu

⁹⁶ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an Nadliyah, 1978), hal. 27

Muslim memiliki wewenang untuk membunuh orang yang dicurigainya membahayakan gerakan bani Abbas.

Ketika Marwan Ibn Muhammad menduduki tahta pemerintahan Bani Umayyah, ia telah mengendapkan desus tentang pemberontakan. Pengusutan pun segera dilakukan dibantu oleh mata-matanya. Akhirnya diketahui otak pemberontakan adalah Ibrahim keturunan al-Abbas. Ibrahim ditangkap pada tahun 132 H. ketika ia berada di masjid.

Menyadari akan keadaannya yang tidak menentu, maka Ibrahim menyerahkan kepemimpinan kepada Abdillah Ibn Abbas dan memintanya agar pindah ke Kufah bersama sanak kerabatnya. Di Kufah orang pertama menyebarkan gerakan Bani Abbas ialah Maisarah, seorang bekas budak. Salah satu seorang pembantu utamanya ialah Bakar Ibn Mahan yang terkenal kaya dan pintar. Ketika Maisarah meninggal digantikan oleh Bakar Ibn Mahan.

Sedangkan Khurasan yang semula dijadikan sebagai tempat kegiatan, benar-benar menjadi pusat kerusuhan. Gerakan di Khurasan berkembang melalui dua cara; pertama, melalui hubungan rahasia antara pemimpin yang ada di Hamimah dan ada di Khurasan. Kedua, melalui kader-kader yang dikirim ke Khurasan dengan menyamar sebagai pedagang. Di antara kader paling menonjol yang dikirim ke Khurasan ialah Sulaiman Ibn Kutsir. Dengan adanya strategi yang begitu rapi, seluruh penduduk Khurasan bangkit menentang pemerintahan Bani Umayyah.

Gerakan Bani Abbas

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya propaganda gerakan Bani Abbas dibedakan dalam dua bentuk. Yaitu propaganda yang dilakukan secara rahasia dan

terang-terangan. Dalam propaganda yang secara rahasia itu mereka telah melakukan persiapan yang benar-benar matang baik secara pemikiran (mental) maupun situasi dan kondisi. Maka pada 127 H. para pemimpin gerakan Bani Abbas memutuskan untuk melakukan propaganda secara terang-terangan, setelah mereka mendapat dukungan dari Syi'ah, Khawarij dan kelompok Mawali.

Setelah gerakan propaganda dianggap cukup, maka dilakukannya penyerbuan yang pertama ke daerah Khurasan. Pada waktu itu pemerintahan Bani Umayyah menempatkan Nashr Ibn Saiyar sebagai Gubernur di sana. Penyerbuan ini dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasan dan dalam penyerbuan tersebut gerakan Bani Abbas memperoleh kemenangan. Karena permohonan bantuan yang dipinta Nashir pada pemerintahan pusat dan Gubernur Irak tidak digubris. Setelah gerakan Bani Abbas menguasai Khurasan, mereka melanjutkan penyerangan ke Irak dan dapat dikuasai dan juga akhirnya penaklukan-penaklukan tersebut sampai ke Kufah.

Setelah daerah-daerah tersebut dikuasai, masih ada dua kekuatan Bani Umayyah yang belum ditaklukkan; yaitu khalifah Marwan Ibn Muhammad yang berpusat di Semenanjung tanah Arab, dan Yazid Ibn Umar Ibn Hubairah yang berpusat di Wasit.⁹⁷

Untuk menghadapi Marwan, Abul Abbas as-Safah mengirim pamannya, Abdullah Ibn Ali, untuk memimpin sejumlah tentara. Di pihak Marwan telah dipersiapkan sejumlah tentara yang oleh ahli sejarah diperkirakan jumlahnya mencapai 120.000 orang. Kedua pasukan bertempur di lembah sungai az-Zab, salah satu cabang dari sungai Dajlah atau Tigris. Pertempuran berlangsung begitu sengit, karena tentara dalam jumlah besar dari pihak

⁹⁷ Ahmad Syalabi, *AL-Tarikh*.....hal. 37

Marwan berhadapan dengan semangat yang berkobar-kobar dari pihak Abul Abbas. Marwan berada di pihak yang kalah dan mundur ke Harran. Kemudian dikejar oleh tentara Abul Abbas pimpinan Abdullah Ibn Ali, hingga akhirnya mundur sampai ke Qinnisrin, Hims dan terakhir ke Damsyik. Tetapi tentara Marwan masih tetap dikejar dan kota-kota tersebut jatuh ke tangan Abdullah Ibn Ali.

Ketika Marwan beserta tentara-tentaranya sampai di Palestina dan melanjutkan pengungsian ke Mesir, Abdullah Ibn Ali tidak lagi mengejanya dan menetap di Syam. Upaya pengejaran diserahkan kepada saudaranya, Saleh Ibn Ali. Setelah tiba di desa Busir yang terletak di daerah Bani Suwief, terjadilah pertempuran antara tentara Abasiyyah pimpinan Saleh Ibn Ali dengan tentara Umayyah pimpinan Marwan. Dalam pertempuran itu, pihak Marwan mengalami kekalahan dan ia sendiri mati terbunuh. Dengan kematian Marwan, secara formal kekuasaan Bani Umayyah telah tumbang. Namun masih ada satu kekuatan lagi pimpinan Yazid Ibn Umar yang menurut Abul Abbas harus dilenyapkan.

Pada mulanya Yazid adalah Gubernur Bani Umayyah untuk wilayah Irak. Namun setelah dikalahkan oleh tentara Abu Muslim yang dikomandani oleh Kahtaba dengan mendapat bantuan dari Khalid Ibn Bermak, Yazid terdesak dan mundur ke Wasit. Kahtaba meninggal sebelum mampu menumpas Yazid dan kedudukannya diganti oleh anaknya, Hasan Ibn Kahtaba.

Setelah berita kematian Marwan diterima oleh Yazid, semangatnya untuk melawan Hasan Ibn Kahtaba menjadi kendur dan jalan damai pun ia usulkan guna menyelamatkan diri. Sejak itu diadakanlah dialog bersama untuk mewujudkan perdamaian dan mengakhiri peperangan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 132 H,

yang berarti menandakan hancurnya Dinasti Bani Umayyah dan berdirinya dinasti baru, Bani Abbas. Tetapi Abu Muslim ingin kekuatan Bani Umayyah ditumpas habis, oleh karena itu ia menaschati Abul Abbas untuk membunuh Yazid. Ibnu Hubairah. Kemudian aul Abbas memerintahkan Abu Ja'far untuk membunuh Yazid. Abu Ja'far mengirim tentaranya untuk membunuh Yazid dan pengikut pengikutnya.⁹⁸ Sehingga habislah seluruh kekuatan Dinasti bani Umayyah.

Pemerintahan Bani Abbas

Pemerintah bani Abbas adalah keturunan al-Abbas, paman Rasulullah Saw. Pendirinya adalah Abdullah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn al-Abbas, Sebagian besar ahli sejarah dalam buku-buku sejarah menulisnya dengan nama Abul Abbas, pendirian khilafah Bani Abbas dianggap sebagai suatu kemenangan bagi kalangan Bani Hasyim yang menghendaki agar kekhalifahan setelah Rasulullah saw wafat diserahkan kepada keluarga Rasulullah dan sanak saudaranya.

Umat Islam menganggap bahwa yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah adalah keturunan Ali, sehingga mereka mau membantu perjuangan Bani Abbas menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah. Kenyataannya tidak demikian, setelah Bani Abbas berkuasa, lantas mengumumkan mereka lebih utama dari bani Hasyim untuk mewarisi Rasulullah karena moyang mereka adalah paman Rasulullah. Dari sinilah munculnya gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Bani Abbas.

Luas daerah kekuasaan Khilafah Bani Abbas tidak sama dengan luas kekuasaan Khilafah Bani Umayyah. Kekuasaan khilafa Bani Abbas

⁹⁸ Ameer Ali, *A Sort History of The Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, tt), hal. 210.

tidak diakui di Spanyol, seluruh Afrika kecuali Mesir, tetapi hanya sebentar.

Pada masa khilafah Bani Abbas mulai masuk pengaruh-pengaruh Persia. Pengaruh ini dirasakan semakin kuat setelah kota pemerintahan dipindah ke Baghdad. Pengaruh Persia ini setelah melunakkan kekasaran dari kehidupan Arabia yang primitif. Keadaan ini membuka jalan bagi suatu zaman baru yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradabannya.⁹⁹

Sungguh pun Abul Abbas yang mendirikan pemerintahan Bani Abbas tetapi pembina sebenarnya ialah Abu Ja'far al-Mansur. Abu al-Abbas as-Saffah lahir di Hamimah pada tahun 132 H di Kufah. Mengenai bulan pembaiatan, ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, ada yang mengatakan itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awal dan ada pula yang mengatakan bahwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir. Ia menjadi khalifah tidak lama, lebih kurang hanya 4 tahun 9 bulan, karena pada tahun 136 H ia telah meninggal dunia di kota Anbar. Namun sebelum meninggal ia telah lebih dahulu melantik saudaranya Abu Ja'far sebagai penggantinya dengan gelar Al-Mansur.

Ketika Abu Ja'far al-Mansur memegang tampuk pimpinan, maka sistem pemerintahan ia perbarui. Dalam soal pemerintahan umpamanya, ia mengangkat *Wazir* yang membawahi kepala-kepala departemen. Untuk memegang jabatan Wazir itu ia pilih Khalid Ibn Barmak, seseorang yang berasal dari Balkh (Bactral) di Persia. Untuk meneguhkan dan memantapkan khalifah Bani Abbas, ia juga menyusun peraturan – peraturan dan membuat undang – undang.

Sebagai khalifah yang baru, musuh – musuh ingin menjatuhkan sebelum ia bertambah kuat, terutama golongan Bani Umayyah,

⁹⁹ Ameer Ali, *Study of Islamic History* (New Delhi: Idarati Arabiyati, tt), hal. 228

golongan Khawarij dan juga kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah setelah melihat Bani Abbas monopoli kekuasaan mulai mengambil sikap menentang. Dalam menghancurkan lawannya itu, tak segan-segan menggunakan kekerasan. Bahkan sekutunya sendiri, Abu Muslim dibunuh karena dianggap menjadi saingan yang berbahaya bagi dirinya.¹⁰⁰

Untuk menjaga stabilitas keamanan, ia mendirikan ibu kota baru, Baghdad, sebagai pengganti Damaskus. Ia beranggapan bahwa Baghdad adalah tempat yang sangat cocok bagi segala kebutuhan Khalifah Bani Abbas, karena kota Baghdad terletak di tepi sungai Trigris. Nama resminya adalah *Madinat al-Salam* (kota perdamaian).

Al-Mansur meninggal dalam bulan Oktober 775 M dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Makkah, dan dikuburkan di tanah suci. Sebelum meninggal dia telah menunjuk anaknya, al-Mahdi, sebagai penggantinya. Ia memimpin khalifah bani Abbas selama kurang lebih 20 tahun.

Kemajuan Ilmu Agama, Filsafat dan Sains

Kemajuan dinasti Abasiyyah dalam bidang agama, filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota Baghdad sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan atas inisiatif al-Mansur yang terletak di sebelah barat sungai Tigris dikerjakan selama empat tahun oleh 100 ribu karyawan dan arsitektur dengan biaya 4000,833 dirham.

Letak kota Baghdad yang strategis tidak hanya menjadikan Baghdad sebagai ibukota negara saja, melainkan sebagai pusat perdagangan, pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu zaman ini dinamakan sebagai era keemasan bagi umat Islam, dimana

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam.....* hal. 67.

pada zaman ini kedaulatan kaum muslimin telah sampai pada puncaknya, kekayaan negara berlimpah, kekuasaan Islam bertambah besar serta luas yang membentang ke penjuru dunia.¹⁰¹

Kemajuan Islam zaman Abasiyyah ini banyak dirintis oleh khalifah Ma'mun (813-833 H) dengan mendirikan pusat kerajaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nama "Darul Hikmah". Darul Hikmah ini di samping pusat kerajinan juga sebagai pusat perpustakaan dan kantor penterjemahan ilmu-ilmu non Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani, ilmu-ilmu Barat. Darul Hikmah membuat sekitar satu juta buku ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam penterjemahan dipimpin oleh seorang ilmuwan yang bernama Hunain bin Ishaq (809-973 H). di bawah pimpinan Hunain bin Ishaq inilah banyak dihasilkan buku-buku penting yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang meliputi ilmu Kimia, Matematika, Filsafat Yunani, Astronomi dll.

Jadi kemajuan Daulah Abasiyyah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi banyak dipengaruhi oleh keberadaan kota Baghdad yang strategis yang menjadikan kota ini banyak dikunjungi oleh para ilmuwan berbagai penjuru dunia. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi adalah penterjemahan kitab-kitab non Arab ke dalam bahasa Arab, karena dengan ini ilmu-ilmu dari luar bisa dipahami dan diserap oleh umat Islam secara menyeluruh. Kemudian hal lain yang mempengaruhi adalah adalah umat Islam pada saat itu tidak hanya mempelajari ajaran Islam (agama) saja melainkan mempelajari juga ilmu teknologi seperti ilmu Kimia, Astronomi, Botani yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

¹⁰¹ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh*.....hal. 197.

1. Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama

Zaman Abasiyyah dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan dan Agama. Ilmu-ilmu agama berkembang dengan subur dan diiringi oleh kemunculan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh sampai sekarang ini. (ilmu Agama: ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Kalam/Teologi dan ilmu Tasawuf).

a) Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir dalam masa ini berkembang pesat karena ilmu ini sangat dibutuhkan terutama oleh orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka butuh tentang makna dan penafsiran al-Qur'an. Hal ini yang menyebabkan beberapa aliran muncul dalam ilmu tafsir. Penafsiran Al Qur'an pun berkembang tidak hanya dengan penafsiran makna tetapi penafsiran "*Bil al Ma'sur dan "Bi al Ro'yi"*

Dalam hal ini boleh dikatakan, bahwa pemerintahan Abasiyyah yang pertama menyusun Tafsir dan memisahkan antara Tafsir dengan Hadis. Sebelum itu para kaum Muslimin menafsirkan Qur'an melalui Hadis-Hadis Nabi, keterangan para sahabat, Tabi'in. Di antara karya besar Tafsir adalah Al Farra' yang merupakan karya Tafsir pertama dengan disesuaikan dengan sistematik Al Qur'an. Kemudian muncul At Tabari yang menghimpun kumpulan-kumpulan Tafsir dari tokoh sebelumnya. Kemudian muncul golongan Ulama' yang menafsirkan Al Qur'an secara rasional, seperti Tafsir *Al Jahiz*.

Sedangkan para ahli Tafsir terkemuka yang muncul pada zaman Abasiyyah adalah Abu Yunus Abdus Salam Al Qozwani yang merupakan salah satu penganut aliran *Tafsir bi al Ra'yi*. Sedangkan

yang muncul dari aliran tafsir Bi Al Aqli adalah Amar Ibnu Muhammad al-Khawarizmi, Amir al-Hasan bin Sahl.¹⁰²

b) Ilmu Hadis

Pada zaman ini kajian Hadis sebagai sumber hukum setelah Al Qur'an berkembang dengan cara menelusuri keotentikan (shohih) Hadis. Hal ini yang mengilhami terbentuknya ilmu-ilmu *Jarhi wa Ta'di* dan ilmu *Mustalahul Hadis*. Beranjak dari ilmu Mustalahul Hadis dan ilmu Jarhi Wata'dil ini para ulama' Hadis berhasil mengkodifikasi Hadis ke dalam kitab secara teratur dan sistemik.

Pada zaman sebelumnya belum ada pembukuan Hadis secara formal seperti Al Qur'an. Oleh karena itu sejarawan menganggap masa pembukuan Hadis secara sistemik dimulai pada zaman Daulah Abasiyyah. Penggolongan Hadis dari aspek periwayatannya, sanad, matan yang akhirnya bisa diketahui apakah Hadis itu shahih, hasan, dhoif juga terjadi pada masa Abasiyyah.

Dengan demikian kajian yang mendalam serta penyeleksian Hadis pada Daulah Abasiyyah telah menghasilkan pembukuan Hadis ke dalam bentuk kitab-kitab yang masih bisa kita pelajari sampai sekarang ini. Di antara kitab-kitab Hadis yang disusun pada waktu itu ialah kitab Hadis "*Kutub as-Sittah*" yaitu kitab Hadis disusun oleh enam ulama' Hadis, yaitu Imam Muslim (wafat 261 H). beliau menyusun kitab Shohih Muslim. Kemudian Imam Bukhori (wafat 256 H), Imam Turmudzi (wafat 279 H), Ibnu Majjah (wafat 273 H), Imam Nasa'i (wafat 303 H), Abu Daud (wafat 275 H). Dari enam ahli Hadis di atas ada dua yang dianggap

¹⁰² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami al-Siyasi wa al-Tsaqafi, wa al-Ijtima'I* (Kairo: an-Nadrah, tt), hal. 440-443.

paling otentik (shahih) yaitu Shahih Muslim dan Shahih Bukhari yang lebih dikenal dengan “*Shahihaini*”.

c) Ilmu Kalam

Pada zaman al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid, ilmu kalam mendaopat tempat yang luas, bahkan ilmu kalam (teologi) sangat mempengaruhi keadaan pemerintahan saat itu. Seperti aliran Mu'tazilah dijadikan aliran resmi pemerintah Bani Abbas. Peran ilmu kalam pada saat itu sangat besar untuk membela Islam dari paham-paham Yahudi dan Nasrani.

Dalam ilmu kalam para teolog terfokus pada bidang aqidah sebagai obyek bahasan yang meliputi keesaan Tuhan, sifat-sifat, perbuatan Tuhan dll. Pada masa ini para Ulama' kalam terbagi menjadi dua aliran, pertama aliran yang mengikuti pemikiran salaf yang diwakili oleh Mu'tazilah. Aliran salaf berpegang pada arti *Lafdiyah/tekstual* dalam mengartikan ayat-ayat *mutasabihat*. Sedangkan aliran rasionalis memakai *ra'yu* dalam mengartikan ayat.¹⁰³

Di antara ulama' ilmu kalam yang terkenal ialah Abu Huzail al-Allaf (wafat 235 H), An-Nazzam (wafat 835 H), Bisri Ibnu Mu'tamir, Abu Ishaq Ibrahim mereka dari an Mu'tazila. Sedangkan yang mewakili kelompok salaf adalah Amru bin Ubaid.

Jadi ilmu kalam (teologi) pada zaman Abasiyyah ini tidak semata mengembangkan pemikiran agama tetapi mengembangkan juga pemikiran sosial, politik dan mengembangkan pemikiran umat tidak statis, baik bidang agama maupun bidang kemasyarakatan yang akhirnya berguna bagi perkembangan dan kemajuan negara.

¹⁰³ Montgomery Watt, Kejayaan *Islam*, trj, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 142.

d) Ilmu Fiqh

Di antara kebanggaan pemerintahan Abasiyyah adalah terdapatnya empat ulama' Fiqh yang terkenal pada saat itu dan sampai sekarang, yaitu Imam Abu Hanifah (wafat 129 H, Imam Malik (wafat 179 H), Imam Syafi'i (wafat 204 H) dan Imam Ahmad bin Hambal (wafat 241 H). Keempat ulama' Fiqh tadi yang paling terkenal dalam dunia Islam dan penyebarannya paling luas sampai sekarang.

Disamping empat Madhab Fiqih di atas ada beberapa Madhab yang pengaruhnya cukup terkenal saat itu, yaitu Madhab Jaririyah yang dipelopori oleh sejarawan dan pengulas Al Qur'an yaitu At Tabari (Wafat 923 H), tetapi madhab ini bertambah hanya dua generasi. Madhab lain adalah madhab Dhahiriyah yang dipelopori oleh Dawud bin Ali (884), disebut madhab Dhahiriyah karena pengambilan hukumnya berdasarkan bukti dhahir (bukti tertulis Lughawi Al Qur'an dan Hadis). Madhab ini berkembang di Spanyol, Syuria dan Mesir.¹⁰⁴

Pada masa ini ada dua cara dalam mengambil hukum fiqh yang kemudian menjadi aliran tersendiri, yaitu:

Ahl al-Hadis: Aliran yang berpegang teguh pada nash-nash Al Qur'an dan Hadis), karena mereka menghendaki hukum yang asli dari Rasulullah dan mereka menolak hukum menurut akal. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik, Imam Syafi'i dan pengikut Sufyan As Sauri.

Ahl al-Ra'yi: Aliran yang menggunakan akal pikiran dalam mengistimbatkan hukum di samping memakai al-Qur'an dan Hadis, Aliran ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan Fuqaha'Irak.

¹⁰⁴ Ahmad Syalabi, *at-Tarikh*.....hal. 191.

Dari sini kita bisa melihat, bahwa pemikiran umat Islam (Fuqoha') pada saat itu sangat maju sekali, dengan bukti lahirnya ulama' terkenal dan kirab-kitab termashur seperti yang kita lihat sekarang ini, di antaranya adalah *Al-Muwatta'*, *Al-Kharaj*, *Al-Mustasfa* dll.

e) Ilmu Tasawuf

Di samping ilmu Fiqh, pada zaman Abasiyyah juga muncul dan berkembang ilmu Tasawuf. Ilmu ini telah menaruh pengaruh yang besar bagi kebudayaan Islam. Perkembangan ilmu ini dimulai dari perkumpulan-perkumpulan tak resmi dan diskusi keagamaan (*Halaqah*) dan latihan spiritual dengan membaca dzikir berulang-ulang. Hal ini berlangsung di mana-mana khususnya di masjid, kemudian ini menjadi konsep-konsep spiritual yang diberi Tasawuf yang berkembang sampai abad 9 Hijriyah.

Ilmu Tasawuf ini menyebar di penjuru negeri Islam di wilayah Abasiyyah yang dibawa oleh para sufi-sufi terkemuka seperti:

- ❖ Al-Qusyairi, nama lengkapnya Abu Kasim Abdul Karim bin Hawzin al Qusairi (wafat 465 H). kitabnya yang terkenal adalah *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*.
- ❖ Abu Haffas Umar bin Muhammad Sahabuddin (wafat 632 H) kitabnya yang terkenal adalah *Awariful Ma'arif*.
- ❖ Imam al Ghazali (wafat 502 H) salah satu Ulama' Tasawwuf yang terkenal yang lahir di Thus abad ke-5 Hijriyah. Kitabnya yang terkenal adalah *Ihya'Ulumuddin* yang memuat gabungan antara ilmu tasawwuf dan ilmu kemasyarakatan, kitab-kitabnya yang lain *Al Basith*, *Maqosidu Falsafah*, *Al munqizu mina Dhalal* dll.

Dari uraian di atas tentang kemajuan ilmu-ilmu agama pada zaman Abasiyyah kita harus mengakui betapa besar sumbangan

ilmu agama pada saat itu terhadap kehidupan keberagaman sampai saat ini. Di antara yang berpengaruh adalah ilmu Lughah (ilmu bahasa) yang meliputi ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Arudh, Kamus, Insa' yang dalam masa ini akan sangat berguna khususnya dalam menterjemah bahasa asing dan karya-karya sastra.

2. Kemajuan Filsafat dan Sains

Pada masa Abasiyyah ilmu pengetahuan telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran khalifah yang mendukung kemajuan itu. Faktor yang paling menonjol dari perkembangan ini adalah dengan dikembangkannya penterjemahan kitab-kitab non Arab ke dalam bahasa Arab yang telah dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur. Dengan memperkerjakan para ahli terjemah, di antaranya Fade Naubakt, Abdullah bin Muaqaffa', yang pada akhirnya ilmu-ilmu dari Barat bisa dipahami oleh masyarakat umum.

Pada masa Harun al Rasyid juga dikembangkan suatu lembaga yang mengkaji dan mengembangkan pengetahuan yang dinamakan "*Khizanat al-Hikmah*" yang kemudian pada masa Al-Ma'mun dikembangkan lagi menjadi "*Bait Hikmah*" atau akademi ilmu dikembangkan lagi menjadi "*Darul Hikmah* atau akademi ilmu pengetahuan yang meliputi perpustakaan, pusat penterjemahan, observatorium bintang dll.¹⁰⁵

a) Filsafat dan Perkembangannya Zaman Abasiyyah

Filsafat berkembang pesat pada Daulah Abasiyyah terutama pada masa Al Ma'mun dan Harun Ar Rasyid karena pada saat itu kitab-kitab Filsafat, khususnya Yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

¹⁰⁵ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 237-238.

Yang perlu digaris bawah adalah, para ilmuwan muslim tiada mengambil Filsafat Yunani secara keseluruhan tetapi mengadakan perubahan dengan disesuaikan ke dalam ajaran Islam, sehingga menjadi filsafat Islam. Mengenai pengambilan filsafat Yunani, Montotgomery Watt mengatakan “bahwa Filsafat tidak akan hidup hanya dengan menterjemahkan dan mengulang-ulang pemikirannya orang lain, tetapi menterjemahkan filsafat hanya bisa dilakukan kalau sudah ada dasar pemikiran dari bahasa itu”.

Dari sini bisa dianalisa, bahwa pengambilan filsafat Yunani dari menterjemah hanya dijadikan perbandingan dan rujukan para Filusuf Islam untuk menciptakan filsafat yang bernafas Islam, tetapi ada sebagian yang mengambil dan dirubah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Secara umum dalam bidang filsafat orang-orang Islam masih banyak mengambil dari filsafat orang-orang Islam masih banyak mengambil dari filsafat Yunani seperti filsafat Greek dan Coptic, hal ini bagi umat Islam saat itu merupakan kepentingan yang utama (Tracending Importance), pengambilan ini hanya berupa ide-ide yang pertama kali pada masa Al-Ma'mun, seperti Al-Kindi, Ibn Sinah, Ibnu Rush yang masih mengambil ide dari Aristoteles.¹⁰⁶

Yang penting dalam perkembangan Filsafat ini hanya munculnya golongan rahasia (*Jamiatus Sirriyah*) yang bernama “IHWAN AS-SAFA” yang bergerak dalam ilmu pengetahuan khususnya Filsafat. *Ihwanussafa* menyusun kitab “*Rasail Ihwanussafa*” yang terdiri dari 51 buku. *Rasail* ini memuat kumpulan filsafat Islam yang meliputi *Maujudat*, asal usul alam, rahasia alam dll. Kebanyakan anggota *Ihwanussafa* ini adalah orang

¹⁰⁶ Ahmad Amin, *Duhurul Islam*.....hal. 143-145

aliran Mu'tazila dan Syi'ah yang ekstrem, tokohnya adalah Abul Alla'al Ma'arri dan Ibnu Hayyan at Tauhidi, Ibnu Zanj.

Sedangkan tokoh-tokoh dalam bidang filsafat ini adalah:

- ❖ Abu Yusuf bin Ishaq Al Kindi (wafat 873 M) dikenal sebagai Filusuf Arab yang memperkenalkan filsafat Yunani di kalangan kaum muslimin. Ajarannya tentang filsafat "Antara agama dan filsafat sama-sama menghendaki kebenaran, agama menempuhnya lewat syari'at, sedangkan filsafat menempuhnya dengan pembuktian rasio.
- ❖ Ibnu Sina (Avicenna) lahir tahun 980 M di Buchoro, dalam ilmu filsafat beliau banyak mengarang buku diantaranya *As Sifa'*, *Al Isyara*, *Ti'su Rasail fil hikmah* yang sebagian besar memuat hubungan agama dengan filsafat.
- ❖ Al Farabi, lahir di Turkistan tahun 870 M beliau berguru di Baghdad untuk mempelajari Sains dan Filsafat, banyak belajar dari guru Kristen. Filsafat Al Farabi ini merupakan bentuk dari "Neoplatonisme" yang disesuaikan dengan doktrin Islam. Seperti halnya filsafat politiknya Al Farabi banyak mengambil dari *Repubic* and *Law*-nya Plato.
- ❖ Ibnu Rush (Averoush) (Wafat 594 H) dalam hal filsafat beliau banyak mengambil dari ide-ide Aristoteles, dia banyak mengulas hubungan antara Filsafat dan Syari'at.

3. Kemajuan Sains dan Teknologi

Dalam bidang sains dan teknologi, orang-orang Arab masih kalah dengan orang Yunani, Sains dan Filsafat terbentuk atas rangsangan buku terjemahan dari orang Yunani. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan (Sains) ditandai dengan berdirinya

Universitas-universitas Islam di Iraq dan Baghdad, baru setelah itu banyak penemuan-penemuan penting tentang sains dan teknologi yang akan dibahas di bawah ini:

a) Ilmu Kedokteran

Ilmu Kedokteran tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid abad 9 M. hal ini ditandai dengan berdirinya rumah sakit yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan selanjutnya berkembang menjadi 34 Rumah Sakit Islam. Rumah sakit ini dilengkapi dengan ruangan khusus wanita, apotik dan yang terpenting adalah di setiap rumah sakit dilengkapi dengan perpustakaan media serta tempat-tempat kursus kedokteran dan pengobatan. Pada masa ini juga dibentuk klinik-klinik keliling yang melayani pengobatan di penjuru negeri khususnya untuk orang-orang tak mampu.¹⁰⁷

Dalam ilmu kedokteran, Ulama' yang terkenal dengan zaman ini yaitu Ar-Razi dan Ibnu Sina. Ar-Razi dikenal sebagai ahli kedokteran Islam yang cakap dan ahli kimia terbesar abad pertengahan, beliau juga dikenal sebagai penemu benang *Fontanel* yang berguna untuk menjahit luka akibat pembedahan dan sebagainya.

Roger bacon seorang ilmuwan Barat menterjemahkan kitab Ar-Razi yang berjudul "*Kitab Rahasia*" ke dalam bahasanya dengan judul "*De Spiritibus Et Corporibus*" yang di dalamnya memuat penanggulangan penyakit cacar dan penyakit campak. Kitab Ar-Razi yang lain adalah "*Al Hawi*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan nama "*Continuus*" yang dijadikan rujukan oleh kedokteran Barat sampai tahun 1779 H.

¹⁰⁷ Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 141

Sepeninggal Ar-Razi kegemilangan ilmu kedokteran diteruskan oleh Ibnu Sina, kitabnya yang terkenal adalah “*As Sifa*” (Canon of Medicine) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin Inggris. Buku ini mendominasi pengajaran di Universitas di Eropa, paling tidak sampai abad ke-15. Kemudian muncul ulama’ ahli bedah yang bernama Abul Qosim Az Zahrawi yang dalam bahasa latin disebut Abul Casis (wafat 1009 M).¹⁰⁸

Jadi kemajuan kedokteran pada daulah Abasiyyah ini yang mengilhami kemajuan ilmu kedokteran barat sekarang ini. Bahkan kitab-kitab Ibnu Sinah sampai sekarang masih dikaji di Universitas di Eropa.

b) Ilmu Kimia

Dalam bidang ilmu Kimia ilmuwan yang terkenal adalah Jabir Ibnu Hayyam yang diberi gelar “*Bapa Ilmu Kimia Arab*” dia banyak mengemukakan teori uap, pelelehan, Sublimasi dll. Dalam teorinya Jabir bin Hayyan mengatakan, bahwa logam seperti timah putih atau hitam, besi dan tembaga bisa dirubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan zat rahasia hingga pada sampai akhir hayatnya beliau masih melakukan eksperimen tentang hal ini. Jabir bin Hayyan merupakan perintis eksperimen pertama dalam dunia Islam. Di antara eksperimennya yang kemudian menjadi teori adalah: Teori Sublimasi, teori pengasaman, teori penyulingan, teori penguapan, teori pelelehan, dan beliau dikenal dengan penemu Karbit.

Dari penemu-penemu teori baru oleh Jabir bin Hayyam dan para ilmuwan pada Daulah Abasiyyah ini, kemakmuran dan

¹⁰⁸ Philip K. Hitti, *History*.....Hal. 141-142

kesejahteraan semakin bertambah baik, hasil-hasil eksperimen diterapkan pada kehidupan masyarakat.

c) Ilmu Astronomi

Ilmu Astronomi pada mulanya dipakai untuk menentukan arah kiblat kemudian pada perkembangannya ilmu ini dipakai para pedagang, para pelaut dan para tentara untuk menyebarkan agama di luar negeri. Ulama' yang ahli dalam ilmu astronomi adalah Al-Khawarizmi (wafat 846) Beliau banyak membuat tabel-tabel tentang letak negara, peta dunia, penetapan bujur-bujur panjang semua tempat di muka bumi ini sekaligus mengukur jarak antara negara satu dengan negara yang lain. Teori ini dikumpulkan kemudian disebarkan di masyarakat.

Dengan ilmu Astronomi, sekitar abad ke 7 – 9 H. para pedagang muslim sudah sampai pada negeri Tiongkok melalui laut, mendarat di pulau Zanzubar, pesisir Afrika, bahkan sampai pada negeri Rusia.

Selain Al-Kawariszimi ada ulama' yang bernama Ibnu Kardabah yang banyak menemukan teori perbintangan dan ilmu Falak. Ibnu kardabah juga banyak menulis buku tentang Astronomi, diantaranya *Al-Mashalih wal Mawalik*, *Al-Buldan*, *Al Jihani* dan *Al Muhtasar*.

Dengan ditemukannya ilmu Astronomi, umat Islam bisa menjual hasil pertaniannya dan kerajinannya ke negeri Tiongkok, Zanzibar sekaligus mendatangkan hasil karya dari negeri lain untuk dijual di negeri Islam. Pemerintahan Abasiyyah semakin kaya karena setiap hasil perdagangan (Ekspor/Impor) dikenakan

pajak untuk negara, kemauan oleh negara disalurkan pada rakyat yang miskin.¹⁰⁹

d) Ilmu Matematika

Dalam ilmu ini orang Arab (Islam) memberikan sumbangan yang besar sekali bagi peradaban manusia dengan menemukan “Angka Arab “ seperti yang kita pakai sampai sekarang (123456789). Orang-orang Islam dibawah pimpinan Ibnu Haim dan Al-Khawarizimi membuat teori matematika, di antaranya adalah teori Al-Jabar, cara menghitung akar kuadrat dan desimal. Pada perkembangan selanjutnya Ibnu Haim berhasil menemukan ilmu untuk mengukur sudut yang diberi nama Trigonometri.¹¹⁰

Disamping ilmu-ilmu yang sudah diterangkan diatas tadi, masih ada beberapa ilmu yang ditemukan tetapi belum banyak berkembang zaman Abasiyyah ini, penemuan-penemuan ilmu ini masih belum dibukukan secara sistematis, ilmu-ilmu itu adalah ilmu fisika (Botani) yaitu ilmu tentang tumbuh-tumbuhan, ilmu Fisika, ilmu Geografi dan ilmu Sejarah.

4. Kemajuan Bidang Politik

Kemajuan politik yang diperoleh oleh imperium Abasiyyah tidak saja membutuhkan penilaian dari “kaca mata” teori politik, tetapi lebih membutuhkan penilaian dari visi hati nurani, sebuah nurani Politik tentang keadilan. Namun demikian, dari pihak mana dan siapa keadilan itu akan dilihat, merupakan permasalahan yang tak kalah pentingnya untuk dipilah. Karena itu, untuk menghindarkan keterjebakan kita dalam one interesting visi yang dapat menimbulkan timpangnya kesimpulan, maka pembahasan yang berimbang perlu dilakukan, yakni

¹⁰⁹ Philip K. Hitti, *History*.....hal. 144-145.

¹¹⁰ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*.....hal. 236.

rekaman sejarah tentang “kelemahan-kelemahan” politik imperium Abasiyyah.

Penggantian Umayyah oleh Abasiyyah di dalam kepemimpinan masyarakat Islam, sesungguhnya bukan sekedar perubahan dinasti, tetapi dapat dikatakan sebagai suatu revolusi dalam sejarah Islam, Makhmud Masir menggambarkan fakta ini sebagai suatu titik sejarah yang sama pentingnya dengan Revolusi Perancis dan revolusi Rusia dalam sejarah Barat. Banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk mendukung pernyataan ini, terutama bila diamati dari sudut pandang politik, antara lain yang terpenting karena sifat perebutan kekuasaan itu dilakukan oleh koalisi antar kelompok bersama-sama dengan masyarakat umum.

Sebagian birokrat baru yang terbentuk atas dasar koalisi antar kelompok yang heterogen, pemerintah Bani Abbas dengan rela atau tidak, harus membagi kekuasaan kepada orang-orang non Arab. Oleh karenanya pemegang kekuasaan menjadi sangat tidak bersifat Arab, sehingga Arabisme Umayyah tampak samar-samar muncul bersama dengan tuntutan koalisi objektif yang terjadi saat ini.

Sistem pembagian kekuasaan setidaknya terpola pada bagaimana posisi kelompok dalam kegiatan perebutan kekuasaan sebelumnya, yakni Bani Abbas sebagai pimpinan puncak (khalifah) dan kaum Mawali sebagai pembantu (Wazir/ Perdana menteri dan panglima militer).

Pembagian jabatan kekuasaan yang bercorak bargaining politik tersebut mengindikasikan bahwa, proses de-Arabisasi yang dimainkan Bani Abbas tidak bisa dikatakan sebagai tuntutan sejarah yang mesti dipenuhi. Sebab hanya kelompok yang dekat dengan kekuasaan oleh yang diberi posisi dalam birokrasi. Munculnya wazir dan pengawal istana yang silih berganti mulai dari orang-orang persia (keluarga Barmark) dari tahun 132-232, kemudian digantikan orang-orang turki (232-334), lalu

kembali pada orang Persia (Bani Buwaihi) dari 334 – 447, dan seterusnya kepada orang-orang Turki (447-590). Merupakan suatu alasan yang kuat untuk mendukung proposisi ini.¹¹¹

Kebijakan politik bani Abbas yang memberikan tempat terhormat kepada Mawali ternyata tidak diikuti dengan perilaku yang sama kepada bangsa sendiri; keturunan Arab. Sejak dini, khalifah pertama bani Abbas telah menerapkan politik bumi hangus kepada bani Umayyah dan meminggirkan kaum alawiyah (keturunan Syayyidina Ali) dari percaturan elit birokrasi. Abul Abbas membunuh keturunan Umayyah tanpa kenal kompromi. Wajar kalau Abul Abbas diberi *Al Saffah Bloodhedders/ Penumpah Darah*. Banyak data sejarah yang menggambarkan keberingasan al-Safah seperti cara dia menumpas pemberontakan budak Negro di Musil, begitu pula, dia tega menebas teman seiringnya Abu Muslim al-Khurasani dari percaturan politik. Dan pada masa pemerintahan al-Mansur, tokoh Karismatik tersebut dibunuh sehingga memunculkan pemberontakan-pemberontakan, baik pada masa al-Mansur maupun sesudahnya.¹¹²

Inilah efek dari sebuah revolusi dan sekaligus anti Arabisme yang dari semula telah diterapkan oleh Abul Abbas. Semua kebijaksanaan politik tampaknya tidak mudah diprediksi secara linier dan matematis. Ternyata, teman seperjuangan pun termasuk kaum Alawiyah bisa dicurigai sebagai musuh setelah berhasil. Agaknya, di sinilah nurani politik kita diuji untuk menilai tindakan khalifah tersebut.

Namun demikian, tindakan tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai ideologi Bani Abbas, tapi lebih tepat jika dikatakan sebagai metodologi dalam rangka menutupi kebutuhan objektif. Dalam teori politik, hal itu

¹¹¹ Jurji Zaidan, *History*.....hal. 142.

¹¹² Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 228

sah-sah saja dilakukan. Sebab, sebuah periode awal imperium yang akan merangkak menuju sukses, pasti diawali dengan tantangan yang berat, karena itu, stabilitas politik harus dilakukan. Namun secara praktek politik, tindakan ini bisa dikategorikan kepada “Machevalism” dalam kerangka teori politik modern.

Tindakan stabilisasi ini kemudian mengkristal dengan kalim bahwa kekuasaan yang dipegang khalifah itu merupakan penjelmaan dari kekuasaan Tuhan. Dan para khalifah itu merupakan *God's Shadow on Earth*. Mereka juga mengklaim bahwa mereka adalah *Divinely guided* (al-Mahdi).¹¹³ Politik ini dimaksud untuk meredam gejolak pemberontakan-pemberontakan yang bisa membahayakan stabilitas khilafah.

Eropa memanfaatkan kekuatan militer Baghdad untuk mengancam Bizantium, sedangkan Bani Abbas mengancam Andalusia dengan serangan yang muncul dari Eropa.

Pada masa khalifah Al Mahdi al-Rasyid, pemerintah Baghdad berkali-kali melakukan serangan balasan terhadap Bizantium yang sering melakukan provokasi di wilayah perbatasan. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Baghdad tidak diupayakan untuk melakukan penaklukan dan penguasaan wilayah Bizantium, justru di saat-saat seperti itu mereka bersedia diajak berdamai oleh penguasa konstatinopel ketiak itu dipegang oleh Irene, (Janda Leu IV).¹¹⁴

Mengenai sistem suksesi kekhilafahan, Bani Abbas tetap menganut Monarchi. Memang harus diakui, bahwa pengangkatan Abul Abbas menjadi khalifah pertama adalah atas dasar Bai'at dan ketetapan pemilihan, tetapi untuk penggantinya mulai dari khalifah kedua dan

¹¹³ Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1970), hal. 276.

¹¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh*..... hal. 243.

seterusnya sudah ditetapkan berdasarkan keputusan keluarga. Tampaknya sistem politik seperti ini sudah direncanakan sejak awal, di mana ketika Abul Abbas naik tahta sudah dirancang menjadi pemimpin puncak. Selain atas dasar *political bargaining* seperti yang sudah disinggung di atas, hak kekuasaan puncak didukung pula oleh Hadis politik yang berbunyi: "*Inna Ana Sultanullah fi Ardhihi*."¹¹⁵

Demikianlah sistem yang dianut Bani Abbas untuk menjaga keutuhan kekuasaannya agar tidak sampai jatuh ke tangan orang lain. Terutama kepada kaum Alawiyah yang terus berusaha mencari peluang untuk naik tahta.

5. Kemajuan Bidang Ekonomi

Usaha-usaha Bani Abbas di bidang pembangunan ekonomi negara dapat dikatakan sungguh luar biasa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat terjadi pertumbuhan ekonomi yang pasti, Al-Mansur, khalifah kedua dinasti ini, adalah seorang yang banyak menaruh perhatian terhadap penggalan potensi-potensi alamiah yang terdapat di wilayah kekuasaannya. Setidaknya ada tiga sektor penting yang dikembangkan pada masa Bani Abbas ini; Yakni pertanian, industri dan perdagangan.

1. Sektor Pertanian

Perhatian yang besar terhadap pembangunan pertanian dari khalifah-khalifah Bani Abbas ditandai dengan suatu gerakan revolusi hijau di daerah-daerah subur lembah sungai Tigris dan Efrat. Gerakan ini dimulai dengan pembangunan bendungan-bendungan dan kanal diberbagai tempat, sehingga air melimpah menelusuri lembah dan daratan rendah yang sangat luas, yang menurut catatan al-Baghdadi mencapai 36.000.000 jarib (sekitar 9.000.000 Hektar). Kemudian untuk

¹¹⁵ Hasan Ahmad Mahmud, *Al-Alam al-Islami fi al-Asr al-Abbasi* (Mesir: Dar al Fikr, 1977), hal. 114.

mempermudah angkutan pertanian, dibangun sarana perhubungan ke segala penjuru, baik melalui darat maupun sungai.¹¹⁶

Daerah pertanian yang dibuka sebagian digarap oleh rakyat untuk menanam berbagai jenis tanaman. Lebih dari itu, perkebunan pemerintah itu juga dijadikan sebagai kebun percontohan dan mengelolanya dengan sistem bagi hasil (*al-muqosamah*).

Dengan pembangunan besar-besaran ini, maka pertanian semakin maju pesat dan rakyat pun semakin makmur.

2. Sektor Industri

Kebijakan Bani Abbas disektor pembangunan industri pada prinsipnya mengacu pada penggalian sumber daya alam dengan memanfaatkan tenaga-tenaga insani yang mulai terdidik dibidang penguasaan teknologi padat karya. Kecenderungan ini bertolak dari kondisi objektif bahwa wilayah yang cukup luas banyak menyimpan benda-benda galian yang feasible dan marketable seperti perak, timah, tembaga, besi, bahan tembikar dan marmer, garam, serta belerang. Oleh karenanya, sifat industri yang dikembangkan masih bersifat pembuatan bahan baku (atau yang dikenal dengan industri hulu), yakni dalam bidang penambangan. Sedangkan dalam industri hilir pembuatan barang jadi masih terbatas pada kegiatan yang dilakukan secara manual.

Sekalipun taraf perkembangan industri Bani Abbas tergolong konvensional, namun dalam kondisi zaman ini sudah dinilai cukup maju. Dalam sektor pertambangan misalnya, pemerintah telah mencapai sukses besar dan sangat strategis bagi upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan dan konsumsi masyarakat waktu itu. Paling tidak ada

¹¹⁶ Al-Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad au Madinat Al-Islam*, dalam Hasan Ibrahim Hasan, hal. 304.

beberapa kegiatan pertambangan yang patut untuk dicatat, antara lain: Penambangan perak, tembaga, timah, dan besi Persia dan Khurasan, penambangan besi di dekat Beirut, serta penambangan marmar dan tembikar di Tribis. Kemudian dalam sektor industri barang jadi, dikenal beberapa kegiatan, seperti pabrik sabun dan kaca di Basrah, pabrik kaca hias dan tembikar di Baghdad. Selain itu pertenunan kain dan sutera juga cukup maju serta tukang-tukang emas dan perak, dan pembuatan kapal laut.¹¹⁷

3. Sektor Perdagangan

Walaupun perpindahan ibukota dinasti dari Al-Anbar ke Baghdad dapat dilihat sebagai tujuan politik Arabisasi Abasiyyah, ternyata pengaruhnya cukup besar bagi kemajuan perdagangan. Posisi kota Baghdad yang berdekatan dengan titik temu sungai Dajlah dan Efrat mempermudah hubungan antarwilayah bahkan antarnegara melalui jalur pelayaran. Karena itu, Baghdad merupakan pusat perdagangan yang strategis untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor di zaman itu.

Karena ramainya pedagang yang keluar masuk Baghdad, sejak Khalifah Al-Mansur, pemerintah mengalokasikan pusat-pusat perbelanjaan di penjuru kota berdasarkan jenis-jenis komoditi yang dipasarkan. Dikenallah sebutan Pasar Minyak Wangi, Pasar Kayu, Pasar Keramik, Pasar Besi, Pasar Daging, dan lain-lain. Sebagai pusat perdagangan, di sini tidak hanya dipasarkan barang produk dalam negeri, tetapi juga barang impor seperti bejana India, besi buatan Khurasan, gaharu, misik dan pelana dari Cina, minyak wangi dari Yama, senjata dan besi dari Syam.¹¹⁸

¹¹⁷ Philip K. Hitti, *The History*.....hal. 345

¹¹⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh*.....hal. 318.

Kondisi pasar Baghdad yang begitu ramai, menggambarkan betapa luasnya hubungan dagang yang telah dikembangkan oleh pemerintah Bani Abbas. Pelayaran yang ditempuh kafilah-kafilah telah melintasi sebagian penjuru dunia, sampai ke Indonesia melalui Malabar dan Tanah Melayu. Beberapa pelabuhan penting yang mereka singgahi untuk memperoleh barang-barang dagangan adalah Entokiyah di Laut Tengah, Jeddah, Malabar di India, dan Kannufu di Sanghai. Barang-barang yang diperoleh pada pelabuhan inilah kemudian yang diangkut ke pasar Baghdad untuk diperdagangkan.

Dari paparan singkat mengenai perkembangan pertanian, Industri dan perdagangan di atas, sudah bisa diduga betapa beragamnya sumber-sumber kekayaan dari pemerintah Bani Abbas. Setiap saat uang mengalir ke kas Khalifah, baik dari pajak pertanian, hasil perkebunan, pertambangan dan lain-lain, sehingga kemakmuran pun semakin meningkat. Anggaran belanja negara pada zaman Harun ar-Rasyid telah mencapai 272 juta dirham ditambah 4,5 milyar uang dirham dalam setahun.¹¹⁹

4. Sektor Administrasi Pemerintahan

Selain sistem pemerintahan Monarchi yang berlaku, khalifah-khalifah Bani Abbas memegang kendali pemerintahan dan menjadi panglima tertinggi pasukan perangnya. Tetapi dalam operasionalnya, khalifah membentuk Perdana Menteri (*Wazir ar-Wuzara'*) serta Panglima Besar Angkatan Perang (*Amiral 'Umara'*). Sistem ini mengindikasikan bahwa Bani Abbas cenderung menggunakan corak pemerintahan terpusat (sentralisasi) atau *Imamah*.¹²⁰

¹¹⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh*.....hal. 314-315.

¹²⁰ Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*.....hal. 78.

Jika dilihat secara umum, birokrasi dan administrasi Bani Abasiyyah adalah modifikasi dan pengembangan dari daulah sebelumnya (Umayyah). Namun karena keabsolutan sistem kekhalifahan yang dianutnya dan juga kemajuan dan perkembangan sosial serta ekonomi yang cukup dinamis, khalifah bisa mendelegasikan pelaksanaan otoritas sipil kepada Wazir, pelimpahan kekuasaan militer kepada Amir dan pelaksanaan kekuasaan peradilan kepada Qadhi. Namun, khalifah tetap sebagai penentu keputusan dan kebijaksanaan akhir bagi masalah birokrasi pemerintahan dan negara.

Dari ungkapan di atas, maka bisa digambarkan struktur birokrasi pemerintahan Bani Abasiyyah itu adalah sebagai berikut: Pertama, kekuasaan tertinggi berada di tangan Khalifah. Kedua, dalam urusan hak-hak sipil, khalifah mengangkat Wazir yang memiliki tugas sebagai wakil khalifah dan sebagai alat kontrol lembaga negara sekaligus menjabat sebagai Perdana Menteri.¹²¹

Dalam perjalanan pemerintahan Abasiyyah, Wazir tersebut kadang-kadang memiliki otoritas penuh (*tafwid*) dan terkadang memiliki kekuasaan terbatas (*tanfidh*). Dua fungsi ini tergantung pada situasi khalifah yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Bila khalifah kuat, maka Wazir hanya *tanfidh*, namun bila khalifah kurang cakap dalam memimpin, maka Wazir ini berfungsi *tafwid*. Pada posisi yang disebutkan terakhir inilah, khalifah itu hanya sebagai boneka.

Di bawah kekuasaan yang telah disebutkan di atas, ada menteri-menteri (*diwan*) yang khusus mengatur institusi tersendiri yang diharapkan mampu menopang pemerintahan. Lembaga ini dinamakan *Diwan al-Aziz* atau *The August Board*. Ada 12 dewan dalam struktur birokrasi Bani Abbas, yakni *Diwan al-Kharaj* (departemen

¹²¹ Philip K. Hitti, *History*.....hal. 317.

keuangan/perpajakan), *Diwan al-Dia* (departemen urusan harta negara), *Diwan al-Zuman* (kantor akuntan dan pengawasan keuangan negara), *Diwan al-Jund* (departemen kemiliteran), *Diwan al-Mawali wa al-Ghilman* (departemen perlindungan kaum Mawali dan hamba sahaya), *Diwan al-Barid* (departemen pos), *Diwan al-Ziman wa al-Nafaqat* (kantor urusan biaya kerumah tanggungan), *Diwan al-Rasail* (sekretariat negara), *Diwan al-Toukia* (kantor permohonan dan pengaduan), *Diwan al-Ahdas wa al-Syurthah* (departemen militer dan kepolisian), *Diwan al-Nazr fi al-Mazalim* (departemen pembelaan rakyat tertindas), *Diwan al-'Ata'* (departemen sosial), dan *Diwan al-Akarah* (departemen pekerjaan umum dan tenaga kerja). Setiap diwan tersebut dipimpin oleh seorang yang dinamakan dengan *Rais* atau *Sadr*.¹²²

Dari gambaran ini, betapa sudah begitu kompleksnya permasalahan sosial pada masa Bani Abbas, karena itu harus diorganisasikan secara baik. Wajar saja kalau imperium ini mampu bertahan 5 abad lebih, karena ia mampu menciptakan stabilitas politik (walaupun dalam catatan sejarah dinasti ini tidak pernah sepi dari pemberontakan, tetapi dapat diatasi).

Bila dibandingkan dengan birokrasi Bani Umayyah, tampaknya tidak banyak perubahan yang berarti dalam struktur pemerintahan Bani Abbas ini. Barang kali beberapa aspek perbedaan hanya bisa ditemukan dalam aspek-aspek tertentu, antara lain:

- 1) Penambahan dewan perlindungan kaum Mawali dan Zimmi, dewan perlindungan kaum tertindas dan dewan pekerjaan umum.
- 2) Semakin lengkapnya peraturan-peraturan di semua bidang termasuk dalam urusan pertanian dan perdagangan.

¹²² Ameer Ali, *The Spirit*.....hal. 284

Paket 9

TIGA KERAJAAN BESAR PASCA ABASIYYAH (Safawi di Persia, Usmaniyah di Turki, Mughal di India)

Pendahuluan

Bani Abbas secara kekhalfahan sudah hancur semenjak Hulagu Khan menghancurkan Bagdad, tetapi Islam masih eksis dan berkembang dipenjuru dunia, hal ini dibuktikan masih ada tiga kerajaan besar setelah Bagdad runtuh, yaitu kerajaan Safawi di Persia, Usmaniyah di Turki (Turki Usmani) dan kerajaan Mughal di India di samping masih banyak juga kerajaan-kerajaan Islam kecil di penjuru dunia.

Hal penting pembahsan pada bagian ini adalah eksistensi Islam sebagai agama masih sangat kuat dipenjuru dunia walaupun secara kenegaraan sudah terpecah dan terpisah menjadi beberapa kerajaan Islam. Paket ini berisi tentang asal usul kemunculan tiga kerajaan besar pasca Abbasiyah, yaitu Turki Usmani, Mughal di India, Safawiyah di Persia, letak geografisnya serta agama-agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dunia saat itu beserta peradabannya. Letak geografis tiga kerajaan besar tersebut dilengkapi dengan peta supaya mahasiswa lebih mudah memahaminya.

Media dan sumber belajar yang diperlukan di antaranya adalah peta jazirah Arab, buku perkuliahan standar yang ditulis oleh sejarawan yang mumpuni. Adapun strategi yang diterapkan yaitu memakai *Jigsaw Learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka. Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami asal usul dan peran tiga kerajaan pasca abasiyah (Usmaniyah di Turki, Safawiyah di Persia dan Mughal di India) beserta problematika pemerintahan dan keamjuannya.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Membuat peta geografis wilayah kekuasaan tiga kerajaan pasca Abbasiyah
2. Menjelaskan asal usul dan perkembangan kerajaan Safawiyah di Persia
3. Menjelaskan asal usul dan perkembangan kerajaan Usmaniyah di Turki
4. Menjelaskan asal usul dan perkembangan kerajaan Mughal di India
5. Menganalisis peran tiga kerajaan tersebut dalam ekspansi wilayah Islam

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Peta geografis wilayah kekuasaan tiga kerajaan pasca Abbasiyah
2. Asal usul dan perkembangan kerajaan Safawiyah di Persia
3. Asal usul dan perkembangan kerajaan Usmaniyah di Turki
4. Asal usul dan perkembangan kerajaan Mughal di India

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan ekspansi pada masa Bani Abbas

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Peta geografis wilayah kekuasaan tiga kerajaan pasca Abbasiyah

Kelompok 2. Asal usul dan perkembangan kerajaan Safawiyah di Persia

Kelompok 3. Asal usul dan perkembangan kerajaan Usmaniyah di Turki

Kelompok 4. Asal usul dan perkembangan kerajaan Mughal di India

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

TIGA KERAJAAN BESAR PASCA ABASIYYAH

A. Kerajaan Usmani di Turki

Kerajaan Usmani di Turki atau bisa disebut dengan Turku Usmani awal mulanya adalah pendatang dari Asia Tengah yang untuk sementara menetap di Turkistan sebelum melanjutkan pengembaraan ke berbagai wilayah lainnya. Mereka itu termasuk kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri China. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan, kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Karena tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M., mereka melarikan diri ke daerah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia kecil.

Dalam riwayat yang lain, mereka adalah suatu gabungan qabilah Turki dari wilayah Oghuz, suku Kayi, terpaksa mundur akibat serangan Mongol di Khurasan, mereka kemudian mendapat perlindungan dari salah seorang Shah Khwarizmi, Jalal Al-din Mangubirty, yang menunjuk suatu daerah padang rumput bagi kediaman mereka di barat laut Armenia. Di sana, di bawah pimpinan Ertoghul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Saljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota, di lembah Karasu serta di pegunungan Domanich dan Ermenidagh. Sultan juga membiarkan Ertoghul untuk memperluas wilayahnya ke arah Bizantium putra Ertoghul, Usman yang diduga lahir pada tahun 1288 M. Dan harus berpindah dari Syukud (Sogud) menuju ke Selatan di Melangenon di mana ia menaklukkan Karajahisar.

Setelah Ertoghul meninggal dunia tahun 1289 M., kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290 M. dan 1326 M. sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Keperkasaan Usman sebenarnya sudah ditunjukkan ketika dari Karajahisar, ia memimpin rakyatnya yang agresif itu. Yang secara tetap diperkuat oleh migrasi berbagai suku Turki lainnya menuju ke Propontis dan laut hitam dan ke arah Barat hingga mencapai Yenishehir, dimana ia dapat mengontrol penyeberangan sungai Gokjeshu. Daerah Karajahisar ini lalu diserahkan

kepada anaknya, Orkhan, yang menjadikannya di bawah pemerintahan militer tentara Mongol, yang ada pada waktu itu telah menamatkan riwayat pemerintahan Saljuk di kotanya. Akan tetapi tidak mengganggu keluarga Usman yang berpangkalan di Ujung Barat Laut Asia Kecil.

Pada tahun 1300 M. bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Akibat kejadian ini, Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Usmani dinyatakan berdiri, yang penguasa pertamanya adalah Usman sendiri dan selanjutnya ia sering disebut juga dengan nama Usman I. jadi, sepeninggal Sultan Alauddin (Alaaddin Kaikobad) pada tahun 1300 M. itu, Usman mengambil alih kekuasaan. Yang sejak tahun inilah berdiri kerajaan Usmani dan berlangsung selama kurang lebih tujuh abad. Sejak berdiri sampai runtuhnya, Usmani dipimpin oleh 39 Sultan.

Pada tahun 1301 M. Usman berhasil maju cukup dekat dengan ibukota lama Bizantium, Hicaca (Iznic). Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padiayah al Usman (Raja besar Keluarga Usman) tahun 699 H. (1300 M) itu, setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia mulai berkembang sebagai orang kuat di daerah yang membentang dari Erkishehir ke daratan Iznic dan Broessa, yang akhirnya kota Broessa ini dapat dikuasai oleh Usman pada tahun 1317 M. Usman dapat mengirganisir suatu kekuatan dengan baik dan rapi. Itulah sebabnya kerajaan Bizantium merasa terancam oleh kehadiran Usman ini. Akibatnya, mereka menganggap bahwa Usman adalah penguasa (Bey) yang paling penting, sepanjang keluarga Turki di Alishir, Azdin dan Mentessa. Karenanya pada tahun 1301 M.

kaisar Bizantium mengutus sejumlah 2000 pasukan untuk menyerang Usman di bawah komando Muzalon, dengan tugas untuk membebaskan Iznik. Hanya saja akhirnya Usman dapat memporak-porandakan pasukan ini dalam suatu pertempuran di Baphaon. Dan sejak kemenangan tersebut Sultan Saljuk mengakuinya sebagai Bey dengan otoritas politik yang kuat. Nama Usman menjadi kian terkenal ke berbagai belahan negara muslim, dan gelombang demi gelombang migrasi Turki kembali mengalir ke wilayahnya. Pada tahun 1326 M. Usmani menjadikan kota Broessa sebagai ibukota kerajaan. Dengan usahanya ini berhasillah Usman membangun suatu dinasti, yang dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Dalam sejarah umat Islam, Usmani memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah Islam. Dimulai oleh Usman sendiri, yang selanjutnya oleh anaknya, Orkhan, dan terus oleh penerusnya kemudian. Pada masa pemerintahan Orkhan (726 H. / 1326 M. hingga 761 H. / 1359 M.) Usman ini dapat menaklukkan Azmir (Smima) tahun 1327 M., Thawashanli (1330 M.), Uskandar (1338 M.), Ankara (1354 M.) dan Gallipoli (1356 M.). Yang terakhir ini adalah bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki oleh Usmani. Ketika di puncak kekuasaannya, Usmani pernah menjadi negara adi kuasa di dunia. Dan dalam sejarah umat Islam yang tidak terlupakan jasanya dalam adalah membuka kunci sejarah panjang, yakni menaklukkan Konstantinopel (yang akhirnya diganti dengan Istanbul), mengakhiri kekuasaan Kaisar Romawi Timur (Bizantium) suatu perjuangan panjang yang belum berhasil semenjak masa al Khulafa' al-Rasyidin.

Itulah gambaran ringkas tentang awal mula berdirinya Usmani. Selanjutnya makalah ini terfokus pada kemajuan yang pernah dicapai

oleh Usmani tersebut, yang dimulai dari bidang: politik, militer, kebudayaan, perekonomian dan bidang keagamaan.

Kemajuan-Kemajuan Kerajaan Turki Usmani

Kemajuan di bidang politik ini, terlihat dari keberhasilan Usmani dalam mengelolah kerajaannya dan lama berkuasanya. Keberhasilan di bidang ini tidak terlepas dari kesuksesan para pemimpin Usmani di dalam menkonsolidasikan segala aktivitas kenegaraannya dan menjaga wibawa politiknya.

Masa-masa pengkonsolidasian, dimulai semenjak Usman diakui sebagai salah satu Bey (Amir) oleh Dinasti Saljuk, yang kemudian ia berhasil menjadi seorang Sultan pertama kerajaan Usmani. Pada tahun 1326 M. Usman wafat, kemudian Orkhan naik menggantikannya. Pada tahun ini pula Orkhan berhasil menaklukkan Broessa di kaki gunung Olympus dan menjadikannya ibu kota. Di kota ini pula usman disemayamkan, di sebuah gereja yang diubah menjadi masjid yang indah. Karena pusara Usman ini, membuat kota Broessa menjadi kota suci bagi bani Usman. Pada tahun berikutnya, 1327 M., Nicomedia (Izmid), jatuh pula ke tangan Orkhan dan sebagai penganut Islam yang taat serta menghargai ilmu pengetahuan, Orkhan mendirikan madrasah Usmani yang pertama di bawah pimpinan Daud al-Qaysari, seorang didikan Mesir.¹²³

Sebagai penguasa Nicaea dan Nicomedia di jazirah Anatolia, Orkhan mulai berpaling ke Eropa, suatu negeri yang sakit, lemah dan terpecah belah, yang bagiannya dikuasai oleh kerajaan Bizantium yang setelah terpukul dalam perang salib, kini harus bertempur pula dengan bangsa Slavia dan Serbia. Itulah gambaran Eropa ketika Orkhan mulai melebarkan sayap kekuasaannya.

¹²³ Philip K. Hitti, *The Histori of Arab,..* hal.713.

Pada tahun 1337 M. Orkhan melancarkan serangan-serangannya yang pertama terhadap Bizantium, sebagai hukuman bagi Kaisar Cantacuzene yang mengadakan aliansi dengan Saljuk untuk melawannya. Namun serangan ini berakhir dengan kegagalan total. Tetapi akibatnya, Kaisar Bizantium itu menjadi begitu kuatir terhadap kekuatan Orkhan, sehingga ia segera mengadakan perjanjian dengannya. Pada tahun 1345 M., Kaisar memperkuat perjanjiannya itu dengan mengawinkan putrinya, Theodora dengan Orkhan.

Meskipun demikian, hal itu ternyata tidak mencegah Usmani untuk melanjutkan penyerangannya. Di bawah pimpinan putra Orkhan, yang tertua, Sulaiman, penaklukan demi penaklukan tetap dilakukan. Yang terpenting adalah penaklukan Gallipoli pada tahun 1354 M., setelah suatu gempa bumi yang menghancurkan benteng-bentengnya. Kota ini kemudian menjadi basis tetap yang pertama kali bagi Usmani untuk menancapkan kekuasaannya di Eropa.

Jatuhnya Gallipoli tersebut, menggerakkan dunia Kristen Eropa. Kaisar Cantacuzene yang dianggap bertanggung jawab, dipaksa melepaskan mahkotanya, dan rakyat Eropa mulai berbicara tentang perang Salib kembali untuk memerangi Usmani.

Namun Usmani tidak mengendorkan gerakannya. Ketika Sulaiman wafat dalam suatu kecelakaan pada tahun 1357 M. saudaranya Murad diangkat menjadi panglima. Pada tahun 1359 M., Murad melancarkan serangan besar ke Edirne (Andrianopel) yang jatuh pada tahun 1361 M., yang sejak tahun 1366 M. menjadi ibukota Usmani. Akhirnya, tak kurang dari Paus Urban V sendiri turun tangan mengumandangkan tekad perang salib kembali guna menolong Konstantinopel yang disebut-sebut segera akan jatuh ke tangan Turki. Paus mengirimkan misinya kepada raja Hongaria, Kaisar Bizantium, dan negara-negara

Italia untuk segera mengangkat senjata. Anjuran Paus ini, akhirnya dipenuhi oleh Pangeran dari Savoy, Amadeus II, yang memimpin sendiri armadanya ke Gallipoli dan mereka berhasil merebutnya kembali pada tahun 1366 M. dan menyerahkannya ke tangan Bizantium. Namun tak lama, di antara mereka sendiri berselisih paham dan harus menarik diri kembali.¹²⁴

Pada tahun 1371 M. takkala Murad berada di Asia, Serbia di bawah Manjavcevic Vukashin berusaha melakukan suatu serangan, tapi dalam suatu pertempuran yang berdarah mereka dipukul mundur di Chirmen, dekat Maritza. Akibatnya, mereka kehilangan Macedoni. Diikuti dengan jatuhnya Sofia dan Nish pada tahun 1385 dan 1386 M. Penaklukan Macedonia adalah akibat kecakapan *Khayr al-Din Pasha Jandarli* yang dimulai dari Gallipoli bersama dengan pasukan Evrenos Beg, seorang bekas panglima Amir Karasi yang bergabung dengan Usmani. Selanjutnya ditaklukkan pula Gumuljina oleh Evrenos, dan Zeres yang tak mampu dipertahankan pasukan Serbia dan Bizantium. Dari posisi ini pula Solica dikuasai termasuk bagian Utara Yunani sampai Acarnania.

Kenyataan di atas, menggambarkan Murad I mempunyai kekuatan dan wibawa yang begitu besar sehingga ia mampu memaksa para raja Kristen bahkan satu persatu mengakui kekuasaannya.

Ketika Kaisar Bizantium, John V Paleologus, gagal memperoleh bantuan yang diharapkannya dari Paus dan penguasa Italia, tak ada pilihan lain, ia harus menyerah kepada kekuasaan Murad. Bahkan ia lalu terpaksa mengambil bagian dalam suatu ekspedisi ke Anatomi sebagai

¹²⁴ Carl Broclemann (ed), *History of the Islamic Peoples*, London and Henly: Routledge & Keagen Paul, 1980. hal. 260. ...lihat juga Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-tarikh al-Islami*, (Mesir: Maktabah an-Nahdlah, tt), hal. 512.

“Vassal” (pengikut) Usmani. Yang akhirnya Murad berhasil menjadikan Anatolia dan Rumelia merupakan wilayah pengaruhnya. Daerah-daerah ini kemudian menjadi salah satu daerah sumber kekayaan Usmani.

Kemudian Muras I berhasil melakukan ekspedisi yang lebih besar. Pada masa ini berhasil ditaklukkan wilayah-wilayah: Balkan, Andrianopel (sekarang bernama Ediro, Turki), Macedonia, Sofia (Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan yang diraih oleh Murad I, kerajaan-kerajaan Kristen Eropa seperti Balkan dan Eropa Timur menjadi murka. Mereka menyusun kekuatan yang terdiri atas Bulgaria, Serbia, Transsylvania (Rumania), Hongaria, dan Walacia untuk menggempur Usmani. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran, kemenangan tetap di pihak Usmani. Ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putra Murad, Bayazid I dapat merebut benteng Philadelphia dan Gramania atau Kirman (Iran). Dengan demikian Kerajaan Usmani secara bertahap tumbuh menjadi suatu kerajaan besar.¹²⁵

Kesuksesan Bayazid I kembali menimbulkan kegelisahan di daratan Eropa yang mengakibatkan Paus menyeru umat Kristen supaya mengangkat senjata. Dengan dipimpin oleh raja Hongaria, Sijismond, mereka bergabung dengan tentara Perancis dan Jerman. Maka terjadilah pertempuran di Nicopolis (25 September 1396). Usmani berhasil memenangkan peperangan tersebut, sedangkan Eropa menerima kekalahan yang terparah.

Namun, akhir riwayat Bayazid I adalah tragedi. Pada pertengahan tahun 1402 M. Usmani di bawah pemerintahan Bayazid I digempur oleh pasukan Timur Lenk, penguasa Moghul, yang jumlahnya tidak kurang dari delapan ratus ribu orang, sementara jumlah pasukan Bayazid I

¹²⁵ Carl Broclemann...hal.261.

hanya 120000 orang. Pada pertempuran itu pasukan Bayazid kalah telak. Akibat kekalahan itu, wilayah Usmani hampir seluruhnya jatuh ke tangan Timur Lenk.

Memang, sebenarnya para penasihat Bayazid sendiri telah menganjurkan untuk menghindari perang dengan Timur Lenk, mengingat semangat tentara Turki yang mulai menurun dan jumlah tentara lawan yang sangat besar (*greatly superior numbers*). Apalagi pertempuran itu adalah sesama muslim yang ikut mempengaruhi fanatisme perang mereka dan ditambah pula dengan bantuan Amir Kristen terhadap Bayazid, tidak dapat diharapkan keikhlasannya.

Sultan Bayazid I sendiri, akhirnya tertawan bersama seorang putranya, Musa. Dua anak lainnya, Muhammad dan Isa dapat melarikan diri ke Karamania. Bagaikan Singa Lumpuh, Bayazid I yang tak berdaya ditahan dalam sebuah kurungan besi dan ketika dibawa berjalan, ia dimasukkan dalam sebuah kurungan yang dipagari terali, diusung oleh dua ekor unta.

Bayazid I wafat pada tahun 1403 M. meninggalkan Usmani yang porak poranda. Tiga putra Bayazid, masing-masing mengaku dirinyalah sebagai pewaris mahkota. Sulaiman memusatkan diri di Edirne. Muhammad di Amasya dan Isa di Broessa. Keadaan menjadi lebih sulit, ketika Musa tertawan, dibebaskan berkat bantuan Amir Saljuk di Germiyen lalu mengajukan tuntutan yang sama.¹²⁶

Perang saudara akhirnya tak terhindarkan lagi yang memakan waktu selama sepuluh tahun dan merenggut nyawa satu per satu para putra mahkota, bahkan mengancam eksistensi negara. Akhirnya, Muhammad I atau Muhammad Celebi memenangkan peperangan pada tahun 1413 M. dengan mengalahkan saudaranya Musa dalam suatu

¹²⁶ Ottoman Sultanie, *Encyclopedia Britanica*, Vol 22, Chicago:William Bolton, hal. 591.

pertempuran di dataran sempit, Chamurlu, di bagian Timur Sofia. Usahanya diarahkan pada konsolidasi pemerintahan dan mengembalikan kekuasaan yang hilang selama pendudukan Timur Lenk. Pada tahun 1421 M. Muhammad I ini wafat dan digantikan oleh Murad II.

Kebijakan politik Murad II sama seperti yang dilakukan Muhammad I. Berbagai cara lunak ditempuhnya untuk memperkuat kedudukan kerajaannya. Misalnya dengan mengadakan aliansi-aliansi perkawinan, perolehan warisan secara hukum (legal bequest), hubungan diplomatik, dan cara-cara perdamaian lainnya. Strategi kekerasan yang mengarah kepada permusuhan dan sentimen kedaerahan selalu dihindarkan. Dimulai dari Murad II inilah Usmani berupaya untuk bangkit kembali.

Sekalipun pada awal kekuasaannya memberlakukan kebijakan politik lunak, akan tetapi bukan berarti memutuskan sama sekali kegiatan ekspansi. Di masa Murad II, ekspansi mulai dilakukan. Berturut-turut ia dapat menundukkan wilayah Vanesia, Salonika, dan Hongaria. Usaha Murad II diteruskan oleh putranya Muhammad II. Ia dikenal dengan nama al Fatih (sang penakluk) karena pada masanya berlangsung ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting berhasil ditaklukkan di masanya adalah Konstantinopel (1453 M.). Dengan demikian sempurnalah penaklukan Islam atas Kerajaan Romawi Timur mulai sejak zaman Umar bin Khattab. Konstantinopel dijadikan ibukota kerajaan dan namanya diganti menjadi Istanbul (Tahta Islam). Kejatuhan kota ini memudahkan tentara Usmani menaklukkan wilayah lainnya, seperti: Serbia, Albania, dan Hongaria.

Ada tiga hal penting yang dapat diambil dari kejatuhan Konstantinopel. (1) Bagi umat Islam, terpenuhinya tugas historis

dalam pengembangan wilayah Islam ke Persia dan Romawi Timur. (2) Berakhirnya Abad Pertengahan yang gelap dan dimulainya abad kesadaran bagi bangsa Barat, selainnya masuknya ilmu pengetahuan. Kekalahan tersebut membangunkan bangsa Barat dari tidur yang panjang untuk mengejar ketinggalan selama ini, yang pada akhirnya melahirkan pola pikir yang baru. Mereka melepaskan diri dari lingkungan gereja dan muncullah supremasi Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. (3) Dengan dikuasainya Konstantinopel oleh Islam, yang selama ini merupakan gerbang Eropa dan jalur perdagangan Timur dan Barat, nasib Barat tergantung sepenuhnya pada Kerajaan Usmani.

Seusai penaklukan kota Konstantinopel yang bersejarah itu, Sultan Muhammad al-Fatih kembali ke kota Andrianopel, ibukota kerajaan Usmani sebelum Konstantinopel ditaklukkan, dan kemudian memerintahkan agar membangun kembali kota tersebut yang porak poranda akibat gempuran tentara Islam. Meskipun kota ini telah ditaklukkan, al-Fatih tetap memberi kebebasan beragama kepada penduduknya sebagaimana yang dilakukan pada masa penguasa Islam sebelumnya, takkala mereka menduduki suatu wilayah. Bahkan, dalam tulisan Voltaire (Filsuf Perancis) disebutkan bahwa Sultan Muhammad al-Fatih membiarkan orang-orang Kristen menentukan sendiri ketuanya. Setelah itu, ketua yang terpilih dilantik oleh Sultan.

Puncak kejayaan Usmani dicapai pada pemerintahan Sulaiman I. Ia diberi gelar al-Qanuni (pembuat Undang-undang), karena berhasil membuat undang-undang yang mengatur masyarakat. Selain itu, Sulaiman I juga bergelar Sulaiman yang Agung. Pada masanya wilayah Usmani meliputi: al-Jazair, Mesir, Bejaz, Armenia, Irak, Asia Kecil, Balkan, Bulgaria, Bosnia, Yunani, Hongaria, Rumania, dan tiga laut,

yaitu: Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam. Karena keluasan wilayah inilah, Usmani menjadi adi-kuasa ketika itu.

Kejayaan Usmani di atas, paling tidak ada lima faktor yang menyebabkan kesuksesannya dalam perluasan wilayah Islam. (1) Kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghanimah (harta perampasan perang). (2) Sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga mudah digerakkan untuk tujuan penyerangan. (3) Semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam. (4) Letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan, juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak di antara dua benua dan dua laut, serta pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaan Romawi Timur. (5) Kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau balau memudahkan Usmani mengalahkannya.

Secara politis, Usmani telah berjaya mencapai puncak adi kuasa di masanya, berhasil memperluas wilayah Islam sampai tiga benua, dan berhasil memperluas wilayah Islam sampai tiga benua, dan berhasil mengelolah pemerintahan terpanjang dalam sejarah Islam (kurang lebih sampai tujuh abad) dengan 39 kepala pemerintahan (negara). Hanya saja karena pemerintahan Usmani lebih banyak menckankan pada segi kekuatan militer, bila militernya lemah, maka lemah pula posisi kerajaan. Sedang manakala militernya kuat, berjayalah kerajaan. Walaupun demikian, tetap militer mempunyai andil besar dalam menopang kejayaan Usmani.

B. Kerajaan Safawi di Persia

Kerajaan Safawi bermula dari perjuangan Shafi al-Din al-Ardabili (1252-1334 M) yang telah mendirikan dan memimpin tarekat Safawiyah di Ardabil Azerbaijan. Shafi al-Din dikenal sebagai murid yang taat dari seseorang Mursyid syekh Taj al-In Ibrahim Zahidi (1218-1301 M) di kota Jilan dekat laut Kaspia, kemudian ia dijadikan menantu oleh gurunya dan sepeninggal gurunya ia menggantikan kedudukannya. Setelah sekah Shafi al-Din meninggal , kedudukannya diganti oleh anaknya bernama Sadr al-Din Musa (1334 – 1399 M) .Sadr al-Din diganti oleh anaknya bernama Khawaja Ali (1339-1427 M) dan selanjutnya kepemimpinan tarekat diteruskan oleh anaknya bernama Ibrahim sampai tahun 1447 M¹²⁷

Mengenai asal usul Syekh Shafi al-Din sendiri ada dua keterangan. Pertama, ia keturunan Musa al-Kazim (imam ke tujuh Syi'ah dua belas). Kedua, ia adalah keturunan penduduk asli Iran dari Kurdistan dan seorang Sunni Mazhab Syafi'i . Dalam Ensiklopedia Islam ,vol.4 1993:194 .G.E. Bosworth (1993 :193) menjelaskan bahwa meskipun berbahasa turki , sangat mungkin Shafi al- Din adalah keturunan Kurdi.

Pada awalnya, tarekat Safawiyah tidak mencampuri masalah politik, sehingga kegiatan mereka berjalan dengan aman, dan cepat berkembang serta berpengaruh di Persia, Syiria dan Anatolia. Di negeri-negeri di luar Ardabil Shafi al- Din menempatkan seorang wakil yang memimpin murid-muridnya. Wakil itu diberi gelar “ khalifah”. Tujuan tarekat ini pada awal berdirinya hanya untuk memerangi orang-orang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka sebut “ ahli-

¹²⁷ P.M. Holt dkk (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol 14 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hal.395-396.

ahli bid'ah“ (yatim, 1994:139. Bandingkan dengan Hamka, 1981:60). Tetapi pada perkembangan selanjutnya tidak bisa melepaskan urusan politik.

Hal ini di anggap sebagai pengaruh ajaran tarekat *syafawiyah* khususnya dipersia adalah antara lain karena banyaknya orang Persia yang mencari ketenangan hidup dengan memilih jalan hidup tasawuf , banyak dari mereka yang bosan dengan suasana hidup yang penuh dengan peperangan dan perebutan kekuasaan ,baik yang dilaksanakan Hulagu (1256 M) yang selanjutnya mendirikan dinasti Ilkhan di Persia, maupun penghancuran yang dilaksanakan Timur Lenk terhadap dinasti Musyafariyah di Persia Selatan (1393 M). Anak cucu Timur Lenk sendiri yang dikenal dengan dinasti Timuriyah saling berebut kekuasaan di antara keluarga kerajaan.¹²⁸

Perjalanan Tarekat Safawiyah menuju terbentuknya Kerajaan Safawi dapat dibedakan menjadi du fase. Fase pertama tarekat Safawiyah mempunyai dua corak, corak sunni pada masa pimpinan Safi al Din (1301-1334 M) dan masa Sadr al-Din (1334-1399 M) serta corak syi'ah pada masa Khawaja Ali (1399-1427 M) dengan sikap yang toleran, dan masa Ibrahim (1427-1447 M) yang sangat ekstrim dengan *Syi'ah Itsna Asyariyah*. Fase kedua tarekat Syafawiyah berubah menjadi gerakan politik, yaitu masa Junaid Ibn Ibrahim (1447 – 1460 M) yang ingin membentuk pemerintahan sendiri. Pada waktu itu di Azerbaijan terdpat dua dinasti Turki yang berkuasa. Pertama, Kara Konyulu (domba hitam). Mereka adalah elemen Turkmen yang alri ke timur karena invansi Mongol, mereka terdiri dari suku Iva Oghuz, mereka beraliran Syi'ah dan berkuasa di bagian Timur. Kedua, Aka Konyulu (domba putih) sebuah negara serikat orang Turkmen yang

¹²⁸ Bosworth, *The Islamic Dynasties*, Trj.Ilyas hasan (Bandung: Mizan, 1993), hal. 186-192.

berpusat di Diyarbakr, mereka berasal dari suku kuno Oghuz, mereka beraliran sunni dan berkuasa di bagian Barat.

Kegiatan politik safawi dirasakan tidak aman oleh Kara Konyulu, karena itu ia melakukan tekanan terhadap Junaid dan para pengikutnya. Dan Aka Konyulu yang beraliran Sunni bersedia menerima dan bekerja sama dengan Junaid yang beraliran Syi'ah, karena pada waktu itu antara Aka Konyulu dan Kara Konyulu saling bermusuhan.

Sepeninggal Junaid, Haidar (putranya) melanjutkan perjuangan ayahnya dan hubungan Safawi dengan Uzun Hasan semakin erat lagi setelah Haidar mengawini salah satu puteri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini lahir salah seorang putera bernama Ismail pada tanggal 17 Juli 1487 M, yang kemudian hari menjadi pendiri kerajaan Safawi di Persi pada tahun 1501 M dan mengangkat dirinya sebagai raja (syah) yang pertama .

Ismail menetapkan Syi'ah Duabelas sebagai agama Kerajaan Safawi. Dengan diproklamirkannya kerajaan Safawi maka merdekalah Persia dari pengaruh Kerajaan Usmani dan pengaruh asing lainnya.

Perkembangan dan Kemajuan Kerajaan Safawi

Ismail Safawi berkuasa selama 23 tahun (1501-1524 M). Pada sepuluh tahun pertama ia dapat meluaskan wilayah kekuasaannya ke daerah-daerah yang sangat luas. Perluasan kekuasaan itu dapat disajikan sebagai berikut:

Tahun 1503 M, berhasil menghancurkan tentara Aka Konyulu di Hamadan.

Tahun 1504 M, beberapa propinsi di sekitar laut Kaspia (Mazandara, Gurgan dan Yard) ditaklukkan;

Tahun 1505 – 1507 M, menguasai beberapa daerah di Diyar Bakr;

Tahun 1508 M, menguasai Baghdad dan Barat daya Persia;

Tahun 1509 M, menguasai Sirwan;

Tahun 1510 M, merebut kota Khurasan setelah tiga tahun sebelumnya di bawah kekuasaan Ozbeg dari Transaksonia.¹²⁹

Dalam waktu sepuluh tahun itu, wilayah kekuasaan Safawi sudah meliputi seluruh Persia dan bagian Timur Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent), yaitu wilayah di Asia, membentang mulai dari Laut Tengah, mulai daerah antara sungai Tigris dan sungai Eufrat, hingga ke teluk Persia.

Kefatikan Ismail pada Madzhab Syiah, kemenangan gemilang yang diraihinya, serta keyakinan dirinya sebagai the Manifestation of God (penjelmaan dari Tuhan), mendorong ambisinya untuk memperbesar pengaruhnya. Namun ia malang nasibnya, karena pada tanggal 23 Agustus 1514 M (ada yang menyebutkan 6 September 1514) ia dikalahkan oleh tentara Turki Usmani yang dipimpin Sultan Salim I dalam sebuah perang besar di Ghaldiran, dekat Tibris.

Sejak kekalahannya itu, Ismail tidak bergairah lagi memimpin negaranya, ia lebih suka hidup menyendiri dan berburu. Akibatnya adalah terjadinya persaingan segi tiga antara pemimpin suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan pasukan Qizilbash dalam berebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Safawi, sehingga kerajaan Safawi semakin hari semakin lemah. Pada tahun 1524 Ismail meninggal dunia di Ardabil. Ia digantikan oleh puteranya bernama Tahmasp yang memerintah dari tahun 1524 – 1576 M. Perselisihan di kerajaan itu berlangsung terus sampai masa pemerintahan Ismail II (1576-1577 M) dan Muhammad Khudabanda (1578-1588 M).¹³⁰

¹²⁹ PM.Holt, *The History...*, hal.399.

¹³⁰ Brockelman, op cit. hal. 315-316.

Raja yang dianggap paling berjasa dalam memulihkan kebesaran Safawi sekaligus membawanya ke puncak kemajuan adalah Syah Abbas (1588-1629 M). Langkah awal yang dipilihnya untuk memulihkan kejayaan kerajaan adalah berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash, dengan membentuk unit pasukan berasal dari kalangan Ghulam (budak-budak) dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasp I. Kemudian mereka diangkat dalam jabatan pemerintahan, baik jabatan yang pernah diduduki oleh Qizilbash maupun jabatan penguasa di daerah-daerah.

Selanjutnya untuk kepentingan stabilitas kedaulatannya, Abbas bersedia mengadakan perjanjian damai dengan kerajaan Turki Usmani pada tahun 1589. ia rela melepaskan provinsi Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan, serta berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam khutbah-khutbah Jum'at. Dan sebagai jaminan, ia menyerahkan saudara sepupuhnya, Haidar Mirza, sebagai sandera di Istanbul.

C.Kerajaan Mughal di India

India pada saat itu dilanda persaingan dan peperangan untuk memperebutkan kekuasaan, sehingga India senantiasa mengalami pergantian penguasa. Suatu dinasti timbul untuk kemudian dijatuhkan dan diganti oleh yang lain. Kekuasaan dinasti Ghaznawi dipatahkan oleh pengikut-pengikut Gaur Khan, yang juga berasal dari salah satu suku bangsa Turki. Mereka masuk ke India pada tahun 1175 M, dan bertahan sampai tahun 1206 M. India kemudian jatuh ke tangan Qutbuddin Aybak, yang selanjutnya menjadi pendiri Dinasti mamuk India (1206-1290), kemudian ke tangan Dinasti Khalji (1296-1316 M.) selanjutnya ke Dinasti

Tughlug (1320-1413 M) dan dinasti-dinasti lain, sehingga Babur datang pada awal abad XVI dan membentuk kerajaan Mughal di India.¹³¹

Jauh sebelum kerajaan Mughal berdiri, sebenarnya semenjak abad I hijriyah, Islam sudah masuk ke India. Ekspedisi pertama pada zaman khalifah Umar bin Khattab, tapi akhirnya khalifah Umar mencela penjarahan tersebut dan menariknya. Pada tahun 634 M, setelah khalifah Umar wafat, barulah orang-orang Arab menaklukkan Makran di Balukistan. Kemudian setelah kekuasaan Islam berada pada Dinasti Umayyah di bawah khalifah Walid Ibn Abd al Malik, tentara Islam sekali lagi mengadakan invasi ke wilayah India di bawah panglima Muhammad Ibn al-Qasim dan berhasil menguasai wilayah Sind. Dan pada tahun 871 M, orang-orang Arab sudah menghuni tetap di sana.

Kecuali peristiwa seperti itu, yang lebih berkesan dan masyhur adalah prestasi Dinasti Ghaznawi, pada fase disintegrasi sejarah Islam, seorang Sultannya yang patriotik, pada tahun 1020 M, telah berhasil mengalahkan hampir semua raja-raja Hindu di wilayah India itu dan sekaligus mengIslamkan masyarakatnya, yaitu Mahmud Al Ghaznawi. Dan memasuki abad XVI, tiba giliran Babur, keturunan kelima Timur Lenk mulai mengedipkan matanya ke arah selatan.

Pada saat itu Delhi dikuasai oleh Ibrahim Lodi, cucu dari Bahlul Khan Lodi (w. 1489 M), merasa kekuasaannya terancam oleh tentara Babur, maka segeralah ia mempersiapkan pasukan penangkis yang sangat besar jumlahnya. Kekuatan 100.000 tentara dengan 100 ekor gajah berhadapan dengan 25.000 tentara Babur. Tanggal 21 April 1526 M. terjadilah pertempuran dahsyat di Panipat, yang berakhir dengan kematian Ibrahim Lodi dan ribuan tentaranya. Dengan kemenangan ini, tertancaplah tonggak permulaan tegaknya kerajaan Mughal di India. Walaupun

¹³¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*..hal.56-79.

pasukannya lebih kecil jumlahnya, barangkali karena keperkasaan yang diwarisi dari leluhurnya serta prajuritnya yang terlatih dan loyal, Babur berhasil tampil sebagai panglima yang memenangkan pertempuran.¹³²

Pada awal kekuasaannya Babur masih mendapat rintangan dari penguasa Hindu bernama Rana Sangram yang lebih terkenal dengan panggilan Rana Sanga. Ia sangat berambisi untuk menghancurkan Babur, yang kemudian berhasil merekrut 120 orang komandan pasukan dengan 80.000 orang serdadu berkuda dan 500 serdadu bergajah yang siaga untuk bertempur. Tetapi dalam pertempuran di Khauna 16 Maret 1527 M. sekali lagi Babur memperoleh kemenangan dan Rana Sanga si pemberani dari Rajput itu mati terbunuh.

Sementara itu sisa-sisa bangsawan Afghan masih ada yang setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim, Muhammad, menjadi Sultan. Akan tetapi pada tahun 1529 M, dengan mudah Sultan Muhammad Lodi ini dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra. Dengan kemenangan-kemenangan seperti di atas, maka semakin mantaplah kekuasaan Babur di pusat India, sehingga kerajaan Mughal telah berdiri dengan aman. Namun hanya setahun kemudian tahun 1530 M, Zahiruddin Muhammad Babur wafat, dan pemerintahan selanjutnya dipegang putranya Humayun.

Humayun penerus Babur, adalah seorang yang berselera bagus, paham akan olmu bintang dan ilmu pasti serta sebagai pendiri sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tingkat pertama di India jaman Mughal.

Humayun, putra sulung Babur, dalam melaksanakan pemerintahan banyak mendapat tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun (1530-1539) negara tidak pernah aman. Ia senantiasa berperang melawan musuh-musuhnya. Di antara tantangan yang muncul

¹³² Mahmudunnasir, *Islam its Concept and History* (New Delhi: Kitab Bavan, 1981), hal.163.

adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pemberontakan ini dapat dipadamkan. Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Pada tahun 1540 M, terjadi pertempuran dengan Syer Khan Syah di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan. Ia melarikan diri ke Kandahar Afganistan dan selanjutnya ke Iran (Persi). Di Persi Ia berusaha menyusun kembali tentaranya. Kemudian dari sini ia menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Akhirnya Humayun dapat mengalahkan Sher Khan Syah setelah hampir 15 tahun meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. setahun setelah itu ia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaan, Din Panah.

Humayun digantikan oleh anaknya, Akbar, yang berusia 14 tahun, karena ia masih muda, maka urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan, kawan dekat ayahnya, seorang syi'ah. Pada masa akbar inilah kerajaan Mughol mencapai masa keemasannya. Masa pemerintahan akbar ini ternyata panjang sekali, mencapai 49 tahun. Bahkan masa pemerintahan yang panjang ini tercatat sebagai era puncak kemajuan keSultanan Mughol dalam banyak bidang. Seperti yang dialami kakek dan ayahnya sendiri, Akbar juga menghadapi tantangan dari sana-sini. Hal ini wajar saja karena toh ketika ayahnya meninggal, ia baru saja menumpas pemberontakan dari berbagai pihak, sehingga kestabilan belum benar-benar mantap.

Setelah selesai perang Panipat II, barulah kondisi dalam negerinya benar-benar stabil dan suasana yang demikian itu dimanfaatkan untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Namun setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan dianggap

terlalu memaksakan kepentingan aliran syi'ah. Kemudian Bairam Khan pun memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullandur pada tahun 1561 M. setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi semua, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Ia berhasil menguasai Gundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Suat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dengan suatu pemerintahan militeristik.

Dalam pemerintahan militeristik ini, Sultan adalah penguasa diktator, pemerintahan daerah dipegang oleh seorang Sipah Salar (kepala komandan), sedang sub distrik diegang oleh Faujdar (komandan). Jabatan-jabatan sipil juga jenjang kepangkatan yang bercorak kemiliteran. Pejabat-pejabat itu memang diharuskan mengikuti latihan kemiliteran. Akbar juga menerapkan politik ini, semua rakyat India dipandang sama. Mereka tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama.

Dalam hal agama, Akbar mempunyai pendapat liberal, dan ingin menyatukan semua agama dalam satu bentuk agama baru, yang diberi nama *Din Ilahi*. Dalam kaitan ini, memang ada pihak yang menggugat keIslaman Akbar, akrena di samping mengawini putri Hindu, ia juga waktu berkhotbah di masjid, memakai simbol Hindu di dahinya, melarang menulis dengan menggunakan huruf Arab, melarang berkhitan dan melarang memakan daging sapi serta menyuruh sujud kepadanya.

Pada tahun 1605 M. raja Mughal yang sangat mashur ini wafat, dan sebelumnya ia telah menetapkan putranya, Salim sebagai pemegang tampuk pemerintahan kerajaan.

Kemajuan yang dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh tiga Sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M),

dan Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan lagi oleh raja-raja berikutnya.

Kemajuan-kemajuan pada Masa Kerajaan Mughal

Kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai, di antaranya sebagai berikut:

1. Politik

Pemerintahan Mughal menganut sistem Monarchi Absolut, tidak mengenal undang-undang tertulis. Dan keputusan raja merupakan hukum tertinggi. Namun demikian setiap minggu Raja mengadakan rapat untuk membahas dan memutuskan perkara-perkara pengaduan dari rakyat, baik perdata maupun pidana. Dan untuk daerah-daerah propinsi, hal yang sama dilakukan oleh Gubernur. Apapun namanya, yang jelas lembaga musyawarah sudah ada pada tradisi penguasa-penguasa Mughal. Untuk mendekatkan hubungan dengan rakyat, paling tidak tiga kali sehari, raja memperlihatkan diri, walau hanya melalui jendela.¹³³

2. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi ini, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan dan perdagangan. Akan tetapi sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Di sektor pertanian ini komunikasi antara pemerintah dengan petani diatur dengan baik sekali. Pengaturan itu didasarkan atas lahan pertanian. Komunitas petani dipimpin oleh seorang mukaddam. Melalui mukaddam inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Kerajaan berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu. Hasil pertanian Mughal yang terpenting saat itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu,

¹³³ Ishwari Prasad, *A Short History of Moslem Rule in India* (Allahabad: The Indian Press, 1936), hal.360.

sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan.

Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan. Dengan ini membuktikan bahwa India di bawah kerajaan Mughal, tidak hanya mengenal ekonomi pedesaan, melainkan juga perdagangan antar benua.

3. Pendidikan dan Ilmu pengetahuan

Para penguasa keturunan Mughal juga punya perhatian di bidang pendidikan. Mereka membangun madrasah dan mendirikan perpustakaan.

Maharaja-maharaja dan para bangsawan mendorong pendidikan dengan menghadiahkan tanah dan uang pada masjid-masjid dan takyah-takiah dan kepada para wali dan ulama-ulama. Semua masjid selalu mempunyai sekolah-sekolah rendah. Bahkan raja Jehangir mengeluarkan undang-undang bahwa apabila seorang kaya atau musafir meninggal dan tidak mempunyai ahli waris, maka hartanya jatuh ke tangan raja untuk digunakan bagi perbaikan madrasah-madrasah dan takyah-takiah. Syah Jehan mendirikan perguruan tinggi kemaharajaan di Delhi dan Aurangzeb mendirikan perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah. Beliau juga menganugerahkan sejumlah besar tanah dan uang untuk pembangunan pusat pengajaran di Luck Now. Namun untuk pendidikan wanita, nampaknya terbatas dalam lingkungan keluarga-keluarga berada dan terpelajar saja.¹³⁴

¹³⁴ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, trj. Abu Salamah, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 339.

4. Arsitektur dan Seni

Banyak sekali bangunan-bangunan indah dan kokoh yang dibangun dengan arsitektur yang mengagumkan pada zaman zaman pemerintahan kerajaan Mughal misalnya Benteng Merah, Jama Masjid, Istana yang megah di Delhi dan Lahore dan makam-makam raja. Yang sangat mengagumkan dan termasuk satu dari tujuh keajaiban dunia adalah Tajmahal (Mumtaz Mughal), yang dibangun oleh Syah Jehan secara khusus untuk tetap mengenang dan bernostalgia terhadap permaisurinya tercinta yang konon bijak bestari dan cantik jelita bak putri dari kayangan. Di antara ciri-ciri arsitektur ini ialah pemakaian marmer yang tak terhingga jumlahnya, dan hiasan-hiasan dinding dan atap dengan ukiran-ukiran timbul dan ukiran terbenam yang warna warni.

Demikian juga tentang syair menyair sangat diperhatikan dan disokong perkembangannya di keraton Mughal. Raja-raja Mughal, seperti Babur, Jehangir, adalah orang-orang sastrawan besar.

Faktor-Faktor Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal

Faktor-faktor penyebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal dapat dipaparkan sebagai berikut:¹³⁵

1. Perebutan Kekuasaan antara Putera Mahkota

Perebutan tahta kerajaan di antara putera mahkota sebenarnya telah terjadi ketika Aurangzeb belum menjadi raja. Ketika Syah Jehan meninggal dunia tahun 1657 M, ia meninggalkan empat orang putera yang semuanya sudah dewasa, yaitu Dara Shikoh berusia sekitar 43 tahun, Shujah 41, Aurangzeb 39, dan Murad berusia 33 tahun. Mereka saling berperang dan kesemuanya mati di

¹³⁵ Ishwari Prasad, op cit. hal.568-574.

tangan saudaranya sendiri kecuali Aurangzeb yang keluar sebagai pemenangnya.

Peristiwa serupa juga dialami oleh anak-anak Aurangzeb. Ketika Muazzam yang kemudian bergelar Bahadur Syah diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, saudara-saudaranya yang lain yaitu Azim (Prince Sultan), Akbar, dan Kam Bakhs berselisih satu sama lain. Dalam perang saudara ini yang keluar sebagai pemenangnya adalah Muazzam sehingga daerah-daerah yang semestinya dikuasai oleh saudara-saudaranya dikuasai oleh dirinya sendiri.

Demikian pula pada masa Azim Syah, anak dan pengganti Bahadur Syah, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana tersebut lambat laun membawa kerajaan Mughal pada kondisi yang semakin melemah. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau “kasar” dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya.

2. Terjadi Stagnasi dalam Pembinaan Kekuatan Militer

Kalau jaman kemajuannya, bangsa Mughal unggul di bidang militer, di samping politik dan kesenian, maka pada masa-masa akhir kerajaan ini mengalami stagnasi kekuatan militer. Hal ini antara lain disebabkan oleh terpecah belahnya kekuatan yang disebabkan perang saudara dan banyaknya prajurit yang terbunuh dalam peperangan itu, kondisi politik negara yang tidak menentu, dan lemahnya para Sultan dalam mengendalikan roda pemerintahan.

Kemerosotan kekuatan militer ini menyebabkan operasi militer Inggris baik yang melalui laut maupun darat tidak dapat segera dipantau, sehingga mereka dapat menanamkan kekuasaannya di pantai-pantai India dan kemudian meluas ke daerah-daerah yang lain.

Di samping itu, dengan kekuatan militer yang lemah itu, pemerintah pusat tidak mampu mengendalikan daerah-daerah yang melepaskan diri dari kekuasaannya. Kondisi demikian menyebabkan kerajaan Mughal semakin lama semakin lemah.

3. Daerah Kekuasaan yang Luas

Faktor luasnya daerah kekuasaan juga merupakan salah satu penyebab sulitnya emperium ini dipertahankan. Apalagi pemerintahan mereka menganut sistem sentralisasi. Dan tidak ditunjang oleh alat komunikasi yang memadai. Kedudukan raja di delhi yang terletak di pusat secara geografis jauh sekali dari daerah-daerah utara dan selatan. Hal ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ditunjang oleh tiadanya angkatan laut yang memadai sehingga membawa kerajaan yang besar ini ke jurang kemunduran dan kehancuran pada akhirnya.

4. Kemosrotan Moral dan Hidup Mewah di Kalangan Elit Politik

Setelah Bahadur Syah, pengganti-penggantinya hidup berfoya-foya dan senang kemewah-mewahan. Kondisi demikian membawa pada kehidupan Sultan kurang memperhatikan masalah-masalah kenegaraan, bahkan demi kesenangan dan kehidupan mewah, seperti yang dilakukan oleh Akbat II, pihak asing diizinkan mengembangkan kekuasaannya di India. Hal ini membuat orang-orang Inggris di India semakin kuat dan sebaliknya Sultan India semakin lemah. Sebab walaupun secara de jure ia diakui memerintah tapi secara de facto, pemerintahan berada di tangan Inggris.

Di samping itu, kehidupan mewah dan kemosrotan moral tersebut mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara, sehingga hal-hal yang seharusnya ditangani dengan budget negara jadi terabaikan, termasuk biaya untuk peralatan perang dan pertahanan.

5. Lemahnya para Pemegang Tahta Kerajaan

Para Sultan setelah Aurangzeb tidak mampu mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh Sultan-Sultan sebelumnya. Kapasitas mereka untuk memimpin suatu negara kecil sekali, sehingga jangankan mengembangkan, mempertahankan kemajuan yang telah dicapai oleh pendahulu mereka, mereka tidak mampu. Hal ini antara lain karena 1) tidak adanya kaderisasi yang memadai, 2) Kehidupan mereka yang cenderung pada kemewahan melalaikan diri untuk mengasah kemampuan dan ketrampilan untuk menjalankan roda pemerintahan. 3) terjadinya pertikaian antara anggota keluarga.

6. Faktor utama yang menyebabkan gulung tikarnya kerajaan Mughal di India adalah disingkirkannya Bahadur Syah II, raja Mughal terakhir, dari singgasananya di Delhi yang kemudian pemerintahan dipegang oleh Inggris pada tahun 1858 M. Sejak itu, tidak ada lagi dinasti Mughal di India dan pada masa-masa berikutnya, Inggris melakukan kolonisasi di daerah tersebut.

Paket 10 DUNIA ISLAM ABAD XIX (Penetrasi Kolonial Barat)

Pendahuluan

Menurut Harun Nasution, sejarah Islam terbagi dalam tiga periode. Periode yang ketiga, yakni periode modern yang berkisar antara tahun 1800 s/d masa sekarang ini, disebutnya periode kebangkitan, seperti yang biasa dibaca dalam berbagai literatur, kondisi umat Islam pada masa ini amatlah parah. Dan memang kebangkitan itu sendiri adalah reaksi terhadap jatuhnya pusat-pusat peradaban Islam, seperti Mesir ke tanga Barat.¹³⁶

Sampai penghujung abad ke-18, minimal ada tiga kejadian penting yang menandai permulaan tekanan-tekanan Barat terhadap Islam. Pertama, perang antara Turki melawan Rusia (1768-1774) yang berakhir dengan traktat *Khucuk Kainarji*. Perjanjian ini sangat menentukan Rusia, terutama di kawasan Laut Hitam dan semenanjung Balkan, yang sehingga karenanya, mereka berani mengajukan klaim atas proteksi terhadap umat kristiani ortodoks yang hidup di bawah kekuasaan Turki. Kedua, penaklukan Mesir dan invasi atas Palestina pada tahun 1798 oleh Prancis (Napoleon Bonaparte), dan yang ketiga, proklamasi kemerdekaan Montenegro dari kekuasaan Turki.

Paket ini berisi kondisi dan analisis sosial-politis antara kekuatan Barat vis a vis kekuatan peradaban Islam (padahal sebenarnya pada awal abad ke-18) pengaruh politik Barat masih kecil. Di samping beberapa kejadian pendukung lainnya seperti orang-orang Barat merasa telah mempunyai posisi tawar (*Bargaining force*) yang relatif seimbang dengan dunia Islam.

¹³⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 14.

Media dan sumber belajar yang diperlukan di antaranya adalah peta jazirah Arab, buku perkuliahan standar yang ditulis oleh sejarawan yang mumpuni. Adapun strategi yang diterapkan yaitu memakai *Jigsaw Learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka. Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kondisi bangsa Arab sebelum datangnya Islam beserta peradaban dan agama yang dianutnya.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kondisi dunia Islam abad XIX
2. Mendiskripsikan peta kekuatan politik antara Islam dan Barat
3. Membedakan sumber ideologi dan kekuatan antara Islam dan Barat
4. Menganalisis penetrasi Barat atas Islam

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Kondisi dunia Islam abad XIX
2. Peta kekuatan politik antara Islam dan Barat
3. Sumber ideologi dan kekuatan antara Islam dan Barat
4. Penetrasi Barat atas Islam

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan istilah yang terkait dengan konsep jahiliyah serta membuka slide tentang peta jazirah Arab.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dengan cara membagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Kondisi bangsa dunia Islam abad XIX

Kelompok 2. Peta kekuatan politik antara Islam dan Barat

Kelompok 3. Sumber ideologi dan kekuatan antara Islam dan Barat

Kelompok 4. Penetrasi Barat atas Islam

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

Penetrasi Barat atas Dunia Islam

Pada akhir abad ke-18, ada beberapa hal penting yang menandai permulaan tekanan penetrasi Barat terhadap Islam. Pertama Perang antara Turki dengan Rusia (1768-1774 M) yang berakhir dengan adanya perjanjian *Traktat Kainarji*. Perjanjian ini sangat menguntungkan Rusia terutama di Laut Hitam dan Semenanjung Balkan. Kedua, penaklukan Mesir dan invasi Prancis oleh Napoleon Bonaparte terhadap Palestina tahun 1798 M. Ketiga Proklamasi kemerdekaan Montenegro dari kekuasaan Turki pada tahun 1799.¹³⁷

¹³⁷ Arthur Goldschmidt Jr, *A Concise of History of The Middle East*, (Oxford: Wesley Press 1991), hal.140 dan 380.

Kejadian di atas secara politis amat menguntungkan Barat *vis a vis* kekuatan peradaban yang apada akhirnya akan mengeliminasi kekuatan Islam yang di motori Turki terhadap negara-negara yang selama ini tunduk di bawa kekuasaannya.

Pada akhir abad ke-15 (1498) Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika yang merupakan pangkal tolak kemajuan ekonomi Eropa. Terjadiln perubahan besar yang sangat berpengaruh baik bidang ekonomi maupun politik internasional. Lintas perdagangan yang pada awalnya lewat daratan di wilayah Islam, beralih ke lautan.¹³⁸

Dan sejak saat itulah kongsi-kongsi dagang Eropa bermunculan di kawasan Timur. Dan dengan kekuatan ekonomi yang diakibatkannya Eropa kemudian menjelma menjadi kekuatan politik yang segera mendesak dunia Islam.

Maka tidak aneh bila kemudian ketika memasuki abad ke-19 dunia Islam (Turki), yang hingga saat itu masih memegang klaim atas kepemimpinan umat Islam, mengalami kemunduran dan kemerosotan yan drastis. Sementara dua negara rival yang selalu menjadi seterunya, Rusia dan Austria, telah mempersiapkan diri merebut kesempatan untuk segera memukul balik Turki.

Satu per satu negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Turki jatuh ke tangan Barat. Al Jazair berhasil direbut Prancis 1830, disusul Tunisia pada tahun 1881, dan Maghribi (Maroko) pada tahun 1911. Pada tahun yang sama (1911) Libia jatuh ke tangan Italia. Pada tahun 1882 Inggris berhasil merebut Mesir dan pada tahun 1917 menyusul Irak jatuh ke tangannya.

¹³⁸ IH.Qureshi, *Islam and The West; Past, Present and Future*, dalam Althaf Gauhar (ed) *The Challenge of Islam*, Islamic Council of Europe, 1978, hal. 242.

Seperti telah disinggung di atas, periode kebangkitan Islam dimulai pada era 1800-an. Juga bahwa kebangkitan itu merupakan reaksi terhadap kemunduran dan jatuhnya beberapa daerah kekuasaan Islam ke tangan Barat.

Salah satu dari gerakan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir. Ia yang lahir di Kawalla Yunani pada tahun 1765 adalah salah satu dari perwira pasukan baru bentukan Sultan Mahmud II. Ketika kemudian Perancis keluar dari Mesir (1801), ia memainkan peranan penting dalam kehidupan politik di sana.¹³⁹

Penetrasi dalam lapangan politik tergambar lebih jelas lagi, dan tampaknya Timur Tengah, yang merupakan salah satu pusat peradaban Islam terpenting. Menjadi kawasan yang paling strategis dari sudut apapun. Kawasan ini menjadi ajang persaingan antara Inggris dan Perancis karena alasan yang sama: kawasan ini adalah daerah tolok ukur kemajuan perdagangan mereka dengan India dan Timur Jauh.

Pada akhirnya kekuatan Islam semakin lama semakin lemah sejalan dengan penaklukan Barat, Inggris dan Perancis terhadap kerajaan Islam. Pada akhirnya pada abad 20 muncullah gerakan-gerakan pembebasan yang akan mengembalikan kejayaan Islam seperti sedia kala.

¹³⁹ Ibid, hal. 242.

Paket 11

ISLAM ABAD KE XX

(Pembebasan Diri dari Kolonialisme Barat)

Pendahuluan

Periodisasi sejarah Islam terbagi atas tiga periode; yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan bagi umat Islam. Periode ini di bagi atas dua fase; pertama fase ekspansi, integrasi dan puncak kejayaan Islam (650-1000 M). Kedua fase disintegrasi (1000-1250 M), periode ini politik negara Islam mulai pecah yang akhirnya Baghdad di hancurkan oleh Hulagu Khan tahun 1258 M.

Periode Pertengahan (1250-1800 M) , periode ini juga dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) pada fase ini disentralisasi dan disintegrasi semakin meningkat, dan fase tiga kerajaan besar (Turki Usmani, Safawi di Persia dan Mughal di India). Periode Modern dinamai juga dengan era kebangkitan dimana penjajahan Barat atas dunia Islam menyadarkan umat Islam akan kelemahan dirinya. Hal ini menimbulkan umat Islam bangkit dan berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Usaha ini ditandai dengan munculnya beberapa gerakan pembebasan dari kolonialisme Barat.¹⁴⁰

Pada paket berisi tentang proses pembebasan dunia Islam dari kolonialisme Barat yang mendeskripsikan gerakan-gerakan Islam menentang Barat. Media dan sumber belajar yang diperlukan adalah buku perkuliahan standar yang ditulis oleh sejarawan yang mumpuni. Adapun strategi yang diterapkan yaitu memakai *Jigsaw Learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka.

¹⁴⁰ Harun Nasution, op cit. hal.56.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami berbagai gerakan-gerakan pembebasan dari kolonialisme Barat yang dilakukan di beberapa negara.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisa keberadaan gerakan Pan Islamisme dan misi dan tujuannya
2. Menganalisa timbulnya gerakan dan tujuan nasionalisme yang ada di Mesir
3. Menganalisa timbulnya gerakan dan tujuan nasionalisme Turki
4. Menganalisa timbulnya gerakan dan tujuan nasionalisme yang ada di India-Pakistan

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pan Islamisme dan misi dan tujuannya
2. Gerakan nasionalisme yang ada di Mesir
3. Gerakan nasionalisme Turki
4. Gerakan nasionalisme India-Pakistan

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan yang terkait dengan pentingnya memahami gerakan-gerakan pembebasan sebagai motivasi mahasiswa untuk memajukan Islam dan menjadikannya sebagai inspirasi di masa depan.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dengan cara membagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Pan Islamisme dan misi dan tujuannya

Kelompok 2. Gerakan nasionalisme yang ada di Mesir

Kelompok 3. Gerakan nasionalisme Turki

Kelompok 4. Gerakan nasionalisme India-Pakistan

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

GERAKAN-GERAKAN PEMBEBASAN DARI KOLONIALISME BARAT

Gerakan Pan Islamisme

Pan Islamisme dalam pengertian yang luas adalah rasa solidaritas antara seluruh umat Islam. Atau dengan kata lain bisa juga diartikan persatuan seluruh umat Islam. Gagasan Pan Islamisme ini muncul pada pertengahan abad ke-19. pencetusnya adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Al-Afghani melihat pada saat itu, umat Islam berada dalam kemunduran yang sangat membahayakan. Menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam, bukan karena ajaran Islam, tetapi karena umat Islam itu sendiri yang tidak mau berusaha merubah nasibnya sendiri. Umat

Islam terpengaruh oleh faham fatalisme sehingga menjadi statis, tidak dinamis.¹⁴¹

Dilihat dari segi politik, menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam disebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan kepada orang yang tidak dipercaya, mengabaikan masalah kemiliteran, menyerahkan administrasi kepada orang-orang yang tidak kompeten dan adanya intervensi asing. Intervensi asing terlihat bagaimana Inggris ikut campur dalam masalah politik dan ekonomi dunia Islam, seperti di India dan Mesir.

Melihat kondisi umat Islam ini, Al-Afghani insaf, bahwa dunia Islam yang lemah diancam oleh Barat yang kuat dan dinamis. Lebih-lebih persaudaraan umat Islam lemah. Untuk memajukan kembali umat Islam, menurut Al-Afghani, tidak ada jalan lain, kecuali mewujudkan kembali persaudaraan Islam di zaman klasik. Dengan persatuan dan kerja sama yang baik di antara umat Islam, pada gilirannya akan dapat membela dan membebaskan diri dari intervensi dan penjajahan bangsa asing. Jadi untuk tujuan inilah, kelihatannya ide-ide Pan Islamisme ini dicetuskan dan dikobarkan di negara-negara Islam yang sedang berada dalam kemunduran dan jajahan bangsa asing.

Pan Islamisme ini mempunyai pengaruh besar, sebagai contoh, Sultan Abd. Hamid II (1876-1909) dari kerajaan Turki Usmani menyambut baik gagasan ini. Ia mendirikan organisasi propaganda Pan Islamisme, dan ia mengirimkan utusan-utusan yang tidak terhitung jumlahnya ke negeri-negeri Islam, dengan membawa pesan dan harapan agar dapat bersiap-siap melepaskan diri dari penjajahan Barat. Propaganda ini berjalan selama 30 tahun. Efek inilah yang kemudian hari melahirkan pemimpin nasionalisme

¹⁴¹ Bernard Lewis, *Kebangkitan Islam*, trj. Hamid Luthfi, (Bandung: Mizan, 1983), hal.14.

di kalangan umat Islam yang berjuang menuntut kemerdekaan negeri mereka dari kolonialisme Barat.

Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme adalah gerakan kebangsaan. Gagasan ini berasal dari Barat yang masuk ke negeri-negeri Muslim melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar muslim menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini awalnya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam karena dipandang tidak sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Akan tetapi, ia berkembang cepat gagasan Pan Islamisme redup. Gerakan ini banyak muncul di negeri-negeri muslim, terutama setelah perang dunia pertama.¹⁴²

1. Mesir

Masuknya Napoleon ke Mesir (1798) tanpa perlawanan yang berarti dari umat Islam kembali menyadarkan umat Islam akan kemerdekaan kebudayaannya. Pada masa selanjutnya memunculkan gagasan-gagasan besar bagi para pemikir dan pemimpin umat Islam khususnya di Mesir. Patriotisme Mesir dipelopori oleh Al-Tahtawi (1801-1873) yang berpendirian bahwa Mesir dan negara lain baru bisa maju bila berada di bawah penguasa sendiri, bukan di bawah orang asing. Nasionalisme Mesir dipelopori oleh Musthafa Kamil (lahir 1874) yang mendirikan partai Hizb al-Wathan untuk memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Inggris. Musthafa Kamil tidak berusia panjang, ia meninggal pada tahun 1908 dalam usia 34 tahun. Perjuangannya dilanjutkan oleh Muhammad Faried Bey (1867-1919), ia adalah pemimpin majalah “Al-Liwa”. Lewat majalah ini, ia mengumandangkan semangat nasionalisme.

¹⁴² L.Stoddart, *The New Worl of Islam*, trj. Mulyadi dkk, (Jakarta: 1975), hal.14.

Setelah perang dunia pertama, gerakan nasionalisme dipelopori oleh Saad Zaghlul Pasya (1857-1927). Atas perjuangannya pada bulan Pebruari 1922 Mesir diakui kemerdekaannya dan Saad Zaghlul Pasya dijadikan sebagai perdana menteri pertama Mesir.

2. Turki

Setelah perang dunia pertama, keadaan Turki Usmani itu bukan saja kehilangan daerah-daerah jajahannya, bahkan juga negerinya sendiri terancam puna dari muka bumi. Tentara sekutu dari Inggris dan Prancis sudah menginjak ibukota Turki Usmani, yaitu Istanbul. Tetapi kebangkitan semangat nasional dapat berhasil menghalaunya. Akhirnya, pada tanggal 25 Juli 1925 ditandatangani perjanjian Lausanne, dan pemerintah Mustafa Kemal mendapatkan pengakuan internasional.

3. India-Pakistan

Sejak tahun 1857, setelah hancurnya kerajaan Mughal, India menjadi jajahan Inggris. Penduduk India yang kebanyakan dari umat Hindu dan Islam. Masing-masing selalu berusaha untuk melepaskan diri dari jajahan Inggris.

Pembaharu-pembaharu di India mempunyai peranan masing-masing, sengaja atau tidak, dalam perwujudan Pakistan, Sayyid Ahmad Khan dengan idenya tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Sayyid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentang ilmu pengetahuan dan kemajuan modern, dan Iqbal dengan ide dinamikanya, amat membantu bagi usaha Jinnah dalam menggerakkan umat Islam di India, yang seratus tahun lalu masih merupakan masyarakat yang berada dalam kemunduran, untuk menciptakan negara dan masyarakat Islam modern di anak benua India.¹⁴³

¹⁴³ Philip K.Hitti. *The History...* hal 243-244.

Paket 12

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN POLITIK KENEGARAAN DI DUNIA ISLAM

Pendahuluan

Pada umumnya, dikalangan umat Islam masih banyak para pemeluknya yang belum menyadari, bahwa Islam pada dasarnya bukan hanya sebagai agama, tetapi Islam sejak ia diturunkan ke bumi oleh Allah juga mempunyai dimensi politik yang inheren dalam ajarannya. Islam sebenarnya sebuah komunitas (ummah) tersendiri yang punya pemahaman, kepentingan dan tujuan politik tersendiri. Banyak Orang beragama Islam tapi hanya menganggap Islam sebagai agama individual semata, tetapi pada dasarnya Islam adalah agama kolektif. Sebagai kolektifitas, Islam mempunyai konsep dan ajaran yang mengatur perilaku kolektif baik dari lingkup paling kecil sampai lingkup negara. Ini membuktikan Islam juga erat dengan dimensi politik dan tidak hanya mengurus masalah-masalah keagamaan semata.

Pada paket ini dijelaskan tentang dinamika pemikiran politik yang dipahami sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya. Politik dapat juga berarti segala urusan dan tindakan (kebijakan) , siasat dan sebagainya mengenai mengenai pemerintah suatu negara terhadap negara lain.¹ walau secara makro, politik bisa juga dipahami sebagai konsepsi yang berisikan berbagai aturan yang mencakup aturan-aturan yang ada dalam lingkup kenegaraan. Misalnya siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.763

diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.

Media pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan adalah buku perkuliahan standar yang ditulis oleh sejarawan yang mumpuni. Adapun strategi yang diterapkan yaitu memakai *Jigsaw Learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan mengasah kemampuan di antara mereka. Jenis evaluasi yang digunakan adalah penilaian *performance* (sikap), penilaian proyek dan tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dinamika pemikiran politik kenegaraan yang ada di dunia Islam oleh tokoh-tokoh pemikir di zamannya.

Indikator

Setelah perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dan menganalisa pemikiran politik kenegaraan al-Mawardi
2. Mendiskripsikan dan menganalisa pemikiran politik kenegaraan Ibnu Taimiyah
3. Menganalisa pemikiran politik kenegaraan Jalaluddin al-Afghani
4. Menganalisa pemikiran politik kenegaraan Mustafa Kemal Attaturk

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pemikiran politik kenegaraan al-Mawardi
2. pemikiran politik kenegaraan Ibnu Taimiyah
3. Pemikiran politik kenegaraan Jalaluddin al-Afghani
4. Pemikiran politik kenegaraan Mustafa Kemal Attaturk

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

Pengantar materi dan penjelasan yang terkait dengan pentingnya memahami pemikiran politik yang dilakukan oleh tokoh politik dan negarawan di zamannya.

Kegiatan Inti (100 menit)

Diskusi kelas dengan cara membagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1. Pemikiran politik kenegaraan al-Mawardi

Kelompok 2. pemikiran politik kenegaraan Ibnu Taimiyah

Kelompok 3. Pemikiran politik kenegaraan Jalaluddin al-Afghani

Kelompok 4. Pemikiran politik kenegaraan Mustafa Kemal Attaturk

Setelah selesai diskusi kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas disertai dengan kritik dan tambahan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan dan memberi tanggapan hasil diskusi
2. Memberikan motivasi belajar dan dorongan supaya lebih baik
3. Refleksi hasil kuliah oleh mahasiswa

Uraian Materi

DINAMIKA PEMIKIRAN POLITIK KENEGARAAN DI DUNIA ISLAM

Pemikiran politik dan kenegaraan dalam tulisan ini berisi berbagai grand theory para pemikir Islam yang sudah terkonsep dalam sebuah gagasan dan konsep yang mungkin masih global. Tetapi gagasan atau konsep tersebut dipilih oleh penulis sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas seorang pemikir. Adapun yang paling penting adalah penulis berusaha

mensistematisir pemikiran tersebut sesuai dengan periode tahun dan kondisi sosial politik pemikiran tersebut dikeluarkan. Hal ini menurut penulis dijadikan acuan untuk melihat perkembangan pemikiran dari masa ke masa. Pemikiran tersebut pada akhirnya bisa dijadikan sebuah rujukan atau referensi untuk membentuk masyarakat yang ideal (madani). Hal yang perlu dicermati adalah setiap pikiran atau konsep yang ada dalam paparan tulisan ini hampir semuanya bukan merupakan konsep yang sudah tertata secara sistematis atau dengan metodologi yang baik, tetapi semua pemikiran yang ada di sini kebanyakan masih merupakan grand theory yang masih global. Tapi setidaknya setiap ide dan gagasan bisa dijadikan acuan dan referensi untuk menciptakan konsep yang baik. Adapun dinamika pemikiran-pemikiran yang terjadi di dunia Islam tersebut sebagai berikut :

AL-MAWARDI (975-1050 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Al-Mawardi

Al-Mawardi yang nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali Ibrahim bin Muhammad Habib al-Mawardi dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 975 M 1364 H, ketika kebudayaan Islam mencapai zaman keemasannya di bawah dinasti Abasiyyah. Al-Mawardi meninggal pada tahun 1050 M pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir disaat situasi sosial politik penuh dengan kekacauan dan terjadi instabilitas pada semua bidang. Hal ini disebabkan karena masih belum adanya konsep yang jelas dan sistematis tentang kehidupan berpolitik dan negara sehingga tiap individu merasa dengan pola pikirnya masing-masing merasa berhak dan menguasai terhadap negara .

Pendidikannya dimulai dari Bashrah, Irak dengan belajar Hadis dan Fiqh pada Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jabali, seorang guru besar ahli

Hadis dan Fiqh di zamannya. Al- Mawardi juga belajar ilmu Hukum dari Abi al-Qasim Abdul Wahid bin Muhammad as-Samiri yang mengantarkan Beliau menduduki pada jabatan Hakim agung yang ada di Naisabur tahun 429 H.¹⁴⁴

Al- Mawardi juga seorang penulis yang produktif yang selalu mengembara dari satu tempat ketempat lain, walau pada akhirnya Beliau memilih tempat di Bagdad untuk konsentrasi menulis.

Karya -karya Al-Mawardi berkaitan dengan aspek keilmuan yang berbeda, mulai dari bidang politik, kenegaraan, fiqh, Tafsir dll. Diantaranya karya -karya tersebut adalah :

1. Bidang Sosial Politik

a. *Al-Ahkan al-Sultaniyah wa al-Wilayat al-Diniyah*

(Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik dan kehidupan bernegara. Kitab ini juga mengulas keberadaan lembaga-lembaga negara dan sistem pemerintahan).

b. *Tashil an-Nadzar wa ta'jil al-Dzafir*

(Kitab ini belum diterbitkan secara sistematis, tetapi hanya berupa manuskrip-manuskrip dan banyak terdapat di perpustakaan Gothe Jerman).

c. *Qawanin al-Wizarah wa al-siyasah al-Mulk*

(Kitab ini berisi tentang berbagai pedoman dan aturan-aturan dalam pemerintahan. Diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Ushur*, Kairo tahun 1929 M).

d. *Nashihat al-Mulk*

¹⁴⁴ Jabatan Hakim Agung tersebut yang dalam bahasa arab disebut *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* terus di pegang al-Mawardi sampai Beliau Wafat tahun 450 H. Istilah *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* ini tidak selalu pemiliknya tersebut menjabat Hakim agung, tetapi istilah tersebut dipakai atau diberikan kepada orang yang alim dibidang hukum, keagamaan dan fiqh. Dalam sejarah Islam orang yang pertama kali diberi gelar *Rais al-Qudhat* atau *Qadhi al-Qudhat* adalah Al-Mawardi.

(Kitab ini berisi tentang Nasihat-nasihat untuk para raja. Kitab ini belum diterbitkan dan masih tertuang dalam manuskrip yang sekarang ini banyak disimpan dipergustakaan nasional Paris).

2. Bidang Keagamaan

a. *Adab al-din wa al-Dunya*

(Kitab ini menjelaskan tentang etika dan moral yang di ambil dari teori dan konsep al-Qur'an dan Hadis).

b. *Al-Nukhat wa al-Uyun fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

(Kitab ini berisi tentang Tafsir dan ilmu yang berkaitan dengannya. Kitab ini juga belum sempat diterbitkan, tetapi manuskripnya dapat dilihat di perpustakaan Univ. al-Quwarriyin, Fas Maroko., Perpustakaan Istambul, Turki).

c. *Al-Iqna'*

d. *Kitab a'lam an-Nubuwwah*

e. *Adab al-Qadhi*. Dll.

b. Pemikiran Politik Kenegaraan al-Mawardi

Menurut al- Mawardi kemajuan dan kemakmuran suatu negara lebih dipengaruhi oleh eksistensi seorang yang memimpin sebuah negara. selanjutnya dari segi politik negara itu sendiri memerlukan enam sendi utama:

1. Agama yang dihayati.
2. Penguasa yang berwibawa.
3. Keadilan yang menyeluruh
4. Keamanan yang merata.
5. Kesuburan tanah yang berkesinambungan.
- 6: Ada harapan kelangsungan hidup.

IBNU TAIMIYAH (1263-1328 M)

a. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah lahir di Haran,¹⁴⁵ sebuah tempat yang dekat dengan damaskus, tahun 1263 M, dan wafat tahun 1329 M.¹⁴⁶ Situasi sosial politik pada masa Ibnu Taimiyah , paruh ke dua abad ke 7 H terjadi kekacauan dan kemunduran , baik dalam bidang politik, sosial, maupun intelektual. Situasi ini merupakan akibat dari konflik internal yang berkepanjangan antara sesama dinasti Islam sendiri serta ketegangan - ketegangan yang terjadi antara umat Islam dengan bangsa barat (Kristen) dan banyak terjadi penafsiran-penafsiran madhab yang berlebihan.¹⁴⁷

Fanatisme madzab yang terjadi pada masa Ibnu Taimiyah sering menimbulkan konflik yang pada giliranya situasi seperti ini bukan hanya menimbulkan disintegrasi antar umat Islam tetapi akses yang paling parah adalah terjadi kemandekan intelektual.

Pemikiran yang muncul saat itu yang notabene hanyalah diorientasikan untuk pembelaan pada kepentingan politik , kekuasaan, golongan , madzabnya.

Ibnu Taimiyah dalam sejarah tercatat sebagai seorang reformis yang berusaha menghidupkan kembali Islam dan menghilangkan kepentingan kelompok dan golongan sebagaimana masa Nabi dan Salaf as- Sholeh. Gerakan ini menimbulkan kekaguman serta tantangan karena pandangan tersebut dianggap sebagai anti kemapanan, karena kondcisi saat itu Islam dibawah dominasi paham keagamaan yang statis dan di tambah lagi

¹⁴⁵ Haran adalah sebuah tempat dekat dengan damaskus yang cukup terkenal di antara dua sungai sebelah utara Irak . Sebelum masa Islam , kota ini banyak menghasilkan ilmuwan dan dikenal sebagai pusat filsafat, kediaman para filosof agama Sabi'ah. Lihat... Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Hayatuh wa arauh wa fiqhu* (Kairo: Dar al-Fikr, tt), hal.17

¹⁴⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Beirut: Dar-Fikr, tt), hal.135-136

¹⁴⁷ Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah, al-Markaz al-arabi li al-Tsaqafah wa al-Ulum.*hal.46-48.

dengan merajalelanya praktek tasyawuf yang berlebihan . Hal ini dianggap Ibnu Taimiyah tidak sesuai dengan yang di kehendaki Islam dan pada akhirnya akan mengakibatkan Bid'ah dan Khurafat .

Konflik antara Ibnu Taimiyah dengan rivalnya ini surut setelah pasukan Mongol menyerbu Syriah Tahun 669 H, karena perhatiannya ketika itu diserahkan sepenuhnya untuk menghalau pasukan mongol dari Syria bersama dengan tokoh Islam lainnya Ibnu Taimiyah ikut menggugah semangat Rakyat Syriah untuk turut berperang . Dalam rangka itu beliau tahun 700 H/ 1303 M., pergi ke Kairo, Mesir. untuk memohon bantuan pasukan militer kepada Sultan Mamluk agar berkenan mengirim pasukan ke Syriah.¹⁴⁸

Lobi- lobi yang dilakukan Ibnu - Taimiyah untuk minta bantuan pasukan tempur di kabulkan karena kepiawaiannya dalam diplomasi , dan karena itu pula ia diberi mandat untuk memimpin perang secara langsung dengan Mongol . Di bawah komandonya perang tersebut membawa kemenangan yang disebut dengan Syaqqab (702 H /1303 M).

Dalam kondisi seperti ini Ibnu Taimiyah mengemukakan pemikiran yang berkaitan dengan bidang politik dan kenegaraan , disamping banyak pemikiran lain yang tidak terhitung. Adapun karya tuilis beliau yang paling terkenal adalah Ar-Risalah al- Wasithiyah, al- Bidayah, at-Tafsir Kabir, Majmi' Fatwa Ibnu Taimiyah, dll.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ibnu Taimiyah

Pemikiran Politik dan Kenegaraan Ibnu Taimiyah banyak tentang, dalam karyanya yang berjudul, *As-Siyasah* , *Al-Syariyyah Fi Ishlahi Al-Ra'i wa Al- Raiyah*. *Grand Theoyi* Ibnu Taimiyah tentang kenegaraan

¹⁴⁸ Qomaruddin Khan, *The Political Thought at Ibn Taimiyah*, (trj) Anas Mahyuddin (Bandung, 1993), hal 20.

adalah : Mendirikan suatu Pemerintahan adalah Kewajiban agama yang paling mulia, karena agama tidak akan tegak tanpa pemerintahan. teori politik Ibnu Taimiyah di dasarkan atas al-Qur'an, Surat Al-Nisa':Ayat 58: "Sebagaimana Allah menyuruh kalian menyampaikan Amanat kepada mereka yang berhak menerimanya dan menyuruh kalian apabila menetapkan Hukum diantara manusia agar menetapkan denaganadil sebagaimana Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian , Sebagaimana Allah Maha Adil dan Mendengar". Al-Nisa' ayat 59: "Wahai orang-orang yang beriman, Ttaatilah Allah dan Ttaatilah Rasul- Nya , dan pemimpin kalian , Kemudian jika kalian berbeda pendapat, maka kembalikanlah hal itu pada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar Percaya kepada Allah dan h ari Kemudian, sikap demikian itu lebih utama bagi kalian dan lebih baik kesudahanya".

Dari 2 ayat diatas, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Ayat pertama diperuntukkan bagaimana pemimpin negara. Demi tercapainya negara yang sejahtera, *Baldatun Tayyibah Wa Rabb Ghafur*. Maka hendaknya para pemimpin negara tersebut menyampaikan amanat kepada pihak yang berhak atasnya, bertindak adil dalam mengambil keputusan bila ada sengketa antar anggota masyarakat . Adapun ayat kedua ditujukan kepada rakyat, mereka diperintakan untuk Ttaat kepada Allah , Rasul serta Pemimpinnya, dan melakukan segala perintahnya selama mereka (para pemimpinnya) itu telah memaksakan berbuat maksiat.¹⁴⁹

Jadi menurut Ibnu Taimiyah , untuk mencapai Tatanan Negara yang baik dan dinamis, ada dua elemen yang palingb menentukan , yaitu Pemimpin yang baik dan rakyat yang patuh terhadap pemimpin.

¹⁴⁹ Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah, *As-Siyasah as-Sariyyah* (Kairo: Dar al-Hilal, 1981), hal. 8-9.

Kedua elemen ini mutlak diperlukan dalam sebuah tatanan kenegaraan. Pada tatanan selanjutnya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Seorang kepala negara tidak boleh meninggalkan bermusyawarah (Dialog), karena Nabi saja diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah, apalagi manusia biasa. Apabila seorang pemimpin (Kepala Negara) itu bermusyawarah dan meminta pendapat para ahli, Dia harus mengikuti pendapat mereka selama pendapat itu sejalan dengan Al Qur'an, Sunnah Nabi dan konsensus antar umat Islam.

Menurut keberadaan kepala negara tidak hanya diperlukan untuk menjamin keselamatan jiwa dan harta milik rakyat serta terpenuhinya kebutuhan materinya saja, tetapi lebih dari itu juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah. Kepala negara baginya adalah bayangan Allah di muka bumi, dengan kekuasaan dan kemenangan memerintah yang bersumber dari Tuhan. Bahkan Ibnu Taimiyah lebih ekstrim lagi mengatakan bahwa keberadaan kepala negara walaupun dholim itu lebih baik daripada harus hidup tanpa kepala negara.

Bila kita cermati lebih lanjut, konsep kenegaraan Ibnu Taimiyah ini bila kita bandingkan dengan pemikiran Ulama lain, maka ia identik dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Baik dari segi grand teorinya atau pemikiran tentang Ketatanegaraan, karena Ibnu Khaldun juga mengatakan, bahwa organisasi Kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi umat manusia, karena manusia adalah makhluk sosial-politik yang tak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan (Negara).

Organisasi kemasyarakatan tumbuh karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kehadiran pemimpin, pemisah sekaligus hakim, itu merupakan suatu keharusan bagi kehidupan

bersama dalam suatu masyarakat atau negara. Adapun sebagai pemimpin (Kepala Negara / Raja) Ia harus punya superioritas yang punya kekuatan untuk memaksakan keputusannya, sehingga keputusan merupakan kata akhir. Di samping itu ia harus punya tentara yang kuat dan loyal padanya. guna menjamin keamanan negara terhadap musuhnya serta kuasa menarik dana sebagai pembayaran operasional negara.

Pada akhirnya bisa disimpulkan antara Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun secara *grend theory* punya kesamaan, yaitu perlunya organisasi kenegaraan dalam suatu komunitas masyarakat. Hal lain yang juga merupakan kebutuhan yang esensial adalah perlunya pimpinan yang profesional dan rakyat yang patuh untuk mendukung program- program kenegaraan, dalam arti masyarakat yang tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bukan masyarakat yang selalu menuntut hak-haknya tanpa tahu kewajiban apa yang harus dilakukan.

JAMALUDDIN AL-AFGHANI (1839-1897 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial politik Al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir tahun (1838 M / 1254 H) di dusun Aşadabad yang berdekatan dengan kota Kunar, sebelah timur kota Kabed Afghanistan. Nama lengkapnya Al-Sayyid Muhamad Jamaluddin Bin Safdar Al-Afghani. Gelar Sayyid ini dimiliki sejak kecil karena keluarganya masih keturunan Nabi melalui jalur Husain bin Ali bin Abi Tholib.¹⁵⁰ Al-Afghani dibesarkan di kalangan madzab Hanafi, Ia juga banyak belajar filsafat (sains modern). Keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Afghani adalah Ia selalu berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain. Kota yang pertama

¹⁵⁰ Bernard Lewis, *The Ensiklopedia Of Islam, Vol. II New edition* (London: EJ.Brill, 1965), hal.416

di kunjungi adalah Hijaz dan Makkah Tahun (1857), India, Mesir dan Eropa.

Al-Afghani memulai karir politiknya setelah kembali dari Makkah ke negaranya (Afghanistan) Ia menjadi Propogandis dalam memperkokoh kedudukan pangeran Dost Muhamad Khan. Usaha ini dilakukan al-Afghani dengan serius, dengan keseriusan Ia bisa berhasil dan memperoleh balas Jasa berupa jabatan pembantu pribadi pangeran.¹⁵¹

Setelah kekuasaan pemerintah di pegang oleh Sir Ali, Beliau di angkat menjadi penasihat pribadi pangeran. Pada tahun 1868, Ia dilantik sebagai Perdana Menteri pada masa pemerintahan Mohamad Adzam. Namun tahun 1869, Al-Afghani di usir dari negerinya karena Inggris mulai ikut campur dalam urusan politik Afghanistan dan selanjutnya Ia pergi ke India.¹⁵²

Di India Ia tinggal beberapa tahun , tetapi karena India jatuh ke tangan Inggris pada Tahun 1871 M, Ia kemudian pindah ke Mesir untuk melanjutkan kegiatan politiknya dan ide-ide pembaruannya.

Di Mesir Al-Afghani mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan , hal ini menyebabkan semangat juangnya berkobar kembali untuk memperjuangkan pemikiran dan gagasan politiknya terutama kepada aktivis Al-Azhar, para pejabat pemerintah dan masyarakat Mesir umumnya .

Setelah 5 Tahun berada di Mesir (1871-1876 M), Inggris mulai mengadakan campur tangan terhadap kegiatan politik di Mesir, hal ini yang membuat Ia bergabung dengan Organisasi Free Masons.¹⁵³ Di organisasi ini Ia berhasil menggalang kekuatan para tokoh Nasionalis Muda Mesir . Dari

¹⁵¹ Bernard Lewis, *The Ensiklopedia*..... hal. 417.

¹⁵² Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa al- Afghani tidak diusir dari Afganistan, tetapi ia berusaha mencari tempat yang lebih menjamin keamanan dirinya lihat...Harun Nasution, *Pembaharuan*... hal.51

¹⁵³ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995), hal.19.

sini akhirnya terbentuk partai nasional *Hizbul Wathan* Tahun 1879 dengan semboyan “*Egypt For Egypt*”, (Mesir untuk Mesir).

Gerakan politik yang di kembangkan oleh Al-Afghani pada akhirnya mampu menggeser tampuk pimpinan di Mesir, yaitu pergantian Raja Khedevi Ismail dengan putranya Khedevi Taufiq.¹⁵⁴ Namun setelah Khedevi Taufiq menjadi Raja , Ia tak bisa menerapkan pemikiran Al-Afghani karena ia dapat tekanan dari Inggris , bahkan atas desakan Inggris semua aktivitas Al-Afghani di awasi secara ketat dan di persempit ruang geraknya.

Pada tahun 1879 M Al-Afghani terusir dari Mesir. Tetapi pemikiran dan aktifitas politiknya selama 8 tahun (1871-1879 M) telah berbekas secara mendalam terutama oleh tokoh reformis Mesir. Hal ini yang menyebabkan ia digelari sebagai “Bapak Nasionalism Mesir”.¹⁵⁵

Setelah meninggalkan Mesir, Ia pergi ke Eropa 1883 M. kota yang jadi tujuan utamanya adalah London dan Paris. Di London Ia mengadakan pembicaraan dengan Sir Randolph Curchic dan Drumand Walf mengenai masalah Mesir dan pemberontakan al-Mahdi di Sudan. Dalam pembicaraan itu Walf meminta Al-Afghani untuk menjadi mediator persahabatan Inggris dengan Turki, Persia dan Afghanistan. Bagi Inggris persahabatan ketiga kerajaan tersebut sangat diperlukan Inggris untuk menentang politik Rusia di Timur Tengah, tetapi tujuan tersebut pada akhirnya tidak berhasil.

Pada Bulan September 1883 M, Al-Afghani berada di Paris untuk memimpin program kampanye solidaritas Islam untuk memajukan umat Islam dan kampanye menentang penjajahan Barat modern terhadap dunia Islam . Sebagai penndukung program tersebut Ia menerbitkan Majalah “*A/-*

¹⁵⁴ Pergantian ini dianggap perlu karena Khadevi Ismail terlalu banyak menyalahgunakan kekuasaannya dan uang negara. Sedangkan Khadevi Taufiq adalah tokoh yang akan mengembangkan gagasan al-Afghani

¹⁵⁵ Ali Rahmena, *Para Perintis*....hal. 19

Urwah Al-Wusqah”, (Mata Rantai yang Terkuat). Penerbitan majalah ini berlangsung selama 8 Bulan, (13 Maret - 16 Oktober M). Sebanyak 18 Edisi³⁰. Majalah ini cukup terkenal saat itu yang memuat berbagai ide-ide politik dan kenegaraan al-Afghani yang sampai sekarang ide-ide tersebut masih melekat kuat dipengikutnya.

Di Istanbul Al-Afghani sangat di butuhkan untuk membantu Turki Usmani dan Negara- negara Islam dalam menentang Eropa yang menjepit kedudukan Turki Usmani, terutama Timur Tengah. Tetapi karena Sultan Hamid khawatir Al-Afghani menjatuhkan kedudukannya, maka gerakan yang dilakukannya terus diawasi dan di batasi sampai ia meninggal tahun 1879 M.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Al-Afghani

Pemikiran politik Al-Afghani, tidak dimaksudkan untuk membentuk bagaimana suatu negara itu berdiri dan maju semata, tetapi merupakan konsep yang mermbuat bagaimana negara-negara yang ada tersebut berdiri dan maju bersama dengan semangat dan solidaritas dan ikatan keagamaan. Hal ini merupakan anti tesa dari keberadaan Barat yang sudah merasuk dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan saat itu. Kondisi umat Islam yang demikian terpuruk inilah yang mengilhami pemikiran Al-Afghani untuk mempersatukan umat Islam berdasarkan ikatan ideologi dan kenegaraan yang lebih dikenal dengan “**Pan Islamisme**”, Pan Islamisme ini muncul Tahun 1880-an secara Implisit disebabkan oleh Penaklukan Barat atas Islam, yaitu penaklukan Rusia

³⁰ Majalah *al-Urwah al-Wusqa* ini dipimpin oleh redaktornya Muhamad Abduh, sedangkan al - Afghani sebagai pimpinan umumnya. Majalah ini disebarkan dipenjuru dunia termasuk Indonesia. Tetapi penerbitan majalah ini tidak berlangsung lama karten pemerintah Inggris melarang majalah ini beredar dinegara jajahannya. (lihat..Bernard Lewis, *The Enyclopedia...*hal.418).

atas Usmaniyah tahun 1878 M, Perancis atas Tunisia 1881 M dan Inggris atas Mesir 1882 M.

Pan Islamisme dalam arti luas ialah rasa solidaritas antar umat Islam, dalam arti ikatan yang menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama umat adalah ikatan agama Islam, bukan ikatan suku, ras dan golongan.. Solidaritas ini sebenarnya sudah ada semenjak masa Nabi, bagi Nabi prinsip solidaritas ukhwah di antara kaum muslimin adalah merupakan kepentingan yang paling utama dan Beliau berhasil menanamkan sedemikian dalam di hati kaum Muslimin .

Selanjutnya dalam waktu tiga belas abad tidak ada yang berhasil mengalahkannya. Al-Afghani dengan Pan Islamisme-nya yang menekankan pentingnya persatuan Ideologi dan politik dunia Islam, karena dalam pandangannya hal ini adalah benteng yang dapat mempertahankan existensi Islam dari Imperialisme Barat.

Fokus Pan Islamisme yang paling di titik beratkan Al-Afghani adalah : **Pertama;** Pesahabatan dan persatuan antara pemerintah-pemerintah Islam yang di pimpin oleh pemerintahan yang paling besar. Dan yang memegang kekuasaan itu haruslah orang yang paling taat terhadap aturan-aturan, sedangkan kekuasaan yang diperolehnya tidak lantaran warisan, kekrabatan, ras, suku sertya kekuatan material dan kekayaan . Ia mendapatkan kekuasaan itu berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang ada pada diri pribadinya dan dipilih dan sepakati oleh masyarakat.³¹

Kedua; Kembali kepada sistem pemerintahan Islam yang ideal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, yaitu sebuah pemerintahan dan negara yang didukung kekuatan militer yang kuat dan kepemimpinan yang baik. Al-Afghani menginginkan pemerintahan yang

³¹ John. L. Donohue, *Islam...* hal. 25.

tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang kompleks, Ia menekankan pembangunan individu daripada pembangunan struktur.³²

Pan Islamisme atau solidaritas antar umat Islam ini di harapkan tidak hanya regional tetapi seluruh dunia Islam dengan ikatan keagamaan yang mengesampingkan etnik dan ras. Tetapi secara global al-Afghani telah merintis dengan segala upayanya untuk mendobrak serta mengubah Islam dari kepercayaan keagamaan menjadi Ideologi politik keagamaan yang menekankan persatuan untuk menentang Barat.

MUSTAFA KEMAL AL-TATURK (1881-1938 M)

a. Biografi dan Kondisi Sosial Politik Mustafa Kemal .

Mustafa Kemal lahir di Salonika, Turki tahun 1881 M dari seorang ayah yang bernama Ali Reza seorang pegawai kantor pabean dan dari seorang Ibu bernama Zubayde. Setelah ayahnya meninggal ibunya mendesak untuk memasukkannya ke madrasah, tetapi Mustafa Kemal tidak suka dan lebih senang sekolah militer. Kemudian Kemal masuk sekolah militer di Salonika, dan kemudian melanjutkan ke sekolah latihan militer tahun 1899 M. Setelah tamat dari sini ia melanjutkan ke sekolah tinggi militer di Istambul tahun 1905 dalam usia 24 tahun dan berhasil lulus dengan menyandang pangkat Kapten.¹⁵⁶ Nama aslinya adalah Mustafa, karena kepandaiannya ia mendapat gelar *Kemal* (sempurna) dan berkat keberaniannya dalam tugas militer ia mendapat gelar *Pasya* Sedangkan gelar *al-Taturk* di berikan oleh Majelis Nasional Turki karena keberhasilannya memimpin bangsanya tahun 1935 M. Gelar lain yang di dapatnya adalah

³² Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam* trj, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal.318

¹⁵⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*hal.142-143

gelar *Ghazy* (pemenang) yang diperoleh karena keberhasilannya mengusir Yunani dari Anatalia.¹⁵⁷

Pendidikan yang di perolehnya lebih banyak dari basic militer, oleh karena itu tidak heran jika semenjak mahasiswa ia sudah memasuki dunia politik. Hal ini antara lain di pengaruhi oleh temanya Ali Fethi yang mendorong Kemal untuk memperdalam bahasa Prancis, selanjutnya mampu membaca dan memahami pemikiran para filosofis Perancis Seperti JJ. Rousseau, Voltaire, Agus Comte, Montesquieu dan lain-lain.

Kondisi politik Turki saat itu juga menyebabkan Kemal lebih senang masuk ke politik dan militer daripada mempelajari ilmu agama secara murni, karena saat itu Sultan Abdul Hamid penguasa saat itu berkuasa secara absolut yang secara langsung menimbulkan gerakan-gerakan politik, baik yang di organisasi oleh tokoh-tokoh politik maupun perkumpulan-perkumpulan kepemudaan dan mahasiswa.

Aktivitas politik Kemal terus berlanjut sampai akhirnya timbul kecurigaan pihak pemerintah. Sebagai konsekwensinya ia di asingkan ke Suriah bersama temannya. Tetapi di pengasingan ini ia masih melakukan aktivitas politiknya. Pada tahun 1907 ia di pidahkan ke Salonika, di kota ini ia bergabung dengan gerakan “Persatuan dan Kemajuan”. Ketika terjadi revolusi 1908 M, ia belum punya peranan yang penting karena didalam gerakan “Persatuan dan Kemajuan” tersebut ia masih kalah di bading seniornya seperti, Enver, Talat, Jemal dll.

Kehidupan Kemal berubah ketika temenya Ali Fethi di tugaskan menjadi dubes di Bulgaria, di sini kemal banyak mengadopsi pikiran dan kebudayaan Barat yang di anggapnya menarik terutama sistem parlementer.

Pasca perang dunia ke-1, Kemal di panggil kembali ke Turki untuk menjadi panglima perang Divisi XIX. Karena keberanian dan kecakapannya

¹⁵⁷ The World Book Encyclopedia, *World Book Inc. Vol.I* (Chicago, 1998), hal.852

ia naik pangkat dari Kolonel ke Jenderal dengan di anugrai gelar ‘ *Pasha*’. Dari posisi ini Kemal secara langsung terlibat pada dunia politik tingkat atas. Pada tataran elanjutnya, ia bersama temanya dari baysan nasionalis terus-terusan mendominasi kekuasaan politik Turki.

Kemudian mengatur negara dan menunjukkan dominasi politiknya, pada tahun 1920 M di bentuklah Majelis Nasional Agung yang sekaligus dia menjadi ketuanya. Dari Majelis ini muncul ketetapan -ketetapan negara yang sangat penting terutama tentang struktur pemerintahan. di antaranya:

- a) Kekuasaan tertinggi di tangan rakyat.
- b) Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi.
- c) Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan eksekutif.
- d) Majelis negara yang anggotanya di pilih oleh Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintahan.
- e) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan ketua Majelis Negara.

Dari ketetapan-ketetapan sidang ini mau tidak mau seluruh masyarakat harus mengakui Kemal sebagai pimpinan yang kuat. Pada akhirnya sekutu harus mengakui kekuasaan Kemal sebagai penguasa Turki yang sah. Setelah terjadi perjanjian *Lausanne* tahun 1923 M yang merupakan legitimasi internasional terhadap pemerintahan Kemal.

b. Pemikiran Politik dan Kenegaraan Mustafa Kemal

Konsep politik dan kenegaraan yang di lakukan Kemal semata di orientasikan untuk memajukan dan mengembangkan sebuah, khususnya Turki dari sistem Teocratic Empire menjadi negara kekuasaan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut ia punya tiga Grand Teori yang harus di terapkan dalam sebuah negara yaitu :

1. *Westernisasi*

Westernisasi (*westernisation*) diartikan sebagai pembaratan.⁴³ Sedangkan paham yang meniru Barat disebut dengan *Westernisme*. Adapun yang dimaksud dengan westernisasi dalam hal ini adalah upaya untuk mentransfer ide-ide, landasan dan corak politik dari Barat ke negara Turki. Hal ini dikarenakan pada saat itu dalam bidang politik maupun bidang-bidang lain orang Timur (Islam) kalah jauh di banding dengan Barat.

Oleh karena itu untuk memajukan negara Turki hal yang harus dilakukan adalah harus meniru Barat dalam arti mentransfer ide-ide Barat ke dalam negara Turki.

Kemal dengan *westernisasi*-nya ini pada dasarnya bertujuan untuk bersama-sama memajukan Turki dengan mentransfer peradaban Barat, bahkan berusaha mencuri satu langkah mendahului Barat.⁴⁴ Menurut Kemal, Turki bisa maju hanya dengan meniru Barat, upaya ini dilakukannya setelah perjuangan kemerdekaan Turki selesai yang ditandai dengan berdirinya Republik Turki. Pada tahap selanjutnya Kemal masih harus melakukan perjuangan baru yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki.

Westernisasi yang diterapkan Kemal ini tidak hanya sebagian saja, tetapi secara penuh seperti yang di kemukanya, bahwa peradaban Barat akan diambil bukan hanya sebagian tetapi seluruhnya. Hal ini menurut beberapa pemikir di golongan sebagai proses yang radikal dan revolusioner yang belum pernah terjadi di negara Islam. Walaupun ide-ide ini banyak yang menentang, tetapi *westernisasi*-nya Kemal ini

⁴³ John M. Echols & Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.643.

⁴⁴ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal.5

sangat hebat dalam kerangka pemikiran kemajuan bangsa, khususnya Turki.

2. Sekularisasi

Langkah kedua Kemal untuk memajukan Turki adalah Sekularisasi yang di terapkan antara tahun 1925- 1928 M. Kebijakan sekularisasi sebagai prinsip tata negara di mulai tahun 1928 M yang diawali dengan sekularisasi konstitusi Turki 1924 M, di antaranya berisi tentang :

- a) Pengambilan menyeluruh hukum-hukum Barat untuk dipakai di Turki
- b) Sekularisasi bidang politik dengan cara melepaskan negara dari lembaga kekhalifahan dan mencoret agama dari konstitusi negara. Kebijakan Kemal ini di maksudkan untuk memisahkan agama dan politik sebagai gerakan politis di peruntukkan untuk mengakhiri kekuasaan empat tokoh agama yang selama ini berkecimpung dalam dunia politik.

Pada tanggal 29 April 1920 Dewan Nasional Agung membuat undang - undang yang berisi tentang penghentian penggunaan agama untuk kepentingan politik. Kebijakan ini di maksudkan untuk menjadikan Islam hanya sebagai urusan peribadatan dan kepercayaan saja. Selanjutnya dalam bidang hukum upaya yang di tempuh adalah dengan jalur melepaskan pengadilan agama yang selama ini di bawah naungan Syaikh al-Islam ke departemen kehakiman dengan memakai undang-undang Swiss (barat). Jadi pada dasarnya sekularisasi yang di cetuskan oleh Kemal tersebut di tujukan untuk memajukan negara, bukan untuk meninggalkan agama, tetapi Kemal berusaha memisahkan antar agama dan politik, karena pada dasarnya Islam adalah agama yang logis (Rasional), untuk menjadi agama yang logis ia harus sesuai

kearifan, ilmu pengetahuan dan logika dan Islam sesuai dengan semua itu. Dalam pandangannya Islam akan kehilangan kearifan dan logisnya jika ia dijadikan alat politik. Jadi di sini bisa di pahami sekularisasi Kemal lebih di fokuskan pada golongan Islam dalam soal negara dan soal politik. Hal ini dengan alasan karena pembauran antara agama dalam urusan-urusan politik menyebabkan kemunduran suatu negara. Oleh karena itu pembentukan partai yang berdasar agama dilarang . Seperti partai Islam, partai Kristen, dll

3. Nasionalisme

Langkah yang ketiga untuk menyatukan Republik Turki adalah dengan jalan memupuk rasa nasionalisme. Nasionalisme di sini adalah nasionalisme Turki yang luas. Hal ini seperti disebutkan dalam program nasional tahun 1920 M, bahwa Turki melepaskan tuntutan teritorial terhadap daerah-daerah yang dulu terdapat mayoritas orang Turki.¹⁵⁸ Hal ini berarti kaum nasionalis hanya akan bekerja di lingkungan daerah teritorial Turki demi kemajuan dan kebahagiaan rakyat Turki.

Ide nasionalis ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Turki Muda di mana saat itu dominasi politisi Barat telah menguasai Turki, sejak itulah timbulah rasa nasionalis dan rasa memiliki Turki yang harus diperjuangkan dan dipertahankan.

Dari ketiga *grand teory* tersebut Kemal tidak hanya mengambil satu unsur saja, tetapi gabungan dari ketiganya sekularisasi, westernisasi dan nasionalisme karena ketiga unsur ini yang dapat memajukan negara dan bisa memenangkan percaturan politik baik regional maupun internasional. Pada tataran selanjutnya pandangan

¹⁵⁸ Jacob M. Landanau, *Al-Taturk and The Modernization of Turkey* (West View Press, 1984), hal.130.

Kemal dalam bidang politik lebih difokuskan pada bentuk negara. bentuk negara yang dikehendaki adalah negara sekuler, karena dengan negara sekuler kemajuan dan perkembangan sebuah negara akan lebih mudah dan cepat. Untuk merealisasikan hal tersebut, langkah yang ditempuh Kemal adalah sebagai berikut :

4. Pergantian Sistem Kerajaan Menjadi Republik

Perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi republik adalah titik awal dari gerakan Kemal untuk menjadikan Turki sebagai negara sekuler. Ide ini ditentang oleh mayoritas golongan Islam, tetapi pertentangan tersebut dapat dimenangkan oleh Kemal karena ada konstitusi 1921 yang menyatakan bahwa kedaulatan dan keputusan tertinggi terletak ditangan rakyat. Dengan adanya konstitusi 1921 ini maka dalam pandangan Kemal bentuk negara yang cocok adalah republik. Pandangan Kemal ini disetujui oleh Majelis Nasional Agung yang memutuskan untuk mendirikan negara Republik Islam Turki tanggal 29 Oktober 1923 M dengan ibukota di Ankara serta agama Islam sebagai agama resmi negara. Kemudian tanggal 30 Oktober 1923 M Kemal dipilih menjadi Presiden Turki pertama, tetapi pada saat negara ini berdiri Turki belum jadi negara sekuler.

5. Penghapusan Jabatan Sultan dan Khalifah

Ide penghapusan jabatan Sultan ini terlaksana pada sidang Majelis Nasional Agung yang diadakan tahun 1922 M. Sedang jabatan khalifah pada dihapuskan pada tahun 1924 M.¹⁵⁹ Pemikiran semacam ini pada saat itu termasuk moderat bahkan dianggap terlalu radikal. Tetapi Kemal

¹⁵⁹ John Obert Voll, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal.240

punya latarbelakang yang kuat dalam menggulirkan pikirannya disertai dengan argumentasi yang rasional. Argumentasi tersebut di antaranya :

Pertama, Kemal menjelaskan bahwa jabatan khalifah dan Sultan dalam sejarah adalah terpisah, dalam arti jabatan tersebut dipegang oleh dua orang sebagaimana khalifah Abasiyyah di Baghdad sewaktu masa kemundurannya. Oleh karena itu tidak ada salahnya kalau kedua jabatan tersebut yang dipegang oleh Raja Turki dipisahkan. Sedangkan jabatan Sultan dihapuskan.

Kedua, Di dalam konstitusi baru Turki, pasal 1 dijelaskan bahwa kedaulatan adalah milik rakyat. Dengan demikian yang berdaulat di Turki adalah rakyat, bukan lagi Sultan. Sultan di Istanbul tidak lagi berkuasa sungguhpun demikian Sultan masih dianggap sebagai penguasa dengan hanya megurusi masalah sepiritual saja. Dengan kekuasaan negara dipegang oleh Majelis Agung Nasional.

Penghapusan jabatan Sultan ini menghilangkan dualisme kepemimpinan yang terdapat sebelumnya yaitu Raja Turki disatu pihak dan Majelis Negara di pihak lain. Semenjak penghapusan itu kedaulatan (Legislatif) berada di tangan Majelis Negara, hal ini memisahkan secara jelas kekuasaan eksekutif dan legislatif. Oleh karena itu Khalifah (Al-Majid) hanya sebagai lambang keIslaman Turki, tetapi tidak punya kekuasaan untuk mengatur negara.

6. Penghapusan Islam dari Agama Resmi Negara

Sebelum Kemal menghapuskan ikatan agama dengan negara,¹⁶⁰

¹⁶⁰ Memisahkan agama dan negara dalam konteks ini adalah memisahkan urusan agama dan urusan negara, tidak boleh dicampur aduk menjadi satu, agama hanya dijadikan sebagai ritual saja.

maka disusunlah undang-undang dasar baru Turki pada tahun 1925 M. Pasal 1 menyatakan bahwa Republik Turki punya 6 dasar :

- a. Republik (*Republikanisme/ Cumburiyetei*)
- b. Nasionalis (*Nasionalisme/Miliyetei*)
- c. Kerakyatan (*Populisme/ Kalkei*)
- d. Kenegaraan (*Stateisme/ Devletei*)
- e. Sekularis (*Secularisme/ Laik*)
- f. Revolusionis (*Revolusionalism/ Inkelapei*).

Undang-undang Dasar baru ini secara implisit telah mengganti undang-undang yang lama yang menempatkan dan mendudukan agama Islam dalam institusi pemerintahan. Untuk menghilangkan ikatan negara dari agama, Kemal menghapus satu point dari konstitusi 1921 yang menyatakan “Agama negara adalah Islam”.

Pada akhirnya tahun 1928 M Islam dicoret dari konstitusi tersebut. Dengan demikian agama tidak ada hubungannya dengan negara. Penghapusan Islam dari konstitusi karena anggapan bahwa kedaulatan tidak mutlak di tangan rakyat jika masih di campuri oleh syariat. Oleh karena itu syariat yang di jadikan sebagai dasar konstitusi juga harus di hapus. Penghapusan Islam dari negara ini termasuk penghapusan institusi keagamaan dalam negara.

Pada tahun 1924 M biro *Syaikh al-Islam*, Kementrian Syariat dan Mahkamah Syariah dihapuskan. Hukum syariat dalam soal perkawinan diganti dengan hukum dari Swiss, hukum dagang diambil dari German, hukum pidana diambil dari Italia serta hukum adat dan hukum syariat diganti dengan hukum Barat .

PENUTUP

A. Sistem Evaluasi Perkuliahan

1. Bentuk Evaluasi

Evaluasi hasil perkuliahan meliputi beberapa komponen secara menyeluruh, yaitu:

- a. Ujian tengah semester (UTS). Materi yang diujikan adalah materi 1-7, dengan bobot 20%
- b. Ujian akhir semester (UAS). Materi yang diujikan adalah materi ke 9-14, bobot 40%.
- c. Tugas makalah & buku ajar yang dipresentasikan dalam diskusi kelas. Bobot 20%
- d. Nilai harian/performa adalah aspek penilaian yang meliputi absensi, keaktifan diskusi dan personality, bobot 20%.

2. Instrumen Evaluasi

- a. Tes tulis
- b. Penilaian produk

Lembar Performan

NO	INDIKATOR	PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Diskusi Kelas <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan memberikan ide• Argumentasi• Sikap dalam menjawab/Tanya• Kerjasama kelompok				
2	Makalah/Buku Ajar <ul style="list-style-type: none">• Sistematika• Ruang lingkup• Contens• Refrensi• Pengetikan				
3	<i>Personality</i> <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan bernalar• Kedisiplinan• Kerapian• Kesopanan/ahlak				

B. Buku Refrensi

1. Ah.Zakki Fuad, Drs.M.Ag, *Negara Islam atau Negara Nasional*, Jenggala Pustaka Utama, Kediri, 2010.
2. A.Luthfi As-Syaukani, *Oksidentalisme (Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme)*, Ul.Qur'an, No.5, Vol.V, 1994.
3. Abul A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Trj) M.al-Baqir, Mizan, Bandung, 1996.
4. Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way Of Life*, Islamic Publication Ltd, Lahore, 1967..
5. Ahmad Ghabbas Shalih, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam*, al-Muassasah al-Arabiyah liad-Dirasat wa an-Nasr, Beirut, 1972.
6. Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age 1798-1939*, Oxford Univ.Press, London, 1963.
7. Ali Abd. Raziq, *Al-Islam wa al-Ushul Hukm; Bahs fi al-Khilafah wa al-hukm fi al-Islam*, Matba'ah Misr Syarihah Mushahimah Mishriyah, Mesir, 1925.
8. Ali Rahmena,(Ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Trj) Ilyas Hasan, Mizan, Bandung, 1995.
9. Bernard Lewis, *The Ensiklopedia Of Islam*, Vol. II New edition, EJ.Brill, London, 1965.
10. Carl Oglesby, *The New Left Reader*, Grove Press, New York, 1969.
11. E.I.J Rosenthal, *Islam in the Modern National State*, Cambridge Univ. Press, New York, 1965.
12. H A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi di Turki Modern*, Djambatan, Jakarta, 1994.
13. H.A.R Gibb, *Studies on The Civilazion of Islam*, Beacon Press, Boston1968.
14. Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
15. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah pemikiran dan gerakan)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
16. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-siyasi wa ad-Dini wa as-Tsaqafi wa al- Ijtima'I*, Cet I, Maktabah an-nahdhah, Kairo,1964.

17. Hassan Hanafi, *al-Muqaddimah, fi al-Ilm al-Istighrab*, Muassasah al-Jami'ah, Beirut, 1992.
18. Husin Haikal, *Hayyah Muhammad*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1993.
19. Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, 1955..
20. Ibn Ishaq, *Sirah ar-Rasul*, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, tt.. Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Juz II, Bab al-Halabi, Mesir, 1955.
21. Ira M.Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, Cambridge Univ.Press, New York, 1989.
22. John J.Donohue & John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-masalah)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
23. John L.Esposito, *Islam dan Pembangunan*, (trj. S.simamora), Rineka Cipta, Jakarta, Cet.I, 1990.
24. John Obert Voll, *Politik Islam; Kelangsungan dan Perubahan didunia Modern*, Titian Ilahi press. Jakarta, 1997.
25. Kazuo Simogaki, *Kiri Islam (Antara Modernisme dan Post Modernisme)*, (Trj) Imam Aziz, LKiS, Yogyakarta, 1993.
26. Leonard Binder, *Islamic Liberalisme; A Critique of Development Idologies*, The Univ. Of Chicagi, Chicago, 1988.
27. M.H Houtsma & A J Wensink et.al, *First Encyclopedia of Islam (1913-1936)*, EJ Brill, Leiden, 1987.
28. Marshall Hodgson, *The venture of Islam*, Univ.Of Chicago Press, Chicago, 1994.
29. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, 1996.
30. Sadiq al-Mehdi, *The Consept of Islamic State*, dalam Altaf Gauhar (ed) *The Challenge of Islam*, Islamic Council of Europe, London, 1978.
31. Soebantardjo, *Sari Sejarah ; Asia dan Australia*, Bopkri, Yogyakarta, 1956.
32. Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah, *As-Siyasah as-Sariyyah*, Dar al-Hilal, 1981.

33. W.Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah*, Oxford Univ.Press, London, 1956.
34. Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad*, Bulan Bintang, Jakarta,1973.

C. Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. H.Ah.Zakki Fuad, M.Ag
 NIP/NIK : 197404242000031001
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
 Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 24 April 1974
 Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IV/a
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya
 Alamat : Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya
 : (031) 8437893
 Alamat Rumah : Jl.Wahid Hasyim 99, Komplek PP.Nurul
 HudaS Karanggeneng Lamongan Jatim
 Alamat E-mail : zakkif@gmail.com /
zakkifuad.blogspot.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1995	Sarjana	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Bahasa Arab
1998	Magister	IAIN Ar-Raniri Banda Aceh	Pendidikan Islam
2010	Doktor	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (dalam/luar negeri)	Penyelenggara
2006	<i>Whorkshop Active Learning</i>	CTSD Yogyakarta

2006	Workshop Evaluasi Pembelajaran	Unesa Surabaya
2007	Diklat Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2007	<i>Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers Workshop -A</i>	Learning Assistance Program for Islamic School
2007	<i>Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers Workshop-B</i>	Learning Assistance Program for Islamic School
2008	<i>Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers Workshop-C</i>	LAPIS Ind-Australia
2008	<i>Training of trainer Design Pembelajaran</i>	Depag Jatim
2008	Whorkshop Pembuatan Modul Program Sertifikasi Jalur Pendidikan	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2008	Workshop Pengembangan Silabus Jurusan Pendidikan Agama Islam	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2008	Workshop Review Kurikulum Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2009	Workshop Pengembangan Kurikulum PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2009	Workshop Pembuatan SAP Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya	Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi
Asisiten Ahli	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Lektor	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Agama Islam (PAI)

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis bahan Ajar (cetak/non cetak)
Sejarah Peradaban Islam	Pendidikan Agama Islam	Modul-non cetak

Sejarah Peradaban Islam	Pendidika Agama Islam	Cetak-ISBN
Sejarah Pendidikan Islam	Pendidikan Agama Islam	Cetak-ISBN

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Status	Sumber Dana
2006	Fitrah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam (kajian Tafsir Maudhu'i)	Ketua	UNISDA Lamongan
2007	Fitrah Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Live Skill	Anggota	LEMLIT IAIN Sunan Ampel
2007	Pemberdayaan Madrasah Berbasis Mutu (Upaya Pemberdayaan madrasah Ma'arif 22 Mojosari Mantup Lamongan Melalui Pendekatan PAR)	Anggota	LEMLIT IAIN Sunan Ampel
2008	Korelasi Intensitas Siswa dalam Menonton Sinetron Relegius Islam dengan Motivasi Belajar PAI	Ketua	STIE Al-Anwar Mojokerto
2009	Taksonomi Pendidikan Islam (Studi konsep tujuan pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an)	Ketua	Depag RI

KARYA ILMIAH*)

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2007	Negara Islam atau Negara Nasional (Pemikiran Fundamentalis vs Liberalis)	Jenggala Pustaka Surabaya (ISBN)
2008	Sejarah Peradaban Islam I (Buku Ajar Mahasiswa)	Fak.Tarbiyah Surabaya
2009	Sejarah Peradaban Islam (Kajian Teks, Reflektif dan Filosofis)	Jenggala Pustaka Surabaya (ISBN)
2006	Emotional Quotion (EQ) dalam perspektif	Jurnal "Dar El-Ilm"

	Pengajaran Pendidikan Agama Islam	UNISDA Lamongan
2006	Konsep Fitrah dan Implikasinya terhadap Keberhasilan Pendidikan	Jurnal "NIZAMIA" Fak.Tarbiyah Surabaya
2007	Strategi Belajar Mengajar Qur'ani (<i>Konseptualisasi Ayat-ayat al-Qur'an dengan Pola Maudhu'i</i>)	Jurnal "NIZAMIA" Fak.Tarbiyah Surabaya
2008	Korelasi Intensitas Siswa dalam Menonton Sinetron Relegius Islam dengan Motivasi Belajar PAI	Jurnal "Al-Anwar" STIE Mojokerto
2008	Paradigma Pendidikan Multikultural	Jurnal "Dar El-Ilm" UNISDA Lamongan
2008	Pendidikan base live skill	Jurnal "Humanika" Unesa Surabaya
2009	Emotional Quotion dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik al-Qur'an)	Jurnal NIZAMIA Fak.Tarbiyah Surabaya
2009	Quantum Quotien, Paraigma Baru Menuju Kecerdasan Majemuk	Jurnal "Edukasi" FKIP Unisda lamongan

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2008	Quantum Teaching, Paradigma baru Pengajaran Konstruktivism	Depag Lamongan
2008	Accelereted Learning (Belajar cepat dengan metode yang tepat)	Cell Education Jatim
2008	CTL (Contextual Teaching and Learning), Belajar dengan menggali potensi peserta didik dengan maksimal)	Tarbiyah Surabaya
2009	Efektifitas PEMD dengan Kegiatan PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir); dengan sasaran masyarakat nelayan di daerah pesisir	Pemkab Lamongan

	Lamongan	
2009	Evaluasi KBM melalui Penelitian Tindakan Kelas (P T K)	Mapenda Kab.Lamongan

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2008	Seminar Nasional Pendidikan	Cell Education Malang
2008	Halaqah Pendidikan Nasional	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
2008	Lokakarya Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan IT	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
2008	Using Technology in And Beyond the Language Classroom	IAIN Sunan Ampel
2009	Pendidikan dan Etika Qur'ani (Mendidik Anak Berwawasan Qur'an Berprilaku Nabi)	UNISDA Lamongan
2009	Seminar Pengembangan Analisis Statistik Pendidikan	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
2009	Lokakarya Konsorsium Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis Kegiatan	Tempat
2002-2005	Ketua Lembaga Sosial Mabarrat Nahdlatul Ulama' Lamongan	Lamongan
2005-2010	Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia) NU kab.Lamongan	Lamongan
2006-2011	Direktur Cell Education Jawa Timur	Surabaya
2007-skrang	Ketua Pembina Kegiatan Desa Binaan Forkamala (Forum Komunikasi Mahasiswa Lamongan) di Kab.Lamongan	Lamongan
2006-2011	Wk.Ketua Yayasan Pondok Pesantren	Lamongan

	Nurul Huda Karanggeneng Lamongan	
--	----------------------------------	--

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2007	Halaqah Ilmiah Mhs. PMII /bulanan	Narasumber	Surabaya
2008	Pendampingan UKM masyarakat pesisir kab Lamongan-Gresik	Tim Ahli	Gresik
2008	Pendampingan Desa Binaan Forkamala.Lamongan	Ketua Pembina	Lamongan
2009	Bakti Sosial PMII Surabaya	Donatur-Pembina	Jawa Timur
2009	LKD Mhs Tarbiyah	Narasumber	Surabaya
2009	Bimbingan Masuk Prog.Pascasarjana (S-2) Mahasiswa smt.VIII	Narasumber	Surabaya
2003-sekarang	Wali Studi, Skripsi, PPL, KKN	Pembimbing	Surabaya

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang keanggotaan
2005- sekarang	Cell Education Jawa Timur	Direktur
2006 - sekarang	KGI (Klub Guru Indonesia)	Staf Ahli
2008 – sekarang	ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama') Kabupaten Lamongan	Wakil Ketua
2008-sekarang	PGDI (Persatuan Guru Diniyah Indonesia)	Tim Ahli

Surabaya, 6 Juni 2013

Dr. H.Ah.Zakki Fuad, M.Ag